

DIALOG AL-QUR`AN DENGAN KRISTEN

Upaya Mengonfirmasi Sumber Historis Ayat-ayat Al-Qur`an
terhadap Kristen dalam Doktrin Trinitas



Penulis:
Khairul Fuad

Dialog Al-Qur'an Dengan Kristen: Upaya Mengonfirmasi Sumber Hostoris Ayat-ayat Al-Qur'an terhadap Kristen dalam Doktrin Trinitas

Penulis: Khairul Fuad

Editor : Editor

Layout: Lukita Fahriana

Desain Cover: Khairul Fuad

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Cetakan: Pertama, April 2025
ISBN: 978-623-8607-70-9

Copyright © 2025, Penerbit Cv. Abdi Fama Group



CV. Abdi Fama Group

Jl. Purnawarman, No. 80, Kec. Ciampea, Desa Ciampea
Kab. Bogor - Jawa Barat – Indonesi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

“Berkarya dan Berbuat untuk Al-Qur`an”

Tuan Guru al-Ustadz H. Mar'ie Muhammad, M.H.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	-	Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	Es
ج	J	Je
ح	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	zet (dengan titik di atas)
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es dan ya
ص	Sh	Es
ض	Dh	De
ط	Th	Te
ظ	Zh	Zet
ع	‘	Apostrof terbalik
غ	G	Ge
ف	F	Ef

ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
ه	H	Ha
ء	`	Apostrof
ي	Y	Ya

B. Syiddah (Tasydid)

Konsonan yang ber-syiddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis dengan *rabba*.

C. Vocal

Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan â, kasrah (baris di bawah) ditulis dengan î dan *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û. Misalnya: القارة ditulis dengan *al-qâri'ah*.

D. Kata Sandang

alif + *lam* (ل) yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكفرون ditulis dengan *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis dengan *ar-rijâl*, atau juga ditulis dengan *al-rijâl*.

E. Ta' marbuthah (ة)

Yang terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*. Jika berada di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, dan juga سورة النساء ditulis dengan surat *al-Nisâ'*. وهو خير الرازقين ditulis dengan *wa huwa khair al-râziqîn*.

PENGANTAR PENULIS

Dalam diskursus keilmuan secara umum, ada banyak perspektif yang digunakan untuk menyorot berbagai peristiwa, dalam hal ini keilmuan Islam. Dalam menyorot inilah menimbulkan dialog dan perdebatan yang mewarnai khazanah keilmuan Islam sehingga menjadi tradisi yang terus hidup. Peristiwa tersebut, sebagai gambaran, misalnya, terjadi pada al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd dan banyak tokoh besar lainnya. Di era ini, perdebatan semacam itu sebenarnya cukup dipertontonkan, sehingga sangat layak untuk dikonsumsi sebagai sarana untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang lebih matang atau baru, meskipun dengan konsep dan kedalaman yang sangat berbeda. Namun, kita juga mesti melihat kekurangan-kekurangan yang mesti dibicarakan. Barangkali kita dapat berangkat dari melihat fenomena kecil yang sudah menjamur pada masyarakat, yaitu jauh dari sikap “kritis,” sehingga hanya mengacu pada sesuatu yang sudah diyakini lalu dianggap *final*. Fenomena ini memang sangat momentum sekali dimanfaatkan oleh orang atau kelompok tertentu dalam mengemukakan dalil-dalil untuk menentang orang atau kelompok yang berbeda. Sehingga, masyarakat tersebut dijadikan validasi untuk mendukung dalilnya. Sadar atau tidak, itu memang kerap terjadi.

Sebagian besar sebagai pelaku justru adalah para akademisi. Selain itu, biasanya, para pemuka-pemuka dalam kontestasi panggung tertentu. Harus diakui bahwa pada dasarnya faktor minimnya daftar bacaan sangat mempengaruhi itu, barangkali bacaan yang ia lakukan sangat maksimal, sebatas pada disiplin ilmu tertentu sesuai yang melekat pada kecenderungannya. Pada akhirnya, seseorang itu akan berargumen berdasarkan kecenderungannya tersebut. Tentunya argumen yang lahir dimungkinkan tidak objektif.

Faktor lain adalah keterbatasan informasi dalam berbagai aspek. Ini juga tak kalah problematik.

Dalam kajian buku sederhana ini, penulis mencoba untuk mengkomparasikan keilmuan tradisional dengan keserjanaan revisionis. Bahkan pada momen tertentu, penulis sejenak meninggalkan ruang tradisional yang sudah menjadi “kediaman” penulis selama ini, demi menuju sebuah ruang yang mencakar dinding-dinding peradaban yang lebih radikal, liberal tetapi jujur – bukan dalam makna liar yang dipahami hari ini. Kejujuran dalam meneliti akan mempengaruhi aspek-aspek paling terjal sekalipun. Sebagai peneliti dan akademisi mesti menyadari hal tersebut. Ini hal penting yang ingin penulis sampaikan pada bagian pengantar ini, tetap berupaya sehingga terbebas dari kebiasaan yang kerap dipertontonkan, yaitu klaim, argumen, gagasan, yang bersifat diplomatis.

Pada ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara ketuhanan Kristen – khususnya Trinitas – ternyata perbedaan penafsiran oleh para mufasir menimbulkan perdebatan yang cukup panjang hingga hari ini. Klaim para mufasir kerap tidak seperti apa yang diyakini oleh Kristen. Ini yang kemudian disebut Mun'im Sirry sebagai ayat-ayat polemik, yaitu ayat-ayat yang mengandung dialog serta klaim teologis pada agama lain.

Namun, Mun'im Sirry dalam bukunya *Polemik Kitab Suci*, ia berangkat dari persoalan yang lebih spesifik dan tendensius pada kevalidan ayat-ayat yang berkaitan tersebut. Rasanya itu tidak *fair*, sebab bisa dipersoalkan dari sisi data tekstual dan kontekstual. Maka, penulis lebih cenderung memilih untuk berangkat pada dialektika yang terjadi oleh para mufasir, lalu menelaah data-data historis bagaimana hubungan Al-Qur`an dengan Kristen yang terjadi pada masa itu, sehingga dapat dapat menyaksikan dialog seperti apa yang terjadi.

Oleh karena itu, bagi para sarjana Barat, setiap kali Al-Qur`an berbicara tentang Trinitas, sepertinya Al-Qur`an melemparkan tuduhan-tuduhan kepada Kristen. Juga komentar oleh para pemuka Kristen yang mengaku bahwa mereka tidak seperti yang dituduhkan Al-Qur`an tersebut. mengutip ungkapan Watt Montgomery, "Al-Qur`an salah tuduh."

Untuk memunculkan dialog dan perdebatan baru, penulis memunculkan pertanyaan yang lain, apakah para mufasir keliru dalam mentafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur`an? Tentu pertanyaan ini akan menimbulkan keresahan khususnya pada sarjana tradisional.

Oleh karena itu, dalam kajian ini, yang penulis garisbawahi sekaligus sebagai filter agar tetap jujur sebagai peneliti adalah, "Setiap mufasir itu bisa keliru." Oleh karenanya, jika terjadi kontroversi terhadap pemaknaan ayat-ayat Al-Qur`an, menurut hemat penulis, itu disebabkan kekeliruan oleh para mufasir, bukan Al-Qur`an. Semua kita sepakat Al-Qur`an itu suci. Sedangkan mufasir, belum tentu. Sudah. Selesai!

Demikianlah salah satu yang penulis kemukakan dalam kajian ini. penulis menemukan banyak sekali persoalan signifikan yang perlu dikaji lebih lanjut mulai dari mufasir generasi Islam awal, klasik hingga kontemporer. Dalam hal, misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan agama lain. Ada semacam klaim dari Al-Qur`an yang, memang, tidak disebutkan secara eksplisit. Ini yang menjadi problem. Untuk memperjelas tersebut para mufasir membangun sebuah argumen untuk meruntuhkan lawan. Tidak sedikit penulis temukan argumen tersebut bersifat spekulatif. Maka dalam hal ini penulis sepakat dengan Sirry dalam bukunya *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, bahwa mufasir kerap memunculkan klaim-klaim tertentu pada agama lain

tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu secara mendalam (kira-kira begitu bahasa yang penulis kembangkan).

Banyak poin yang penulis sampaikan dalam buku ini yang sama sekali tidak untuk mengkritisi para mufasir, melainkan hanya kegelisahan saja. Namun, jika pembaca membaca tulisan ini dengan utuh, pembaca akan menemukan banyak sekali problematika yang penulis diskusikan. Sekaligus pembaca juga akan melihat secara jujur bagaimana relasi antara Al-Qur`an dan Kristen dalam banyak hal, juga kerumitan data-data yang problematik. Oleh karenanya, sekali lagi, penulis menampilkan sumber-sumber historis, baik dari dan dalam Kristen, tentunya juga Islam. Tentunya berusaha untuk tetap bersikap kooperatif dan menghindari sikap eksklusif.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap pemikiran Prof. Mun'im Sirry dalam bukunya yang berjudul *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur`an terhadap Agama Lain*. Oleh karena itu, sepanjang tulisan ini pembaca akan menemukan kata "Sirry" dengan sangat intens. Penulis cukup tertarik dengan banyak pendekatan-pendekatan yang ia lakukan. Ia sendiri mengaku bahwa ia mengeksplorasi seluruh bacaan dalam berbagai perspektif. Sehingga, yang ia ingin munculkan adalah berbagai kemungkinan-kemungkinan lain dalam perspektif tertentu. Tentu, pendekatan semacam ini tidak akan banyak ditemukan, khususnya para sarjana muslim hari ini. Sebagaimana yang kerap terjadi berhenti dalam satu pandangan lalu membenarkannya, dan menganggap pandangan yang lain bermasalah. Penulis sangat percaya bahwa dalam banyak karya Sirry merupakan buah dari renungan yang dalam dan tentunya dengan bacaan yang luas. Kontroversi yang kerap diarahkan kepadanya dalam banyak kasus, penulis melihat hal tersebut merupakan kesalahpahaman. Pada sisi yang lain, yang tak kalah menarik bahwa ia adalah "santri." Dengan demikian, bisa dikatakan

bahwa dalam banyak karya-karyanya merupakan hasil pengalaman intelektualnya sebagai tradisionalis lalu dielaborasikan dalam kajian revisionis. Cukup menarik.

Dengan proses yang dilalui hingga selesainya tulisan ini bukan pertanda kesempurnaan, justru sebaliknya. Apalagi jika bukan kemudahan yang telah Allah berikan. Alhamdulillah, sebaik-baik pujian hanyalah kepada-Nya yang telah dan akan memberikan segala hal dalam kehidupan. Shalawat dan salam cinta serta rindu kepada al-Mushtafa Sayyidina Muhammad Saw. yang tak habis-habisnya mengharapakan pertemuan terindah bersamanya.

Penulis mengucapkan terima kasih agung kepada Bapak Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. Terima kasih agung juga kepada Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. yang telah memberikan kritikan dan masukan pada penulisan ini. Begitu juga kepada Bapak Dr. Abdul Muid N, M.A. Terima kasih tak terkira penulis persembahkan kepada Ibu Dr. Nurbaiti, M.A. dan Bapak Dr. Kerwanto, M.Ud. Penulis masih ingat betul proses diskusi, masukan dan kritik dengan dua orang hebat ini dalam proses penyempurnaan tulisan ini. Dari mulai hal-hal yang menyangkut ketuhanan Kristen hingga Nur Muhammad, Isa sebagai firman Allah dan persamaannya dengan Muhammad sebagai pemangku wahyu (Al-Qur`an), bahkan juga problematika dalam sistematika ayat secara harfiah.

Terima kasih dan apresiasi agung tentunya kepada keluarga penulis. Ayahanda Amir bin Siddik dan Ibunda Wahidah binti Muhammad Yatim yang tentunya tak pernah putus mendoakan anak-anaknya. Juga kepada tiga adik generasi zaman: Khairul Fajri, Khairul Fikri dan Khairun Najmi Hidayah. Semoga senantiasa diiringi keberkahan oleh Allah Swt.

Yang sangat mengharukan, dalam proses penulisan ini, lima orang dari keluarga penulis dipanggil kembali kepada-

Nya secara bergantian. Doa paling terbaik untuk mereka semua, semoga bertemu dengan pertemuan terbaik dengan-Nya.

Tak lupa tentunya kepada seluruh guru-guru kami. Kepada Ibunda Thoibah binti Muhammad Yatim yang sedari kecil mengajari kami mengenal huruf-huruf Al-Qur`an. Juga kepada Tuan Guru kami al-Ustadz Mar'ie Muhammad, M.H. yang telah mengamanahkan kami untuk menjadi penjaga kalam Ilahi. Juga kepada guru-guru penulis di Pesantren Muhammad Aqil Syarief: al-Ustadz Muhamad Syarif, al-Ustadz Ahmad Ali dan al-Ustadz Muslimsyah. Juga kepada guru-guru kami al-Ustadz Encey Farikhuddin, S.Pdi, Abuya Muhammad Fikri, Lc., M.A., Abina K.H. Dr. Akhmad Sodiq, M.A. (mursyid kami di *Thariqah/Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*), dan ayahanda kami Atok Zulkifli Malik. Doa terbaik untuk mereka semua.

Kepada seluruh kawan-kawan alumni Pondok Pesantren Tahfizh Muhammad Aqil Syarief. Juga kepada santri-santri kami di Pondok Tahfizh Al-Qur`an Al-Hidayah Kab. Asahan Sumut dan Pondok Pesantren Tahfizh dan Qira'at Daru Hasbi Jakarta. Semoga selalu bersama Allah dengan kalam-kalam-Nya.

Semoga *ridha* Allah menyertai kita semua.

Penulis,
Jakarta, Desember 2024

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	i
PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
DISKURSUS KONSEP TRINITAS DALAM AGAMA KRISTEN DAN ISLAM.....	19
A. Perbedaan Kristen dan Nasrani	19
1. Kristen	19
2. Nasrani.....	20
3. Polemik Kristen dan Nasrani.....	21
B. Konsep Trinitas dalam Kristen dan Islam	24
1. Pengertian dan Sejarah Doktrin Trinitas dalam Kristen.....	24
a) Ketuhanan dan Trinitas Kristen	24
2. Doktrin Internal Kristen dalam Persoalan Trinitas	38
a) Gereja Timur.....	39
b) Gereja Barat	43
3. Kritik Sarjana Barat Terhadap Klaim Trinitas Al-Qur`an	46
C. Trinitas dalam Agama Islam	49
1. Maryam dalam Al-Qur`an	62
2. Roh Kudus dalam Al-Qur`an.....	68
3. Para Mufasir yang Menyebut Roh Kudus	72
4. Para Mufasir yang Menyebut Maryam.....	78

DISKURSUS TEORI POLEMIC KITAB SUCI DAN MENGENAL PEMIKIRAN-PEMIKIRAN MUN'IM SIRRY	83
A. Biografi Mun'im Sirry	83
B. Karya-Karya dan Pemikiran Mun'im Sirry.....	91
1. Karya-karya Fenomenal Sirry	93
a) Buku <i>Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal</i>	93
b) Buku <i>Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutaakhir</i>	100
c) Buku <i>Kontroversi Islam Awal; antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis</i>	104
d) Jurnal " <i>What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar</i> "	112
C. Teori Polemik Kitab Suci	114
1. Pengertian dan Pendekatan Polemik Kitab Suci	114
2. Pendekatan Muslim Reformis	125
D. Sarjana yang Pro dan Kontra terhadap Teori Polemik Kitab Suci Sirry	145
1. Muhammad Nuruddin dalam <i>Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci</i>	148
2. Yusuf Rahman dalam "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal".....	151
ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERHADAP TRINITAS KRISTEN	155
A. Analisa Penafsiran Trinitas Mun'im Sirry pada Ayat-ayat Trinitas dalam Al-Qur'an	155

B. Analisa Trinitas dalam Sekte-sekte Kristen dan Penafsiran Para Mufasir Muslim.....	160
1. Analisa Trinitas dalam Sekte-sekte Kristen	160
a) Sekte Mulkaniyah (<i>Orthodox State</i>)	161
b) Ya'qubiyah (<i>Monofisit Church</i>).....	164
c) Nasturiyah (<i>Nestorian Church</i>)	165
2. Analisis Trinitas dalam Tafsir-tafsir Mufasir Muslim.....	168
a) Muqatil ibn Sulaiman dalam <i>Tafsîr Muqâtil ibn Sulaimân</i>	168
b) al-Thabari dalam <i>Tafsîr al-Thabarî Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ai al-Qurân</i>	169
c) Ibn Ishaq dalam <i>Kitâb Sîrah</i>	171
d) Fairuz Abadi dalam <i>Tanwîr al-Miqbâs</i>	172
C. Analisa Formulasi Trinitas dan Proses Terkonfirmasi Nama Maryam dalam Al-Qur`an	180
1. Bapa.....	181
2. Yesus	185
3. Roh Kudus	194
4. Maria.....	195
a) Keibuan Ilahi.....	197
b) Bunda Maria Perawan.....	197
c) Bunda Maria Dikandung Tak Bernoda	198
d) Pengangkatan	198
D. Analisa Ayat Trinitas dalam Alkitab Matius 28:19	216
E. Analisa Triteisme Kristen.....	226
F. Temuan Khusus.....	243
1. Eksistensi Collydrians	243
2. Trinitas dengan Tiga Pribadi Sekaligus dalam Satu Allah	245

PENUTUP	249
DAFTAR PUSTAKA.....	255
SEKILAS TENTANG PENULIS	267

PENDAHULUAN

Penulis memilih “Dialog Al-Qur`an dengan Kristen” dikarenakan antara keduanya saling berkaitan dalam banyak hal, tentunya pada ayat-ayat Al-Qur`an dan keagamaan Kristen secara instrument maupun dalam praktek yang lebih luas. Terlebih lagi penulis melakukan konfirmasi historis terhadap sumber-sumber berkaitan, pertemuan keduanya semakin terlihat meskipun dalam ruang yang berbeda. Hasil konfirmasi tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Polemik tafsir terkait Trinitas akhir-akhir ini didiskusikan oleh beberapa disiplin ilmu, tak terlepas dari ilmu Tafsir Al-Qur`an yang tentunya sangat kompleks dengan segala kritiknya. Tak jarang kemudian para mufasir dan pemikir Islam melakukan penelitian dengan mengkomparasikan data-data dari agama Kristen. Namun, disebabkan data dari sarjana Barat atau Kristen lebih dominan, sehingga para akademisi menemukan beberapa data yang dianggap tidak relevan dengan apa yang telah disampaikan Al-Qur`an. Dengan demikian, lahir berbagai teori interpretasi terhadap ayat-ayat yang berkaitan. Dalam hal ini, Sirry menggunakan teori yang ia sebut sebagai polemik.

Trinitas sendiri mengalami banyak perdebatan di kalangan akademis, karena dianggap sebagai pembahasan yang sangat rumit khususnya pada kalangan Teolog Kristen, sehingga banyak terjadi kontradiktif. Kristen meyakini Tuhan sebagai yang Esa, namun pada saat yang sama mereka meyakini adanya tiga pribadi dalam wujud kesatuan Tuhan. Pada pembahasan ini yang menjadi persoalan dan perdebatan, yaitu apakah ayat-ayat yang diyakini sebagai ayat Trinitas merupakan ayat-ayat yang menentang konsep Trinitas Kristen tentang Tuhan yang valid, atau apakah ayat-ayat itu

mencerminkan ajaran Trinitas yang agak heretik?¹ Sirry mengutip W. Montgomery Watt yang mengatakan bahwa ayat-ayat yang diyakini sebagai ayat-ayat Trinitas seperti “Tuhan adalah satu dari yang tiga,” biasanya dijadikan dalil untuk menolak doktrin Kristen tentang Trinitas. Tapi yang mengejutkan adalah bahwa apa yang ditolak Al-Qur`an sebenarnya adalah doktrin Triteisme yang juga ditolak agama Kristen Ortodoks.²

Sri Dahlia dalam jurnalnya mengutip Henry C. Theissen dan Vernon D. Doerksen dalam buku *Teologi Sistematis*, mengatakan bahwa Kristen pada mulanya memiliki konsepsi monoteisme yang sama dengan Islam, namun sepeeninggal Yesus pembawa agama ini dan masuknya budaya luar serta faktor politik dari penguasa saat itu. Konsepsi monoteisme dalam agama semitis ini menjadi kabur dengan munculnya doktrin Trinitas.³

Dalam sejarah, konsepsi Trinitas yang difahami oleh umat Kristen tersebut menimbulkan reaksi keras baik dari kalangan Kristen sendiri seperti Arianisme serta beberapa sekte dari kalangan Islam seperti Asy’ariyah, Salafiyah maupun Mu’tazilah. Dan Mu’tazilah memiliki karakteristik tersendiri dalam merespon Trinitas. Mereka mengkritik dan menolaknya dengan konsep *ta’twil* yaitu penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan.⁴

¹ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur`an Terhadap Agama Lain*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hal. 295.

² Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 296. Terkait Triteisme, Mun’im Sirry tidak banyak menyebutkan nama tersebut dan tidak membahasnya lebih jauh. Oleh karena demikian, penulis juga tidak membahas Triteisme dalam penelitian ini. Karena hanya sesuatu yang bersifat indikasi semata.

³ Sri Dahlia, “Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen Dan Teologi Islam,” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 300.

⁴ Sri Dahlia, “Trinitas Dan Sifat Tuhan ...” hal. 301.

Sri Dahlia mengutip Arifin dalam bukunya *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*. Dalam teologi Kristen, istilah Trinitas yaitu ada tiga oknum yang kekal dalam hakikat Allah yang Esa, masing-masing dikenal sebagai Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Tiga oknum ini dikenal sebagai tiga kepribadian Allah. Ketiganya adalah kesatuan yang merupakan satu kebenaran yang Esa. Menurut rumusan gereja Kristen, keyakinan yang demikian tidak boleh disebut sebagai politeisme tetapi harus dikatakan sebagai suatu model dari monoteisme, sebab oknum kedua dan ketiga merupakan bagian dari Allah sang Bapa.⁵ Sedangkan dalam Al-Qur`an tidak disebutkan secara eksplisit terdiri dari siapa saja Trinitas itu.⁶

Ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara Trinitas terdapat pada surah al-Nisa'/4:171, al-Maidah/5:73 dan al-Maidah/5:116. Tiga ayat inilah yang dijadikan perdebatan terkait Trinitas, dan juga dijadikan oleh sebagian Kristen untuk mengkritik Al-Qur`an. Mayoritas mufasir sependapat bahwa ayat-ayat tersebut ditujukan kepada Kristen dikarenakan ada penyebutan nama Isa.

Surah al-Nisa'/4: 171 dan al-Maidah/5: 73 merupakan ayat yang berbicara secara jelas mengenai *tsâlitsu tsalâtsah*. Dua ayat tersebut berbicara dalam konteks ketuhanan yang sama. Disebutkan dalam kitab *al-Kasysyâf* bahwa kalimat *tsalâtsah* di sini dikategorikan sebagai kata keterangan yang bersifat umum, yang mana *mubtada'*nya dihilangkan.⁷

Tsâlitsu tsalâtsah berarti "tiga Tuhan." Mayoritas mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud tiga Tuhan pada kalimat ayat ini adalah tiga formulasi, yaitu Bapa, Anak dan Maryam. sedangkan dalam formulasi keyakinan tidak demikian, melainkan Bapa, Anak dan Roh Kudus.

⁵ Sri Dahlia, "Trinitas Dan Sifat Tuhan ..." hal. 325.

⁶ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 306.

⁷ Abu al-Qasim Mahmud Umar al-Zamakhshyari, *al-Kasysyâf*, Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998, Cet. I, Juz II, hal. 182.

Fairuzabadi dalam *Tanwîr al-Miqbâs*, mentafsirkan surah al-Nisa'/4:171 dan al-Maidah/5:73. Pada ayat pertama ia mengatakan *Wâlid wa Walad wa Zaujah* yang berarti Bapa, Anak dan Istri.⁸ Sedangkan pada ayat kedua ia mengatakan *al-Abb wa al-Ibn wa Rûh al-Quds* yang berarti Bapa, Anak dan Roh Kudus.⁹ Pada ayat kedua ini ia mengutip dari perkataan al-Marqusiyah.¹⁰ Dalam tafsir tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut kenapa pada kedua ayat tersebut Fairuzabadi menggunakan istilah nama yang berbeda.

Penulis menemukan hal yang menarik dalam *al-Kasyf wa al-Bayân*. Bahwa al-Marqusiyah mengimani Isa sebagai tiga Tuhan. Berbeda dengan Ya'qubiyah yang mengimani Isa sebagai Allah dan Nasthuriyah mengimani Isa sebagai Anak Allah.¹¹ Oleh karena itu, penulis berkesimpulan untuk lebih cenderung mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Ibnu

⁸ Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*, Beirut: Dar el-Fikr, 2001. hal. 105. Kitab ini dinilai tidak kuat atas disandarkannya kepada Fairuz Abadi. Melihat banyak hadits *dha'îf* yang ditemukan di dalamnya dan Yousef Meri dalam pengantar kitab *Tanwîr al-Miqbâs* memberikan komentar yang panjang terkait kelemahan penyandarannya. Pada intinya ia mengatakan bahwa yang pertama kali menyandarkan nama Fairuz Abadi adalah Ibn 'Ali al-Dawudi setelah wafatnya Fairuz Abadi. Dalam *Thabâqah al-Syafi'iyah* Ibnu Qadhi Shuhbah juga tidak menyebutkan kitab *Tanwîr al-Miqbâs* sebagai karya Fairuz Abadi. Padahal dalam kitab tersebut banyak menyebutkan kitab-kitab Fairuz Abadi yang lain. Dengan begitu, penisbatan kepada Ibnu 'Abbas juga dipertanyakan dan diinvestigasi lebih jauh. Lihat Hasan Su'aidi, "Kualitas Hadits dalam Kitab Tafsir *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*: Kritik Sanad Hadits," dalam *Jurnal Religia*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2015, hal. 48.

⁹ Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs ...*, hal. 105.

¹⁰ Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs ...*, hal. 120. Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi menjelaskan bahwa al-Marqusiyah merupakan sebuah sekte Kristen Najran, sama seperti sekte Malkiyah, Ya'qubiyah dan Nasthuriyah yang akan penulis sebutkan pada pembahasan selanjutnya. Memang, di antara semua sekte yang disebutkan, hanya al-Marqusiyah yang memiliki pemahaman yang berbeda terkait Isa. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi dalam kitab *al-Kasyf wa al-Bayân*, juz 11, Saudi Arabia: Dar al-Tafsir, 2012, hal. 92-93.

¹¹ Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayân ...*, hal. 93.

‘Abbas pada al-Maidah/5: 73 adalah al-Marqusiyah. Karena ia mengatakan tiga Tuhan. Tentu ini berbeda dengan Tsa’labi yang mengutipnya pada al-Nisa’/4: 171.¹² Sedangkan Fairuz Abadi pada surah al-Nisa tersebut, menurut penulis, sedikit kemungkinan itu diarahkan kepada al-Marqusiyah, karena tidak ditemukan indikasi bahwa ia mengimani Maryam atau Istri sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu ‘Abbas tadi. Tentu ini akan menjadi perdebatan yang lebih panjang lagi terkait apakah Ibnu ‘Abbas hanya mengutip atau memaksudkan itu kepada al-Marqusiyah.¹³

Jika yang dimaksud oleh Al-Qur`an sebagaimana penafsiran Fairuz Abadi adalah al-Marqusiyah, maka itu sejalan dengan yang disebutkan oleh Ibrahim al-Baghdadi bahwa ketika Al-Qur`an mengatakan *tsâlitu tsalâtsah*, itu senada dengan keyakinan al-Marqusiyah yang mengatakan *tsâlitu tsalâtsah* juga.¹⁴

Bahkan, yang membingungkan, Tsa’labi menyebutkan dengan mengutip dari Marqiyus dan Marqiyun bahwa al-Marqusiyah mengimani tiga Tuhan,¹⁵ yaitu Tuhan Baik, Tuhan

¹² Muhammad bin Ibrahim al-Tsa’labi, *al-Kasyf wa al-Bayân ...*, hal. 92.

¹³ Nama al-Marqusiyah disebutkan di beberapa kitab, di antaranya Abu Hamid Muhammad al-Muqaddas dalam *Risâlah fî al-Rad ‘alâ al-Rafidah*, Bombay: Darussalafiah, 1983, ‘Ala al-Din ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim dalam *Tafsir al-Khazin*, juz 2, Beirut: Dar al-Kutb al-‘ilmiyah, 2004, al-‘Utsman al-Hanafi al-Mazhharî al-Naqsyabandi, *Tafsîr al-Mazhharî*, Beirut: al-Ihya al-Turats al-‘Arabi, 2004.

¹⁴ Muhammad bin Ibrahim, *Tafsir al-Khâzin*, hal. 200. Demikian juga disebutkan Utsman al-Hanafi al-Naqsyabandi, *Tafsir al-Mazhharî ...*, hal. 207.

¹⁵ Mungkin yang dimaksud Muhammad bin Ibrahim al-Tsa’labi adalah Marquriyus. Ia hidup sekitar tahun 225 Masehi. Merupakan seorang pendekar pedang dan ahli taktik. Ia lahir di Kapadokia. Nama lainnya adalah Abu Saifin. Adapun Marqiyun ia hidup sekitar tahun 140-160, merupakan seorang yang sangat berpengaruh dalam Kristen Ortodoks pada masa itu. Ia pernah dikucilkan lantaran merumuskan doktrin yang khas dan radikal. Diakses di Wikipedia, pada tanggal 26 Februari 2024. <https://arz.wikipedia.org/wiki/القديس مرقوريوس>, https://ar.wikipedia.org/wiki/مَرْقِيُونُ السِّينُوبِيُّ#cite_note-3.

Jahat dan Tuhan di antara keduanya.¹⁶ Namun Tsa'labi tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan ungkapan itu. Mungkin yang dimaksud Tsa'labi adalah sifatnya Tuhan. Jika yang dimaksud adalah sifat, maka ini akan berkaitan dengan penafsiran al-Razi yang akan penulis kemukakan.

Adapun pada surah al-Maidah/5:116, ayat ini berbeda dengan kedua ayat di atas sebelumnya, di mana keduanya secara jelas menyebutkan konsep *tsâlitsu tsalâtsah*. Namun pada ayat ini, memang menyebutkan nama Isa dan Maryam, akan tetapi tidak menyebutkan secara rinci objek yang dibicarakan.

Pada dua ayat pertama di atas, sepintas mendapat kesan bahwa yang dikritik Al-Qur'an bukan Trinitas melainkan Triteisme. Misalnya pada surah al-Maidah/5:73: "*Telah berbuat kufur orang yang mengatakan 'Allah itu ketiga dari tiga.'*" Baik Trinitas ataupun Triteisme, Sirry tidak berfokus pada perbedaan itu. Bukan menganggap tidak demikian penting, tetapi dalam Kristen sendiri dua doktrin tersebut merupakan doktrin yang ditolak. Oleh karena itu, perdebatan atas perbedaan itu tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Lebih menarik lagi pada surah al-Maidah/5:116 yang mana al-Qasimi spesifik menyebut nama Maryam. Menurutnya, yang dimaksud oleh Al-Qur'an adalah salah satu sekte Kristen yang meyakini bahwa Tuhan ada tiga, yaitu Bapak, Anak dan Maria. Sekte tersebut bernama Collydrians. Hal tersebut dilihat dari keyakinan dalam Kristen sendiri bahwa ada tiga oknum yang kekal, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dikenal sebagai kepribadian Allah. Sedangkan Al-Qur'an tidak berbicara kepribadian Tuhan. Yang dibicarakan Al-Qur'an adalah yang menganggap adanya tiga Tuhan. Itu berarti bahwa Trinitas yang dikritik Al-Qur'an terdiri dari

¹⁶ Muhammad bin Ibrahim al-Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayan*, ... hal. 92.

Allah, Isa dan Maryam, bukan Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹⁷ Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an tidak bermaksud mendiskripsikan pandangan orang-orang Kristen, teologi atau doktrin Trinitas. Melainkan Al-Qur`an sedang mengembangkan perangkat retorika untuk mempromosikan atau mendukung satu konsep teologi yang berbeda dari teologi Kristen yaitu teologi konsep Tauhid yang tidak menerima diferensiasi apalagi fragmentasi. Ini lah penafsiran Sirry kenapa Al-Qur`an berbicara *tsâlitu tsalâtsah*. Oleh karenanya, salah yang mengatakan bahwa Al-Qur`an itu menuduh Kristen.¹⁸

Seperti yang sudah disebutkan bahwa, memang, mayoritas para mufasir menyebut nama Maryam sebagai salah satu dari tiga oknum yaitu Bapa, Anak dan Maryam. Tetapi dalam Kristen nama Maryam tidak ditemukan, yang ada adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bagi orang Kristen perbedaan ini yang membuat sarjana Muslim mengkritik Kristen tidak tepat sasaran.¹⁹ Seperti al-Thabari,²⁰ Fairuz Abadi,²¹ al-Qasimi, dan mufasir lainnya,²² yang menyebut

¹⁷ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, Yogyakarta: Suka Press, 2018, hal. 147.

¹⁸ Dialog Online Munim Sirry dan Menachem Ali, *Retorika Polemik Qur`an soal Trinitas*, 2 April 2022.

¹⁹ Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora; Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang lebih Beradab*, Yogyakarta: Sanata Dharma University, 2023, hal. 904.

²⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari Jamî' al-Bayân 'an al-Ta'wîl an al-Qur`ân*, Mesir: Maktabah Ibn Thaimiyah, hal. 482.

²¹ Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*. Demikian juga menurut Sirry. Kitab ini menurutnya tidak ditulis oleh Fairuz Abadi. Ada beberapa kitab yang berjudul sama, tetapi sebetulnya bukan Fairuz Abadi. Penulis belum menemukan data terkait itu. Pada kitab ini penulis tidak menemukan tahun terbitnya. Kebetulan yang penulis pegang cetakan yang sudah tua.

²² Jamal al-Din Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahasîn al-Ta'wîl*, Juz 4, Saudi: Dar al-Tafsir, 2015, hal. 212.

bahwa Kristen dalam doktrin Trinitas menyembah Maryam sebagai Tuhan.

Namun, para ahli menemukan bahwa ada satu sekte yang mengimani Maryam yang mana mereka eksis di wilayah Arab ketika Al-Qur`an muncul. Mereka adalah sekte Mariametes yang percaya bahwa Maryam adalah salah satu dari Trinitas. Demikian juga dengan sekte Collyridians yang mengusung keyakinan bahwa ada keluarga Ilahi di surga yaitu Bapa, Ibu dan Anak.²³ Sebelum mengenal Kristen, Collyridians ini menyembah dewi al-Uzza. Karena Yesus dan Putera Maryam adalah Tuhan yang bersifat Ilahi, maka mereka juga berpikir bahwa Maryam juga merupakan Tuhan dan bersifat Ilahi.²⁴ Menurut Sirry, data terkait Collyridians ini tidak ditemukan dengan kuat.²⁵ Oleh karena itu, perlunya diteliti lebih lanjut terkait proses terkonfirmasi penyebutan nama Maryam dalam Al-Qur`an.

Para mufasir memang kerap menisbatkan nama pada sekte-sekte tertentu yang dalam Kristen sendiri tidak ditemukan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam tafsir al-Thabari, ia menyebut beberapa sekte seperti Malkiyah, Ya`qubiyah dan Nasthuriyah. Tiga sekte itu mengimani Trinitas sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus, bukan Maryam atau Istri.²⁶ Demikian juga dengan al-Baidhawî.²⁷ Ibnu Katsir juga menyebutkan tiga nama sekte tersebut, tetapi ia tidak

²³ Sekte tersebut terletak di Jazirah Arab. Sedangkan Collyridians menurut para sejarawan mulanya berada di Thrace (sekarang di daerah Bulgaria bagian Utara Turki). Kemudian berkembang ke Selatan menuju Jazirah Arab. Lihat Mun'im Sirry, *Islam Revisionis ...*, hal. 147-148.

²⁴ Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, *Prosiding Seminar Nasional ...*, hal. 905.

²⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 300.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari ...*, hal. 482.

²⁷ Abdullah bin Umar al-Sirazi al-Baidhawî, *Tafsîr al-Baidhâwî*, Beirut: Dar el-Marefah, 2021, hal. 299.

menyebutkan nama Ibu atau Istri bahkan juga Maryam. Ia hanya mengakui bahwa adanya perbedaan dari para uskup dalam penjabaran Trinitas pada setiap konsili yang diadakan Kristen. Ia memulai konsili tersebut dari tahun 400 Hijriah pada zaman pemerintah Konstantin dengan mengutip salah seorang pemuka tokoh agama Kristen yaitu Sa'id bin al-Bathriq. Menurut Ibnu Katsir, pada konsili inilah lahirnya sekte Malkiyah. Kemudian pada konsili kedua muncul sekte Ya'qubiyah. Pada konsili ketiga muncul sekte Nasturiyah. Ketiga sekte tersebut sama-sama menetapkan oknum yang tiga pada Isa, tetapi penjabarannya yang berbeda-beda. Mereka bahkan saling mengkafirkan. Dari para mufasir hanya Ibnu Katsir yang penulis temukan ketika menyebut sekte ini dengan sedikit menjelaskannya.²⁸

Hamka mengatakan bahwa apabila mengatakan Allah itu tiga, yaitu Allah Bapa, Allah Putra dan Roh Kudus adalah memecahkan kesatuan Allah, dan tidak percaya lagi Allah itu Esa adanya, tegasnya. Ajaran Trinitas ini tidak diajarkan Almasih dan ajaran tersebut merupakan ajaran dari luar, yaitu kemasukan dari ajaran Brahma. Menurut ajaran Brahma Tuhan itu adalah tiga, yaitu Brahma, Wisnu dan Shiwa penghancur. Brahma adalah bapak, Wishnu adalah pengatur seluruh alam sampai kepada menghancurkan atau mengkiamatkan.

Kalau dikaji-kaji secara mendalam, tampaknya Rasul Allah yang pertama datang membawa ajaran Brahma itu, mengajarkan bahwa Allah yang maha Esa itu mempunyai tiga sifat, yaitu sifat mencipta, memelihara dan kelak mengkiamatkan. Tapi lama kelamaan penganut agama itu telah menukar sifat menjadi pembagian tiga oknum dan tiga zat. Lalu dirumuskan pula bahwa Allah itu memang satu,

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970, hal. 461.

tetapi tiga dalam yang satu. Lalu tiap-tiap yang satu itu ialah hakikat dan yang tiga. Trinitas ini dikumpulkan dalam ucapan "AUM."²⁹

al-Qasimi menjadi salah satu mufasir yang sangat luas ketika mentafsirkan ketiga ayat Trinitas. Ia menjelaskan frase "Tuhan adalah satu dari tiga" sebagai berikut: "Satu dari tiga Tuhan, artinya, salah satu dari mereka, yaitu Allah, Maryam dan Isa." Ia melanjutkan, "*Janganlah mengatakan tiga diartikan dengan tiga Tuhan: Allah, Almasih dan Maryam.*" Penafsirannya didasarkan pada ayat "*Adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua Tuhan selain Allah?'*" (al-Maidah/5:116). Ia kemudian mengatakan: "*Adalah mungkin bahwa masalah ini ditulis dalam naskah (nusakh) mereka dan kemudian al-Qur'an menyangkalnya.*"³⁰

al-Qasimi juga mengutip Collyridians yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu tiga yaitu Bapa, Anak dan Maryam. Selain itu, al-Qasimi juga menyebutkan sekte lain yaitu Maryamiyyun yang ia ambil dari kitab *'Ilm al-Yaqîn*. Sekte ini berkeyakinan bahwa Maryam dan Isa merupakan dua Tuhan. Untuk memperkuat pendapatnya, al-Qasimi mengutip argumen Ibn Ishaq yang menegaskan bahwa Kristen Najran itu juga berkeyakinan demikian.³¹ Namun ada perbedaan antara al-Qasimi dan Ibn Ishaq. Sirry dalam mengutip al-Qasimi, ia mengatakan bahwa al-Qasimi mengutip dari Ishaq dengan menyebut Bapa, Anak dan Maryam.³² Sedangkan dalam kitab *Mahâsin al-Ta'wîl* sendiri, penulis tidak menemukan hal tersebut, yang ditulis al-Qasimi adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus.³³ Perbedaan tersebut kiranya akan mempengaruhi investigasi Sirry lebih lanjut secara substantif.

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. 1. Juz 4, 5 dan 6, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 759.

³⁰ Jamal al-Din Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 3, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 2003, hal. 478.

³¹ Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 4 ..., hal. 212.

³² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 301-302.

³³ Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 4 ..., hal. 2012.

Menurut Sirry, al-Qasimi sangat percaya dan optimis bahwa kemungkinan sasaran yang ditujukan Al-Qur'an itu bukan ditujukan kepada Kristen secara umum, tetapi ajaran Kristen yang menyimpang yang menganggap Maryam sebagai oknum Trinitas. Yang ia maksud dalam hal ini adalah sekte Collyridians. Oleh karenanya, ia mengutip sekte Maryamiyyun untuk memperkuat bahwa memang ada sekte yang menuhankan Maryam.³⁴

Pada surah al-Maidah/5:73 al-Qasimi mengatakan bahwa salah satu dari tiga oknum merupakan satu pribadi yang meliputi Bapa sebagai Tuhan, Anak sebagai Tuhan, Roh Kudus sebagai Tuhan.³⁵

Dony Burhan Noor Hasan memaknai penafsiran al-Qasimi dengan menganggap bahwa al-Qasimi lebih moderat dalam bersikap terhadap permasalahan ini. Menurutnya, bahwa orang yang percaya pada Trinitas dalam kesatuan dan kemanunggalan wahyu telah menambahkan unsur baru ke dalam pondasi agama mereka. Konsep Kristen tentang Tuhan berkembang dalam waktu yang sangat panjang. Beberapa pihak bahkan berpandangan lebih ekstrim bahwa Tuhan ada tiga. Yang lainnya memiliki pandangan moderat bahwa "Tuhan adalah satu substansi dengan tiga persona, yaitu persona Bapak, Anak dan Roh Kudus." Semuanya satu dalam substansinya. Persona Bapak adalah hakikat, persona Anak adalah Firman, dan persona Roh Kudus adalah kehidupan. Namun hal ini tidak berarti bahwa ia menerima penggambaran di atas sebagai karakterisasi keesaan Tuhan yang valid. Ia tetap yakin bahwa ada beberapa orang Kristen yang hingga saat ini tetap berpaham Unitarian.

Berbeda dengan Fakhruddin al-Razi, ia sama sekali tidak menyebutkan sekte-sekte tertentu dalam Kristen pada tiga ayat di atas untuk memperkuat argumennya. Ia justru

³⁴ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis ...*, hal. 147-148.

³⁵ Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 4 ..., hal. 212.

mengemukakan pendapat sebagian mufasir yang ia bagi menjadi dua: *pertama*, para mufasir yang mengatakan bahwa Allah, Maryam dan Isa adalah tiga Tuhan. *Kedua*, mereka yang mengatakan bahwa Allah itu satu dengan tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tiga-tiganya ini adalah satu. Yang mereka maksud dengan Bapa adalah zat, Putra adalah firman dan Roh Kudus adalah kehidupan.³⁶

Berikut penulis tampilkan pemaparan dari al-Razi yang sangat penting sekali:

*"Pandangan orang-orang Kristen itu memang tidak banyak diketahui. Mereka menyebut oknum sebagai sifat. Tapi pada kenyataannya mereka tidak hanya mengatakan sifat. Karena pada hakikatnya yang mereka sebut sebagai oknum itu adalah zat yang berbeda-beda." Ini yang paling menarik: "Kalau kita memahami orang-orang Kristen mengimani tiga sifat, maka tidak bisa kita ingkari. Bagaimana mungkin kita mengatakan itu, padahal kita juga mengatakan Allah memiliki sifat seperti yang ada dalam Al-Qur`an. Dan kita memahami dari sifat-sifat tersebut dengan makna yang berbeda-beda. Kalau mengatakan bahwa ada banyak sifat itu kekafiran maka seharusnya kita menolak semua isi Al-Qur`an."*³⁷

Menurut Sirry, yang dikawatirkan dari al-Razi adalah penyebutan oknum itu menjadi zat yang berdiri sendiri-sendiri. Jika oknum dipahami sebagai sifat saja bukan zat, maka pemahaman itu tidak bisa ditolak. Memang, Kristen saat ini tidak memahami oknum semata-mata sebagai sifat.

Jadi, surah Surah al-Nisa'/4:171 dan al-Maidah/5:73 tidak menyebutkan spesifik tiga Tuhan mana yang dimaksud dan juga tidak menyebutkan nama Maryam. Berbeda dengan Surah al-Maidah/5:116 yang menyebutkan nama Maryam.

³⁶ Fakhruddin al-Razi, *Taqrîb al-Tafsîr al-Kabîr Ikhtishâr Mafâtiḥ al-Ghaîb*, Juz 2, Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2021, hal. 639.

³⁷ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaîb*, Juz 11, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 118.

Akan tetapi pada ayat 116 ini tidak disebutkan doktrin tiga Tuhan, yang disebutkan adalah dua Tuhan. Memang, ayat tersebut konteksnya Allah sedang berdialog dengan Isa. Kemudian pada dua ayat yang lainnya siapa yang dimaksud oleh Al-Qur'an? Jika yang dimaksud Al-Qur'an adalah Collyridians atau Maryamiyyun, sedangkan dua sekte ini tidak mengimani Trinitas, melainkan hanya mengimani Maryam.

Persoalan yang lain adalah pada ayat-ayat Trinitas tersebut tidak disebutkan agama Nasrani secara khusus. Namun, secara umum sudah diketahui bahwa ketika Al-Qur'an menyebut *al-Nashârâ* sudah dapat dipastikan ayat tersebut dimaksudkan kepada Kristen. Ternyata penulis menemukan distingsi pada dua hal tersebut. Sebagian Kristen tidak ingin disebut sebagai Nasrani. Bagi mereka Nasrani merupakan sebuah sekte,³⁸ bukan agama. Bahkan tergolong sekte heretik. Sedangkan Kristen benar-benar agama yang menjalankan ajaran Isa atau Yesus.³⁹ Maka di sini menimbulkan persoalan yang semakin kompleks, khususnya terkait pertanyaan apakah klaim Al-Qur'an dimaksudkan kepada seluruh Kristen atau sebagian? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kita akan kembali menelaah sekte-sekte yang telah disebutkan di atas tadi, termasuk Collydrians.

Dengan segala perdebatan dan dialog yang muncul dalam kasus ini, menurut Sirry, ini merupakan persoalan Kristologi. Para mufasir tidak mengenal Kristologi yang berkembang dalam Kristen secara detail, sehingga menyebut sekte-sekte dalam Kristen yang belum tentu terbukti kebenarannya.

³⁸ Disebutkan dalam Perjanjian Lama dalam Kisah Para Rasul 25, "Telah nyata kepada kami, bahwa orang ini adalah penyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan bahwa ia adalah seorang tokoh dari sekte orang Nasrani."

³⁹ Woo Young Kim, *Yesus lah Jawaban Kumpulan Khotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hal. 169.

Kalangan yang melakukan kritikan bahwa Al-Qur`an menuduh terkait konsep Trinitas, jarang sekali memberikan penjelasan pada kalimat *tsalâtsah* di atas, sebab, analisis pada kalimat ini menjadi sangat penting dikarenakan interpretasi terhadap ketuhanan Kristen bisa menjadi kesalahpahaman. Al-Qur`an juga mengkritik konsep ketuhanan yang dianggap menyimpang. Seperti kelompok Collyridians yang telah disebutkan di atas yang merupakan representasi kritik Al-Qur`an. Demikian disebutkan sebagian mufasir.⁴⁰

Pembelaan yang dilakukan sarjana Barat atau Kristen bahwa mereka menganut monoteis sebagaimana Islam. Namun, klaim *tsalâtsa aqânim* memberikan penyanggahan terhadap pengakuan itu.⁴¹ Terkait oknum pun mengalami benturan. Seorang mufasir Syiah Lebanon Jawad Mughniyah memberikan pernyataan bahwa *tsalâtsa aqânim* menurutnya dapat dikategorikan sebagai doktrin Tauhid. Jika *tsalâtsa aqânim* dimaknai sebagai sifat, maka dikategorikan sebagai doktrin Tauhid. Namun jika dimaknai sebagai individual (*syakhs*), maka ia adalah doktrin banyak Tuhan (*ta'addudud âliha*).⁴² Hal ini masih menjadi dilema di kalangan para mufasir. Mirip dengan yang disampaikan al-Razi di atas terkait dengan sifat. Jika doktrin Trinitas Kristen bermakna sifat, maka tidak ada bedanya dengan Islam sebagaimana Tauhid. Barangkali ini yang dikhawatirkan oleh para mufasir akan terjadinya kesamaan antara Kristen dan Islam.

Penolakan dari Kristen terkait ayat Al-Qur`an yang berbicara Trinitas dianggap sebagai tuduhan oleh Kristen. Yang mereka pahami bahwa Al-Qur`an mengatakan tiga oknum Tuhan yang terdiri dari Bapa, Anak dan Maryam. Bagi mereka tentu ini berbeda dengan konsep Trinitas yang mereka

⁴⁰ Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003, hal. 478.

⁴¹ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 309.

⁴² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 310.

yakini, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.⁴³ Tiga-tiganya ini tidak bersifat satu, kekal dan tidak terpisah.⁴⁴ Hal yang serupa disampaikan Sirry dalam bukunya tersebut.⁴⁵

Pada konsili-konsili Kristen seperti Nicea dan Konstantin tidak mendiskusikan Trinitas hingga selesai. Agustinus seorang uskup sejak tahun 395 yang tidak bisa dilepaskan keterpengaruhannya dalam konsili itu. Agustinus agak sedikit berbeda dengan sarjana Barat lainnya. Ia terlihat lebih bernuansa spiritual. Terlihat ketika ia menganjurkan bagi orang yang ingin memahami Trinitas haruslah mengimani dan mencintai Bapa terlebih dulu. Karena persoalan Trinitas adalah persoalan yang tidak mudah dan biasa.⁴⁶ Oleh karena itu, persoalan ini akan terus mengalami kerumitan, khususnya para sarjana Muslim yang memahami teologi Kristen.

Agustinus mengatakan keliru pemahaman yang berpendapat bahwa tiga Tuhan dengan satu substansi dan tiga pribadi. Dengan tegas ia mengatakan bahwa Trinitas itu satu Allah, bukan tiga Allah. Agustinus tidak sependapat dengan istilah 'Persona.' Ia kerap kali ragu dengan istilah tersebut. Ia lebih tertarik dengan penamaan hubungan. Maka ini berbeda dengan para sarjana Barat lainnya yang cenderung menggunakan istilah 'Pribadi' atau 'Persona.' Bagi Agustinus, apa yang disebut dengan pribadi bukan sesuatu yang berbeda, masing-masing dalam diri mereka sendiri. Mereka hanya berbeda dalam hubungan mereka yaitu satu terhadap lainnya.⁴⁷

⁴³ Rafat Amari, *Uqnûm al-Haq al-Farîd*, Mesir: Dar al-Jalil, 1992, hal. 11.

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineke Cipta, 1991, hal. 192.

⁴⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 299.

⁴⁶ Gracce Son Nassa, "Trinitas dalam Pandangan Agustinus dari Hippo," dalam *Jurnal Teologi Pengembangan dan Pelayanan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022, hal. 226.

⁴⁷ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen ...*, hal. 84-88.

Ia juga menghindari istilah 'Substansi,' sebab, istilah tersebut seolah-olah menambahkan sifat kepada Allah. Padahal segala sifat atau kebaikan memang sudah ada dan melekat dalam esensi Allah.⁴⁸ Ini bisa menjadi jawaban dengan apa yang disampaikan Jawad Mughniyah tadi. Selain Agustinus, penulis belum menemukan ada pendapat Kristen lain yang mengatakan demikian.

Setelah melalui perdebatan dan dialog yang cukup rumit, Sirry menawarkan sebuah teori yang ia sebut dengan Retorika Polemik dengan pendekatan Muslim Reformis. Polemik yang ia maksud adalah ketika ayat Al-Qur'an berbicara dengan cenderung menyerang.⁴⁹ Pendekatan Muslim Reformis yaitu dengan menyelami sikap kritis para mufasir modern. Penulis menemukan dalam penelitiannya tersebut ia merujuk kepada mufasir klasik. Hal tersebut merupakan hasil lacakan yang ia lakukan terhadap sumber-sumber yang dikemukakan oleh para mufasir modern, seperti al-Qasimi yang paling sering mengutip sumber klasik.⁵⁰ Ini juga yang ia sebut dengan pendekatan Revisionis.⁵¹ Sirry juga melakukan perbandingan dengan para sarjana Barat atas dialog-dialog mereka terkait Trinitas. Sehingga dalam penelitiannya ini lebih dominan merujuk kepada sarjana Barat. Alasannya bahwa jika ingin membuktikan kebenaran Al-Qur'an yang bersifat polemik, dalam hal ini Al-Qur'an mengklaim teologi Kristen. Maka yang seharusnya dilakukan adalah membaca data yang ada dalam Kristen bukan dalam tafsir muslim.

⁴⁸ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen ...*, hal. 85.

⁴⁹ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 77.

⁵⁰ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 1xxxi.

⁵¹ Pendekatan ini ia gunakan dalam bukunya Islam Revisionis yang beberapa kali penulis rujuk dalam Bab I ini. Bukan dalam buku yang sedang penulis teliti. Sebab dalam buku tersebut, ia juga membicarakan Trinitas, tetapi hanya sekilas.

Beberapa teolog Kristen mengakui bahwa Trinitas pada akhirnya akan tetap menjadi misteri. Hal ini menggambarkan bahwa seolah Al-Qur`an tidak bertanggung jawab atas klaimnya terhadap Kristen. Menganggap orang Islam akan mengalami kesulitan dalam memahami Trinitas.⁵² Menurut Sirry bahwa perbedaan antara agama Kristen dan Islam tentang doktrin Trinitas bukanlah persoalan tentang keesaan Tuhan, melainkan persoalan karakteristik dari keesaan Tuhan itu.⁵³

Hal yang dapat penulis pahami bahwa Sirry tetap pada pemahamannya bahwa Al-Qur`an tidak sedang mendiskripsikan Trinitas. Melainkan Al-Qur`an sedang mengembangkan teologinya sendiri, sehingga disebut dan bersifat polemik.

Polemik Al-Qur`an yang disebutkan oleh Sirry tentang Trinitas sangat menarik untuk dikaji. Banyak terjadi perbedaan antara pemikiran Sirry terhadap para mufasir. Bahkan ia mengatakan para mufasir tidak memadai dalam membicarakan doktrin Trinitas. Kesalahpahaman dari Sarjana Barat dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang dikategorikan membicarakan Trinitas.

⁵² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 322.

⁵³ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 323.

DISKURSUS KONSEP TRINITAS DALAM AGAMA KRISTEN DAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA

A. Perbedaan Kristen dan Nasrani

Penulis menemukan perbedaan signifikan antara Kristen dan Nasrani. Perbedaan ini menjadi sangat berpengaruh dalam proses analisis Trinitas antara Roh Kudus dan Maryam. Dari penemuan perbedaan tersebut dapat dilihat nantinya titik temu Al-Qur'an dan Kristen, bahwa ternyata hal tersebut masih bersifat fundamental.

Sebelum sampai pada perbedaan tersebut, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan perbedaan Kristen dan Nasrani.

1. Kristen

Tidak ada catatan sejarah yang menuliskan bahwa nama tersebut disahkan sebagai nama resmi dalam agama Kristen. Sekitar tahun 44 Masehi di Antiokhia, nama yang ditujukan kepada pengikut Kristen adalah “orang-orang kudus Tuhan” (Kis. 9:13) atau juga dipanggil dengan “saudara-saudara” (Kis. 1:16). Orang Yahudi sendiri memanggil dengan “orang-orang Nasrani” atau “orang Galilea” (Kis. 1:11). Jadi, nama “Kristen” sendiri terjadi begitu saja, sehingga menjadi nama resmi seiring berjalannya waktu.⁵⁴

Secara umum, nama “Kristen” merujuk kepada “Kristus” yang disandarkan kepada Yesus. Pengikutnya disebut “Kristen.” Bagi mereka, nama “Kristus” menyatu dalam diri mereka, sehingga nama tersebut menjadi tujuan dari hidup mereka.⁵⁵

⁵⁴ Woo Young Kim, *Yesus lah Jawaban Kumpulan Khotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hal. 168.

⁵⁵ Woo Young Kim, *Yesus lah Jawaban Kumpulan Khotbah ...*, hal. 169.

Jika ditinjau lebih luas, Ishak Sugianto menyebutkan asal-muasal istilah “Kristen” dapat dilihat dari perkembangan Kristen. Menurutnya, ada tiga kota yang sangat berpengaruh bagi perkembangan tersebut. Tiga kota tersebut adalah:

1. Yerusalem: Di tempat inilah bermula perkembangan Kristen.
2. Antiokhia: Sebagaimana yang sudah penulis sebutkan di atas, tempat ini merupakan lahirnya istilah “Kristen.”
3. Roma: Tempat ini merupakan puncak perkembangan Kristen sehingga menyebar ke seluruh dunia.⁵⁶

Dalam Kisah Para Rasul 11:26 disebutkan:

Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu pertama kalinya disebut Kristen.

2. Nasrani

Sugianto menjelaskan bahwa sebelum istilah “Kristen” muncul, istilah “Nasrani” sudah lebih dulu eksis. Diambil dari kata Nazaret, yang merupakan sebuah kota tempat Yesus dibesarkan. Maka pengikutnya dinamakan dengan Nasrani. Dalam catatan yang lain disebutkan bahwa Nasrani muncul sebelum Yesus lahir.⁵⁷

Secara umum, Nasrani merupakan orang-orang pengikut Yesus Kristus. Mulanya, Nasrani ini merupakan pengikut dari orang Yahudi saja yang mengimani Yesus. Seiring berjalannya waktu, lalu diimani juga oleh orang-orang non-Yahudi. Bahkan diikuti juga oleh Bapa-Bapa Gereja. Sampai di sini dapat dipahami bahwa ada persamaan antara Kristen dan Yahudi. Kemudian, sebagaimana yang sudah penulis

⁵⁶ Ishak Sugianto, *The Transforming Power of The Holy Spirit: Membangkitkan Kembali Api Pelayanan Para Rasul dalam Gereja Masa Kini*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009, hal. 139.

⁵⁷ Ishak Sugianto, *The Transforming Power of The Holy Spirit ...*, hal. 140.

sebutkan di atas, bahwa Kristen merupakan perkembangan dari keyakinan sebelumnya yaitu Nasrani. Misalnya pada ayat di atas yang bersumber dari Para Rasul. Para Rasul diyakini sebagai bagian dari Nasrani. Hal tersebut juga dapat dibuktikan bahwa hampir semua pengikut para Rasul pada awal abad pertama semuanya wafat. Ajaran-ajaran yang disebarkan oleh Para Rasul hampir tidak tersisa. Namun hanya diyakini oleh satu sekte yang benar-benar murni menjalankan ajaran tersebut, mereka mengaku pengikut Para Rasul dan menyebut diri mereka sebagai sekte Nasrani.⁵⁸

Jika melihat keyakinan yang berkembang, dapat ditemukan bahwa Kristen hari ini sudah mulai kembali menelaah ajaran-ajaran Nasrani awal. Tetapi itu bukan jangkauan penulis untuk membahasnya. Yang ingin penulis tegaskan bahwa perbedaan Kristen dan Nasrani cukup signifikan. Oleh karena itu, kiranya penting bagi penulis menegaskan hal ini untuk membangun argumen atas temuan penulis pada Bab IV.

3. Polemik Kristen dan Nasrani

Penulis tidak bermaksud untuk melontarkan konotasi negatif dalam sub judul ini. Polemik yang penulis maksud adalah perbedaan pemahaman bahkan perdebatan di dalamnya. Definisi tersebut sama dengan polemik yang dimaksud oleh Sirry. Namun, pemahaman sebagian pembaca-amatir-kerap tekstual atau literal, mengakibatkan kesalahpahaman dan memunculkan spekulasi yang berlebihan.

Dapat ditemukan dalam banyak sumber bahwa Kristen bermula dari Yahudi. Bahkan pada mulanya, Kristen merupakan sekte yang dianggap sempalan dari agama

⁵⁸ Nasrani (Sekte), diakses pada tanggal 26 September 2024, [https://id.wikipedia.org/wiki/Nasrani_\(sekte\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Nasrani_(sekte)).

Yahudi. Itu artinya Kristen merupakan bagian dari Yahudi. Dilihat kondisi pada masa tersebut, dalam kondisi sosial Kristen mulai dipandang oleh masyarakat Yahudi Palestina, namun secara politik sangat tidak memungkinkan, alias lemah, dikarenakan ajaran-ajarannya dianggap melanggar hukum-hukum Taurat. Dalam kondisi inilah Paulus mengabdikan dirinya kepada Kristen dengan menyebarkan ajaran Yesus sehingga menjalar ke seluruh dunia.⁵⁹

Sejak saat itu, Kristen bukan lagi bagian dari agama Yahudi, melainkan sudah menjadi agama yang berdiri sendiri. Sehingga banyak ritual-ritual Yahudi yang ditinggalkan oleh Kristen, seperti hari *Sabat* untuk memperingati kebangkitan Yesus, lalu dengan Kristen diubah menjadi hari Minggu. Demikian juga dengan *khitan* yang sudah tidak diwajibkan lagi oleh Kristen. Dalam Perjanjian Lama diwajibkan untuk berkhitan, maka dalam Perjanjian Baru kewajiban tersebut sudah ditiadakan. Penulis belum meneliti lebih lanjut yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Namun, penulis berasumsi bahwa, barangkali, untuk membedakan Kristen dan Yahudi sekaligus memproklamirkan keterpisahan Kristen dengan Yahudi.⁶⁰

Disebutkan dalam Kisah Para Rasul 25:

Telah nyata kepada kami, bahwa orang ini adalah penyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan bahwa ia adalah seorang tokoh dari sekte orang Nasrani.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Nasrani merupakan sebuah sekte. Setiap sekte tentu memiliki ajaran khasnya tersendiri, baik secara khusus maupun umum. Dengan begitu, semakin memperkuat perbedaan Nasrani dan

⁵⁹ Tarpin, Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi: Sejarah dan Ajaran*, Riau: Daulat Riau, 2012, hal. 36.

⁶⁰ Tarpin, Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi ...*, hal. 37.

Kristen. Tak hanya persoalan dalam perbedaan teologi, implikasi dari hal tersebut juga demikian sangat berpengaruh. Sekali lagi, mengenai hal tersebut juga akan penulis ulas pada Bab IV.

Sirry juga menerbitkan tulisannya dalam sebuah halaman website yang berjudul *Umat Kristiani Bukan Nashara (Kaum Nasrani)*. Tulisan tersebut tidak begitu panjang. Namun menurut penulis cukup menjelaskan substansi. Ia ingin menegaskan bahwa Kristen dan Nasrani itu berbeda dalam banyak hal. banyak hal tersebut, memang, tidak diuraikan olehnya. Penulis melihat Sirry hanya berfokus pada persoalan sosiologisnya saja. Sebagaimana diketahui di atas, bahwa umat Kristiani tidak menyebut mereka sebagai orang Nasrani. Pemahaman penulis, dikarenakan Nasrani dianggap sebagai ajaran *bid'ah* atau heretik Kristen. Selain itu, dilihat dari penjelasan Sirry, penolakan umat Kristen disebut sebagai Nasrani dikarenakan Kisah Para Rasul diriwayatkan oleh Tertulus. Tertulus merupakan penasihat hukum Yahudi. Dugaan penulis, Kristen enggan menggunakan nama tersebut karena untuk membedakan dengan Yahudi.⁶¹

Sebagaimana dikutip oleh Sirry dalam halaman tulisannya, ia mengutip sebuah maha karya seorang Historiographer yaitu St. Epipanius, yang karyanya masih dijadikan sebagai satu-satunya sumber historitas yang paling konkrit. Keautentikan tersebut dibuktikan oleh para peneliti mansukrip (filologi).⁶² Dalam bukunya tersebut, *Panarion*, ia menuliskan banyak sekte-sekte heretik dalam Kristen, dua di antaranya Nasrani dan Collydrians. Epiphanius menegaskan

⁶¹ Mun'im Sirry, *Umat Kristiani Bukan Nashara (Kaum Nasrani)*, 2016, dalam geotimes.id. Diakses pada tanggal 27 November 2024.

⁶² Salah satunya adalah Menachem Ali dalam pengantarnya pada buku Muhammad Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci; Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Kritik al-Qur'an Terhadap Ajaran Kristen, Klaim Keselamatan dalam Islam, Pemalsuan Kitab Suci, dan Tuntutan al-Qur'an Menyangkut Toleransi,* Depok: Keira, 2024.

bahwa sekte Nasrani tersebut dinilai tidak dapat merepresentasikan Kristen. Oleh karena itu, Sirry menegaskan bahwa pada dasarnya yang dikritik oleh Al-Qur`an adalah Nasrani, bukan Kristen. Penulis sependapat dengan hal tersebut.⁶³

Sampai di sini dapat dipahami bahwa ajaran Kristen sepenuhnya berasal dari ajaran Yahudi. Dalam Yahudi, Kristen dikenal dengan nama Nasrani. Penulis hanya ingin memperlihatkan distingsi antara Kristen dan Yahudi secara fundamental. Dari sini akan lebih mudah menginvestigasi persoalan yang sedang dibahas, sebelum sampai pada persoalan Trinitas Kristen.

B. Konsep Trinitas dalam Kristen dan Islam

1. Pengertian dan Sejarah Doktrin Trinitas dalam Kristen

a) Ketuhanan dan Trinitas Kristen

Sekitar tahun 320, gairah teologis yang membara memasuki gereja-gereja di Mesir, Siria, dan Asia Kecil. Pelaut dan pelancong melantunkan senandung masyhur yang menyatakan Tuhan sejati hanyalah sang Bapa, yang tidak dijangkau dan unik, tetapi sang Putra tidaklah abadi dan bukannya tidak diciptakan, karena dia mendapat kehidupan dan wujud dari sang Bapa. Kontroversi ini disulut oleh Arius,⁶⁴ seorang pemuka gereja dari Aleksandria. Dia

⁶³ Mun'im Sirry, *Umat Kristiani Bukan Nashara (Kaum Nasrani)*, ...

⁶⁴ Arius merupakan tokoh Kristen yang hidup pada akhir abad ketiga pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus Agung. Arius menolak ajaran mengenai ke-Ilahian Kristus dengan berpandangan bahwa Yerus merupakan ciptaan Allah, bukan Allah. Dengan pandangan tersebut muncul sebuah gerakan yang disebut Arianisme. Pemahaman ini ditolak pada konsili Nicea, dan ia dikucilkan oleh gereja-gereja. H. Berkhof, I.H. Enklaar, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 4-53. Pemikiran Arius ini menjadi perdebatan di masa itu, sekitar tahun 318, khususnya pada pembahasan Kristus. Ia percaya bahwa Allah Bapa lebih besar daripada sang Anak atau Kristus. Atau lebih besar daripada Roh Kudus.

melemparkan sebuah pertanyaan, “Bagaimana mungkin Yesus Kristus menjadi Tuhan dalam cara yang sama dengan Tuhan Bapa? Arius tidak menyangkal ketuhanan Kristus, bahkan dia menyebut Yesus “Tuhan kuat” dan “Tuhan sepenuhnya.” Tetapi menurut Karem Armstrong dalam bukunya *Sejarah Tuhan*, ia berpendapat bahwa meyakini Dia itu Ilahiah secara hakiki merupakan suatu penghujatan: Yesus sendiri secara spesifik telah mengatakan bahwa Tuhan Bapa itu lebih agung daripada dirinya. Aleksander dan asistennya Athanasius menyadari bahwa ini hanya merupakan pernik-pernik teologis semata.⁶⁵ Ada pemisahan bahkan perbedaan antara Allah dan Yesus. Perbedaan tersebut mempengaruhi keesaan Allah dan juga eksistensi Yesus sebagai Tuhan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa Yesus sendiri secara tidak langsung menolak pengagungan terhadap dirinya, sebab Allah lah Tuhan yang layak disembah dan diagungkan. Dalam Bab yang lain penulis akan jelaskan bagaimana superioritas Allah dan Yesus.

Secara garis besar, Tuhan adalah sesuatu yang berdiri sendiri, Dia menciptakan sesuai kehendak-Nya, dari sesuatu yang belum ada hingga ada, inilah yang disebut dengan Logos. Logos merupakan instrumen yang digunakan Tuhan untuk menciptakan sesuatu menjadi ada. Karena logos diciptakan oleh Tuhan, maka ia berbeda atau terpisah dengan Tuhan itu sendiri.⁶⁶

Yohanes berpendapat Logos adalah Tuhan, bahkan ia mengatakan Logos itu adalah Allah itu sendiri. Berbeda dengan Arius, menurutnya, Yesus bukanlah Tuhan dalam

⁶⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, hal. 175.

⁶⁶ Logos memiliki arti pikiran, budi, pekerti, dan kata. Secara spesifik merupakan firman Tuhan, akal budi Ilahi. Dalam Christianity.com. Diakses pada tanggal 14 Desember 2024.

hakikatnya, tetapi ia diangkat Tuhan menjadi status Ilahiah. Tuhan telah mengetahui bahwa jika Logos menjadi manusia, tentu dia akan mematuhi Tuhan secara sempurna. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Tuhan memberikan kesucian kepada Yesus. Akan tetapi bagi Arius, kesucian itu bukan tanda Ia Tuhan, melainkan pemberian dari Tuhan. Jika ditelusuri, Yesus menyebut Allah sebagai “Bapa.” Bapa mengimplikasikan perbedaan; kebapa-kan pada dasarnya menyiratkan eksistensi yang lebih dulu dan menunjukkan superioritas terhadap anak.⁶⁷ Menurut Karen, sebetulnya, Arius sama sekali tidak bermaksud merendahkan Yesus, sebagaimana yang dituduhkan musuh-musuhnya kepadanya. Justru ia mempunyai pandangan luhur kepada Yesus tentang pengorbanan Yesus. Arius percaya bahwa orang Kristen telah diselamatkan dan dijadikan suci, ikut memiliki hakikat Ilahi. Lanjutnya, Yesus telah menjalani kehidupan seorang manusia sempurna. Seperti dikatakan Paulus, karena kepatuhannya hingga mati sehingga Allah meninggikan dan mengaruniakan kepadanya gelar Tuhan. Dapat dilihat bahwa yang ingin dilakukan Arius adalah mengidentifikasi Logos terlebih dulu, sebab, Logos tidak dapat dipastikan kesuciannya. Jika Logos dapat diidentifikasi kesuciannya, apakah ia Allah atau Yesus dibutuhkan cara pandang yang berbeda lagi. Arius sendiri, sepertinya, cenderung mengatakan bahwa Logos itu adalah Yesus, bukan Allah, sebab Logos merupakan sesuatu yang berasal dari Allah, jika berasal dari Allah tentu Allah tidak membutuhkan sesuatu yang tercipta dari-Nya.⁶⁸

⁶⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan ...*, hal. 178.

⁶⁸ Filipi 2: 6-11, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, ...* hal. 179.

Dalam hal Logos, Arius sama seperti Athanasius⁶⁹ yang memiliki pandangan kurang optimis terhadap kapasitas manusia di hadapan Tuhan. Namun dalam persoalan ketuhanan Arius dan Anthanasius berbeda. Athanasius memandang manusia secara inheren merupakan sesuatu yang rapuh; bahwa manusia berasal dari ketiadaan dan akan kembali pada ketiadaan jika berdosa. Hanya dengan cara turut serta dalam Tuhan, melalui Logos-Nya, manusia bisa terhindar dari ketiadaan karena manusia sajalah yang merupakan wujud sempurna. Logos tidak jatuh dalam ketiadaan sebagaimana manusia. Dia mampu menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Dan oleh karena itulah bahwa Kristus, Logos yang mendaging, pastilah berhakikat sama dengan Tuhan Bapa. Sebagaimana dikatakan Athanasius bahwa firman dibuat menjadi manusia dengan tujuan agar kita bisa menjadi kudus.⁷⁰

Pada tanggal 20 Mei Tahun 325 Masehi, para uskup berkumpul di Nicea untuk mengatasi krisis ini, sangat sedikit yang mendukung pandangan antara Arius dan Anthanasius. Kebanyakan berpegang di pertengahan antara keduanya. Namun, Athanasius berhasil mendesakkan teologinya kepada para delegasi. Hanya Arius dan dua orang sahabatnya yang berani menolak untuk menyetujuinya. Dengan itu, maka *creation ex nihilo* pun menjadi doktrin Kristus bukan sekedar makhluk, melainkan bahwa sang pencipta itu adalah satu.⁷¹

⁶⁹ Ia merupakan murid dari Aleksander seorang uskup Aleksandria. Di konsilo Nicea ia tampil sebagai pendamping Uskup Aleksander. Setelah Aleksander wafat (17 April 328), ia menjadi Uskup Aleksandria. Tak lama setelah itu, ia menulis risalah pertamanya *Contra Gentes* dan *De Incarnatione*. Hendri M. Sendjaja, "Paham Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Aleksandria dalam *Contra Gentes* - *De Incarnatione*," dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2012, hal. 20.

⁷⁰ Athanasius, *Against the Heathen*, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan ...*, hal. 180.

⁷¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan ...*, hal. 180.

Anthanasius menimbulkan banyak pertanyaan. Ia menyatakan bahwa Yesus itu Ilahiah, tetapi tidak dijelaskan bagaimana Logos bisa berasal “dari bahan yang sama” dengan Tuhan Bapa tanpa menjadi Tuhan kedua.⁷² Pada tahun 339, Marcellus, Uskup Ankira teman setia dan kolega Anthanasius, ia berpendapat bahwa Logos tidak mungkin merupakan sebuah wujud suci yang abadi. Ia hanyalah sebuah kualitas atau potensi yang inheren di dalam Tuhan: secara apa adanya.⁷³

Orang-orang Kristen masih dalam kebingungan, Jika hanya ada satu Tuhan, bagaimana mungkin Logos itu bisa menjadi Tuhan? Akhirnya, tiga teolog terkemuka dari Kapadokia di Turki Timur muncul dengan solusi yang memuaskan bagi Gereja Ortodoks Timur. Mereka adalah Basil, Uskup Caesarea (329-79), adiknya Gregory, Uskup Nyssa (335-95), dan sahabatnya Gregory dari Nazianzus (329-91).⁷⁴ Khoe Yao Tung mengatakan dalam penjelasan ini, bahwa manusia adalah bagian-bagian kecil, bagian yang

⁷² Athanasius membangun pandangan Kristiani tentang Allah dalam konteks dunia Yunani-Romawi, terutama di Aleksandria. Baginya, Allah adalah satu-satunya Pencipta alam semesta ini. Paham ini membantah ajaran Gnostik yang menyatakan Demiourgos (bukan Allah – pencipta alam semesta) dan sekaligus menentang paham para penyembah Ilah-Ilah. Sedangkan Yesus sendiri mengajarkan bahwa Allah yang Esa adalah Pencipta alam semesta. Sebagai Pencipta alam semesta, Allah tentu berbeda dengan ciptaan. Dalam setiap karya Allah, Logos selalu hadir dan berperan. Untuk memanfaatkan peran Logos Allah ini, Athanasius memanfaatkan konsep *Stoa*. Baginya, konsep *Stoa* berguna sejauh menyediakan kosakata dan perangkat tentang keterlibatan Allah di dalam alam. Menurut paham *Stoa*, Logos menunjuk bukan hanya kepada rasio Ilahi, tetapi juga kepada rasio dunia dan rasio manusia. Maka, menurut Sendjaja, paham transendensi Ilahi yang imanen dan imanensi Ilahi yang transenden, menjadi pokok penting dalam eksposisi teologi Athanasius. Paham ini bagi Sendjaja, sangat penting untuk menentukan Athanasius dalam memahami Kristus. Sendjaja, “Paham Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Aleksandria, ...” hal. 22-23.

⁷³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan ...*, hal. 182.

⁷⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan ...*, hal. 184.

terpisah dari sumber Logos, yang disebut sebagai Logikos. Logikos seperti tetesan air dari sumber air utamanya. Oleh karena Logikos bagian kecil dari Logos, maka logikos memiliki sifat yang sama dengan induknya yaitu Logos. Bukan hanya memiliki sifat yang sama, Logikos berkeinginan untuk selalu kembali bersatu dengan Logos. Keinginan kuat untuk kembali menyatu tersebut disebut dengan "*the mother water*: sumber air utamanya," yaitu Logos.⁷⁵

Oleh karena itu, Logos dalam Kristen adalah firman yang sudah mendaging dalam diri Yesus. Penulis lebih cenderung untuk mendefinisikan seperti ini. Hal tersebut menarik jika dikorelasikan dalam pengertian filsafat Yunani. Itulah sebabnya pusaran dari filsafat Yunani adalah untuk mencari esensi kebenaran, mencari Logos yang tidak pernah didapatkannya. Kebenaran dari idealisme Plato adalah sesuatu (*form, ideas, universal, logos*) yang ada di luar sana (*truth come from "out there"*). Sedangkan dalam perspektif Kristen kebenaran itu (Logos: ideal) adalah absolut universal yang telah menjadi daging dan diam di antara kita (Yoh, 1:14, 17). Tuhan yang telah menyatakan dirinya sendiri pada kita.⁷⁶ Ini berbeda dengan para teolog dari Kapadokia di atas tadi. Mereka bahkan sangat gandrung akan spekulasi dan filsafat, dan berkeyakinan bahwa hanya pengalaman keagamaanlah yang mampu memberikan kunci pemecahan atas persoalan-persoalan ketuhanan. Dengan latar belakang filsafat Yunani yang kuat, mereka semua sadar akan perbedaan penting antara kandungan kebenaran faktual dengan aspek-aspeknya yang lebih sukar dipahami. Kaum rasionalis Yunani terdahulu memberi perhatian terhadap persoalan ini. Aristoteles,

⁷⁵ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013, hal. 38.

⁷⁶ Jack Layman, *The Biblical Foundation for Christian Schooling*, Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen ...*, hal. 39.

misalnya, mengatakan bahwa orang-orang mendatangi misteri agama-agama bukan untuk mempelajari (*mathein*) sesuatu, melainkan untuk mengalami (*pathein*) sesuatu.⁷⁷

Sebelum menguraikan tentang Trinitas, penulis ingin memberikan dokumen lebih jauh ke belakang, Yesus dipahami seorang pendiri agama Kristen yang mulanya beragama Yahudi. Ia lahir di Betlehem, Palestina, sekitar pada tahun ke-8 atau 4 Sebelum Masehi. Orang Kristen percaya bahwa Ibunda Yesus, Maryam, melahirkan Yesus dalam keadaan perawan dan belum bersetubuh dengan suaminya Yusuf.⁷⁸ Dan bahkan ketika Maryam melahirkan Yesus juga dianggap masih dalam keadaan perawan. Dan Yusuf memiliki anak yang disebutkan dalam Markus 6:1-6, yaitu anak dari pernikahan sebelumnya. Dalam Markus pada ayat tersebut Yesus juga disebut “tukang kayu,” bahkan Yesus juga ikut berpropesi seperti Yusuf sebagai tukang kayu. Ketika usianya 30 tahun baru ia menjadi pengkhotbah di berbagai tempat. Orang-orang Nazaret menolak Yesus dikarenakan berprofesi sebagai tukang kayu.⁷⁹

Yesus juga banyak menyembuhkan orang-orang sakit dan bahkan menghidupkan orang mati. Maka namanya dikenal di

⁷⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan ...*, hal. 184-185.

⁷⁸ Dalam Al-Qur'an tidak ada disebutkan bahwa Maryam memiliki suami. Namun dalam Matius 1:16 disebutkan, “Ibunya, Maria, telah bertunangan dengan Yusuf.” Banyak sekali ayat dalam Alkitab yang menjelaskan hubungan pernikahan Maryam dan Yusuf. Dijelaskan juga ketika Yusuf mengetahui Maria mengandung, ia memutuskan untuk menceraikannya, tetapi dilarang oleh malaikat dan diperintahkan untuk menikahinya. Ketika sudah dalam hubungan pernikahan, Maryam dan Yusuf hidup bersama, tetapi tidak untuk hubungan seksual, dapat dilihat dalam Matius 1:25. Barangkali ini yang dimaksud oleh orang-orang Kristen bahwa Maryam masih perawan. Kemungkinan yang lain bahwa keperawanan Maria tidak begitu sulit diterima meskipun ia telah melahirkan. Mark Wilson, *Were Mary and Joseph Married or Engaged at Jesus' Birth?*, 2024, dalam biblicalarchaeology.org.

⁷⁹ KS Ong and Indra Hu, *Holyland Specialist Team, Hollyland Tour Nazaret: Mengenal Yesus yang Disebut Sebagai Tukang Kayu*, 2020, dalam holylandspecialist.com. Diakses pada tahun 2024.

seluruh penjuru dunia dan mempertanyakan siapa dia. Salah seorang muridnya berkata bahwa Yesus adalah “Sang Penyelamat.” Maka kemudian Yesus pun diberi nama “Kristus.” Setelah ia diberikan pengakuan bahwa ia adalah “Sang Penyelamat” oleh Petrus, maka ia pun mengajak Petrus, Yohanes dan Yakub ke sebuah bukit, yang selanjutnya menjadi murid-murid Yesus. Di bukit inilah wajah dan pakaian Yesus berubah menjadi bercahaya mengkilat, dan ia berkomunikasi dengan Elisa dan Musa. Peristiwa ini disebut dengan Transfigurasi (perubahan tubuh).⁸⁰

Setelah tiga tahun perjalanan misi Yesus, tantangan yang ia hadapi pun bertambah, khususnya dari kalangan Farisi dan Saduki, sebuah sekelompok orang yang mengaku keturunan Sulaiman dan sangat Aristokrat. Dua kelompok ini, Farisi dan Saduki memiliki motif yang berbeda-beda dalam menolak ajaran Yesus. Farisi menolak Yesus dalam sepuluh perintah Tuhan⁸¹ yang ada dalam ajaran Yahudi, yang mana ajaran ini menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi agama Yahudi. Sedangkan Yesus merubah penafsiran terhadap sepuluh

⁸⁰ Hal ini diyakini sebagai puncak spiritualitas Yesus. Dalam Wikipedia.org. Diakses pada tanggal 14 Desember 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Transfigurasi_Kristus#:~:text=Transfigurasi%20Kristus%20adalah%20peristiwa%20di,merupakan%20puncak%20spiritualitas%20dari%20Yesus.

⁸¹ Perintah tersebut merupakan yang ditulis oleh Yesus, dapat dilihat dalam Keluaran 20:1-17 dan Ulangan 5:6-21. Penomoran tersebut diambil dari hasil penomoran St. Agustinus dalam versi Katolik. Sepuluh perintah tersebut adalah: Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu, jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat, kuduskanlah hari Tuhan, hormatilah ibu bapamu, jangan membunuh, jangan berzina, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta tentang sesamamu, jangan mengingini istri sesamamu, jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil. Keuskupan Jakarta <https://www.kaj.or.id/dokumen/pokok-pokok-iman/sepuluh-perintah-allah-kel-201-17.>

perintah itu. Sedangkan Saduki bekerja sama dengan Romawi yang membuat pergerakan dari Yesus menghadapi keterhambatan.⁸²

Setelah sekitar tiga tahun kemudian, Yesus melakukan perjalanan ke Yerussalem, di tempat ini lah ia melakukan berbagai hal, terlebih lagi hari pada saat itu disebut dengan Hari Paskah, dan Yerussalem dipenuhi oleh orang-orang. Setelah itu ia pergi ke Getsemani, di tempat itu ia kemudian ditangkap oleh tentara yang dipimpin oleh Yudas Iskariot. Yesus kemudian dibawa untuk menghadap kepada penguasa, yang bernama Pontius Pilatus, dan ia dituduh sebagai pemberontak. Pada dasarnya Pilatus tidak ingin menghukum Yesus, tetapi karena tekanan dari para pendeta dan kemarahan orang-orang Yahudi, maka Yesus pun disalib dan mati.⁸³

Bagi Gereja-gereja Kristen, Yesus tidaklah mati. Yesus meninggal pada hari jumat dan bangkit pada hari minggu. Ketika itu, seorang wanita menemukan kuburannya kosong, dan baju Yesus terlipat dengan rapi. Dan Yesus menampakan dirinya dan mengajaknya pergi ke suatu bukit. Di bukit ini Yesus memberkatinya. Dan sejak saat itu Yesus tidak lagi pernah ditemukan di bumi. Sementara itu, murid-murid Yesus tidak berani melakukan apapun dan mereka hanya diselimuti dengan ketakutan dan kecemasan. Namun pada hari itu mereka dihampiri oleh Roh Kudus pada diri mereka

⁸² Orang-orang Farisi percaya kepada hal supranatural seperti malaikat, setan, surge, dan neraka. Juga percaya pada kebangkitan kematian. Sedangkan orang-orang Saduki tidak percaya kepada hal yang demikian. Sam O'Neal, *The Difference Between Pharisees and Sadducees in the Bible*, 2024, dalam www.learnreligion.com. Diakses pada tanggal 17 Desember 2024.

⁸³ L. Berkhof, diterjemahkan oleh Thoriq dan Hindun, *Sejarah Perkembangan Trinitas*, <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/kristen/Sejarah/Asal-usul.html>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2024.

masing-masing. Sejak saat itu yang pada mulanya ketakutan berubah menjadi keberanian. Mereka meyebarkan ajaran-ajaran Yesus Kristus keliling dunia. Keyakinan ini menyebar ke seluruh dunia. Namun, misi ini bukan disebar oleh murid-murid Yesus, tetapi oleh seseorang bernama Saulus (Paulus) dari Taurus. Ia merupakan seseorang yang ditangkap oleh Kristen, ketika proses penangkapan itu ia tobat. Setelah pertobatan itu ia membawa pesan-pesan Injil kepada siapapun, dan ia mendirikan gereja-gereja dan menguatkan iman-iman mereka. Pada tahun-tahun pertama tersebut, ajaran yang baru muncul ini tidak lagi diikuti oleh Yahudi, dan umat Kristen juga tidak lagi merayakan hari raya Yahudi. Maka Kristen dan Yahudi terpisah. Pemisahan ini terjadi pada konsili Yerusalem pada tahun 48 Masehi.⁸⁴

Trinitas merupakan kata latin yang berasal dari istilah Platonik yaitu "*trias*" yang berarti "tiga." Jika dilihat pada awal-awal Gereja, formulasi Bapa, Anak dan Roh Kudus sudah diverifikasi oleh bapak Gereja awal, yaitu Iganatius dari Antiokhia. Ia memberikan dukungan pada formulasi paham tersebut pada tahun 110 Masehi. Tetapi memang belum dikonsep sedemikian rupa. Lalu pada abad kedua, Bapa Gereja pertama yang menggunakan kata "Trinitas" adalah Teofilus yang juga dari Antiokhia. Lalu sempurna penggunaan secara implementasi dan istilah Trinitas tersebut baru terjadi pada awal abad ketiga, seorang Bapak Gereja yang bernama Tetuallianus, ia memformulasikan Trinitas secara eksplisit dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus.⁸⁵

Dalam pengertian Saputro tentang Trinitas, menurutnya, Trinitas adalah tentang keberadaan Ilahi yang satu yang memiliki tiga pribadi dalam dirinya yang berbeda satu

⁸⁴ L. Berkhof, diterjemahkan oleh Thoriq dan Hindun, *Sejarah Perkembangan Trinitas ...*

⁸⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tritunggal>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2024.

dengan yang lainnya. Masing-masing pribadi saling memenuhi secara sempurna, sehingga jika kita hanya mengacu pada satu pribadi, maka pribadi tersebut adalah Allah sepenuhnya. Pendapat Saputro ini ia perkuat dengan mengutip pengakuan iman Konstantinopel, yaitu “Kami percaya bahwa ada satu hakikat (*ousia*) dari Bapa dan Anak dan Roh Kudus dalam tiga kepribadian yang sempurna (*hypostasis*), atau tiga pribadi yang sempurna.”⁸⁶

Istilah Trinitas sendiri itu tidak ada dalam Alkitab. Menurut Saputro, hal tersebut hanya istilah saja. Banyak istilah dalam Kristen terkait teologi yang tidak tercantum dalam Alkitab. Baginya, istilah hanyalah cara untuk mempermudah dalam meringkas suatu ajaran.⁸⁷

Para Bapa Gereja awal menjadikan para pemikir Yahudi Pra-Kristen sebagai sumber visinya. Secara keseluruhan doktrin Trinitas tidak ditemukan di dalam dan dari orang Kristen. Asal-usulnya ditemukan dalam pemikiran seorang Yahudi, yaitu Philo dari Aleksandria dan kitab yang dikenal sebagai Kitab Kebijakan Salomo. Keduanya memegang konsepsi yang sama, bahwa untuk memahami tindakan kreatif Allah, seseorang harus mengakui bahwa Allah memproyeksikan dari dirinya sendiri “seorang” Anak, Firman dan hikmahnya, untuk bertindak sebagai perantara penciptaan.⁸⁸

Dalam perjanjian baru, memang, terdapat catatan-catatan yang berisi tiga nama unsur tersebut yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Akan tetapi tidak bisa dikatakan bahwa Perjanjian Baru mengandung ajaran Trinitas. tetap, memang,

⁸⁶ Saputro, “Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya Bagi Iman Kristen,” dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan dalam Agama Kristen*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021,” hal. 98.

⁸⁷ Saputro, “Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas ...,” hal. 98.

⁸⁸ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 57.

beberapa formula menarik ditemukan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam 2 Korintus 13:13, “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, Kasih Allah dan Persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Dalam ayat ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus tidak hanya dijadikan sebagai satu “pribadi,” tetapi bermaksud untuk menghubungkan “Bapa” dan “Anak.” Maka demikian, dapat dikatakan bahwa Roh Kudus dapat diibaratkan sebagai yang “mempersatukan ketiga pribadi tersebut.”⁸⁹

Linwood mengutip dari James, bahwa pada tahun 325, para uskup menyepakati suatu rumusan tentang Trinitas yang menyebutkan Allah pada tiga pribadi Bapa, Anak dan Roh Kudus yang bersatu dalam satu hakikat. Doktrin ini dikenal rumit dalam memahaminya. Penganut Kristen sendiri banyak yang sudah mencapai pada titik mempertimbangkan untuk mempertahankannya sebagai doktrin, dalam arti memilih untuk menariknya dari peredaran, karena terlampau banyak memiliki muatan teologis. Oleh karenanya, para pemikir belakangan beranggapan bahwa hal tersebut bisa diterima apabila Allah yang Esa itu bertindak dengan caranya yang berbeda-beda, dan apabila ke-Ilahian yang tunggal itu dapat dibagikan kepada ketiga pribadi itu; penciptaan, penebusan dan pengudusan. James mempertanyakan bahwa, mengapa orang Kristen tidak dapat mengakui semata-mata bahwa Allah adalah Esa? Penulis sepakat dengan James, Kristen, barangkali ada kekhawatiran terhadap satu Tuhan dalam memiliki tiga pribadi, padahal keyakinan tersebut sudah diresmikan sebagai keyakinan resmi dalam Kristen. Terkadang, sesuatu yang sudah disahkan sebagai yang resmi, tidak dapat dijamin akan berdampak pada seluruh implementasinya. Ada kecurigaan dari penulis sendiri atas keraguan dari orang-orang Kristen sendiri sehingga ingin

⁸⁹ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen ...*, hal. 69-70.

menariknya dari peredaran. Motif seperti apa, tentu diperlukan investigasi lebih lanjut.⁹⁰

Lebih jauh lagi, banyak kritik modern atas doktrin Trinitas yang gagal membicarakan pertanyaan yang muncul dari klaim sentral Kristen. “Sejauh mana Allah hadir di dalam Yesus yang historis itu?” “Adakah yang hadir itu merupakan bagian, aspek atau kuasa Allah?” Berbagai pertanyaan semacam ini merupakan pertanyaan orang-orang yang merumuskan Trinitas itu. Namun, pertanyaan klasik terhadap doktrin ini adalah “Allah adalah tiga dari pribadi dalam satu hakikat,” “Bagaimana pribadi-pribadi itu saling berhubungan dan apa fungsi-fungsinya?” Bapak-bapak Gereja telah mengajukan suatu konsepsi yang unik tentang Allah. Kaum Monoteisme berpendapat bahwa Allah bukan satu, melainkan Allah itu tunggal, yang berarti Allah itu tidak berbeda-beda. Namun, Bapak-bapak Gereja mengatakan bahwa Allah itu tidak Tritunggal, dan mengetengahkan bahwa Allah berbeda-beda dengan dirinya sendiri sehingga dia kompleks, bukan tidak terbedakan.⁹¹

Kemudian, istilah “Bapa” yang disebutkan dalam formulasi Kristen. Dilihat dari sejarahnya, penulis mengutip Siddiq dalam bukunya yang ia juga mengutip dari Budyanto yang menjelaskan bahwa istilah “Bapa” muncul dalam tradisi Yahudi dan termaktub dalam Perjanjian Lama. Sebutan Bapa adalah sebutan yang paling menonjol di antara sebutan-sebutan lain untuk menyeru Allah, seperti Gembala Umat, Batu Karang yang Teguh, Benteng Perlindungan, Panglima, dan lain-lainnya. Sebutan Allah ini muncul untuk menunjuk kehadiran dan karya-karya nyata Allah di tengah-tengah umat manusia. Sebutan Bapa pertama kali untuk mengukuhkan Allah sebagai pencipta. Di dalam Ulangan 32:6,

⁹⁰ James A. Pike, *A Time for Christian Candor*, Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, hal. 54.

⁹¹ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen ...*, hal. 55.

misalnya, Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa Allah adalah Bapa mereka, sebab Dialah yang menciptakan dan menegakkan hidup mereka di bumi. Siddiq melanjutkan, bahwa sebutan Bapa kepada Israel menempatkan posisi Israel sebagai Anak. Sebutan ini mendapat justifikasi dari Alkitab yang mengatakan “Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-ku. Tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulong.”⁹²

Dari penjelasan singkat di atas bahwa, istilah “Bapa” dan “Anak” adalah ungkapan atas relasi keberadaan Allah dengan manusia, bukan sebagai ekspresi atas keberadaan diri-Nya sendiri. Umat Kristen percaya bahwa Yesus Kristus datang merupakan bentuk datang-Nya Allah kepada mereka untuk menyelamatkan dan menebus dosa-dosa manusia. Setelah misi itu selesai, maka Yesus kembali ke surga. Maka, menurut iman Kristen, Allah datang dengan keberadaan yang berbeda, yaitu Allah sebagai Bapa. Oleh karena itu, adanya keterpisahan antara Allah dan Bapa, sekaligus perbedaan di antaranya. Dalam bahasa lain, perbedaan tersebut, yang satunya, yaitu Bapa, adalah pribadi dari Allah. Maka penulis sependapat dengan Siddiq, yang disembah Kristen bukan tiga Allah (Triteisme), melainkan Allah Tritunggal: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ajaran Tritunggal ini dikenal dengan Trinitas.⁹³

Di kalangan internal Kristen, perdebatan Trinitas ini terjadi sejak Yustinus Martir pada abad ketiga. Perdebatan internal seputar Trinitas tersebut memang tidak signifikan dan berlangsung lama, dikarenakan setelah akhir abad keempat, perdebatan dan perbincangan yang terjadi lebih terfokus kepada persoalan Kristus. Sejak abad kedua tersebut,

⁹² Akhmad Siddiq, *Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen*, Jawa Timur: Academia Publication, 2022, hal. 91.

⁹³ Akhmad Siddiq, *Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen ...*, hal. 91.

setelah penuntasan kelengkapan berbagai tulisan utama Perjanjian Baru, para Bapa Gereja mulai mencoba berbagai pandangan yang muncul dalam Perjanjian Baru ke dalam kesatuan konseptual. Proyek ini diawali oleh Ignatius dari Antiochia.⁹⁴

Jika dilihat pada Gereja Masehi Advent hari ketujuh (Gereja Advent), pada tahun 1872 menyatakan kepercayaan Gereja terhadap satu Allah dan satu Tuhan Yesus Kristus. Tidak ada satupun tentang Trinitas yang ditemukan dalam Dasar Kepercayaan tersebut. Kemudian pada tahun 1846 dan 1886, doktrin Trinitas ditolak oleh sebagian penulis Advent karena dianggap tidak konsisten. Bahkan Hymnal Gereja Advent (*SDA Church Hymnal*) merefleksikan penolakannya terhadap doktrin Trinitas. Sepertinya, menurut Yohanes, karena di dalam Alkitab sendiri tidak ada disebutkan nama Trinitas, sehingga mereka menolak menjadikannya sebagai doktrin Gereja. Jika ada satu doktrin yang tidak disebutkan dalam Alkitab, maka tidak bisa diterima.⁹⁵

2. Doktrin Internal Kristen dalam Persoalan Trinitas

Pada dasarnya, penulis tidak ingin menjelaskan persoalan ini secara definitif, sebab, dapat ditemukan dalam banyak literatur. Namun, penulis akan suguhkan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menganalisis, membandingkan, guna untuk merekonstruksi Gereja dalam babak-babak awal. Sekaligus sebagai langkah menuju persoalan problematik. Maka, ini merupakan langkah menuju ke arah tersebut.

⁹⁴ Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Trinitas muncul pada abad ketiga ditandai dengan konsili Nicea pada tahun 325. Tetapi indikasi perdebatan itu sudah ada sejak tahun-tahun sebelum itu, yaitu pada abad kedua. Dalam id.wikipedia.org. Diakses pada tanggal 17 Desember 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tritunggal>.

⁹⁵ Yohanes V. Doloksaribu, *Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan Doktrin Trinitas di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh*, Jakarta: Hupasarana Bawana, hal. 1-2.

Selain penulis ingin memperlihatkan teologi yang berkembang di masa tersebut, penulis juga ingin membuktikan bahwa perdebatan Trinitas sudah eksis bahkan sebelum zaman tersebut.

Gereja-gereja dihadapkan berbagai masalah internal. Barat dan Timur mulai terpisah dan akhirnya benar-benar terpisah. Kekristenan Timur lebih menekankan ikon, yaitu sebuah gambar di atas kayu, yang menunjukkan Yesus, Maria atau orang suci. Selama abad kedelapan, ikon dilarang oleh Kaisar Leo III. Namun diprotes keras yang menyebabkan larangan ini dicabut pada sidang umum ketujuh yang berlangsung pada konsili Nicea tahun 787 Masehi. Perpecahan itu muncul pada abad kesebelas ketika Roma menerima hadiah tambahan dalam sebuah doktrin Trinitas. Tambahan tersebut adalah “Dan Anak” setelah kalimat “Kami percaya pada Roh Tuhan yang Kudus, pemberi kehidupan, diturunkan dari Tuhan Bapa.” Gereja tidak menerima hal tersebut, baginya Roh Kudus diturunkan dari Tuhan Bapa, bukan dari Allah. Perbedaan ini yang membuat antara gereja Barat dan Timur tidak menemukan titik temu. Di bawah ini dapat dilihat perbedaan-perbedaan tersebut:⁹⁶

a) Gereja Timur

Berikut sejarah dan perkembangan pemikiran seputar Trinitas, yaitu kronologi sejarah dari Gereja Timur dan juga Barat. Dan khusus pada persoalan Trinitas. Siddik menulis bahwa ada lima tokoh pemikir Kristen yang dapat disebut.⁹⁷

1) Yustinus Martir

Yustinus adalah seorang Bapa Gereja yang lahir pada tahun 110 Masehi. Dalam buku-buku yang ia tulis, sebetulnya

⁹⁶ Akhmad Siddiq, *Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen ...*, hal. 94-101.

⁹⁷ Akhmad Siddiq, *Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen ...*, hal. 94-101.

memunculkan pembahasan Trinitas, meskipun tidak banyak yang ia lakukan. Ia hanya membahas hubungan antara Allah Bapa dengan Logos⁹⁸ yang kemudian menjadi daging dalam diri Yesus Kristus. Dari realitas ini dikatakan bahwa Logos sama Ilahinya dengan Allah, bahkan Logos adalah Allah itu sendiri. Namun demikian, ketika Logos menjadi daging, maka ia berbeda dengan Allah.

Roh Kudus, Yustinus mengatakan Roh Kudus merupakan Roh dari Logos sekaligus kuasa dari Allah (*a power of god*). Di satu sisi Yustinus mengatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang sama dengan Logos. Tapi di sisi yang lain ia mengatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda dengan Logos, bahkan tingkatannya lebih rendah dari Logos.

Dari penjelasan ini, Martir ingin menunjukkan bahwa selain tiga formulasi tersebut, peran Logos dalam hal ini perlu diperhatikan sebagai sesuatu yang sangat berpengaruh dalam distingsi ini. Misalnya, menurutnya Logos merupakan bagian dari Yesus, demikian juga Allah bahkan juga Roh Kudus. Secara tidak langsung, tiga formulasi tersebut masing-masing memiliki Logos.

2) Theopilus

Theopilus merupakan murid dari Yustinus. Ia lahir pada tahun 115 dan wafat pada tahun 181 M. Ia adalah orang pertama yang menggunakan istilah Trinitas. Konsep Trinitas yang ia bangun adalah dengan berkeyakinan bahwa tiga hari sebelum penciptaan manusia ada tiga macam ke-Allah-an; Allah, Firman-Nya dan Hikmat-Nya. Firman (Logos) identik dengan Kristus, Hikmat dipahami oleh Theopilus sebagai Roh Kudus. Kedua-duanya dianggap sama-sama kekal seperti Allah. Baginya, Firman dan Hikmat sudah ada sebelum diciptakan alam semesta, dan dijadikan Allah alat untuk mencipta.

⁹⁸ Logos, khusus dalam hal ini, adalah firman Tuhan.

Dari kedua tokoh di atas, dapat dipahami bahwa Yustinus dan Theopilus sama-sama memandang Bapa Allah sebagai yang Esa. Bukan pribadi pertama dalam kerangka Trinitas. Bedanya, menurut Siddik, Yustinus berpandangan subordinatif, sedangkan Theopilus lebih dekat dengan paham monarkisme.

3) Adamatinus Origenes

Origenes lahir di Aleksandria pada tahun 185 Masehi. Ajaran Origenes terkait Trinitas memberikan penekanan terhadap ke-Esa-an Allah. Satu-satunya Allah adalah Allah Bapa yang transenden, yaitu Allah yang sempurna. Ia adalah Allah yang ada pada diri-Nya sendiri tanpa dilahirkan.

Anak dianggap sebagai manifestasi dari Allah yang Esa, pancaran dari mahkota-Nya. Karena segala sesuatu pada Allah adalah kekal. Maka dilahirkannya Anak merupakan salah satu bentuk Allah yang kekal. Anak tidak memiliki waktu yang bersifat temporal. Tidak ada masa di mana sebelum itu ia tidak ada. Ia adalah yang paling tua dari semua ciptaan. Anak adalah persekutuan substansia dari Bapa. Anak juga adalah perantara dari konteks timbal balik antara Bapa dengan dunia.

Dengan demikian, Anak itu satu dengan Bapa karena mempunyai hakikat (*ousia*) yang sama. Tetapi ia juga merupakan atas keberadaan-Nya sendiri (*hypostasis*) yang terpisah. Di sini ada dua *hypostasis* tetapi satu Allah: dua *hypostasis* yang mempunyai kehendak dan aktivitas yang sama.

Sedangkan Roh Kudus dianggap sebagai dzat yang keluar dari Allah dan ada karena adanya Allah. Ia adalah tingkat kedua dari ciptaan dan tingkat ketiga dari Allah. Oleh karena pandangan Origenes yang seperti ini ia memercayai Subordinasianisme.

4) Arius

Arius adalah tokoh Gereja yang merestrukturisasi pandangan Origenes tentang Trinitas. Ada hal-hal yang dipertahankan dari pemikiran Origenes, ada juga yang bahkan dianggap menyimpang. Pandangan kedua tokoh ini kemudian ditanggapi dan dijawab oleh para Bapa Gereja dalam konsili Nicea tahun 325 M.

Siddik mengutip dari Budyanto, bahwa Arius seperti Origenes, yaitu Arius mempertahankan transenden dan keesaan Allah. Namun, berbeda dengan Origenes yang mempertahankan kesamaan substansi antara ketiga oknum, sedangkan Arius menolak kesamaan tersebut. Arius mengatakan, "Kami mengaku satu Allah yang satu-satunya tidak diperanakkan, yang satu-satunya kekal, yang satu-satunya benar, tanpa awal, yang satu-satunya bijaksana, yang satu-satunya baik, yang satu-satunya Tuhan, yang satu-satunya hakim bagi semuanya."⁹⁹

Dengan paradigma seperti ini, maka hubungan Bapa dan Anak dalam pandangan Arius dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Karena Allah adalah satu-satunya yang tidak dilahirkan, maka pastilah Anak diciptakan.
- b) Karena Anak adalah ciptaan, maka pastilah ia memiliki awal, meskipun ia ada sebelum adanya waktu/zaman.
- c) Anak tidak bisa memiliki kesatuan dengan Bapa, sekalipun ia adalah Firman dan Hikmat dari Bapa.
- d) Karena yang transenden adalah Bapa, maka Anak juga harus tunduk dengan perubahan dan dosa.

Arius menggunakan istilah Tiga Serangkai yang Kudus (*The Holy Triad*), seperti yang dipakai oleh Origenes untuk menunjuk tiga pribadi.

⁹⁹ Budyanto, Akhmad Siddiq, *Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen* ..., hal. 97.

5) Athanasius

Athanasius lahir pada tahun 295 dan wafat pada tahun 373 M. Ia merupakan tokoh yang menyerang ajaran Arianisme. Meski keduanya sama-sama mempertahankan ke-Esa-an Allah, tetapi berbeda dengan Arianisme, Athanasius mengatakan bahwa Firman adalah Allah, bukan ciptaan, melainkan ia sama kekal dengan Allah. Athanasius juga menolak Origenes yang mengatakan bahwa Anak adalah *theo deontos* (Allah derajat kedua). Athanasius berpandangan bahwa kalaupun Anak sama dengan kalaupun Allah. Ia juga mengatakan bahwa Allah dan Anak adalah satu. Bapa dan Anak adalah satu. Tetapi juga Bapa dan Anak itu berbeda. Paradigma ini diistilahkan sebagai *oneness of essence*.

Roh kudus, bagi Athanasius, juga bukan ciptaan. Ia berasal dari Allah, kekal, hadir di mana-mana, menyucikan, dan memuliakan manusia. Ia menyatu dengan Anak sebagaimana ia menyatu dengan Bapa.

Dalam tradisi Gereja Timur, bisa dikatakan bahwa Athanasius adalah tokoh yang menyebarkan ajaran Trinitas secara lengkap. Dan pendapatnya inilah yang menjadi rumusan pada konsili Konstantinopel yang diadakan pada tahun 381 M.

Demikianlah perbedaan Kristologi dan Trinitas yang berkembang pada Gereja Timur. Pada intinya semua teolog ingin mengatakan atas keesaan Bapa: Allah. Juga Yesus, Anak, merupakan bagian dari Allah Bapa.

b) Gereja Barat

Pada awalnya, Gereja Barat memang dipengaruhi oleh Gereja Timur. Bahasa Yunani menjadi Bahasa resmi yang digunakan di dalam Gereja dan liturginya. Namun pada abad ketiga mulai terjadi perubahan. Banyak tokoh-tokoh Gereja Barat yang mampu untuk unjuk diri dengan maju ke depan. Bahkan wacana Kristologi semakin matang di tangan Gereja Barat ini. Berikut tokoh-tokoh Gereja Timur:

1) Irenasius

Irenasius lahir pada tahun 120 dan wafat pada tahun 202 Masehi. Ia lahir dari keluarga dan hidup dalam lingkungan Gereja Timur, tetapi ia mengemban tugas di Barat, sehingga ia lebih dominan pada Gereja Barat, tepatnya sebagai seorang uskup di Lyon. Ia dianggap penulis pertama yang menjelaskan kekristenan pasca masa para Rasul. Ia menulis dalam Bahasa Latin dan Yunani.

Barangkali ia masih terpengaruh pada asal muasalnya, sehingga terkait pandangannya terhadap Allah itu hampir semua sama dengan para tokoh Gereja awal dari Timur, yakni ke-Esa-an Allah Bapa. Baginya, hanya ada satu Allah dan Bapa yaitu pencipta langit dan bumi. Agar bisa dikenal, Allah menyatakan dirinya sebagai penciptaan dan penebusan, yaitu yang ada pada Anak dan Roh Kudus. Baginya juga, Yesus adalah Kristus, juru selamat, Anak Allah dan Firman-Nya. Ia menolak pemisahan antara Yesus sebagai pribadi dan Kristus. Meskipun Anak dilahirkan Bapa, tetapi keduanya sama-sama kekal dan Ilahi. Demikian dengan Roh Kudus yang juga kekal. Tetapi Irenius tidak pernah menyebut Roh Kudus sebagai Allah. Sama dengan Theopilus, ia menyamakan Roh Kudus sama dengan Hikmat.

Berikut pokok-pokok pemikiran Irenius terkait Trinitas:

- a) Allah Bapa tidak diciptakan, tidak terjajaki, tidak tampak, Esa, dan Dialah pencipta semesta raya.
- b) Melalui Firman Allah, Yesus Kristus, segala sesuatu diciptakan. Kemudian ia menjadi manusia dan berada di tengah-tengah manusia, bahkan dapat dilihat dan disentuh, dan menjadi perantara antara Allah dan kemanusiaan (*humanity*).
- c) Roh Kudus, melalui Dialah para Nabi bernubuat. Dan melalui Dialah Allah mengajarkan kebenaran dan keadilan kepada manusia.

Pandangan Irenius masih sama dengan mayoritas teolog Gereja Timur di atas, yaitu membedakan persona dari setiap formula Trinitas tersebut.

2) Tertuallianus

Tertuallianus yang sudah disebutkan di atas. Ajarannya yang paling berpengaruh adalah bahwa Allah satu dalam substansinya, tiga dalam pribadi-Nya, persona-Nya dan oknumnya. Rumusan ini disebut dengan *una substansia tres personae*. Paradigma Tertuallianus bersifat monarkhistik.

Ia tampak berbeda dibandingkan teolog-teolog yang lain. Baginya, tidak mungkin bisa mengatakan ke-Esa-an Allah tanpa meyakini bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah sama. Artinya, ia meyakini tidak ada pemisahan antara tiga formulasi tersebut, Trinitas adalah satu-kesatuan yang tak terpisahkan.

Menurutnya, Allah memiliki akal budi yang dikeluarkan pada saat penciptaan. Itu artinya bahwa Logos (firman) dilahirkan dari budi. Oleh karena itu, Logos disebut juga sebagai Anak. Pada awalnya, Roh Kudus juga dianggap sebagai Anak. Namun setelah Kristus ditinggikan, Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak.

3) Augustinus

Salah satu bukunya yang sangat berpengaruh terkait Trinitas adalah *De Trinite*. Buku tersebut terdiri dari lima belas jilid. Dan dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama berisi tujuh jilid dan mengupas dasar-dasar *Alkitabiyah* seputar Trinitas dan pandangan Bapa-Bapa Gereja. Bagian kedua berjilid sebanyak delapan jilid, yang berisi analogi-analogi yang memperjelas persoalan-persoalan di atas. Buku ini ditulis selama 20 tahun. Dan dianggap buku yang paling penting dalam membicarakan Trinitas.

Berbeda dengan Tertuallianus, Augustinus mengawali tesisnya dari kesamaan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Secara

kuntitatif hanya ada satu substansi. Dan esensi Ilahi terdiri dari tiga pribadi yang berbeda. Kesatuan esensi ini menjadi latar depan, dan Trinitas menjadi latar belakang. namun ada persamaan dengan Tertuallianus, bahwa tiga formulasi Trinitas adalah sama. Perbedaannya adalah, Tertuallianus tidak sepakat jika ada pemisahan di antara keduanya, sedangkan Augustinus berpendapat bahwa, ya, tiga formulasi tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi, dari tiga tersebut memiliki satu esensi yang terdiri dari tiga pribadi. Sangat menarik pendapat dari Augustinus ini.

Dalam menjelaskan bahwa yang tiga itu satu dan ketiganya sama-sama kekal, Augustinus berangkat dari keyakinan bahwa Allah itu satu dan benar. Baginya Allah tidak identik dengan Bapa. Jadi, menurutnya, Bapa bukan berdiri sendiri, melainkan manifestasi dari Allah. Bahkan setiap person adalah Allah. Ketiganya setara. Bapa sendiri atau Anak sendiri atau Roh Kudus sendiri. Kebesarannya sama dengan kebesaran Bapa, Anak dan Roh Kudus bersama-sama. Ketiganya memiliki kehendak dan perbuatan yang tak terpisahkan. Augustinus memberikan analogi hubungan Trinitas seperti orang yang mengasihi (*amans*), sasaran kasih (*quod amatur*) dan kasih itu sendiri (*amor*): esensi, pengetahuan dan kehendak. Ketiga hal ini dalam diri manusia, tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lain.

3. Kritik Sarjana Barat Terhadap Klaim Trinitas Al-Qur`an

Kritikan sarjana Barat dalam merespon argumen Al-Qur`an tentang Trinitas, penulis kira cukup penting untuk ditampilkan, dan nanti penulis akan memberikan komentar terhadap kritikan tersebut. Selain itu, menjadi sangat penting juga sebagai basis argumen dalam melihat persoalan secara lebih kompleks. Tidak hanya berdasarkan latar belakang keyakinan, tetapi berusaha terlepas dari ruang itu dengan lebih luas dan jujur. Meskipun pada dasarnya pembahasan ini

sedikit kuang relevan masuk dalam sub tema ini, tetapi penulis kira begitu penting untuk tetap menampilkannya.

a) W. Wontgomery Watt

Dalam karyanya yang akan penulis rujuk, ia mengatakan bahwa secara umum, ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur`an dan Perjanjian Lama banyak kesesuaian. Ia mendiskusikan beberapa persoalan, di antaranya *hanif* dan *al-masih* dalam Al-Qur`an.¹⁰⁰

Watt mendiskusikan bagaimana kedekatan antara kitab suci Taurat, Injil dan Al-Qur`an, hingga di dalam Al-Qur`an muncul ungkapan-ungkapan yang menampakkan perbedaan secara signifikan. Khusus dalam hal ini, Trinitas, menurut Watt, apa yang dideskripsikan Al-Qur`an tentang Trinitas, pada dasarnya bukan tentang Trinitas, melainkan Triteisme. Dengan begitu, kesimpulan singkat yang dapat dipahami bahwa Watt ingin mengatakan Al-Qur`an salah dalam mengkonsepsikan keyakinan Kristen. Ia percaya konsepsi tersebut adalah keyakinan dalam doktrin Triteisme, pun doktrin tersebut juga ditolak oleh Kristen.¹⁰¹

b) Geoffrey Parrinder

Sedikit berbeda dengan Parrinder, Watt tidak menyebutkan status doktrin Trinitas dan Triteisme seperti apa. Parrinder dengan jelas mengatakan bahwa sekte yang mengimani doktrin tersebut adalah sekte heretik.¹⁰² Ia meyakini yang ditolak oleh Al-Qur`an adalah sekte-sekte heretik saja, bukan keseluruhan. Sirry mengatakan bahwa

¹⁰⁰ William Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970, hal. 157.

¹⁰¹ William Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an ...*, hal. 168.

¹⁰² Geoffrey Parrinder, *Jesus in The Qur'an*, England: Oneworld Publication, 1996, hal. 133.

pandangan ini merupakan pandangan standar atas kritik terhadap Al-Qur`an.¹⁰³

Terlepas dari itu, tampaknya Parrinder setuju dengan Al-Qur`an, bahkan baginya, orang-orang Kristen harus setuju dengan pernyataan Al-Qur`an tersebut.¹⁰⁴

c) Chawcat Moucarry

Penulis kesulitan menemukan karangannya yang berjudul *Faith to Faith*, sebab dalam karangan tersebut ia memberikan komentarnya terhadap Al-Qur`an terkait Trinitas. Oleh karena itu, penulis akan mengutip pandangan Moucarry dari kutipan Sirry.

Ia berkomentar, “Apa yang sebenarnya dibantah Al-Qur`an adalah kesalahan konsepsi tentang Trinitas.” Pandangan ini hampir ada kemiripan dengan Watt di atas, tetapi Moucarry secara lebih spesifik mengatakan kesalahan konsepsi Al-Qur`an terhadap Trinitas. Sirry pun tampaknya tidak sependapat jika dikatakan Al-Qur`an salah konsepsi, itu berarti Al-Qur`an salah paham dengan Kristen. Bagi Sirry, ungkapan tersebut sangat tajam dan tidak tepat. Alasannya bahwa barangkali Kristen sendiri memiliki konsepsi yang berbeda dari apa yang dipahami secara umum. Sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa Kristen sendiri telah mengalami banyak perubahan dalam teologinya. Hal ini akan semakin membuka kemungkinan seperti yang dikatakan Parrinder kemungkinan besar Al-Qur`an mengkritisi keyakinan di zaman yang berbeda, misalnya, ketika sekte heretik eksis. Maka tidak tepat jika dikatakan Al-Qur`an salah konsepsi terhadap Trinitas maupun Kristen secara garis besar.¹⁰⁵

¹⁰³ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 298.

¹⁰⁴ Geoffrey Parrinder, *Jesus in The Qur`an ...*, hal. 133.

¹⁰⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 298.

d) Gabriel Said Reynolds

Dalam karyanya *The Qur`an and The Bible*, karya yang monumental ini menampilkan model yang berbeda dari yang lain. Ia menterjemahkan Al-Qur`an dari al-Fâtiha hingga al-Nâs, sekaligus mentafsirkannya dengan mengutip pernyataan-pernyataan dari Bible.

Khusus pada surah al-Maidah/5:73, ia berkomentar dengan mengatakan: "Syriacisms in the Arabic Qur`an. Tafsir al-Jalalain (thinking of 5:116 comment that the Qur`an means to condemn those who say that God is one of three gods. "The other two being Jesus and his mother. On the possibility that the author of the Qur`an thought on the Trinity as Father, Mother and Son." "Syriacisme dalam Al-Qur`an Arab. Tafsir al-Jalalain pada surah al-Maidah/5:116 berkomentar bahwa Al-Qur`an mengutuk orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan adalah salah satu dari tiga Tuhan. dua lainnya adalah Yesus dan Ibunya. Kemungkinan bahwa penulis Al-Qur`an bermaksud Tritunggal sebagai Bapa, Ibu dan Anak."¹⁰⁶

Dari ungkapan ini tampak Reynolds ingin mengatakan bahwa Al-Qur`an keliru dalam merepresentasikan keyakinan Kristen. Pada dasarnya Reynolds benar, bahwa Al-Qur`an mengkritisi keyakinan tersebut. Terlepas apakah itu Trinitas atau Triteisme, heretik saja atau keseluruhan, bahwa Al-Qur`an mengkritisi keyakinan Kristen tidak dapat dihindari.

Ada banyak pandangan dan kritikan dari para sarjana Barat. Namun hanya beberapa saja yang penulis anggap sangat penting dan relevan untuk ditampilkan.

C. Trinitas dalam Prespektif Islam

Pada bagian ini berbeda dengan pembahasan Trinitas dalam perspektif para mufasir. Ini hanya sekilas dalam tinjauan Islam secara umum. Namun sedikit spesifik dalam

¹⁰⁶ Gabriel Said Reynolds, *The Qur`an in The Bible*, New Haven: Yale University Press, 2018, hal. 208.

pandangan dua madzhab yang berbeda, yaitu Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah al-Asy'ari dan Mu'tazilah. Penulis membahasnya dalam ruang lingkup terkait Isa dalam statusnya sebagai Nabi dan Tuhan dalam Krisen, juga dalam doktrin Trinitas.

Dalam Islam, status Isa sama dengan para Nabi dan Rasul lainnya. Michael Fabio Poli dalam tulisannya mengutip Saritopak yang mengatakan bahwa istilah الرسول yang diberikan kepada Isa dapat diartikan bahwa Isa memberikan hukum-hukum Ilahi kepada manusia. Sedangkan istilah النبي diartikan sebagai manusia yang menerima wahyu melalui malaikat atau mimpi.

Al-Qur'an mengatakan bahwa Isa adalah seorang Rasul yang dilahirkan oleh seorang perempuan yang bernama Maryam di dekat sebuah pohon kurma (Maryam 19: 22-26). Al-Qur'an menyebutkan bahwa Isa ketika masih balita dapat berkomunikasi dengan baik. Dan mayoritas para ulama sepakat Isa adalah seorang makhluk biasa ciptaan Allah.¹⁰⁷

Jika menelusuri pandangan Islam terkait doktrin Trinitas, maka yang hanya ditemukan adalah perdebatan-perdebatan yang cenderung hanya memenangkan pandangannya masing-masing. Sebab, dalam Islam sendiri, pembahasan Trinitas sangat jelas digambarkan dalam Al-Qur'an, terlepas daripada perbedaan penafsiran pada ayat-ayat tersebut. Tak berbeda dalam Kristen.

Dalam pembahasan ini, penulis memilih al-Jili dan kelompok Mu'tazilah untuk menjelaskan Trinitas dalam perspektif Islam, untuk melihat pandangan dengan lebih luas

¹⁰⁷ Michael Fabio Poli, Marde Christian, Stenly Mawikere, "Studi Kristologi Personalitas Yesus Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam Menuju Dialog Interagama yang Konstruktif," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, No. 10 Tahun 2024, hal. 46.

dari madzhab yang berbeda. Barangkali ada suatu dan banyak hal yang tidak dijelaskan dari penjelasan yang lain.

Penulis mencoba menawarkan pandangan al-Jili terhadap Tuhan-Tuhan dalam agama-agama. Menurutny, Taurat diturunkan kepada Musa dalam *alwah* (papan-papan). *Pertama, lawh al-nûr* (papan cahaya), yang mengandung ajaran bahwa Allah *al-Haqq* mensifati diri-Nya dengan ke-Esa-an (*al-wahidiyyah*) dan kesendirian (*ifrad*) dari segi transendensi-Nya yang absolut (*al-tanzih dan al-muthlaq*). *Kedua, lawh al-hudâ* (papan petunjuk) yang berisi ajaran tentang ilmu *al-Kasyf*, yaitu yang menjelaskan tentang keadaan bermacam-macam pemeluk keyakinan (*milal*); informasi orang-orang sebelum dan sesudah para pemeluk keyakinan itu. *Ketiga, lawh al-hikmah* (papan hikmah) yang mengandung ajaran tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara ilmu pengeteahuan. *Keempat, lawh al-quwâ* (papan potensi-potensi) yaitu ajaran yang mengandung tentang *dzawqî* (intuitif) yang berupa simbol-simbol, *tamtsîl*, agar manusia bisa menangkap hikmah ketuhanan melalui potensi-potensi yang dimilikinya. *Kelima, lawh al-hukm* (papan hukum), yaitu ajaran tentang perintah Tuhan serta hal-hal yang diwajibkan dan dilarang. Papan inilah yang bagi al-Jili menjadi pondasi hukum kaum Yahudi. *Keenam, lawh al-'ubûdiyyah* (papan ibadah), yang mengandung ajaran tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ibadah (pengabdian) kepada Tuhan berupa tauhid, tawakkal, penyerahan diri, zuhud, dan lain-lain. Ada pun dua *lawh* lain, yaitu *lawh al-Rubûbiyyah* dan *lawn al-Qudrah*, yang hanya dikhususkan kepada Nabi Musa saja sehingga sang Nabi tidak pernah mengajarkan isi kandungan keduanya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Media Zainul Bahri, *Tuhan Satu Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan al-Jili*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2021, hal. 318-320.

Menurut al-Jili, Isa memiliki kandungan pada *lawh* yang terakhir tersebut, yakni *lawh al-rubûbiyyah* dan *al-qudrah*, karena kemampuannya berbicara ketika masih bayi, dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang langka saat itu seperti lepra dan buta, bahkan Isa dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Namun sayang, kata al-Jili, para pengikutnya salah dalam memaknai kelebihan yang dimiliki Isa, bahkan mereka tergelincir dalam kesesatan dan memahami Tuhan dalam bentuk Trinitas. Karena paham ini, kaum Isa terpecah dalam banyak sekte-sekte. Yang paling masyhur dari sekte tersebut adalah yang berpaham bahwa Bapa adalah Roh Kudus, Ibu adalah Maryam dan Anak adalah Isa. al-Jili menegaskan bahwa pemahaman tersebut tidak pernah diajarkan oleh Isa.

Injil dimulai dengan ungkapan, “Dengan menyebut nama Bapa, Ibu dan Anak,” sebagaimana Al-Qur`an memulai dengan, “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” Tiga oknum di atas, yaitu Bapa, Ibu dan Anak, menurut Bahri, secara lahiriah dipahami oleh pengikut Isa ibarat Roh Kudus, Maryam dan Isa. Inilah yang membuat mereka yakin tentang ketuhanan Trinitas, bahwa Tuhan itu Tiga dalam satu atau sebaliknya. Berbeda dengan al-Jili, ia mengatakan bahwa Bapa adalah nama Allah, dan Ibu adalah *kun al-dzât* (Bahri menterjemahkannya sebagai kuintas esensi promordial).¹⁰⁹ Dan Anak adalah *wujûd al-mutlaq*, karena ia merupakan cabang dan inti daripada *mahiyah al-kinah*.¹¹⁰

Dengan demikian, menurut Yunasril yang dikutip oleh Bahri dalam karyanya tersebut, apa yang termaktub dalam Injil memiliki pengertian yang sama dengan yang ditulis oleh Al-Qur`an pada permulaan Al-Qur`an yaitu *basmalah*.

¹⁰⁹ Media Zainul Bahri, *Tuhan Satu Banyak Agama ...*, hal. 322.

¹¹⁰ ‘Abd al-Baqi Miftah, *Syarh al-Syâmil li al-Kitâb al-Insân al-Kâmil fî Ma’rifah al-Awâkhir wa al-Awail li al-Syaikh ‘Abd al-Karim al-Jili*, Dimasyqi: Dar Ninawa, 2019, hal. 317.

Keduanya menyebutkan ketuhanan yang Maha Esa, hanya saja dalam Injil nama Tuhan disebutkan secara simbolik, sementara Al-Qur`an mengungkapkannya secara literal. Di mana yang disampaikan dalam Injil adalah konsep ketuhanan dan kemutlakan Allah, sedangkan dalam Al-Qur`an menekankan kasih sayang Allah. Terlepas daripada itu, keduanya memiliki esensi yang sama.¹¹¹

Menurut Schuon yang dikutip oleh Bahri, bahwa al-Jili sesungguhnya telah berusaha menafsirkan Trinitas secara esoterik, yaitu suatu penafsiran yang tidak dapat dilakukan (dipahami) oleh ulama biasa. Bisa dilihat di atas ketika ia memberikan penjelasan dengan pembagian-pembagian khusus, esensinya sama, namun dengan pola yang berbeda. Kaum esoterik, menurut Schuon, dapat memahami bahwa Ilahi menampilkan aspek personal-Nya melalui setiap wahyu khusus, dari zat impersonal-Nya yang Tertinggi dapat mewujudkan dalam berbagai bentuk Firman-Nya. Menurut Bahri, hal demikian entah itu satu, dua atau tiga terserah Kehendak-Nya. Tampaknya hal serupa juga disampaikan oleh al-Jili, ada distingsi di antara tiga formulasi tersebut. Penulis melihat dari wahyu yang turun, meminjam bahasa Schoun di atas, yaitu pada zat impersonal-Nya.¹¹²

Meski demikian, al-Jili memberikan kritikan kepada Kristen, bahwa kaum Nabi Isa telah tersesat, dan kesesatan tersebut menurut al-Jili merupakan kesalahan pemahaman literal mereka terhadap ayat-ayat Injil yang menjelaskan soal ketuhanan. Seperti mereka menganggap bahwa Tuhan Esa sama dengan makhluk.¹¹³ Pandangan al-Jili tersebut kemudian ditanggapi oleh Nicholson, ia mengatakan bahwa al-Jili hanya menerapkan teori monistik pada pembahasan

¹¹¹ Yunasril Ali, Media Zainul Bahri, *Tuhan Satu Banyak Agama ...*, hal. 322.

¹¹² Media Zainul Bahri, *Tuhan Satu Banyak Agama ...*, hal. 322-323.

¹¹³ 'Abd al-Baqi Miftah, *Syarh al-Syamil ...*, hal. 319.

terakhir tadi. Dan dari pandangan al-Jili tersebut, Nicholson dapat memahami kemarahan al-Jili, demikian lanjutnya. Penulis kurang sependapat dikatakan pemahaman al-Jili tersebut atas kemarahannya, sebab, berpotensi atas tidak stabilnya emosional dan argument. Lebih tepatnya kemarahan secara temporal.¹¹⁴

Terlepas dari hal-hal yang demikian, sekaligus meluruskan tanggapan Nicholson terhadap al-Jili tersebut, menurut al-Jili, mereka tetaplah sebagai manusia pencari kebenaran. Kesalahan mereka tersebut sama seperti kesalahan dalam *ijtihad* yang dilakukan oleh *mujtahid*. Meskipun jika terjadi kekeliruan tetapi tetap mendapatkan pahala dari Allah. al-Jili kemudian mengutip ayat yang merupakan permohonan Nabi Isa kepada Allah, yaitu: “*Jika engkau menyiksa mereka, mereka adalah hamba-hamba-Mu jua*” (al-Maidah/5:118). Tampak sikap agamis dari seorang al-Jili dalam menyikapi hal tersebut dengan cara pandang yang berbeda. Di sini bisa dilihat sikap inklusivitasnya al-Jili. Baginya, mereka tidak tergolong sebagai orang kafir yang ingkar kepada Tuhannya, melainkan keliru dalam memahami eksistensi Tuhan, sehingga yang mereka sembah justru makhluk ciptaan Allah sendiri, yaitu Nabi Isa.¹¹⁵ Bukan seperti yang diperintahkan langsung oleh Nabi Isa, “*Hendak-Nya kamu sekalian menyembah Tuhan, Tuhanku dan Tuhan kalian semua*” (al-Maidah/5:117).¹¹⁶

Nicholson memberikan pandangan terhadap pemikiran al-Jili tersebut, ia mengatakan bahwa apa yang ditulis oleh al-Jili dalam kitabnya *al-Insân al-Kâmil* tidak luput dari pemahaman yang dipengaruhi oleh ide-ide Kristen. Nicholson tidak dapat membuktikan hal tersebut. tampaknya hanya spekulasi saja. Namun, terlepas dari itu, Nicholson

¹¹⁴ Reynold Alleyne Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, England: Cambridge University Press, 1921, hal. 140.

¹¹⁵ ‘Abd al-Baqi Miftah, *Syarh al-Syâmil ...*, hal. 318.

¹¹⁶ Media Zainul Bahri, *Tuhan Satu Banyak Agama ...*, hal. 323.

membuktikan sikap kooperatifnya dalam mengkritisi al-Jili, ketika ia mengapresiasi pemikiran al-Jili karena telah mengkritik Kristen dengan sangat lembut.¹¹⁷

Berikut sedikit pandangan Nicholson yang tak kalah menarik. Setelah memberikan komentar kepada al-Jili, ia kemudian mengatakan bahwa dari semua agama non-Islam, komunitas agama yang paling dekat kepada Tuhan menurutnya adalah umat Kristen, karena menyembah Dia melalui Yesus, Maria dan Roh Kudus. Mereka menegaskan sifat Ilahi yang tidak dapat dibagi-bagi bahwa Tuhan ada sebelum keberadaan-Nya dalam tubuh ciptaan Kristus. Dengan demikian, mereka mengenali dua sisi yang saling melengkapi keyakinan yang benar tentang Tuhan, yaitu dalam pandangan (*tanzih*). Pada sisi antropomorfisme Dia di atas segala rupa yang sama dengan yang lain (*tasybih*) yaitu Dia nampakkan diri-Nya dalam wujud-Nya pada makhluk.¹¹⁸ Kemudian pada sisi polimorfisme (*tajsim*),¹¹⁹ bagi Nicholson, dalam hal ini seolah mereka telah memberikan aturan tertentu pada Tuhan, oleh karenanya mereka salah dalam membatasi manifestasi diri Ilahi. Ia kemudian mengutip ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan Roh ciptaan-Ku ke dalamnya. Maka tunduklah kamu, wahai para malaikat, dengan sukarela sebagai tanda penghormatan kamu kepadanya dengan bersujud*" (Al-Hijr/15:29). Perenungan tentang ayat tersebut yang memandang Tuhan dalam diri manusia adalah yang paling sempurna. Jadi, Nicholson meyakini Tuhan dalam manifestasi-Nya terhadap makhluk. Terlihat dia mengkorelasikan unsur-unsur makhluk dengan Tuhan. Ketika

¹¹⁷ Reynold Alleyne Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism ...*, hal. 140.

¹¹⁸ Agak berbeda dari definisi yang dipahami secara umum, khususnya dalam Islam.

¹¹⁹ Pada *tajsim* ia mengatakan ada indikasi membatasi Tuhan, tetapi dalam *tasybih* ia tidak memberikan komentar sebagaimana *tajsim*. Penulis khawatir Nicholson tidak memahaminya secara utuh.

itu berlebihan, ia mengkritisi dan menganggap hal demikian telah memberikan batasan kepada Tuhan. Barangkali, dengan cara demikian ia lebih merasakan sisi spritualnya.¹²⁰

al-Jili mengakhiri karyanya dengan interpretasi mistis Islam dalam ungkapan “The crown of reliogions” (mahkota agama). Nicholson mengatakan dari banyak yang al-Jili katakan tidak begitu menarik perhatian kecuali bagi para ahli, misalnya, terkait definisinya tentang istilah-istilah teknis yang digunakan oleh para sufi juga penjelasannya tentang makna esoterik yang ia temukan di bawah setiap detail ritual Islam. Dia berhati-hati untuk menghindari antinomianisme. Baginya, al-Jili harus disebut sebagai Pantheis,¹²¹ karena ia menganggap “Tidak ada Tuhan selain Allah” dalam arti “Tidak ada yang benar-benar ada kecuali zat Ilahi dengan cara wujudnya yang kreatif dan bersifat ciptaan.”¹²²

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa doktrin Trinitas dalam kalangan Kristen sendiri itu mengalami penolakan yang keras dan dianggap sebagai sekte heretik. Dalam Islam juga mengalami hal serupa yang terjadi pada beberapa sekte, di antaranya Asy’ariyah, Salafiyah (Wahabi) maupun Mu’tazilah. Mu’tazilah sendiri memiliki konsep

¹²⁰ Reynold Alleyne Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism ...*, hal. 140.

¹²¹ Penulis agak sedikit mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan Nicholson, dimulai dari *tanzih*, *tasybih* lalu *tajsim*. Pada penjelasan di awal agak mudah dipahami, namun ketika ia mengatakan bahwa al-Jili bisa disebut sebagai Pantheis. Penulis kira, perlu dipertanyakan lagi bagaimana Nicholson mendefinisikan hal-hal tersebut, sebab, pada penjelasan sebelumnya ia melontarkan klaim bahwa ada “pembatasan” pada Tuhan. Dari penjelasan tersebut penulis sudah mulai kesulitan, terlebih lagi pernyataannya pada Pantheisme. Jika dilihat secara kontinuitas, *tanzih* tidak ada korelasinya dengan *tasybih* dan *tanzih*; dua-duanya ini merupakan sisi makhluk Tuhan, Tuhan bukan makhluk dan Dia tidak serupa dengan makhluk – tentu hal ini pada keyakinan/akidah tertentu – pun jika pada pemahaman sebaliknya, bahwa Tuhan serupa dengan makhluk, tetap bermasalah. Lalu pada penjelasan *tajsim*, Nicholson juga membantahnya, kemudian ia mengatakan Pantheisme, yaitu menyatunya Tuhan dan ciptaan. Di sini dilihat inkonsistensi Nicholson.

¹²² Reynold Alleyne Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism ...*, hal. 141.

husus dan berbeda dalam penolakannya, yaitu menggunakan metode *ta'thil* yang merupakan penolakan pada sifat-sifat Tuhan. Penolakan Mu'tazilah ini apabila ditelusuri, juga merupakan penolakan kepada umat Islam yang meyakini sifat Allah yang *Qadim*. Menurut Dahlia, pada dasarnya Mu'tazilah tidak menolak sifat-sifat Allah, akan tetapi Mu'tazilah menolak khusus pada sifat Allah yang Kadim – Kadim dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), selanjutnya akan digunakan kata “Kadim” – karena dipahami sebagai tambahan pada zat-Nya. Penolakan sifat Allah yang Kadim ini, bagi Mu'tazilah, seharusnya terpisah dari zat-Nya yang merupakan antitesis dan *counter* terhadap Trinitas Kristen yang oknum-oknumnya dipahami sebagai yang kadim.¹²³

Mu'tazilah membedakan antara sifat kepada Allah dan sifat kepada zat Allah secara khusus. Sifat kepada Allah secara khusus merupakan sesuatu di luar zat. Sedangkan sifat secara zat, adalah Allah Maha hidup dengan zat-Nya, Allah Maha kuasa dengan zat-Nya. Maka, apabila terjadi pertemuan dua-duanya yaitu sifat berada pada zat, maka akan terjadi dualisme yaitu pada zat dan sifat. Juga hal yang berkaitan dengan itu, misalnya, Mu'tazilah berpendapat bahwa kalam Allah itu baharu yang ada pada zat-Nya, dan kalam terdiri dari huruf, suara, dan tulisan serta dapat ditiru bunyinya. Menurut Zulhemi, Mu'tazilah mentakwilkan semua sifat-sifat Allah yang ada dalam Al-Qur'an sesuai dengan logika dan filsafat. Menurut Mu'tazilah, semua pengetahuan bersumber dari akal manusia.¹²⁴

Penolakan terhadap sifat Kadim ini menjadi landasan Mu'tazilah dalam mengkritik Trinitas. Bagi mereka, dalam Islam hal yang sama seperti Trinitas disebut sebagai sifat,

¹²³ Sri Dahlia, “Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen Dan Teologi Islam,” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017,” hal. 301.

¹²⁴ Zulhemi, “Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah, ...” hal. 129-130.

dalam Kristen disebut sebagai Kadim atau kekal. Menurut Dahlia, pemahaman ini berimplikasi naiknya status Yesus sebagai Firman menjadi sesuatu yang dianggap Tuhan dikarenakan memberikan persamaan antara sifat Allah dan sifat Trinitas.¹²⁵

Di samping itu, Mu'tazilah mendapat perlawanan dari dalam teologi Islam sendiri yaitu dari para teolog Asy'ariyah. Sebab Asy'ariyyah juga meyakini Kadim sebagai salah satu dari sifat Allah. Oleh karenanya, Mu'tazilah mengkhawatirkan kaum Asy'ariyyah meyakini sifat Kadim tersebut sama seperti keyakinan Kristen dalam Trinitas.¹²⁶ Pada Catatan ini sama seperti ungkapan seorang teolog muslim Washil bin Atha' (700-748) yang tidak mengakui adanya sifat-sifat *ijâbi* (positif) bagi-Nya,¹²⁷ seperti sifat '*ilmu*, *qudrat* dan *irâdat*. Dengan tiga sifat tersebut, dikhawatirkan kaum yang meyakini sifat-sifat tersebut sama dengan Kristen yang mengakui tiga sifat, yaitu wujud, ilmu, dan *hayat* sebagai sifat Tuhan. Dan masing-masing dari tiga sifat ini diberi nama "oknum" dengan formulasinya yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹²⁸

Poin yang ingin disampaikan Mu'tazilah adalah bahwa, pernyataan Asy'ariyyah terkait sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan Kadim akan memberikan jalan untuk membenarkan

¹²⁵ Sri Dahlia, "Trinitas Dan Sifat Tuhan, ..." hal. 301-305.

¹²⁶ Sri Dahlia, "Trinitas Dan Sifat Tuhan, ..." hal. 301-305.

¹²⁷ Menurut Zulhemi, Mu'tazilah yang mensifat Tuhan dengan "*Esa*," "*Qadîm*" (kadim) dan berbeda dari makhluk. Sifat-sifat ini adalah sifat *tsalbi* (negatif) karena tidak menambah sesuatu kepada zat Allah. "*Esa*" artinya tidak ada sekutu. "*Qadîm*" artinya tidak ada permulaan, berbeda dengan makhluk. Kelompok Mu'tazilah disebut dengan kelompok *Ahl al-'Adl wa al-Tauhîd*, dan juga disebut Qadariyah dan '*Adliyah*. Zulhemi, "Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indoneisa," dalam *Jurnal JIA*, No 2 Tahun 2013, hal. 129.

¹²⁸ Zulhemi, "Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah, ..." hal. 129-130.

Trinitas Kristen.¹²⁹ Pada poin terakhir ini, tampaknya Mu'tazilah berkomentar dari sudut yang berbeda. Kiranya, pergumulan di atas tidak memberikan poin penting pada sifat-sifat Tuhan dalam Islam dan korelasinya dengan sifat pada oknum-oknum Trinitas. Perlu dicatat, Islam memang menggarisbawahi pada sifat-sifat yang dibangun oleh Kristen pada oknum-oknum Trinitas. Namun, ketika itu dikorelasikan dengan sifat-sifat Allah dalam Islam, persamaan itu tentu ada, namun tidak berarti memberikan jalan untuk melahirkan legitimasi pada keyakinan Trinitas secara agresif. Menurut penulis, itu merupakan hal yang berbeda. Titik fokus pada diskusi di atas adalah pada ke-Esa-an Tuhan, bukan pada sifat-Nya. Ya' pada sifatnya memang sangat signifikan, tetapi perlu diperhatikan perbedaan antara ke-Esa-an Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pergumulan seperti yang dipersoalkan Mu'tazilah. Penulis memberikan penjelasan oleh Mu'tazilah di atas dikarenakan Mu'tazilah meninjau dari sudut yang lain, dan juga klaim yang dimunculkan Mu'tazilah.

¹²⁹ Bagi Abd al-Jabbar, menurut Mu'tazilah sendiri, pernyataan Asy'ariyyah terkait sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan *Qadim* akan memberikan jalan untuk membenarkan Trinitas Kristen. Sri Dahlia, "Trinitas Dan Sifat Tuhan, ..." hal. 318. Abd al-Jabbar merupakan tokoh penting dan menonjol dari Mu'tazilah. Meskipun reputasi keilmuannya sangat tinggi jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh semasanya. Namun, menurut William Montgomery, sebagaimana dikutip oleh Wardani, masih sangat kurang. Watt mengatakan bahwa tulisan-tulisan al-Jabbar sama dengan karya-karya kalam karangan Asy'ariyyah, seperti al-Baqillani dan al-Juwaini. al-Jabbar menyebut beberapa nama filsuf, tetapi tidak ada indikasi diadopsinya ide-ide filsafat tersebut melebihi dari apa yang telah dilakukan kalangan Aay'ariyyah. Namun, menurut Wardani, tampaknya Watt masih meragukan pernyataannya tersebut, sehingga ia mengatakan, "Much further study, still required" (Masih diperlukan banyak penelitian lebih lanjut). Wardani, *Epistemologi Abad Pertengahan*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, Cet. II, 2012, hal. 5.

Seorang teolog muslim Abd al-Jabbar juga memberikan perhatian pada persoalan Trinitas. Ia berkomentar bahwa, pada hakikatnya, tidak akan terjadi persoalan dalam Kristen sendiri jika mereka tidak menyebut secara spesifik oknum-oknum yang dimaksudkan. Namun, karena mereka menyebut oknum-oknum tersebut, maka menimbulkan perdebatan yang lebih rumit bagi Kristen, karena setiap oknum tersebut memiliki sifat-sifat tertentu. Dan sifat-sifat tersebut, bagi Abd al-Jabbar, sama seperti Asy'ariyah menyebut sifat *'âliman* dan *hayyan*.¹³⁰ Penulis sedikit kurang sependapat dengan al-Jabbar pada poin ini. Penulis memahami, barangkali, yang ia maksud adalah bahwa jika Kristen tidak memunculkan sifat-sifat pada setiap oknum yang, ada kemiripan dengan Islam, tentu tidak akan menjadi sebuah perdebatan bahkan dalam Kristen itu sendiri.

Penulis tidak menolak keterkaitan sifat-sifat Allah dan oknum-oknum Trinitas. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penulis tidak hanya mendiskusikan melalui argumen-argumen teolog muslim, bahkan di luar itu. Harry Austrin Wolfson memberikan komentarnya, menurutnya, ketika Islam belajar dari orang-orang Kristen pada seni argumentasi, lalu pada saat proses debat, sebagian menyerah dengan mengakui keberadaan sifat-sifat kekal dalam diri Tuhan yang sama

¹³⁰ Abd al-Jabbar, *al-Mughniy; fi Abwâb al-Tauhîd wa al-'adl*, Juz 5, Ed. Muhammad Madzkur, Mesir: al-Dar al-Masyriqiyyah, hal. 86. Karya al-Jabbar yang penulis jadikan referensi ini terdiri dari 20 jilid, dan baru ditemukan oleh Dr. Khalif Nami dan Fuad Sayyid di perpustakaan al-Mutawakkiliyyah di Shan'a (Yaman) pada tahun 1950-1951. Menurut Ibrahim Madkur, karya ini merupakan karya ensiklopedis yang tak sebanding dengan karya-karya sebelumnya di bidang Ilmu Kalam, yang memuat materi persoalan yang kaya. Bahkan al-Hakim al-Jusyami mencatat bahwa Abd al-Jabbar telah menulis seratus ribu lembar. Asnawi, sebagaimana dikutip oleh penulis Lisan al-Mizan menyebutkan bahwa karya-karya al-jabbar mencapai empat ratus ribu lembar. Demikian dikutip oleh Wardani dalam karyanya. Wardani, *Epistemologi Abad Pertengahan ...*, hal. 5-6.

dalam kepribadian kedua dan ketiga dari Trinitas dalam segala hal. Kecuali dalam hal-hal yang bersifat kekal. Umat kristiani mulai menjelaskan dengan menggunakan analogi-analogi tertentu yang dipinjam dari Bapa Gereja, bagaimana ketiga pribadi Tinitas yang masing-masing dianggap Tuhan tetap dianggap sebagai satu Tuhan. Perdebatan itu pernah terjadi antara Timotius I dan Khalifah al-Mahdi pada akhir abad kedelapan. Perdebatan ini menjadi perbincangan cukup masif khususnya dalam kalangan akademisi, bahkan menjadi pertimbangan besar dalam menginvestigasi persoalan Trinitas. Dalam perdebatan tersebut terdapat upaya penalaran logis. Khalifah Mahdi penasaran untuk mengetahui bagaimana Kristen dapat mendamaikan Tritunggal dengan ke-Esa-an Tuhan. Timotius mencoba menjelaskan rekonsili kedua keyakinan ini dengan analogi seperti analogi seorang raja, yang, karena perkataannya tidak dapat dipisahkan darinya. Ia adalah satu raja dengan, dan semua analogi ini mencerminkan metode patristik dalam menjelaskan anggapan bahwa, meskipun perbedaaan antara pribadi-pribadi dalam Trinitas adalah nyata, dan bukan sekedar nominal, Tuhan tetaplah satu, dan ini atas dasar bahwa ke-Esa-an Tuhan sebagai sejenis kesatuan yang relatif. Suatu kesatuan yang memungkinkan dalam dirinya adanya perbedaan atas bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan secara kekal.¹³¹

Penulis sendiri tidak demikian fokus dengan perdebatan yang terjadi antara Timotius I dan Khalifah al-Mahdi sebagaimana para sarjana yang lain. Indikasi yang penulis temukan tidak cukup menguatkan argumentasi atas Trinitas. Beberapa sarjana juga memberikan kritikan terhadap perdebatan yang terjadi, misalnya, seorang sarjana muslim Indonesia yang merupakan seorang ahli Filologi mengatakan

¹³¹ Harry Austrin Wolfson, *The Philosophy of The Kalam*, London: Harvard University Press, 1976, hal. 319-320.

dalam sebuah forum “Seminar Online,” “Perbedaan yang terjadi belum terkonfirmasi, apakah itu dialog faktual atau imajiner.”¹³² Penulis sepakat pada ungkapan ini.

Demikian kompleks diskusi teologi Kristen dalam Islam oleh para teolog muslim. Sehingga jika ditelaah dengan cermat, sebenarnya, memunculkan persoalan-persoalan baru. Tidak heran jika banyak para orientalis menulis tentang peradaban Islam klasik, golongan ini dijuluki sebagai golongan rasionalis Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, kelompok ini menggunakan metode rasional (*al-manhaj al-‘aqlî*) dan metode dialektis (*al-manhaj al-jadali*) dalam memformulasikan pokok-pokok akidah dari sumber aslinya yaitu Al-Qur`an. Metode Mu’tazilah seperti ini, menurut Dahlia, membuka jalan bagi para filosof untuk muncul di kalangan Islam. Maka tidak heran jika Abu Yusuf ibn Ishaq al-Kindi (w. 260 H/ 873 M) yang dianggap sebagai filosof pertama adalah penganut paham Mu’tazilah. Dan filosof setelahnya yaitu Abu Nashar Muhammad ibn Muhammad al-Farabi (w. 339 H/950 M) dan juga Abu Ali Hussen ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali ibn Sina (w. 428 H/ 1037 M) juga merupakan penganut Mu’tazilah.¹³³

Selain pandangan-pandangan aliran-aliran teologi Islam – meskipun didominasi pandangan Mu’tazilah, sebab, menurut penulis, sangat relevan pada penelitian ini – penulis juga menelaah seperti apa Maryam dan Roh Kudus dalam Islam secara definitif dan distingtif terhadap Trinitas Kristen.

1. Maryam dalam Al-Qur`an

Maryam merupakan anak dari Imran yang namanya juga diabadikan menjadi nama surah dalam Al-Qur`an. Istri Imran yang bernama Hanna binti Faqud. Nabi Zakaria menikahi

¹³² Seminar Online, “Trinitas dalam Dokumen Syriac dan Ulama Salaf: Gugurnya Teori Polemik Kitab Suci,” pada tanggal 27 Maret 2022, <https://www.youtube.com/live/yCVaCpda-2c?si=Sw-pFpXFr1KTp1P>.

¹³³ Sri Dahlia, “Trinitas Dan Sifat Tuhan, ...” hal. 318.

saudari perempuan Hanna, maka Maryam kemudian menjadi keponakan Zakaria. Sebelum kelahiran Maryam, Hanna bernazar jika ia melahirkan anak maka anak itu akan ia jadikan untuk mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat berikut ini:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Ali ‘Imrân/3:35).

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَنَّهُ أُتِيَ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk” (Ali ‘Imrân/3:36).

Hanna menginginkan anak laki-laki, dan itu yang ia nazarkan untuk kelak mengabdikan di sebuah masjid.¹³⁴ Sedangkan perempuan tidak diperkenankan untuk dapat mengabdikan seperti laki-laki di masjid. Namun Hanna meminta kepada Allah agar anak yang ia lahirkan dan diberi nama Maryam itu dijadikan hamba yang taat kepada Allah. Demikian tafsir Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Wajîz*.¹³⁵

¹³⁴ Sebagaimana terjemahan Kemenag di atas, masjid yang dimaksud yaitu Bait al-Maqdis. Namun al-Zuhaili hanya menyebutkan masjid.

¹³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wajîz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1996, hal. 55.

Salah satu bentuk kemuliaan Maryam terlihat bahkan sejak ia dilahirkan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلُونَ أَفْلَامَهُمْ أَنَّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa (Ali 'Imrân/3:37).

Dalam tafsir Kemenag disebutkan bahwa para tokoh agama Baitul Maqdis saling memperebutkan siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. lalu mereka melakukan undian, yaitu dengan melemparkan pena mereka yang biasa digunakan untuk menulis Taurat, atau dengan melemparkan anak panah.¹³⁶ Anak panah yang dilempar tersebut ditandai dengan tenggelam atau tidak. Namun anak panah Zakaria tidak tenggelam. Maka ia mendapatkan hak untuk mengurus Maryam.¹³⁷

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا
زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ إِلَىٰ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia

¹³⁶ Al-Qur`an Kemenag versi Word.

¹³⁷ Mustaqimah, Karakter Maryam dalam Al-Qur`an, Serang: A-Empat, 2020, hal. 139.

(Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan (Ali 'Imran/3:38).

Pemberian Allah kepada Maryam merupakan sebuah *karamah*. Dan itu ditandai dengan oleh Zakaria setiap ia menemui Maryam, kerap kali Maryam berada di mihrab. Ini menandakan bahwa Maryam sangat konsisten dalam beribadah. Sebagaimana dalam disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كَمَلْ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمَلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ".

Telah banyak yang mencapai kesempurnaan dibandingkan laki-laki, namun belum mencapai kesempurnaan daripada wanita kecuali Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun dan keutamaan Aisyah atas seluruh wanita bagaikan daging dilapisi adonan dan seluruh makanan yang ada. (Bukhari, No. 3769).

Karamah yang Allah berikan kepada Maryam sangat besar. Mustaqimah mengatakan bahwa hal tersebut sudah Allah persiapkan sejak Imran masih hidup. Barangkali yang ia maksud bahwa kemuliaan itu juga Allah berikan kepada Imran. Imran merupakan salah satu orang pilihan Allah. Dan ia membentuk keluarganya dengan pendidikan yang luar biasa sehingga melahirkan generasi pilihan seperti Maryam dan Isa.¹³⁸

Dengan kemuliaan tersebut yang diberikan kepada Maryam, Allah memberikan hadiah seorang anak laki-laki yang bernama Isa. Maryam menjawab atas pemberian yang ia terima, "Ya *Rabb* ku, bagaimana mungkin aku memiliki anak

¹³⁸ Mustaqimah, *Karakter Maryam dalam Al-Qur'an ...*, 135.

sedangkan aku belum pernah disentuh oleh lelaki sekalipun.”¹³⁹

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur`an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). (Maryam/19:16).

Senada dengan ayat ini, al-Syaukani dalam mentafsirkan ayat tersebut juga mengatakan bahwa kalimat *udzkur* tersebut diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah Maryam dalam Al-Qur`an.¹⁴⁰

Awal mula Maryam mendapatkan amanah bahwa ia akan mengandung Isa sejak ia kembali ke kampungnya di Nazareth. Allah Swt. meniupkan roh ke dalam rahim Maryam. Setelah mengetahui bahwa ia hamil, ia pun memilih untuk kembali ke Jerussalem untuk mengasingkan diri.¹⁴¹ Sebagaimana Allah memberi sebuah petunjuk kepada Maryam agar ia pergi ke arah Timur, suatu tempat yang agak jauh.¹⁴²

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh (Maryam/19:22).

Kemudian penjelasan pada ayat berikutnya di mana Maryam merasakan kontraksi yang terjadi dalam rahimnya, pertanda bahwa ia segera melahirkan. Dikarenakan rasa sakit menjelang melahirkan tersebut, mendorongnya untuk bersandar di pohon kurma.¹⁴³ Sebagaimana pada ayat berikut:

¹³⁹ <https://tafsirweb.com/1169-surat-ali-imran-ayat-37.html>.

¹⁴⁰ Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadîr ...*, hal. 451.

¹⁴¹ Mustaqimah, *Karakter Maryam dalam Al-Qur`an ...*, hal. 143.

¹⁴² Al-Qur`an Kemenag versi Word.

¹⁴³ Tafsir Ringkas Al-Qur`an Kemenag Word.

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّوْتًا

Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)" (Maryam/19:23).

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih. Sungguh! Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu" (Maryam/19:24).

وَهَزِي إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. (Maryam/19:25).

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Makan, minum dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini"" (Maryam/19:26).

Dari penjelasan dalam Al-Qur'an, Isa dilahirkan di Betlehem. Kelahirannya ditandai dengan banyaknya mukjizat yang Allah berikan pada dirinya. Ketika masih bayi, ia mampu berbicara fasih layaknya anak yang sudah tumbuh besar. Maka Maryam kembali ke kaumnya dengan membawa bayi Isa tersebut. Masih dalam kondisi yang sama Maryam dihujat dan difitnah. Meski demikian, Maryam dan Isa dapat melalui itu semua.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Mustaqimah, Karakter Maryam dalam Al-Qur'an ..., hal. 145.

يَا حَتَّ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا

Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina (Maryam/19:28).

Maryam wafat pada saat perjalanan dakwah, sedangkan Isa sudah tumbuh besar. Maryam dimakamkan di bukit Qumran di sebelah Barat laut mati wilayah Palestina. Yang konon disebutkan bahwa ia dimandikan oleh para bidadari, dan yang menshalatkan adalah malaikat Mikail.¹⁴⁵ Kristen Timur meyakini bahwa Maryam meninggal secara wajar dan kemudian dibangkitkan kembali dan diangkat ke langit.¹⁴⁶

Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an kedudukan Maryam sangat jelas bahwa ia hanya seorang hamba. Sebagaimana jika dipahami pada ayat-ayat di atas. Hanya saja ia diberi banyak kemuliaan-kemuliaan.

2. Roh Kudus dalam Al-Qur'an

Beberapa sumber literatur yang penulis baca, banyak yang berpendapat bahwa Roh Kudus adalah Malaikat Jibril. Jibril merupakan malaikat pembawa wahyu dari Allah kepada Muhammad, termasuk dalam proses turunnya Al-Qur'an. Setelah Muhammad wafat, Jibril tetap menjalankan tugasnya untuk memberikan bimbingan atau bisa disebut perantara (*washilah*) menjalankan tugas dari Allah kepada hamba-hamba tertentu.¹⁴⁷

Ada sekitar 5 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan Roh Kudus. Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 87 dan 253, dan surah al-Maidah pada ayat 110. Tiga ayat ini

¹⁴⁵ Mustaqimah, *Karakter Maryam dalam Al-Qur'an ...*, hal. 146.

¹⁴⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Maryam>. Dalam Kristen makam Maryam diyakini berada di Lembah Kidron, di kaki Bukit Zaitun, Yerusalem. Diakses pada tanggal 13, Agustus 2024.

¹⁴⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Islam; Buat yang Pengen Tahu*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 29-30.

ketika menyebutkan Roh Kudus selalu disandingkan dengan nama Maryam. Kemudian disebutkan juga dalam surah Maryam pada ayat 17, namun ayat ini tidak menyebutkan nama Roh Kudus secara khusus, hanya disebutkan *رُوحًا مِن أَمْرِنَا* (*Ruh yang kami perintahkan*). Roh yang dimaksud adalah Jibril. Penulis kutip dalam *Tafsir Ringkas Kemenag*. Kemudian terdapat juga dalam surah al-Syu'ara pada ayat 193 yang juga tidak menyebutkan Roh Kudus, hanya menyebutkan *الرُّوحَ الْأَمِينِ*.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَإَيْدِنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِيقًا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami menyusulkan setelahnya rasul-rasul. Kami juga telah menganugerahkan kepada Isa, putra Maryam, bukti-bukti kebenaran, serta Kami perkuat dia dengan Ruh al-quds (Jibril). Mengapa setiap kali rasul datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri? Lalu, sebagian(-nya) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh? (al-Baqarah/2:87).

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۖ وَآتَيْنَا
عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَإَيْدِنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ
بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ
كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang

sangat jelas (*mukjizat*) dan Kami memperkuat dia dengan *Ruh al-Quds* (*Jibril*). Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling membunuh setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Akan tetapi, mereka berselisih sehingga ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kufur. Andaikata Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki (*al-Baqarah/2:253*).

Jika diterjemahkan secara harfiah, “*rûh al-quds*” bermakna roh suci yang diberikan kepada Isa. Pada ayat 87 di atas, dalam *Zubdah al-Tafsîr min Fath al-Qadîr* oleh Muhammad Sulaiman al-Asyqar, ia tidak mengemukakan pendapat pilihannya, namun ia menyatakan bahwa pendapat lain ada yang mengatakan bahwa Roh yang ditiupkan kepada Isa merupakan Roh untuk membantu Isa. Tidak dikatakan Roh *Jibril*.¹⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Wazîr* juga mengatakan bahwa Roh Kudus yang dimaksud adalah *Jibril*.¹⁴⁹

Pada ayat 253 di atas, seorang mufasir pada abad keempat belas, Abdurrahman bin Nashir al-Sa’adi berbeda dengan para mufasir lain. Pada saat ia menjelaskan kemuliaan Isa yang dapat menyembuhkan orang yang buta, penyakit usta, mampu menghidupkan orang mati, dan ia bisa berbicara pada saat masih bayi, lalu al-Sa’adi mengatakan bahwa semua kemampuan yang dimiliki Isa, itu merupakan kekuatan Roh Kudus. Dengan demikian, Roh Kudus bermakna Roh keimanan yang menjadikan Isa memiliki mukjizat-mukjizat tersebut, bukan berarti Allah. Besar kemungkinan adalah *Jibril* yang diperintah oleh Allah. Meskipun ia juga menyebutkan

¹⁴⁸ <https://tafsirweb.com/481-surat-al-baqarah-ayat-87.html>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2024. Website ini dikhususkan untuk menterjemahkan ayat-ayat al-Qur’an beserta tafsirnya. Sejauh yang penulis ketahui data-data yang ditampilkan sangat valid.

¹⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Wazîr* ..., hal. 14.

pendapat lain yang mengatakan Roh Kudus adalah Jibril. Tetapi ia lebih sependapat dengan yang pertama di atas.¹⁵⁰

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus Roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna (Maryam/19:17).

Pada ayat ini hanya disebutkan رُوحَنَا إِلَيْهَا. Roh yang dimaksud adalah Jibril. Demikian penulis kutip dalam tafsir ringkas Kemenag.¹⁵¹

Al-Qur'an tidak hanya menyebut Jibril dengan nama *Rûh al-Quds*, namun juga menyebut dengan *Rûh al-Amîn*. Nama tersebut dapat dilihat dalam surah al-Syu'ara' berikut:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh *Rûh al-amîn* (Jibril) (al-Syu'ara'/26:193).

Pada ayat ini Allah menyebut Jibril dengan *Rûh al-Amîn*. Dalam terjemah Kemenag diberi tanda kurung “()” yang ditulis dengan “Jibril” seperti di atas. Apakah *Rûh al-Amîn* merupakan sesuatu yang sama atau berbeda?

Untuk menelaah itu lebih lanjut, dapat dilihat dalam sebuah hadits yang menjelaskan tentang turunnya wahyu pertama,¹⁵² dalam hadits tersebut disebutkan seorang malaikat yang bernama Namus al-Akbar. Namus bermakna

¹⁵⁰ Abdurrahman bin Nashir al-Sa'adi, *Taisîr al-Karîm al-Rahman fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Riyadh: Maktabah al-'abikan, 2001, Hal. 109.

¹⁵¹ Tafsir (Ringkas) Kemenag versi Word.

¹⁵² Dalam sebuah hadits di mana saat pertama kali wahyu diturunkan kepada Nabi. Wahyu yang berupa ayat Al-Qur'an tersebut dibawa oleh Jibril. Berikut potongan hadits tersebut: وَهُوَ فِي غَارٍ حَرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَخَذَّنِي فَقَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَخَذَّنِي فَقَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ. Hadits Riwayat Bukhari, No. 3.

rahasia. Dalam hal ini rahasia-rahasia Allah yang dititipkan kepada malaikat Jibril. Dan tak lupa pula bahwa malaikat yang diamanahkan untuk mengemban kitab suci Al-Qur`an adalah malaikat yang sama ketika mengemban wahyu yang diberikan kepada Musa. Maulana Muhammad Ali tetap yakin bahwa baik dalam hadits maupun Al-Qur`an, Jibril juga dinamai dengan *Rûh al-Quds* dan *Rûh al-Amîn*.¹⁵³ Ridha dalam tafsirnya, menurut penulis demikian sama, meskipun ia tidak menyebutkan nama Jibril, namun penulis memahami bahwa yang dimaksud adalah Jibril. Ia disebut *Rûh al-Amîn* dikarenakan Nabi yang ia mendapat perintah dari Allah, merupakan Nabi yang memiliki ilmu yang suci dari Allah. Sehingga dengan begitu, menjadikan Jibril malaikat yang sangat dimuliakan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara *Rûh al-Quds* dan *Rûh al-Amîn*.¹⁵⁴

Poin terakhir yang penulis garisbawahi dan sangat penting sekali bahwa, jika Roh Kudus adalah “Jibril,” apakah Kristen juga meyakini Jibril sebagai Tuhan sebagaimana dalam formulasi Trinitas? Namun, jika makna Roh Kudus dalam Kristen berbeda, yaitu bukan Tuhan, maka akan mengalami distorsi pada kasus yang sama seperti konsep Maryam yang terindikasi dalam formulasi Trinitas. Artinya, persoalan yang sama akan muncul dengan indikasi yang berbeda. Kiranya itu penting untuk diinvestigasi lebih lanjut.

3. Para Mufasir yang Menyebut Roh Kudus

Pada penjelasan ini, penulis menemukan beberapa mufasir yang menyebutkan Roh Kudus sebagai salah satu dari formulasi tiga Tuhan, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Penulis hanya akan menampilkannya saja, tidak menjelaskan dengan detail.

¹⁵³ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi, Jilid I: Sumber Ajaran Islam*, Jakarta: Daarul Kutubil Islamiyah, 2016, hal. 21.

¹⁵⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Qur`ân al-Hakîm al-Masyhûr bi Tafsîr al-Manâr*, Juz. 1, Beirut: Daar al-Kutub al-Islamiyah, hal. 307.

Hanya ada beberapa mufasir saja yang akan penulis sampaikan dalam menyebutkan Roh Kudus sebagai salah satu dari formulasi Trinitas. Di antaranya adalah:

a) al-Mawardi dalam *al-Nakt wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*

Ia bernama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. Lahir di Bashrah padad tahun 364 Hijriah/975 Masehi dan wafat pada 30 Rabiul Awal pada tahun 450 Hijriah/27 Juni 1058 Masehi di Baghdad pada usia 86 tahun. Nama al-Mawardi adalah gelar kepada keluarganya sebagai pembuat dan penjual air bunga: *mâ*: air, *al-ward*: mawar).¹⁵⁵

Ketika mentafsirkan surah al-Maidah/5:171 pada kalimat *wa lâ taqûlû tsalâtsah*, al-Mawardi dengan jelas mengatakan bahwa kaum Nasrani mengimani Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹⁵⁶

Sebelum itu, pada lafal *lâ taghlû*, ia menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai keyakinan yang berlebihan kepada Isa. Penulis tidak menemukan kenapa al-Mawardi seperti memberikan sebuah ruang khusus untuk memberikan argumen yang berbeda antara Yahudi dan Nasrani, lalu Isa. Memang, keduanya jelas berbeda. Tetapi, ketika ia memisahkan al-Masih sebagai objek yang dikultuskan oleh Yahudi dan Nasrani, tampaknya ia ingin memberikan pembedaan di antara keduanya. Hal tersebut diperkuat dari argumen pertama sebelum itu yang ia bangun, bahwa ada

¹⁵⁵ Anggit Sutraningsih, *Mengenal Sosok al-Mawardi dan Tafsir al-Nakt wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, 2021, dalam tafsiralquran.id. Diakses pada tanggal 21 November 2024.

¹⁵⁶ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nakt wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010, hal. 547.

“ungkapan” yang berpendapat bahwa *lâ taghlû* tersebut dimaksudkan kepada Nasrani saja.¹⁵⁷

Penulis kira hal ini dapat dikatakan sepenuhnya penting dan bahkan sebaliknya. Pentingnya adalah dapat menjadi basis argumen yang penulis kembangkan pada awal bab ini.

b) al-Qurthubi (W. 671 H.) dalam *al-Jamî li Ahkâm al-Qur`ân*

Ia bernama lengkap Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi. Tidak ditemukan catatan yang dapat dipastikan tahun kelahirannya, namun diperkirakan pada awal abad keenam Hijriah di Cordoba.¹⁵⁸ Wafatnya pada tahun 671 Hijriah.

al-Qurthubi dalam mentafsirkan surah al-Maidah/5:171 lumayan panjang. Tetapi penulis tidak menemukan ada hal yang perlu didiskusikan terkait penafsirannya. Ia hanya menjelaskan kenabian Isa dan perbedaannya dengan Yesus. Penjelasannya terkesan sangat religius.

Ia mengatakan bahwa Allah adalah satu substansi yang memiliki tiga oknum, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Penulis lebih cenderung berpendapat seperti al-Qurthubi. Namun, al-Qurthubi menyebut bahwa yang berkeyakinan demikian adalah doktrin *al-Tatslîts*.¹⁵⁹ Mayoritas para mufasir menterjemahkan *al-Tatslîts* dengan “Triteisme,” hal yang sama juga dapat dilihat dalam kamus Bahasa Indonesia-Arab. Sedangkan Trinitas disebut dengan *Tsâlûts*. Dalam keyakinannya, Triteisme meyakini dan menyembah tiga Tuhan. sedangkan Trinitas meyakini satu Tuhan dengan tiga oknum.

¹⁵⁷ Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nakt wa al-‘Uyûn Tafsîr al-Mâwardî ...*, hal. 546.

¹⁵⁸ Sunnatullah, *Imam al-Qurthubi: Tokoh Besar Mufasssir Al-Qur`an Asal Cordoba*, 2024, dalam nu.or.id. Diakses pada tanggal 21 November 2024.

¹⁵⁹ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jamî li Ahkâm al-Qur`ân wa al-Mubayyin Limâ Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ayy al-Qur`ân*, Beirut: al-Resalah Publisher, 2006, hal. 233.

c) **Ahmad bin Muhammad al-Tsa'labi dalam *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur`ân***

Ia bernama lengkap Ahmad ibn Ibrahim al-Naisaburi al-Shafi Abu Ishaq al-Tsa'labi. al-Naisaburi merupakan penisbatan sebuah daerah tempat al-Tsa'labi hidup. Tidak dapat dipastikan pada tahun berapa ia dilahirkan, demikian juga dengan tahun wafatnya. Akan tetapi, tahun lahirnya diperkirakan sebelum tahun 370 atau sebelum tahun 360 Hijriah.¹⁶⁰

Dalam penulisan tafsirnya, ia mengintegrasikan antara tafsir *bi al-ma'tsûr* dan tafsir *bi al-ma'qûl*, baik secara *riwayah* maupun *dirayah*. Pada setiap awal surah, ia terlebih dulu menjelaskan surah tersebut, apakah tergolong Makkiyah atau Madaniyah dan semacamnya. Setelah itu ia menjelaskan jumlah huruf yang terkandung dalam surah tersebut, dan juga jumlah kalimat dan diakhiri dengan jumlah ayat yang terdapat dalam surah tersebut. Sangat jelas terlihat bahwa Tsa'labi sangat detail dalam menjelaskan dalam perspektif '*Ulûm al-Qur`ân*'. Ia juga sangat mendetail dalam perspektif '*Ulûm al-Hadîts*' sebagaimana ia menyertakan riwayat-riwayat hadits dan dilengkapi dengan sanadnya.¹⁶¹

Pada surah al-Nisa'/4:171, Tsa'labi mengutip dari al-Zujaj -yang juga sering dirujuk oleh banyak mufasir- yang mengatakan bahwa, "Tiga" Tuhan tersebut adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan ia banyak menjelaskan sekte-sekte Kristen, termasuk sekte-sekte yang penulis sebutkan di atas. Ia juga menambahkan sekte Marqusiyah, sebuah sekte yang dinisbatkan kepada Marqiyus atau Marqiyun (85-160), salah satu sekte yang menonjol pada masa awal Kristen.¹⁶² Sekte ini

¹⁶⁰ Alif Hibatullah, "Telaah Kitab al-Kasyfu wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur`ân," dalam *Jurnal Hamalatul Qur'an: Ilmu-ilmu Al-Qur`ân*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 129.

¹⁶¹ Hibatullah, "Telaah Kitab al-Kasyfu wa al-Bayân, ..." hal. 131.

¹⁶² <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cv2m85dv8eqo>. Penulis tidak menemukan penulisnya. Diakses pada tanggal 18 Juli 2024.

beriman kepada tiga Tuhan dalam formulasi “Tuhan Baik, Tuhan Jahat dan Tuhan di antara keduanya. Demikian istilah yang digunakan al-Tsa’labi.”¹⁶³ Para mufasir muslim banyak menyebutkan sekte ini, tetapi sedikit yang menjelaskannya apalagi dengan detail. Penulis mengutip dari Muhammad al-Shawi dalam *Hâsyiyah al-Shâwi ‘alâ Tafsîr al-Jalâlain*, ia menjelaskan bahwa konsep Ketuhanan Marqusiyah sama seperti Nasturiyah, yaitu satu Tuhan berkumpul dalam dua dzat, satu sifat Allah dan pada kehidupan yang bersemayam dalam tubuh Yesus.¹⁶⁴ Ini menunjukkan bahwa Marqusiyah mengimani Tuhan dalam bentuk persona, pribadi atau oknum. Jika ditelaah lebih jauh, sekte ini menarik perhatian penulis, sepertinya ada hal yang perlu diinvestigasi lebih lanjut.

Dengan penjelasan di atas, penulis kira al-Tsa’labi cukup merepresentasikan bahwa tiga formulasi tersebut Roh Kudus adalah salah satunya.

d) Fakhruddin al-Razi dalam *Mafâtih al-Ghaîb*

Ia bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Thibristani. Ia lahir pada tanggal 25 Ramadhan pada tahun 544 Hijriah/1149 Masehi di Bandar Ray, Iran. Dan wafat pada tahun 606 Hijriah/1209 Masehi. Ia tumbuh sebagai seorang ulama yang bermadzhab Syafi’i dan berakidah Asy’ari. Ia memperoleh keilmuan dari ayahnya sendiri, Dhiya’ al-Din Umar. Selain itu, ia juga berguru kepada Kamaluddin Simnani (murid Baqilani) dan Majduddin al-Jili (murid al-Ghazali).¹⁶⁵

¹⁶³ Muhammad bin Ibrahim al-Muhammad bin Ibrahim al-Tsa’labi, *al-Kasyf wa al-Bayân*, Juz 11, hal. 92.

¹⁶⁴ Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hâsyiyah ‘alâ Tafsîr al-Jalâlain*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971, hal. 399.

¹⁶⁵ Imron Rosadi, Moh. Mujibur Rohaman, “Konsep Tazkiyah al-Nafs Fakhruddin al-Razi dalam Kitab *Mafâtih al-Ghaîb*: Studi Analisis Munasabah Q.S. al-A’la (87): 14-17 dan Q.S. al-Syams (91) 7-10, Vol. 13, No. 02 Tahun 2022, hal. 207.

Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaîb* tergolong dalam kategori tafsir *bi al-ra'y*. Bahkan, al-Suyuthi memberinya gelar *Shâhib al-Ulm al-'Aqliyyah*. al-Razi dengan sengaja memberikan kesan dalam tafsirnya dengan menampilkan nalar-nalar logis dan filosofis. Pada ayat-ayat yang membahas keilmuan luas angkasa, ia kemudian menggunakan keilmuan kritis astronomi.¹⁶⁶

Pada surah al-Nisa'/4:171, al-Razi mengatakan bahwa orang Kristen meyakini Tuhan dalam oknum-oknumnya, yang berarti Tuhan memiliki sifat-sifat dalam diri-Nya. al-Razi menegaskan bahwa, jika yang dimaksud "Tiga Tuhan" adalah sifat-sifat Tuhan – dalam bahasa Kristen disebut dengan persona atau pribadi – maka hal tersebut tidak dapat diingkari oleh orang Islam, dikarenakan hal tersebut tidak ada bedanya seperti apa yang diyakini oleh orang Islam bahwa Allah adalah *al-Mâlik, al-Quddûs, al-Salâm, al-'Âlim, al-Hayy, al-Qadîr*, dan *al-Murîd*.¹⁶⁷

Pada surah al-Maidah/5:73 al-Razi mentafsirkan dengan membagi dua persoalan: *Pertama*, sebagian para ahli tafsir mengatakan bahwa "Tiga Tuhan" adalah Tuhan, Maryam dan Yesus. *Kedua*, ia mengemukakan pernyataan para teolog Kristen yang mengatakan bahwa satu Tuhan dalam tiga oknum, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Yang dimaksud pernyataan ini bahwa hanya ada satu Tuhan, tetapi Tuhan memiliki persona yang berbeda-beda yang menyatu dalam diri-Nya. Pada pernyataan ini al-Razi memberikan komentar yang tajam dengan mengatakan bahwa, pemikiran semacam ini salah dalam sistem logika, karena tiga tidak dapat menjadi satu dan satu tidak dapat menjadi tiga.¹⁶⁸

Pada dasarnya al-Razi tidak mengatakan Maryam ataupun Roh Kudus dengan spektrum tertentu. Oleh karena itu tidak dapat dilacak seperti apa al-Razi memandang

¹⁶⁶ Imron Rosadi, Moh. Mujibur Rohaman, "Konsep Tazkiyah al-Nafs Fakhruddin al-Razy, hal. 207.

¹⁶⁷ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaîb*, Juz 11 ..., hal. 118.

¹⁶⁸ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaîb*, Juz 12 ..., hal. 64.

keyakinan Kristen tersebut. di sini penulis memasukkan penafsiran al-Razi dalam sub judul “Roh Kudus” dikarenakan penjelasannya yang ia korelasikan antara sifat Allah dengan oknum Trinitas, yang penulis pahami adalah Roh Kudus.

4. Para Mufasir yang Menyebut Maryam

a) al-Baidhawî dalam *Tafsîr al-Baidhâwî: Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*

Ia bernama lengkap Nashir al-Din Abi Sa'id 'Abdullah 'Umar al-Syirazi al-Baidhawî. al-Baidhawî dinisbatkan tempat kelahirannya. Ia lahir pada 613 Hijriah di sebelah Barat Daya Iran yang berdekatan dengan kota Syiraz di Iran Selatan. Adapun tahun wafatnya, para ulama berbeda pendapat. Ibnu Katsir dan al-Suyuthi berpendapat al-Baidhawî wafat pada tahun 685 Hijriah/1286 Masehi. al-Subki dan al-Nawawî berpendapat pada tahun 691 Hijriah/1291 Masehi.¹⁶⁹

al-Baidhawî dalam tafsirnya pada surah al-Nisa'/4:171 menyebut Maryam sebagai salah satu dari formulasi Trinitas. Ia tampak yakin dengan pendapatnya itu. Sayangnya, ia tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Demikianlah yang kerap dilakukan oleh para mufasir. Lalu pada penjelasan berikutnya ia juga menyebutkan keyakinan Nasrani yang meyakini tiga oknum, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹⁷⁰

Pada surah al-Maidah/5:73 al-Baidhawî menyebut sekte Mulkaniyah dan Nasthuriyah mengimani Trinitas dengan oknum-oknumnya. Ya'qubiyah mengimani dengan konsep *al-Ittihad*. Konsep keyakinan pada sekte ini lengkapnya penulis jelaskan pada Bab IV.¹⁷¹

¹⁶⁹ Ma'rifatul Ainiah, *Imam al-Baidhawî: Sang Penulis Kitab Tafsir Anwar al-Tanzil*, 2022, dalam tanwir.id. Diakses pada tanggal 21 November 2024.

¹⁷⁰ Nashir al-Din Abi Sa'id 'Abdullah 'Umar al-Syirazi al-Baidhawî, *Tafsîr al-Baidhâwî: Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 2021, hal. 272.

¹⁷¹ Nashir al-Din Abi Sa'id 'Abdullah 'Umar al-Syirazi al-Baidhawî, *Tafsîr al-Baidhâwî: Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl ...*, hal. 299.

b) Ibnu Katsir dalam *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*

Ia bernama lengkap 'Imad al-Din Abi al-Fida Isma'il ibn Khatib Syihab al-Din Abi Hafash 'Amr ibn Katsir al-Qurasyiy al-Dimasyqi. Ia lahir di sebuah desa bernama Mijdal yang berada di daerah Busyra, oleh karenanya ia disebut juga dengan al-Busyra.¹⁷² Dan banyak ditemukan pada beberapa kitab menyebut nama Ibnu Katsir dengan al-Dimasyqi, namun penulis tidak menemukan dengan data akurat bahwa Ibnu Katsir pernah tinggal di Damaskus, atau belajar dan semacamnya. Adapun tahun kelahiran Ibnu Katsir terdapat perbedaan, yaitu antara tahun 700 atau 701 Hijriah.¹⁷³

Menurut Ali al-Sahbuny, kitab *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm* Ibnu Katsir ini bercorak tafsir *bi al-ma'tsûr*. Dinilai sebagai salah satu tafsir *bi al-ma'tsûr* terbaik dan berada hanya setingkat di bawah tafsir Ibnu Jarir al-Thabary. Ia mentafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an. Lalu dalam hadits ia menggunakan riwayat-riwayat dengan sangat teliti, misalnya ketika ada sebuah riwayat *munkar* (tertolak) ia memberikan peringatan dan keterangan terhadap riwayat tersebut.¹⁷⁴

Ibnu Katsir mentafsirkan *wa lâ taqûlû tsalâtsah* bahwa Kristen menjadikan Isa dan Maryam sebagai Tuhan. Ia mengutip ketiga ayat tersebut sekaligus ketika mentafsirkannya, dikarenakan tiga-tiganya saling berkaitan. Ia juga menyebutkan sekte-sekte Kristen dan menjelaskan sejarahnya secara ringkas.¹⁷⁵

¹⁷² Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung: LP2M UIN SGD, 2020, hal. 16.

¹⁷³ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir ...*, hal. 17.

¹⁷⁴ Ali al-Sahbuny, *Kamus Al-Qur`an; Qur`anic Explorer*, Jakarta: Shahih, 2016, hal. 190.

¹⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr: Tahdzîb wa Tartîb*, Juz 2, terj. Engkos Kosasih, Agus Suyadi, Akhyar al-Siddiq, dkk, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017, hal. 482.

c) Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli dalam *Tafsîr al-Jalâlîn*

Jalaluddin al-Mahalli bernama lengkap Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli. Ia lahir di Mesir pada tahun 771 Hijriah, dan wafat juga di Mesir pada tahun 864 Hijriah. Jalal al-Din al-Suyuthi bernama lengkap Abdurrahman bin Kamal Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiq al-Din bin Fakhr Utsman bin Nashiruddin Muhammad Himamuddin al-Hamam al-Hudairi al-Suyuthi. Ia lahir di Mesir pada tahun 849 Hijriah, dan wafat juga di Mesir pada tahun 911 Hijriah.¹⁷⁶

Pada surah al-Fâtiḥah lalu dilanjut surah al-Isrâ' hingga surah-surah setelahnya, ditulis oleh Jalal al-Din al-Mahalli. Tidak sempat dirampungkan, al-Mahalli kembali kepada Allah. Lalu dilanjutkan oleh muridnya Jalal al-Din al-Suyuthi, dimulai dari surah al-Baqarah hingga al-Isrâ'. Metode penafsiran yang digunakan al-Suyuthi tidak berbeda dengan al-Mahalli. Karya tafsir tersebut dirampungkan pada tahun 870 Hijriah.¹⁷⁷

Jika dilihat dari urutan surah, maka, pada surah-surah yang berkaitan dengan ayat-ayat Trinitas ditafsirkan oleh al-Suyuthi. Pada dua surah pertama, al-Suyuthi tidak mendiskusikan apapun terkait ayat-ayat tersebut. Ia hanya menyebutkan Allah, Isa dan Ibu (Maryam).¹⁷⁸ Jadi, tidak ada yang perlu didiskusikan pada kitab ini. Penulis hanya menyebutkan mufasir yang menyebutkan Maryam.

¹⁷⁶ Shopiah Syafaatunnisa, *Mengenal Dua Jalalain dalam Tafsir al-Jalalain*, 2023, dalam tafsiralquran.id. Diakses pada tanggal 27 November 2024.

¹⁷⁷ Muhammad Nasif, *Tafsir Jalalain dan Sederet Fakta Penting Tentangnya*, 2020, dalam tafsiralquran.id. Diakses pada tanggal 27 November 2024.

¹⁷⁸ Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli, Abdurrahman bin Kamal Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiq al-Din bin Fakhr Utsman bin Nashiruddin Muhammad Himamuddin al-Hamam al-Hudairi al-Suyuthi, *Tafsîr al-Jalâlîn*, Indonesia: al-Haramain, 2008, hal. 93 dan 105.

Demikianlah beberapa mufasir yang menyebutkan argumen tertentu namun tidak memberikan penjelasan apapun.

d) Ahmad bin Muhammad al-Shawi dalam *Hâsyiyah ‘alâ Tafsîr al-Jalâlaîn*

Ia lahir pada tahun 1175 Hijriah dan wafat pada tahun 1241 Hijriah di Madinah. Ia merupakan salah satu pemimpin ulama al-Azhar, Mesir.¹⁷⁹

Tafsirnya ini ditulis selama tiga tahun, yakni sejak tahun 1804 hingga 1807 Masehi, dan diterbitkan pertama kali sebanyak empat jilid. Penyusunannya tetap mengikuti susunan *Tafsîr al-Jalâlaîn*. Dalam metode penulisannya, pertama-tama ia menjelaskan kaidah *nahw-sharf*nya. Kemudian menjelaskan *ma’ani a-mufradat* diikuti dengan hadits-hadits Nabi yang tentunya berkaitan dengan pembahasan. Ia juga menyertakan beberapa pendapat para ulama dalam penjelasannya.¹⁸⁰

al-Shawi tidak sekaligus mentafsirkan tiga ayat tersebut, tetapi tiga ayat tersebut memiliki makna yang sama, bahwa Maryam diimani sebagai Tuhan oleh kaum Kristen. Hanya saja pada surah al-Maidah/5:73, ia menyebut Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam perspektif sifat-sifatnya. Bapa merupakan *dzat* Allah, Anak sifat firman dan Roh Kudus adalah kehidupan. Meskipun jika dilihat al-Shawi mirip dengan al-Razi yang, dikategorikan pada sub ‘Roh Kudus.” Tetapi, al-Razi tidak menyebut Maryam dengan lugas, melainkan penjelasan-penjelasan angin saja. Adapun al-Shawi, tampaknya ia yakin atas keyakinan Kristen terhadap Maryam.

¹⁷⁹ Muhammad Syachrofi, Alby Saidy El Alam, “Moderasi Beragama Perspektif Ahmad al-Shawi,” dalam *Jurnal al-Wasatiyyah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 99.

¹⁸⁰ Syachrofi, El Alam, “Moderasi Beragama Perspektif Ahmad al-Shawi, hal. 101-102.

sedangkan Roh Kudus merupakan penjelasan yang berbeda, semacam kemungkinan-kemungkinan yang lain.¹⁸¹

Jika pembaca mesti mengingat penjelasan penulis pada bagian ini, sebetulnya, penulis sangat sependapat dengan al-Shawi, bahkan pada poin terakhir sangat memiliki kemiripan pada kesimpulan penulis. Tetapi, ya, jika pembaca berkenan mengingat ini dan membandingkannya.

Jika kita baca, ternyata mayoritas para mufasir mentafsirkan tiga ayat tersebut sekaligus. Demikian juga yang dilakukan Sirry dalam karyanya ini. Meskipun bagi penulis, Sirry tidak sedang mentafsirkan Al-Qur`an, melainkan mengelaborasi dengan merekonstruksikan sumber-sumber Al-Qur`an dengan relevan.

Tidak banyak yang berbeda di antara para mufasir. Sebagian berpendapat bahwa Maryam termasuk dalam formulasi tiga Tuhan, mengacu pada surah al-Maidah/5:116, pada kalimat “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’” Maka ini membuktikan bahwa ada dari orang Kristen yang meyakini Isa dan Maryam sebagai Tuhan. Sebagian yang lain berpendapat dalam formulasi Bapa, Anak Roh Kudus, mengacu pada keyakinan Kristen yang, memang, mengaku mengimani Roh Kudus.

Dengan demikian, tidak tepat juga jika dikatakan bahwa seluruh para mufasir mengklaim Kristen mengimani Maryam sebagai Tuhan. Jika klaim tersebut adalah Roh Kudus, maka tidak ada yang perlu dipersoalkan hingga kian agresif, karena hal tersebut sebagaimana yang diyakini oleh Kristen. Namun, jika klaim tersebut adalah Maryam, maka ini yang menjadi persoalan. Al-Qur`an, jika kita mentafsirkan tiga ayat tersebut sekaligus, memang, sangat problematik, Al-Qur`an memang menyebut Maryam. Hal tersebut lah yang akan kita investigasi lebih lanjut dan mendalam.

¹⁸¹ Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hâsyiyah ‘alâ Tafsîr al-Jalâlîn*, Beirut: Dar al-Fikr, 2017, hal. 399.

DISKURSUS TEORI POLEMIK KITAB SUCI DAN MENGENAL PEMIKIRAN- PEMIKIRAN MUN'IM SIRRY

Untuk mengenal teori polemik kitab suci dengan lebih jauh, tentu sangat diharuskan menelaah biografi tokoh yang bersangkutan untuk melihat corak pemikirannya secara lebih objektif. Terkadang, hal-hal yang melatarbelakangi seseorang sangat berpengaruh pada arah pemikirannya. Namun, tidak selalu demikian, sebagian yang lain tidak terkontaminasi pada kecenderungan yang ia miliki. Dalam hal ini kita akan melihat objektivitas dari tokoh yang sedang dibicarakan.

A. Biografi Mun'im Sirry

Mun'im Sirry lahir pada tanggal 9 Maret 1971. Berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai petani tembakau di Madura. Ia merupakan santri lulusan dari pesantren al-Amin (1983-1990). Setelah enam tahun menjadi santri di al-Amin, ia melanjutkan pendidikannya di Faculty of Sharia and Law International Islamic University, Islamabad, Pakistan. Di tempat tersebut ia menyelesaikan sarjana dan pascasarjana. Dengan prestasi akademik yang ia dapatkan, ia memperoleh beasiswa *Fullbright* untuk melanjutkan pendidikannya ke Amerika Serikat.¹⁸² Di Universitas California, Los Angeles

¹⁸² Umi Wasilatul Firdausiyah, "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Mun'im Sirry dalam *What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar*," dalam *Jurnal Nun* Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal. 99.

(UCLA) ia memperoleh gelar Master. Kemudian pada tahun 2012, ia memperoleh gelar Ph.D dari Universitas Chicago.¹⁸³ Saat ini, ia sebagai dosen pada Theology Department dan Kroc Institute, di Universitas of Notre Dame, Indiana Amerika Serikat dan Koordinator Contending Modernities Working Group on Indonesia pada Kroc Institute for International Peace Studies.¹⁸⁴

Sirry dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan pemikiran pluralisme, khususnya di Indonesia. Sebagaimana yang dapat dilihat dari berbagai karyanya, salah satunya yang berjudul *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralisme* yang diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Paramadina. Buku ini ditulis oleh para tokoh-tokoh intelektual Indonesia, yaitu Nurcholis Madjid, Zainul Kamal, Masdar Farid Mas'udi, Komaruddin Hidayat, Budhy Munawar Rachman, Kautsar Azhari Noer, Zuhairi Misrawi dan Ahmad Gaus AF. Sirry kemudian dimasukkan oleh Budi Handrianto sebagai tokoh pengusung ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme di Indonesia dikarenakan pemahaman yang ia tuangkan dalam buku tersebut.¹⁸⁵

Melihat semua hasil karya-karyanya, terlihat bahwa Sirry sangat fokus pada kajian Studi Al-Qur'an, Hermeneutika, Teologi, dan Studi Perbandingan Islam dan Kristen.

¹⁸³ Departement of Theology University of Notre Dame, Biography Mun'im Sirry. Diakses pada tanggal 7 Juni 2024, [https://theology.nd.edu/people/munim-Mun'im Sirry/](https://theology.nd.edu/people/munim-Mun'im%20Sirry/).

¹⁸⁴ Zainal Abidin, Andri Ashadi, Faizin, "Kontroversi Buku Polemik Kitab Suci Karya Mun'im Mun'im Sirry," dalam *Jurnal Islamic of Studies and Multidisiplinary Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 16.

¹⁸⁵ Zainal Abidin, dkk, "Kontroversi Buku Polemik Kitab Suci Karya Mun'im Mun'im Sirry," hal. 17.

Ia jatuh cinta dengan pemikir kritis seperti John Wansbrough¹⁸⁶ (w. 2002) dan juga beberapa muridnya, dua di antaranya yaitu Patricia Crone (w. 2015) dan Michael Cook. Dengan segala kontroversi pemikiran Wansbrough yang kemudian disusul oleh murid-muridnya tersebut, menjadikan Sirry terinspirasi dengannya. Dan kita akan menemukan nama Wansbrough dan murid-muridnya tersebut banyak dikutip dalam sebagian besar karya Sirry.¹⁸⁷

Sirry termasuk peneliti yang sangat jujur dalam berkarya. Apa yang ia sampaikan dalam tulisannya persis sebagaimana yang ada di pikirannya, tanpa menimbang-nimbang

¹⁸⁶ Orang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an, khususnya di Barat. Ia memulai karirnya pada tahun 1960. Alumni Universitas Harvard. Ia menjadi pengajar di School of Oriental and Africa Studies, departemen Sejarah. Ia juga menjadi dosen bahasa Arab. Selain kritiknya terhadap Al-Qur'an, banyak hal yang ia kritik dalam Islam. Seperti sejarah Islam yang, menurutnya, harus memperhatikan kritik historis. Dengan begitu, tidak harus ada sesuatu pengidealisasi oleh umat Islam. Kritiknya pada Al-Qur'an, salah satunya adalah tidak adanya bukti yang kuat secara literal untuk melegitimasi sejarah penulisan Al-Qur'an sehingga layak untuk diterima. Penemuannya adalah semua riwayat daripada sahabat dan lain-lain merupakan sesuatu yang dimanipulasi oleh para ahli bahasa. Kritik terhadap pemikiran Wansbrough mendapat banyak kritik dari sarjana muslim, salah satunya yaitu Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an*. Misalnya ketika Wansbrough berpandangan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab *a la tradition Juive*, dengan dalih bahwa keadaan lah yang membentuk persoalan semacam itu, yaitu keadaan yang penuh sengketa antara Yahudi dan Kristen. Islam berada pada beragam tradisi. Oleh karena itu, Al-Qur'an disebut sebagai ciptaan manusia, bukan firman Tuhan. Perpaduan tradisi tersebut yang dinilai oleh Rahman bahwa Wansbrough tidak memiliki data, evaluasi, asal-muasal, dan segala hal yang terlibat dalam tradisi tersebut. Ulfiana, "Otentisitas Al-Qur'an Perspektif Jhon Wansbrough," dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2029, hal. 214-216, 224-225.

¹⁸⁷ Arivaie Rahman, *Mun'im Sirry: Mujtahid Mazhab Revisionis*, 2023, dalam alif.id. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024.

perdebatan apa yang terjadi setelahnya, karena demikianlah yang ia inginkan. Tak sedikit ia mengkritik tajam para mufassir muslim, terlebih lagi sarjana-sarjana muslim belakangan.

Di dalam banyak karyanya, Sirry memang kerap mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam. Sirry sendiri mengakui bahwa ia suka mengekspresikan *thesis statement* dengan memunculkan pertanyaan. Setelah itu, ia pun memberikan jawaban-jawaban tertentu di tengah-tengah pertarungan diskursif yang sedang berlangsung. Maka menurut penulis, Sirry adalah sarjana yang cukup berani dengan segala pemikiran-pemikirannya yang hampir dapat dipastikan akan menimbulkan perdebatan-perdebatan baru. Namun, ia lebih peduli bahwa ia telah mengajukan pertanyaan yang ia anggap perlu untuk dipertanyakan dan didiskusikan.¹⁸⁸

Pertanyaan dan pernyataan yang diberikan Sirry, jika diteliti, sebetulnya adalah bentuk sikap kritis terhadap keyakinannya sendiri. Pada saat yang sama dapat dilihat bahwa Sirry justru melakukan kritikan terhadap gurunya sendiri, misalnya kepada guru sekaligus pembimbingnya yang menyatakan dalam artikelnya yang berjudul "*The Historian, the Believer and the Qur'an*," bahwa ia menyangsikan ketika seorang muslim mengkaji sejarah Islam awal, misalnya, tentu dalam kajian sejarah selalu menggunakan kaidah-kaidah saintifik, logis dan semacamnya untuk menyelesaikan problem. Maka peneliti sejarah tidak bisa menerima hal-hal yang diluar kebiasaan seperti mu'jizat sebagai fakta historis. Hal ini tentunya berbeda dengan orang-orang beriman yang meyakini hal demikian.

¹⁸⁸ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis; Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*, Yogyakarta: Suka Press, 2021, hal. 2.

Namun, bagi Sirry, sikap kritis seorang yang beriman terhadap keyakinan tradisional dan konvensional tidak membuat seseorang menjadi tidak beriman. Ia mencontohkan sarjana seperti Fazlur Rahman, Suroush dan lain-lain yang sangat kritis terhadap agamanya sendiri, namun mereka adalah orang yang “*insider*” (orang dalam) dan *believer* (orang yang beriman). Bahkan sebaliknya, ia justru mengatakan bahwa seorang yang beriman tidak memiliki pemahaman yang tunggal tentang berbagai isu-isu agama. Mereka justru memiliki pemahaman-pemahaman yang berbeda sehingga melahirkan konsep-konsep ilmu yang lain seperti fiqih, tasawuf dan teologi. Yusuf Rahman dalam jurnalnya mengatakan bahwa sikap kritis semacam ini sering tidak diterima di kalangan umat muslim.¹⁸⁹ Ya, barangkali dikarenakan anggapan sebagian orang hal tersebut mencampurbaurkan antara agama dengan yang di luar itu. Padahal, hal semacam itu mengembangkan pemahaman agama menjadi lebih luas, terarah, objektif dan tidak monoton atau *kaku*.

Dapat ditemukan dalam karya-karyanya bahwa Sirry lebih sering menggunakan pendekatan historis dan revisionis. Islam historis yang diajukan oleh Sirry merupakan kajian yang menelaah sejarah Islam awal. Oleh karenanya, ia mendefinisikan serupa ketika disebut “Muhammad historis” atau “Yesus historis” sebagai figur yang hidup di zaman itu yang dilacak sumber data-datanya. Jadi, ia lebih melihat apa yang terjadi pada tahun-tahun yang krusial tersebut.¹⁹⁰

Sedangkan pendekatan revisionis, jika dilihat secara umum merupakan kajian yang dilakukan oleh para sarjana

¹⁸⁹ Yusuf Rahman, “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur`an dan Tafsir pada Masa Islam Awal,” dalam *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 134.

¹⁹⁰ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis ...*, hal. 11.

revisionis - radikal, kalau boleh penulis menyebut demikian untuk memudahkan pemahaman - untuk mengkritik para sarjana tradisional. Berbeda dengan Sirry, ia memilih jalan tengah serta memanfaatkan data historis dan juga arkeologis. Demikianlah pentingnya bersikap kritis terhadap apa yang sudah diyakini dan menolak untuk tidak bersikap subjektif, justru dibutuhkan sikap argumentatif sebagaimana kaum revisionis yang kaya akan data.

Sirry membuat para sarjana di Indonesia terkejut dengan dobrakan-dobran yang ia lakukan khususnya pada kalangan sarjana tradisional. Meskipun di Indonesia terdapat banyak pengkaji studi Islam, tetapi sarjana yang melakukan pendekatan revisionis belum ada yang mempengaruhi dunia akademik Islam. Oleh sebab itu pula, Komaruddin Hidayat dalam sebuah dialog online mengatakan bahwa Sirry lebih liberal daripada pendahulunya seperti Nurcholis Madjid.¹⁹¹

Kajian kritis Al-Qur`an terutama tafsir sudah lama vakum di Indonesia. Para sarjana Indonesia lebih cenderung kepada tradisional. Tidak diperuntukkan secara umum, maka yang akan ditemukan di dalamnya adalah usaha-usaha yang mendorong pembaca untuk tidak berurusan dengan sarjana-sarjana Barat. Cenderung kepada tradisional tidak ada yang salah dengan itu, hal tersebut sangat baik dan diperlukan. Penulis juga tidak sepenuhnya sependapat jika Sirry terus-menerus mendobrak pemahaman seperti itu, terlebih lagi menghindari atau bahkan meninggalkannya. Namun kenyataannya, Sirry sama sekali tidak melakukan hal tersebut. Dapat dilihat khususnya dalam dua karya terakhirnya yang diterbitkan pada tahun yang sama, yaitu *Think Outside The*

¹⁹¹ Muhammad Rafli, Fridiyanto, "Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Mun'im Sirry, dalam Jurnal NIZHAM," Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-2.

*Box*¹⁹² dan *Interaksi Islam*,¹⁹³ ia sangat agresif mendiskusikan kitab-kitab klasik tradisional. Ada yang ia kritik dan ada yang ia bela sepenuhnya. Sekali lagi, hal ini tidak sedang mendiskreditkan hal tertentu, justru mencari titik untuk bersikap inklusif.

Beberapa waktu silam, seorang akademisi, Adnin Armas, menulis buku yang berjudul *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* yang menggambarkan problematika penulisan dan pengkodifikasian Al-Qur'an. Ia merujuk kepada sumber-sumber muslim tradisional lalu dibandingkan dengan sarjana Barat.

Pada tahun 2005, terjadi perdebatan antara Mun'im Sirry dan Adnin Armas. Saat itu Sirry masih sebagai mahasiswa S3 di UCLA, dan Armas juga masih berstatus sebagai mahasiswa S3 di ISTAC. Seorang sarjana muslim India yang terkenal yaitu Muhammad Mustafa Azami¹⁹⁴ menerbitkan bukunya *The History of the Qur'anic Text* lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah Teks Al-Qur'an*.¹⁹⁵ Lalu Azami menghadiri peluncuran bukunya di Indonesia dan

¹⁹² Mun'im Sirry, *Think Outside The Box: Membebaskan Agama dari Penjara Konservatisme*, Yogyakarta: Suka Press, 2024.

¹⁹³ Mun'im Sirry, *Interaksi Islam: Bergelut dengan Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Suka Press, 2024.

¹⁹⁴ Ia adalah orang yang berperan penting dalam kajian Al-Qur'an, khususnya kritiknya terhadap para sarjana Barat, seperti Ignaz Goldzier, David Margoliouth dan Joseph Schacht. Ia sendiri merupakan ahli hadits. Berasal dari India, wafat pada tahun 2017.

¹⁹⁵ Karya Azami yang sangat fenomenal hingga hari ini, khususnya di Indonesia. Dalam karya tersebut ia membangun sebuah analisis tajam untuk memberikan kritikan kepada Joseph Puin. Seperti misalnya, oleh Toby Lester menyebut bahwa salah satu cara untuk menyerang Al-Qur'an adalah dengan memanfaatkan naskah-naskah Al-Qur'an yang berbentuk kepingan kertas putih yang tersimpan di Sana'a Yaman. Maka ia pun menelusuri naskah tersebut Diakses pada tanggal 12 September, 2-24. https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Mustafa_Al-A%27zami.

Ahmad Zaki Mubarak, "Studi tentang Historitas Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Mm. Azami dalam *The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*," dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2015, hal. 18.

disambut oleh Armas. Azami memang dikenal sebagai sarjana yang kerap mengkritik sarjana Barat dalam kajian hadits, sebab, selain Al-Qur`an, ia juga mendalami hadits.¹⁹⁶

Kemudian Sirry mengkritik karya Azami dengan mengatakan bahwa Azami gagal dalam melakukan kritikan terhadap sarjana Barat, dan ia juga gagal dalam merujuk kepada sarjana-sarjana Barat seperti W.M Watt, A. Welch, K. Cragg, D. Madigan, dan lain-lain, yang sebenarnya, menurut Sirry, mereka adalah sarjana Barat yang cukup 'simpatik' dengan Al-Qur`an. Armas kemudian membantah kritikan Sirry tersebut dengan menyatakan bahwa para sarjana Barat tersebut tidak pakar dalam kajian Al-Qur`an sehingga tidak layak berbicara keilmuan Al-Qur`an terlebih lagi mengkritisnya. Sirry menjawab respon dari Armas tersebut dengan opini yang diterbitkan di salah satu website yang bernama *mailing list* dengan judul *Antara Fakar Dan Kafar dalam kajian Al-Qur`an*. "*Fakara*" dalam Bahasa Arab terdiri dari huruf *fa*, *ka*, *ra*, yang artinya "berfikir," yang kemudian menjadi Bahasa Indonesia yaitu "pakar," dan susunanya bisa juga diubah menjadi *ka*, *fa*, *ra*, yang artinya "kafir." Dengan begitu, Sirry mentafsirkan pernyataan dari Armas tersebut bahwa apa yang ditentang Armas dan lainnya terhadap kajian para sarjana Barat bukan berdasarkan bahwa para sarjana ini tidak *fakar*/pakar, tetapi karena mereka *kafar*/kafir. Dengan demikian, apapun yang dilakukan oleh sarjana Barat terhadap penelitian, maka selamanya tidak dapat diterima selama mereka masih dalam keadaan *kafar*/kafir.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis, ..." hal. 131-133.

¹⁹⁷ Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis, ..." hal. 131-133.

B. Karya-karya dan Pemikiran Mun'im Sirry

Berikut adalah karya-karya Mun'im Sirry yang berupa buku dan jurnal:

- 1) *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*, 1995;
- 2) *Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions*, 2014;
- 3) *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, 2004;
- 4) *Fatwa's and Ther Controversy: the Case of the Council of Indonesia Ulama (MUI)*, 2012;
- 5) *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, 1999;
- 6) *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, 2003;
- 7) *Kontroversi Islam Awal: antara Madzhab Tradisionalis dan Revisionis*, 2015;
- 8) *Jamal al-Din al-Qasimi and the Salafi Approach to Sufism*, 2011;
- 9) *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, 2015.
- 10) *Dilema Islam Dilema Demokrasi: Pengalaman Baru Muslim dalam Transisi Indonesia*, 2002;
- 11) *Pseudo-Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia*, 2019;
- 12) *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, 2017;
- 13) *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, 2018;
- 14) *The Qur'an with Cross References*, 2022;
- 15) *Think Outside The Box: Membebaskan Agama dari Konservatisme*, 2024;
- 16) *Interaksi Islam: Bergelut dengan Teks dan Konteks*, 2024.
- 17) *Jurnal the Public Expression of Traditional Islam: the Pesantren and Civil Society in Post-Soeharto Indonesia*, 2010;
- 18) *JURNAL The Public Role of Dhimmis during 'Abbasid Times*, 2011.
- 19) *Jurnal Early Muslim-Christian Dialogue; a Closer Look at Major Themes of the Theological Encounter*, 2011;
- 20) *Jurnal Muqatil B. Sulayman and Anthropomorphism*, 2012;

- 21) *Jurnal Compete with One Other in Goods Works: Exegesis on Qur`anic Verse 5.48 and Contemporary Muslim Discourse on Religious Pluralism*, 2008;
- 22) *Jurnal Muslim Prayer and Public Spheres: an Interpretation of the Qur`anic Verse 29:45*, 2014;
- 23) *Jurnal The Early Development of the Qur`anic Hanif*, 2011;
- 24) *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-pertanyaan Subversif seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslim*, 2003;
- 25) *Jurnal Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme*, 2003;
- 26) *Jurnal What's Modern about Modern Tafsir? A Closser Look at Hamka's Tafsir al-Azhar*, 2016;
- 27) *Jurnal The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization*, 2020;
- 28) *Jurnal Pious Muslims in the Making: a Closer Look Narratives of Ascetic Conversion*, 2010;
- 29) *Jurnal Memperkenalkan Fiqih Abu Ishaq al-Syathibi*, 1999;
- 30) *Islam Liberalisme Demokrasi*, 2002;
- 31) *Jurnal Ke Arah Rekonstruksi Tradisi Ikhtilaf*, 1994;
- 32) *Jurnal Sociomental of Intolerance: Explaining the Socio-Cognitive Dimensions of the Religious Intolerance among Indonesia Youths*; 2020;
- 33) *Jurnal Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students*, 2020;
- 34) *Jurnal Secularization on the Mind of Muslim Reformists: a Case Study of Nurcholis Madjid and Fouad Zakaria*, 2007;
- 35) *Rekonstruksi Islam Historis*, 2021;
- 36) *Jurnal Islam, Teks Terbuka dan Pluralisme: Interpretasi atas Interpretasi Khaled Abou el-Fadl*, 2005;
- 37) *Jurnal Islam Liberalisme Demokrasi, Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*, 2013;
- 38) *Scriptual Polemic: the Qur`an and Other Religions*, 2014;
- 39) *Jurnal Fragile Civility and the Seeds of Conflict among Youth in Contemporary Indonesia*, 2022;

- 40) *Jurnal The Qur`an and Its Polemical Context: Between Chronological and Literary Approaches*, 2014;
- 41) *Jurnal Who are Those in Authority? Ealy Muslim Exegesis of the Qur`anic Ulul Amri*, 2021;
- 42) *Jurnal Contending Modernities in Indonesia: an Introduction*, 2020;
- 43) *Finding Beauty in the Other: Theological Reflections anross Religious Traditions*, 2018;
- 44) *Jurnal Re-Interpreting the Qur`anic Criticism of the Other Religions*, 2016.¹⁹⁸

Sirry merupakan peneliti yang sangat tekun dalam menulis. Ini hanya sebagian kecil dari banyak karya-karya ilmiahnya. Dan dari sebagian karya Sirry yang ditulis di atas, penulis akan sedikit mengulas beberapa karya-karya Sirry yang banyak menuai komentar, sekaligus menampilkan pemikiran-pemikirannya, di antaranya adalah:

1. Karya-karya Fenomenal Sirry

Penjelasan berikut ini, khususnya review pada beberapa karya Sirry, selain itu, sekaligus penulis akan merefleksikan problematika Al-Qur`an dan perjalanannya hingga sampai hari ini. Kiranya hal itu penting untuk melihat bagaimana Sirry sampai pada teori polemik kitab suci sekaligus melihat konsep-konsep yang barangkali terlibat dalam prosesnya.

a) Buku *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*

Sebutan “mazhab revisionis” dikenal sebagai kesarjanaan yang banyak merevisi persoalan-persoalan yang sudah diterima secara luas. Sarjana yang terkenal darinya adalah John Wansbrough yang disebut oleh Sirry sebagai “Nabinya” mazhab revisionis. Tentu, Wansbrough bukan satu-satunya sarjana Barat yang menawarkan kesarjanaan kritis. Jauh

¹⁹⁸ Rafli, Fridiyanto, “Memahami Konsep Islam Revisionis Mun’im Mun’im Sirry ...” hal. 4.

sebelum itu, pada tahun 1890, sarjana kelahiran Hungaria yaitu Ignaz Goldzihier menerbitkan bukunya yang sangat fenomenal, *Muhammedanische Studien*. Menurut Sirry, Goldzhier dalam bukunya memperlihatkan bahwa hadis-hadis yang diyakini oleh umat muslim sebenarnya merefleksikan perkembangan belakangan menyusul kontroversi legal dan doktrinal selama dua abad pasca wafatnya Muhammad.¹⁹⁹

Awal mula munculnya kesadaran keserjanaan untuk mengedepankan pendekatan revisionis (*revisionist approach*), menurut Sirry adalah ketika Wansbrough menawarkan ide-ide yang berkaitan dengan sumber-sumber yang digunakan umat Islam tidak memenuhi syarat dalam disiplin kajian sejarah kritis. Misalnya, Wansbrough mengatakan bahwa Al-Qur`an lahir di Mesopotamia (Irak sekarang) atau stabilisasi teks Al-Qur`an baru terjadi sekitar akhir abad kedelapan Hijriah atau kesembilan Masehi. Berkaitan dengan itu, bagi Sirry, bahwa itu sama halnya ketika kita tidak mengetahui secara pasti tentang Yesus secara historis sebagaimana kita juga tidak mengetahui secara pasti tentang Muhammad secara historis.²⁰⁰

Dalam buku tersebut, Sirry mengutip pernyataan dari Gabriel Said Reynolds bahwa, saat ini, *Islamic Studies* sedang dalam “masa keemasan” di Barat. Sirry sendiri mengakui bahwa ia tidak dapat mamastikan kondisi tersebut. Justru yang ia tegaskan bahwa perkembangan tesebut tidak terlepas dari pengaruh kersarjanaan revisionis. Namun ia optimis

¹⁹⁹ Jika ditelaah, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Wansbrough atas kritikan-kritikannya terhadap Al-Qur`an, hanya saja konotasi yang berbeda sehingga tidak terkesan sama.

²⁰⁰ Dilematik terlihat dari Wansbrough untuk memberikan antithesis terlihat problematik, sehingga tidak terlihat kian objektif, sebab, ia terperangkap pada eksistensi Yesus yang, baginya, sama dengan Muhammad yang ia kritisi.

dengan perkembangan tersebut dan mendorong untuk terus menggelorakan semangat kajian *Islamic Studies* agar lebih mengedepankan kritik historis dengan lebih tajam. Karena bagi Sirry, hingga saat ini, Studi Al-Qur`an belum melewati arus deras sebagaimana yang telah dilewati kitab suci Yahudi dan Kristen. Studi yang dilakukan para sarjana Al-Qur`an masih mengedepankan aspek kesalehan (*piety*) ketimbang kajian kritis. Munculnya Islam revisionis berangkat dari terjadinya stagnansi dalam memahami sejarah Islam lebih jauh, Al-Qur`an dan hadits. Ini lah kekurangan umat Islam menurut Sirry yang tidak menggunakan kritik historis dengan pendekatan sejarah Islam awal. Maka yang terjadi adalah sumber-sumber yang diyakini oleh umat Islam hanya berdasarkan hegemoni teks saja.²⁰¹

Pendekatan revisionis dipahami dalam kerangka non-konvensional, non-normatif dan non-ortodoks, dengan pendekatan alternatif metodologis. Pendekatan tradisional tidak cukup digunakan untuk menelusuri Islam awal. Selain itu, diperlukan juga pendekatan filologi untuk melacak sumber-sumber tersebut. Oleh karena itu, menurut Rafli dan Fridiyanto, pendekatan revisionis sangat fleksibel dan bisa digunakan dalam mengkaji kitab suci Yahudi dan Kristen.²⁰²

Relasi antara revisionis dan tradisionalis harus mengedepankan dialog dan negosiasi. Sehingga dapat merubah pola lama yang sangat terkesan antagonis, hitam putih, dogmatis, dan eksklusif. Maka dengan begitu, dapat dilihat bahwa Sirry ingin membangun sebuah relasi yang kuat antara tradisionalis dan revisionis untuk menghasilkan penafsiran baru yang lebih progresif.

²⁰¹ Rafli, Fridiyanto, "Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Mun'im Sirry ..." hal. 6-8.

²⁰² Rafli, Fridiyanto, "Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Mun'im Sirry ..." hal. 6-8.

Pada Bab I dalam bukunya ini Sirry membincang mengenai Islam awal, mulai dari sejarah Islam, interaksi antara Islam historis dan Islam teologis, mitos seputar Nabi Muhammad, Al-Qur`an dalam sejarah teks dan konteks, dan para ulama-ulama yang ia tulis dengan “ulama-ulama homoseksual,” hingga Ibnu hazm dan cinta sejenis.

Pada bagian penulisan Islam awal, Sirry mengemukakan tesis keserjanaan bahwa, minimal hinga paruh kedua abad kedelapan umat Islam di Arab hampir tidak disebut dengan sebutan “muslim,” melainkan disebut dengan “*tayyaye*” (suku Arab), “*sarqaye*” (*saracen*), “*mhaggraye*” (anak Hajar) dan “*bnay ishmael*” atau “*ishmaelaye*” (keturunan Isma’il.

Baru pada tahun 775 Hijriah, kata “*mashlmane*” (kaum muslim) muncul pertama kali. Maka dapat dipastikan bahwa kaum Kristen telah menyadari kemunculan umat Islam yang dapat mereka lihat perbedaan ritual dalam beribadah. Maka tidak jarang terjadi umat Islam dan Kristen saling bertukar tempat dalam beribadah, kawin silang, dan saling berkomunikasi dengan baik seperti makan bersama dan dan berbaur dalam pergaulan.

Demikian juga ketika Hisyam bin Abdul Malik, Khalifah kesepuluh dari Dinasti Umayyah, mendirikan masjid di kota Rusafa tempat di mana gereja Basilika didirikan. Bahkan ia memerintahkan agar pintu masuk masjid berhadapan dengan halaman gereja Basilika.

Sirry ingin menampilkan kondisi yang terjadi pada masa Islam awal dalam perspektif pinggiran. Baginya, setidaknya hinga pertengahan abad kedelapan, Islam belum menjadi agama yang distingtif (kata yang familiar dalam beberapa karya Sirry) dari agama-agama sebelumnya.

Sirry juga mendiskusikan mengenai ritual dalam Islam, baginya, dalam Al-Qur`an sendiri tidak pernah ada ditemukan petunjuk secara rinci dalam pelaksanaan ritual-ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sirry mengatakan bahwa apa

yang disebutkan Al-Qur`an terkait ritual itu juga dilakukan oleh umat terdahulu dan hal tersebut adalah praktik normal dalam keagamaan. Ia kemudian menegaskan bahwa apa yang disampaikan Al-Qur`an mengenai ritual ibadah, itu berbeda dengan yang dilakukan oleh umat muslim itu sendiri. Misalnya beberapa ayat Al-Qur`an, jika dicermati, sebenarnya memerintahkan untuk shalat dua kali dalam sehari, atau bisa ditafsirkan tiga kali. Baginya, para mufassir hanya mencari-cari alasan untuk menjustifikasi shalat lima waktu dari perspektif Al-Qur`an.²⁰³

Pada Bab II Sirry memulai diskusinya dengan pembahasan merevisi pemikiran Islam, kemudian memikirkan kembali wahyu Al-Qur`an hingga persoalan LGBT.

Pada diskusi mengenai wahyu, Sirry mencoba untuk memahami bahwa wahyu perlu dipahami keterlibatan Ilahi sepanjang karir kenabian Muhammad. Jika demikian, menurutnya, Al-Qur`an bukan hanya 100% perkataan kalam Ilahi dan kalam Nabi secara transenden, tetapi juga implementasi kalam-kalam Ilahi yang disampaikan oleh Nabi untuk merespons kondisi-kondisi tertentu. Bagi Sirry, misalnya, ketika kita membicarakan hukum dalam Al-Qur`an, tentu itu bersifat spekulatif dikarenakan bukan kita yang menerima wahyu tersebut, melainkan Nabi. Maka kita hanya menyampaikan pengalaman Nabi. Untuk memperkuat argumennya, Sirry meminjam perkataan Soroush bahwa segala yang ada dalam pikiran Nabi adalah wahyu, itulah yang disebut keterlibatan Ilahi secara konstan. Jadi, Sirry melihat wahyu dengan beberapa sisi yang berbeda, relasi yang dekat dengan Nabi secara kontekstual dan semacamnya. Tetapi, tampaknya, yang lebih ia prioritaskan adalah substansi Nabi sebagai penerima wahyu dan kondisi wahyu itu sendiri

²⁰³ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal ...*, hal. 2-23.

ketika turun. Persoalan ini cukup berkaitan pada pembahasan Trinitas dalam peran historis, yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Pada Bab III Sirry mendiskusikan mengenai kekerasan dan zaman radikal. Ia memulainya dengan mendiskusikan kekerasan Alkitab dalam perspektif yahudi, lalu soal kritik Al-Qur`an terhadap Kristen, hingga pada bagian akhir mengenai teorisme sebagai musuh Bersama.

Menurut Sirry, ada beberapa ayat Al-Qur`an yang mengkritik agama Yesus dan doktrin Trinitas. Memang, persoalan kritik Al-Qur`an tidak banyak diperdebatkan. Menimbang norma zaman yang kian menuntut untuk bersikap toleransi antar sesama. Namun, dikarenakan keengganan mendiskusikan itu menjadikan kelompok muslim radikal mejustifikasi sikap eksklusif bahkan melakukan tindakan kekerasan. Tentu ini objeknya pada oknum tertentu.

Sirry mengaku kesulitan untuk menentukan apa sebenarnya yang dikritik Al-Qur`an. Pada satu sisi Al-Qur`an menempatkan Yesus sebagai Nabi yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh Nabi-Nabi yang lain. Namun pada ayat yang lain, Al-Qur`an mengkritik para pengikutnya. Menurut Sirry, Yesus dan para pengikutnya adalah dua hal yang serupa. Namun menurut penulis, dua hal tersebut tentu sangat berbeda. Jika Yesus yang dimaksud adalah Isa, tentu Isa adalah Nabi sebagaimana Nabi-Nabi yang lain. Namun, Jika Yesus adalah orang yang diserupakan Allah dengan Isa, sebagaimana kisah populer yang sudah diyakini dalam Islam, maka wajar jika Al-Qur`an mengkritisi pengikut Yesus itu sendiri. Oleh karena itu, dua hal tersebut perlu dibedakan.

Pada potongan ayat surah al-Maidah/5:17 berikut ini:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Telah berbuat kufur orang yang mengatakan Allah adalah Almasih (Yesus) anak Maryam.

Ini salah satu ayat yang sangat sulit dipahami arahnya menurut Sirry. Jika maksud ayat tersebut mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dalam keyakinan Kristen, sedangkan dalam Kristen tidak demikian dan tidak ditemukan dalam kitab suci Kristen bahwa Yesus adalah Tuhan. Maka, menurutnya, ada perbedaan antara “Tuhan adalah Yesus” dan “Yesus adalah Tuhan.” Sirry mengutip Ibnu Arabi yang berpendapat bahwa perkataan “Tuhan adalah Yesus” dianggap Yesus, itu berarti menutupi kebenaran karena membatasi ketuhanan hanya dalam bentuk Yesus.²⁰⁴ Informasi terkait Ibnu Arabi ini belum penulis temukan. Sirry tidak mencantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Pola yang dibangun Sirry dalam bukunya tersebut adalah ingin menjembatani para sarjana untuk menjadi peneliti historis. Oleh karenanya, ia menawarkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan intelektual untuk memecahkan kebuntuan yang terjadi dalam berbagai aspek umat muslim. Baginya, persoalan yang kerap terjadi bermuara pada satu titik, yaitu kebiasaan megulang-ulang (*recycle*) pandangan-pandangan terdahulu yang diwarisi secara turun-temurun. Pada titik inilah para sarjana revisionis memecahkan stagnansi yang sudah lama membeku lalu menumbuhkan ide-ide baru.²⁰⁵

Dalam karyanya ini berbasis tematik. Dari setiap tema, ia mengajukan pertanyaan-pernyataan yang tajam lalu mendiskusikannya. Namun Sirry tidak melengkapinya dengan foonote, hanya kutipan-kutipan langsung. Daftar bacaannya pun tidak selengkap pada publikasi-publikasinya yang lain. Tampaknya Sirry lebih mengedepankan *statement-*

²⁰⁴ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal ...*, hal. 75-146.

²⁰⁵ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal ...*, hal. viii-xi.

statement berdasarkan apa yang sedang ia pikirkan. Dengan begitu, ketika membaca buku Sirry tersebut, rasanya seperti sedang mendengar diskusi intelektual atau ceramah ilmiah.

b) Buku *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutaakhir*

Buku ini merupakan kajian lanjutan pada buku Sirry sebelumnya *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Buku sebelumnya berfokus pada pengenalan kajian revisionis dan mendiskusikan pendekatan skeptik revisionis terhadap nilai historis pada sumber-sumber muslim yang ditulis pada abad ketiga Hijriah atau abad kesembilan Masehi, teori tentang kemunculan Islam di atas panggung, kanonisasi Al-Qur'an, penulisan biografi Nabi, dan kristalisasi Islam pasca penaklukan.²⁰⁶ Berbeda dengan buku ini yang berfokus pada kajian historis. Namun ia mengakui bahwa isu-isu yang ia angkat dalam buku ini adalah isu yang sama namun pada level yang berbeda.

Al-Suyuthi dalam *al-Itqan* menyebutkan riwayat-riwayat terkait pengumpulan Al-Qur'an, misalnya, riwayat-riwayat yang menyangkut persoalan dua saksi dalam penulisan Al-Qur'an oleh para sahabat, sebab pada beberapa sahabat masing-masing memiliki tulisan mushaf. Untuk menerima kredibilitas tulisan tersebut diperlukan dua orang saksi. Bagi Sirry, riwayat ini terjadi pertentangan satu riwayat dengan riwayat lainnya. Bahkan terdapat banyak riwayat yang kontradiksi dan inkonsistensi. Misalnya, riwayat yang lain mengatakan bahwa Abu Bakar yang memerintahkan penulisan Al-Qur'an. Tetapi pada riwayat yang lain

²⁰⁶ Sebagaimana riwayat yang populer bahwa Al-Qur'an dihimpun dan dikumpulkan dalam satu mushaf yaitu setelah Nabi Muhammad wafat. Sirry menilai bahwa kanonisasi Al-Qur'an jika mengacu pada riwayat yang menjadi dasar pengumpulan Al-Qur'an, akan memunculkan problem. Baginya, terdapat riwayat-riwayat yang bermasalah di dalamnya.

disebutkan bahwa Umar lah yang memerintahkan tersebut. Berikut terjemahan dari Abdullah bin Faddalah yang berbunyi:

Ketika Umar memutuskan untuk mengumpulkan Al-Qur`an, ia mengangkat koleganya untuk mewakilinya, dan berkata: 'Apabila kalian berbeda pendapat, tuliskan dalam dialek suku Mudra, karena sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan kepada seseorang dari suku Mudra'.

Berikut juga diriwayatkan oleh Abu Ishaq:

Ketika Umar mengumpulkan teks Al-Qur`an, ia bertanya: 'Siapa yang paling ahli dalam Bahasa Arab?' Mereka menunjuk kepada Sa'id bin al-'Ash. Lalu Umar pergi menemui Sa'id dan berkata: 'Siapa penulis yang paling baik di antara orang-orang?' Said menjawab: 'Zaid bin Tsabit'. Kemudian Umar berkata: 'Kalau begitu, silahkan Sa'id mendikte dan Zaid menuliskannya.' Mereka pun membuat empat naskah Al-Qur`an dan dikirimkan ke Kufah, Basrah, Suriah, dan Hijaz.

Menurut Sirry, riwayat di atas sangat sulit untuk direkonsiliasi. Pada riwayat yang lain, misalnya riwayat Mas'ad bin Sa'ad, ternyata disebutkan bukan Umar yang memerintahkan menuliskan Al-Qur`an melainkan Utsman bin 'Affan. Anehnya, bagi Sirry, dialog Utsman dengan Zaid sama persis dengan yang dikatakan Umar. Misalnya, pada akhir dialog yang disebutkan di atas: *'Silahkan Sa'id mendikte dan Zaid menuliskannya.'* Di sini Sirry mengajukan sebuah pertanyaan, apakah Utsman menggunakan naskah yang dihimpun pada zaman Abu Bakar? Pertanyaan ini disikusiikan Panjang lebar oleh Sirry dalam bukunya.²⁰⁷

Sebuah teori yang muncul dari sarjana Barat dan sangat sedikit diketahui dan tidak provokatif, adalah karya Gunter

²⁰⁷ Muhammad Alwi, *Catatan Kritis Mun'im Sirry terhadap Sumber tentang Kanonisasi Al-Qur`an*, 2021, dalam tafsiralquran.id. Diakses pada tanggal 12 Juni 2024.

Luling dalam publikasinya pada tahun 1974 yang berjudul *Über den Ur-Qur'an: Ansätze zur Rekonstruktion Voriislamischer Christlicher Strophenglieder im Qur'an*. Ia menuliskan bahwa Al-Qur'an menyimpan tulisan-tulisan Kristen sebelumnya. Sebuah narasi singkat yang cukup menarik perhatian. Ia percaya bahwa tulisannya tersebut akan menimbulkan kontroversi dalam Islam, oleh karenanya ia mengubah judul bukunya ke dalam Bahasa Inggris yaitu *A Challenge to Islam for Reformation*. Ia menuliskan tingkatan-tingkatan dalam Al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa dalam surah al-'Alaq dalam sumber aslinya adalah berupa dialog umat Kristen.²⁰⁸

²⁰⁸ Menurut Luling, Al-Qur'an memiliki tingkatan tekstual yang berbeda-beda. *Pertama*, teks aslinya adalah himne *strofik* yang disusun oleh komunitas Kristen dari Mekah. Komunitas ini terdiri dari penganut Tritunggal dan non-Trinitas. Yang pertama mengadopsi doktrin-doktrin Nicea dari kekaisaran Bizantium, sedangkan yang terakhir mempertahankan ajaran Kristus yang kuno. *Kedua*, adalah bagian dari himne tersebut yang diislamkan pada masa Nabi Muhammad. *Ketiga*, adalah bagian-bagian asli yang disusun pada zaman Nabi Muhammad yang secara eksklusif mempunyai makna Islami. *Keempat*, adalah ayat yang diubah pasca Muhammadiyah selama penyuntingan *rasm* Arab. Luling berusaha menggali tingkatan yang ada dalam Al-Qur'an, ia sangat yakin bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat himne Kristen. Hal ini bisa dilihat dalam pembicaraannya mengenai surah al-'Alaq/96:1-5, ia percaya bahwa ayat tersebut aslinya adalah himne Kristen. Objek yang disebut dalam ayat-ayat pada surah al-'Alaq tersebut bukanlah Nabi Muhammad sebagai orang yang diajak Jibril untuk membacakan Al-Qur'an, melainkan yang dimaksud adalah orang-orang Kristen menasehati sesamanya untuk berdoa. Bagi Reynolds, jika sarjana tradisional Barat percaya bahwa ayat tersebut benar-benar diucapkan Tuhan atau Jibril di gua tersebut, berarti sarjana tradisional Barat, setidaknya, juga percaya bahwa ayat tersebut merupakan kalam Tuhan. Baginya, para revisionis nampaknya sepakat dalam suatu prinsip dasar bahwa hubungan antara biografi Muhammad dan Al-Qur'an adalah ilusi, sebab, asal-usul Al-Qur'an, baginya, harus dilihat dalam perspektif yang lebih luas. Ketika Al-Qur'an dapat dipisahkan dari biografi yang dianggap sempit, barulah Al-Qur'an dapat diapresiasi secara penuh. Menurutnya, ungkapan ini memang tidak cukup radikal, tetapi dapat melemahkan studi Islam di Barat. Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an in Its Historical Context*, USA and Canada: Routledge, 2008, hal. 9-10.

Pada problem yang lain, Sirry juga telah menulis pada kajian sebelumnya, misalnya, narasi pada abad ketiga Hijriah atau abad kesembilan Masehi ditulis lebih jelas dalam buku ini. Sirry menjelaskan pergumulan mengenai tema itu, memang sangat tendensius seolah-olah Islam yang digambarkan pada saat itu sudah sangat lengkap, biografi Nabi ditingkatkan demikian sempurna, tanpa adanya pengajuan pertanyaan-pertanyaan historis yang kritis. Dengan demikian, mendorong para sarjana untuk menemukan hal-hal yang memang seharusnya dicari dan ditemukan. Misalnya, Ibn Hisham (w. 218 H./833 M.) yang hidup pada abad ketiga mengaku telah menyeleksi riwayat-riwayat tentang kehidupan Nabi yang ia nukil dari Ibn Ishaq (w. 150 H./767 M.), karena dengan berbagai macam alasan, di antaranya bertentangan dengan kemaksuman Nabi. Menurut Sirry, kita menjadi paham bahwa narasi tentang kehidupan Nabi dan, dengan demikian, juga kemunculan Islam dipengaruhi oleh dogma-dogma keagamaan yang berkembang belakangan.

Narasi lain yang dikembangkan dalam buku ini adalah bahwa Islam memang lahir di Hijaz dan dibawa oleh Nabi Muhammad. Namun kemudian berkembang dan matang, lalu Islam menjadi agama yang distingtif di luar tanah Arab. Pandangan yang mengatakan bahwa Islam yang dibawa sudah sangat sempurna sejak zaman Nabi dengan berdalih pada ayat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan Aku cukupkan bagimu nikmat-Ku kepadamu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.

Bagi Sirry, ayat tentang kesempurnaan Islam ini seringkali dipahami di luar persepsi sejarah. Lalu Sirry mengutip dua

pendapat polemik yang tidak ia setujui, yaitu terdapat pandangan yang meragukan Nabi Muhammad adalah figur historis, dan Islam tak lebih dari heresi Kristen. Menurut Sirry, kedua pandangan tersebut hanya sensasional.²⁰⁹

c) Buku *Kontroversi Islam Awal; antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*

Dalam pengantar bukunya, Sirry mengatakan bahwa buku ini bukan untuk merubah keyakinan pembaca, tetapi mengajak pembaca kepada suatu pembacaan yang berbeda. Dan buku ini berusaha memunculkan sebuah analisis baru yang disebut oleh Sirry dengan "*the right question.*" Karya ini memunculkan Islam secara historis di awal periodenya, mirip dengan beberapa karya Sirry yang lainnya sebagaimana penulis tulis pada poin nomor 1 dan 2 di atas.

Intisari dalam buku ini sebagaimana yang penulis kutip dalam jurnal Muhammad Azhar: Bab I berisi tentang berbagai tipologi pendekatan dalam bacaan yang mana sumber-sumber yang digunakan mengandung banyak kontradiksi. Bab II mengupas berbagai teori terkait Islam awal, baik yang ditulis oleh tradisionalis maupun revisionis. Sumber-sumber yang digunakan oleh tradisionalis dikiritk oleh para revisionis, oleh karenanya para revisionis memiih untuk mengambil sumber dari luar tradisi Islam.

Bab III mengkaji tentang turunnya Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad lalu dikodifikasi menjadi mushaf. Hal ini dikritisi oleh seorang sarjana yang sangat tekun dalam meneliti Al-Qur`an, yaitu John Wansbrough, ia mengatakan bahwa stabilisasi Al-Qur`an baru terwujud pasca wafatnya Nabi Muhammad yaitu pada abad kesembilan Masehi.

Dalam bab ini membahas *sirah nabawiyah*, di mana para revisionis mengkritisi para tradisionalis yang menggambarkan

²⁰⁹ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis ...*, hal. 1-5.

Nabi sebagai figur legendaris. Sedangkan kajian revisionis menggambarkan bahwa Nabi Muhammad lebih bercorak humanis dan historis dan jauh dari figur yang digambarkan oleh tradisional. Pada bab ini juga Sirry mengkritisi bahwa Nabi bukan lahir pada tahun gajah (*'am al-fil*), sebab penyerangan Abrahah terjadi sebelum Nabi lahir. Masih dalam bab yang sama, Sirry juga mengkritisi bahwa Nabi diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, bagi revisionis, itu hanya simbolisasi yang menggambarkan kematangan seseorang.

Bab V, menurut Azhar adalah terkait dengan *futûh* atau *conquest* yaitu fenomena ekspansi Islam. Bagi revisionis, Islam saat ini adalah Islam distingsif, yang berarti bahwa Islam saat ini bukanlah Islam yang merupakan refleksi otentik dari sejak era awal Islam.

Namun, tulisan Sirry ini mendapat kritikan oleh beberapa sarjana muslim seperti Haidar Bagir dan Azam, bahwa diskursus sejarah adalah kajian yang tidak memiliki kepastian dalam merefleksikan banyak peristiwa dan konteks. Dengan begitu, penulis sepakat sebagaimana yang dikatakan oleh Azhar, Sirry dalam kajiannya ini masih bersifat subjektif atas bacaan dan penelitian yang dilakukan secara inklusif, dengan kata lain masih pasif dalam lingkaran revisionis.²¹⁰ Namun, di sisi yang lain, Sirry selalu menyampaikan bahwa ia sering menggunakan pandangan revisionis. Memang, dapat dilihat dalam sejumlah karyanya, sebagian besar terafiliasi dengan pandangan-pandangan revisionis. Akan tetapi, ia juga mengatakan bahwa ia berada di tengah-tengah antara revisionis dan tradisional dan mendamaikan secara sintetis kedua mazhab tersebut.

²¹⁰ Muhammad Azhar, "Telaah Buku Kontroversi Islam Awal," dalam *Jurnal Tarjih* Vol. 13 No. 2 Tahun 2016, hal. 208-211.

Sejarah Islam yang dimaksud pada pembahasan awal buku ini adalah pembentukan Islam pada mulanya, dimulai dari kehidupan Nabi, sejarah Al-Qur`an dan ekspansi Islam. Yang dipermasalahkan oleh Sirry adalah sumber-sumbernya, karena sumber-sumber seperti biografi Nabi, sejarah Al-Qur`an and ekspansi Islam ditulis beberapa abad setelah peristiwa itu berlangsung. Hal ini sudah penulis singgung di atas. Misalnya sejarah Islam dan biografi Nabi ditulis antara tahun 750-800 Masehi, yang berarti beberapa abad setelah wafat Nabi.

Demikian juga dengan *sanad* yang diyakini dapat menjamin kevalidan data pada suatu riwayat. Ini juga dipermasalahkan oleh Sirry. Karena *sanad* baru berkembang dan dipraktekkan pada tahun kedua Hijriah.

Merujuk kepada gurunya Fred Donner dalam karyanya *Narrative of Islamic Origins*, Sirry membagi pendekatan Barat terhadap sumber ini dengan empat pendekatan: *pertama*, pendekatan diskriptif tradisional, yaitu pendekatan yang tidak mempersoalkan sumber-sumber yang diterima oleh muslim meskipun pada faktanya ditulis belakangan.

Kedua, pendekatan skeptis radikal. Kelompok ini berbeda dengan di atas, mereka menolak semua sumber yang diyakini umat muslim. Mereka menganggap semua sumber seperti kitab *sîrah* (sejarah) atau sejarah itu ditulis atas motif kecintaan dan pengagungan. Sejarah yang ditulis demikian, menurut mereka sebagai “*salvation history*” (sejarah penyelamatan), karena merefleksikan apa yang penulis muslim “*believe*” (yakini), bukan yang sebenarnya terjadi “*what have really happened.*”

Tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam persoalan ini adalah John Wansbrough dalam bukunya *Qur`anic Studies*

dan Sectarian Milieu. Ia memberikan pengaruh kepada sarjana-sarjana Barat lainnya, seperti G.R. Hawting Patricia Crone dan Andrew Rippin. Kelompok ini mengajukan pertanyaan yang radikal, yaitu: “Bukti apa yang kita miliki untuk membuktikan penjelasan dari sarjana tradisional tentang kanonisasi Al-Qur`an dan permulaan Islam dan lain-lain? Apakah kita punya bukti yang netral dengan tidak punya kepentingan keagamaan apapun?

Dengan pendekatan diskriptif tradisional dan skeptik radikal, Sirry menawarkan dua pendekatan lagi. Dua pendekatan terakhir disebut Sirry sebagai “jalan tengah,” karena dua pendekatan ini bisa menerima begitu saja sumber tradisional sekaligus bisa menolak secara radikal sumber-sumber tersebut.

Ketiga, merupakan pendekatan kritik sumber, yaitu pendekatan yang diterima dan mengakui bahwa umat muslim memiliki data-data historis. Akan tetapi banyak ditemukan data-data yang kontradiktif dikarenakan sudah tercampurnya data-data tersebut ketika dalam proses transmisi. Oleh karena itu, pendekatan ini menawarkan kritik sumber radikal, yaitu memverifikasi sumber-sumber yang dimiliki umat muslim untuk kemudian dibandingkan dengan data-data non-muslim.

Pendekatan yang keempat adalah pendekatan kritik sosial. Pendekatan ini melihat dari aspek periwayatan berdasarkan transmisi generasi ke generasi yang lain. Jika pada pendekatan-pendekatan sebelumnya berdasarkan pada bahan tertulis, pendekatan ini berfokus pada pendekatan lisan.

Sirry dalam hal ini memilih “jalan tengah,” karena baginya tidak semua sumber muslim dapat dihilangkan begitu saja hanya karena sumber-sumbernya telah terkontaminasi dengan dogma-dogma yang muncul belakangan.²¹¹

²¹¹ Yusuf Rahman, “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis ...” hal. 135-138.

Selain kanonisasi Al-Qur`an, revisionis Barat juga mendiskusikan mengenai kapan Al-Qur`an pertama kali dilakukan diakritik dan harakat. Namun para revisionis Barat tidak begitu mempermasalahkan hal ini karena sejak awal mushaf sampai ke tangan umat Islam lengkap dengan diakritik dan harakat yang disebut oleh mereka dengan "*scripto plena*." Padahal sebelum itu, Al-Qur`an masih berupa "*scripto defective*," yaitu teks yang hanya bertuliskan huruf-huruf tanpa harakat. Menurut Syamsuddin Nasution dalam bukunya, huruf-huruf dalam Al-Qur`an diberikan tanda baris *dhammah*, *fathah*, *kasrah*, dan *sukun* pada zaman Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Lalu pada masa Khalifah Bani Umayyah I atas perintah gubernur Bashrah Ziyad bin Ubaidillah kepada Abu al-Aswad al-Du'ali, diberikan tanda titik pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, Khalifah kelima Bani Umayyah atas buah pikiran gubernur Iraq, al-Hajjaj bin Yusuf.²¹² Tentu pandangan ini ditolak oleh revisionis karena data ini dianggap sangat tradisional.

Sirry menjelaskan bahwa Al-Qur`an yang digunakan mayoritas umat muslim di dunia adalah mushaf edisi Kairo yang diterbitkan pertama kali pada tanggal 10 Juli 1924. Tujuan utamanya adalah untuk menyeragamkan mushaf yang ada di sekolah-sekolah Mesir. Edisi ini disebut dengan "edisi Faruq" untuk menghormati Raja Mesir saat itu, Jamal Faruq. Maka versi qira'at yang lain selain Imam 'Ashim dengan riwayat Hafsh dihilangkan. Bahkan Sirry menuliskan bahwa mushaf-mushaf sebelumnya dibuang ke sungai Nil. Demikianlah, menurutnya, tak ubahnya seperti Khalifah Utsman bin Affan dan gubernur Hajjaj yang menghancurkan kodeks-kodeks Al-Qur`an versi *qira'at* yang lain. Berbeda dengan di atas, penulis mengutip yang menyatakan bahwa al-

²¹² Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pusaka, 2013, hal. 80.

Hajjaj merupakan pencetus atas penambahan tanda titik dalam Al-Qur`an. Menurut penulis, Sirry menolak hal ini dikarenakan informasi ini tergolong data yang sangat tradisional. Barangkali penjelasan ini dapat menjadi jawaban mengapa mayoritas umat Islam di seluruh dunia menggunakan bacaan qira`at Imam Ashim riwayat Hafsh. Ya, sebagaimana yang diketahui, dipengaruhi oleh peran politik.

Terkait dengan hal tersebut, pada tanggal 28 Juli tahun 2003, Stefan Theil menerbitkan tulisannya dalam sebuah majalah yang bernama Gatra, tulisannya berjudul *Callenging the Qur`an*. Theil melansir pemikiran dari Luxenberg, seorang profesor Bahasa semitik di Universitas Jerman terkemuka. Ia disebut sebagai orang yang sedang gandrung dalam mempelajari Bahasa dan sejarah Al-Qur`an ketika itu. Luxenberg mengatakan bahwa Bahasa Al-Qur`an yang digunakan saat ini lebih mirip dengan Bahasa Aramaik ketimbang Bahasa Arab. Sedangkan naskah asli Al-Qur`an, menurutnya, sudah dimusnahkan oleh Khalifah ketiga Islam, Utsman bin Affan. Oleh karena dikatakan lebih mirip dengan Al-Qur`an, Gatra melapokan bahwa apabila Al-Qur`an dibaca dalam Bahasa Aramaik akan menimbulkan makna yang berbeda-beda. Contoh pada kalimat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah “penutup para Nabi,” dalam Bahasa Aramaik maknanya menjadi “saksi para Nabi.” Setelah peristiwa itu, majalah Gatra kemudian menjadi data dalam beberapa teks kajian Al-Qur`an. Luxenberg kemudian menyimpulkan bahwa asal-muasal Al-Qur`an merupakan dari liturgi Kristen yang oleh ekspansi imperium Arab diubah menjadi sumber ajaran Islam.²¹³ Jika Bahasa Al-Qur`an yang

²¹³ Khulqi Rashid, *Al-Qur`an bukan Da Vinci's Code: Memukau Nalar Memperkokoh Iman*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2007, hal. 28-29. Luxenberg menuliskan temuannya dalam kajian ini yang kemudian diapresiasi oleh Yusuf Rahman. Menurut Rahman, kajian Luxenberg ini dianggap sebagai karya ilmiah, karena melakukan penemuan manuskrip

di Sana'a, Yaman. Ungkapan Rahman ini juga dikutip oleh Rashid. Dalam tulisan ini ada 39 poin penting yang ia tulis, tetapi hanya 4 poin saja yang akan penulis kemukakan. *Pertama*, buku ini mengajukan sebuah tesis, metode dan contoh-contoh dari aplikasinya terdapat dalam delapan belas bab. Pada bab satu sampai dengan bab delapan mengungkap etimologi dan makna Al-Qur'an. Bab sebelas sampai dengan delapan belas membahas kesimpulan-kesimpulan yang dipaparkan dalam separuh isi buku dengan kemudian menawarkan solusi untuk beberapa titik yang dianggap bermasalah. *Kedua*, pada kata pengantar Luxenberg menyajikan peran penting Bahasa Syriak tertulis bagi bangsa Arab dan Al-Qur'an. Pada masa Nabi Muhammad, Bahasa Arab bukan merupakan Bahasa yang tertulis. Di Timur, alat komunikasi yang digunakan adalah Bahasa Syro-Aramik atau Syriak, dari abad kedua hingga ketujuh Masehi. Syriak merupakan dialek Aramaik, merupakan Bahasa Eddesa, negara-kota (*city-state*) di Mesopotamia atas. Eddesa memang tidak lagi menjadi negara politis, tetapi bahasanya digunakan hingga menyebar ke Asia hingga Malabar dan China, dan bahasanya menjadi kendaraan dalam Kristen dan budaya. Hingga kemudian ketika kemunculan Al-Qur'an, Bahasa Syriak menjadi alat komunikasi luas dan digunakan dalam berbagai komunikasi untuk bangsa Arab, Aramaik dan sebagian kecil Persia. Bahasa Syriak menjadi bahasa yang paling kaya di Timur dari abad keempat (Aphrahat dan Ephraem) hingga kemudian digantikan oleh Bahasa Arab pada abad ketujuh dan kedelapan. Literatur dan empat Syriak itu berada hampir pada seluruhnya Kristen. Luxenberg menyimpulkan bahwa pengaruh Syriak sangat besar bagi sejarah proses penciptaan Bahasa Arab secara tertulis, terlebih lagi proses penulisan itu disampaikan dalam media Kristen. *Ketiga*, Luxenberg menampilkan tradisi Islam dalam penyampaian riwayat. Dalam tradisi itu, Utsman bin Affan (644-656 Masehi) merupakan yang pertama kali mengumpulkan catatan-catatan tertulis yang kemudian menjadi mushaf. Maka Al-Qur'an menjadi buku tertulis pertama yang menggunakan Bahasa Arab. Menurut Rasyid, ini menjadi sangat penting karena berada pada zaman pertengahan yang maju. Bagi kaum muslim, Al-Qur'an merupakan sumber ungkapan religius, hukum, teologis, dan merupakan firman Tuhan kepada Muhammad. Namun bagi non-muslim, Al-Qur'an merupakan artefak penting yang harus dikaji karena banyak data sejarah yang terdapat di dalamnya. *Keempat*, Luxenberg menyajikan perkembangan tulisan Arab dan peran pentingnya dalam sejarah Al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa aslinya hanya terdapat enam huruf untuk membedakan dengan sekitar dua puluh enam bunyi. Huruf-huruf itu sedikit demi sedikit dibedakan dengan huruf yang ditulis di atas dan di bawah pada setiap huruf. Huruf abjad yang ada dalam Al-Qur'an ditulis dengan sistem tulisan cepat (*shorthand*) untuk membantu pengingatan (*mnemonic device*) dan tidak dimaksudkan sebagai kunci lengkap ke bunyi-bunyi bahasa itu. Rashid, *Al-Qur'an bukan Da Vinci's Code ...*, hal. 30-33.

berasal dari Arab disebutkan berbeda dengan Bahasa Aramaik, maka bagaimana mungkin Bahasa Al-Qur`an disebutkan berasal dari Bahasa Aramaik.

Pada pembahasan selanjutnya Sirry mendiskusikan narasi biblikal yang ada dalam Al-Qur`an.<sup>214</sup> Pada Bab II penulis sudah mendiskusikan mengenai adanya para sarjana Barat yang menyatakan bahwa Al-Qur`an terpengaruh oleh Yahudi dan Kristen. Sarjana Barat yang mengkaji adanya narasi biblikal dalam Al-Qur`an adalah Angelika Neuwirth yang dapat dilihat dalam beberapa koleksi tulisannya, di antaranya adalah *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur`an as a Literaly Text*.²¹⁵

Sebelum sampai pada diskusi konsep homili yang diajukan oleh Reynolds, dapat dilihat bahwa ia berangkat dari dilematik yang banyak dialami oleh para mufasir muslim. Menurutnya, sebaiknya untuk memahami Al-Qur`an harus membaca kitab suci Yahudi dan Kristen sebagai sumber yang ada sebelum Al-Qur`an, untuk melacak sumber-sumber data yang ada dalam Al-Qur`an. Jika dicermati, memang demikian menurut penulis. Bukan membaca tafsir yang lahir setelah Al-Qur`an hadir, maka tidak akan ditemukan titik temu yang relevan, sebab ia berbicara terkait konteks pada saat tafsir itu ditulis. Menurut Reynolds, seyogyanya dimulai dengan

²¹⁴ Sarjana Barat menganggap bahwa narasi biblikal dalam Al-Qur`an merupakan *browwing* (pinjaman) dari Yahudi dan Kristen. Namun, Reynolds sebagai sarjana belakangan yang tekun dalam diskursus kajian Al-Qur`an menolak hal tersebut. Menanggapi ini, Reynolds mengajukan perspektif baru yaitu konsep homili. Baginya, tidak serta merta dikatakan Al-Qur`an merupakan jiplakan jika dalam Al-Qur`an terdapat teks-teks yang menyatakan narasi-narasi terkait Yahudi dan Kristen. Meskipun narasi-narasi tersebut dikuatkan oleh para sarjana Barat. Namun perlu dilakukan kajian ulang dengan perspektif yang baru. Haiva Satriana Zahrah. S., "Epistemologi Pemikiran Gabrie Said Reynolds tentang Konsep Homili Al-Qur`an," dalam *Jurnal Studi Al-Qur`an Membangun Tradisi Befikir Qur`ani*, Vol. 20. No. 1 Tahun 2024, hal. 22.

²¹⁵ Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis ..." hal. 139-142.

membaca kitab-kitab sebelum itu, karena ia hadir sebelum Al-Qur'an diturunkan.²¹⁶ Reynolds merupakan salah satu sarjana yang karya-karyanya banyak dikutip oleh Sirry dalam beberapa karyanya, tak terlepas dalam *Polemik Kitab Suci*.

Sirry juga mendiskusikan narasi terkait *asbab al-nuzul*. Rahman sendiri tidak sependapat jika tema *asbab al-nuzul* didiskusikan dalam konteks kajian sejarah Islam, itu termasuk sesuatu yang *out of context*. Ia lebih sependapat jika didiskusikan dalam literatur tafsir pada masa formatif tafsir itu sendiri.²¹⁷

d) Jurnal "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar"

Dalam tulisannya ini, Sirry memilih Hamka sebagai objek kajiannya dalam menerangkan tafsir modern. Baginya, Hamka adalah mufasir yang mencerminkan keseimbangan

²¹⁶ Zahrah. S., "Epistemologi Pemikiran Gabriel Said Reynolds ..." hal. 27. Al-Qur'an menggunakan Alkitab untuk tujuan homilinya. Oleh karenanya, menurut Reynolds, konsep homili yang ada dalam Al-Qur'an mengukuhkan keorisinilan Al-Qur'an. Segala yang berkaitan dengan Yahudi dan Kristen bukan dimasukkan ke dalam Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an dengan Yahudi dan Kristen memiliki hubungan subteks. Dan juga bahwa Al-Qur'an dan Alkitab memiliki sastra yang berbeda, tentu semakin menguatkan keorisinilan Al-Qur'an. Terlebih lagi nama-nama Kristen ditampilkan dalam Al-Qur'an, seperti Sulaiman, Ilyas dan Yunus. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berkaitan erat dengan Kristen. Menurut Zahra. S. Reynolds mengembangkan konsep homiliya menggunakan metode positivis dengan menelusuri sejarah-sejarah Islam dari berdasarkan sumber-sumber Islam itu sendiri. Reynolds menggunakan konsep homili dalam kajiannya dikarenakan ketidakpuasannya terhadap tafsir-tafsir dalam Islam. Kalau dicermati, sebenarnya konsep homili adalah konsep yang ada dalam Kristen, yaitu metode berupa ceramah yang menyampaikan norma-norma kehidupan dan iman. Reynolds melihat Al-Qur'an sering melakukan hal yang serupa dalam metode pengajarannya. Zahrah. S., "Epistemologi Pemikiran Gabrie Said Reynolds ...," hal. 29-31. Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and Its Biblical Subtext*, USA and Canada: Routledge, 2010, hal. 245-247.

²¹⁷ Zahrah. S., "Epistemologi Pemikiran Gabrie Said Reynolds ..." hal. 143.

antara teks Al-Qur`an, sejarah, sosial, politik, dan intelektual pada saat Al-Qur`an diturunkan.

Tafsir modern, menurut Sirry, meskipun menggunakan hadits dan tafsir klasik sebagai sumber-sumbernya, tetapi ia justru lebih banyak berbicara tentang isu-isu yang terjadi pada saat Al-Qur`an ditulis. Dengan kata lain, ia dapat dikatakan tafsir modern apabila ia terlibat dengan realitas modern.²¹⁸ Misalnya, Hamka dalam mentafsirkan surah al-Maidah/5:51, ia menterjemahkan *auliya'* bukan sebagai pemimpin, tetapi teman. Tentu ini berbeda dengan terjemahan-terjemahan umum yang lain. Namun, Hamka menterjemahkan demikian dikarenakan pada saat itu rezim Soeharto mencurigai kelompok muslim dan melarang mereka menduduki posisi strategis. Bahkan Hamka mengarahkan makna *auliya'* kepada non-muslim.²¹⁹ Dengan begitu, ada faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang. Apakah itu menjadi persoalan yang perlu untuk dibahas? Penulis mengira hal tersebut terlalu jauh untuk dikaji lebih lanjut terutama dalam kajian ini.

Dalam tulisannya ini, Sirry fokus mendiskusikan tafsir modern secara definitif. Ia tidak memunculkan persoalan-persoalan dalam tafsir modern sebagaimana yang biasa ia lakukan dalam banyak karyanya. Persoalan yang ia tampilkan adalah persoalan yang dihadapi Hamka dalam proses penulisan tafsir *al-Azhar* yang berimplikasi pada penulisan tafsirnya. Karena bagi Sirry, sejauh yang penulis pahami, *al-Azhar* adalah salah satu tafsir modern yang sangat eksklusif. Akan tetapi, penulis sendiri belum dapat memastikan apakah ke-modern-an yang dihasilkan Hamka bersifat objektif atau justru subjektif, karena melihat indikasi-indikasi dalam

²¹⁸ Firdausiyah, "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Mun'im Sirry ..." hal. 103.

²¹⁹ Ismu Hakiki, *Tafsir al-Azhar dan Kategorisasi Tafsir Modern*, 2023, dalam tafsiralquran.id. Diakses pada tanggal 11 Juni 2024.

penulisan tafsir tersebut sebagian besar adalah persoalan internal yang dihadapi Hamka di masa itu. Dengan begitu, maka Sirry gagal mengelompokkan *al-Azhar* sebagai tafsir modern. Demikian kesimpulan yang muncul jika menggunakan definisi “tafsir modern” oleh Sirry.

C. Teori Polemik Kitab Suci

1. Pengertian dan Pendekatan Polemik Kitab Suci

Hemat penulis, istilah “Polemik Kitab Suci” merupakan teori yang dimunculkan oleh Sirry untuk merekonstruksi klaim-klaim Al-Qur`an. Melalui teori “polemik” ini, ia menggunakan berbagai dimensi untuk masuk ke dalam tekstual dan juga kontekstual Al-Qur`an yang ia anggap problematik.

Sebelum sampai pada poin yang problematik, barangkali kita perlu membicarakan hal-hal yang memicu problematik tersebut. Tetapi bukan untuk menjustifikasi, sebab, istilah “problematik” juga sangat subjektif karena disampaikan oleh satu orang dengan tujuan tertentu.

Pertama-tama, persoalan Kristologi memang demikian rumit. Bisa dilihat hampir pada setiap konsili Kristen kerap terjadi perdebatan terkait konsep Ketuhanan.²²⁰ Kemudian dialog Kristen dan Islam terjadi di berbagai macam persoalan. Misalnya ayat-ayat Al-Qur`an yang berdialog dengan agama lain, lalu sarjana Barat dan juga mufassir muslim

²²⁰ Pembahasan ini akan lebih detail dibahas di sub bab berikutnya. Namun penulis perlu memberikan penjelasan sedikit bahwa, perdebatan yang kerap terjadi pada konsili-konsili gereja berkali-kali, di antaranya adalah konsili Nicea pada tahun 325 Masehi yang menetapkan Yesus sebagai Putra Tuhan, sekaligus menjadi Tuhan itu sendiri. Kemudian diikuti oleh konsili-konsili gereja yang terbentang dari tahun 325 sampai dengan abad kedua puluh, dalam rangka menyempurnakan ajaran-ajaran gereja mulai dari teologinya sampai kepada ritual peribadatan lainnya. Agus Mustofa, *Tuhan Laki-Laki ataukah Perempuan*, Surabaya: PADMA Press, hal. 112.

mengkorelasikan data-data klasik maupun modern yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut ke dalam konsep ketuhanan Kristen, dalam hal ini Trinitas, misalnya. Ya, tentu, kerap mendatangkan kontroversi, baik secara kontekstual maupun tekstual, bahkan di kalangan para peneliti juga demikian. Sama halnya juga dengan kitab suci Kristen yang – jika kita meyakini sejarah populer – tentu sudah berbeda dengan yang saat ini.

Dengan demikian, persoalan yang seperti itu tidak bisa dihindari dan tetap harus menggunakan perspektif historis. Apabila persoalan Trinitas didiskusikan selain daripada historis, maka akan terus mengalami distorsi dan gesekan bahkan terus-menerus.

Dengan persoalan yang demikian rumit tersebut, maka pada kesempatan ini lah Sirry menawarkan satu teori yang ia sebut dengan “Teori Polemik,” atau dalam beberapa ceramahnya ia sebut juga dengan “Teori Retorika Polemik.” Teori tersebut menurutnya bisa menjadi alternatif dalam perbincangan Al-Qur`an dengan agama lain, dalam kajian ini khususya Trinitas. Sirry menawarkan teori ini karena menurutnya sarjana Barat dan Muslim memiliki kelemahan dalam membicarakan Trinitas, sehingga perlu dilakukan penjelasan dalam teori yang lain. Menurutny, Al-Qur`an sendiri sesungguhnya menggunakan bahasa-bahasa “polemik” untuk menegaskan identitas masyarakat Muslim dalam tahapan perkembangan mereka yang berbeda-beda. Di sini dapat dipahami bahwa Sirry tidak sedang ingin mengatakan bahwa teori yang ia bangun bukan semata-mata hasil dari pergelokan internal yang dilematik, tetapi juga Al-Qur`an sendiri melakukan hal yang sama, ia hanya mengembangkan dengan poros yang berbeda pula.²²¹

²²¹ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik al-Qur`an Terhadap Agama Lain*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hal. 8.

Memang agak rumit memahami ini jika tidak sepenuhnya menelaah kontekstual yang Sirry sedang bangun. Ia sendiri tidak begitu tegas memberikan penjelasan dengan mendalam dan detail. Alhasil, berbagai pengumpulan kian memberikan kritikan yang, mayoritas, adalah kesalahpahaman. Pada dasarnya, pemicu hal tersebut adalah berasal dari penjelasan pemikiran yang masih terlampau abstrak, sehingga berimplikasi pada batas-batas tertentu yang tidak semua peneliti menjangkau sebagaimana Sirry dalam segala keserjanaannya. Penulis tidak ingin seperti kertas dibawa angin. Hanya refleksi untuk menggambarkan kerumitan yang dialami pembaca Sirry, khususnya dalam teori ini.

Karya tersebut merupakan hasil disertasi Ph.D Sirry pada bulan Mei 2012 di Divinity School, University of Chicago. Berjudul asli *Reformist Muslim Approaches to the Polemics of the Qur'an against Other Religions*. Buku ini diterbitkan oleh Oxford University. Penulis tidak menemukan buku asli berbahasa Inggris tersebut, khususnya pada awal penelitian. Dengan begitu penulis menggunakan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ada empat tema besar yang didiskusikan Sirry di dalamnya, yaitu: 1) Menggugat Teologi Keselamatan Eksklusif. Dalam penjelasan ini salah satu yang ia garisbawahi adalah menafsir ulang superioritas Islam. 2) Pemalsuan Kitab Suci Yahudi dan Kristen. Di antara yang ia diskusikan adalah bagaimana tuduhan terhadap klaim yang menyatakan penyimpangan kitab suci, dan beberapa lainnya. 3) Penolakan Al-Qur'an terhadap Anak Tuhan, Ketuhanan Yesus dan Trinitas. Dalam tema ini Sirry menggugat berbagai klaim mufasir terhadap superioritas Yesus Kristen dalam Al-Qur'an. Termasuk juga di dalamnya diskusi Trinitas, pembahasan inilah yang penulis pilih. Ternyata, dari berbagai persoalan yang ia diskusikan, persoalan Trinitas adalah yang paling masif dalam perdebatan akademisi. 4) Pembatasan dan

Pergaulan Antaragama. Pembahasan ini lebih kepada kerukunan beragama. Tetapi ada hal yang polemik juga tentunya yang ia diskusikan, seperti bagaimana perlakuan Al-Qur'an terhadap non-muslim, persahabatan dengan orang kafir hingga hambatan-hambatan yang kerap terjadi dalam hubungan antaragama tersebut.

Jika merujuk pada KBBI, polemik adalah perdebatan mengenai suatu masalah yang dibicarakan secara terbuka dalam media massa.²²² Definisi dalam referensi yang lain disebutkan bahwa polemik berarti diskusi atau perdebatan sengit yang dilakukan di tempat umum atau media massa dalam bentuk tulisan.²²³

Sepertinya berbeda dengan definisi yang dipahami secara umum, yaitu segala sesuatu yang pemahamannya bertentangan dengan keyakinan umum. Jika dipahami secara umum tersebut, maka akan muncul sebuah pertanyaan, apakah Sirry beranggapan bahwa Al-Qur'an itu bermasalah? Tentu penulis merujuk pada definisi yang bertanggung jawab mengenai kata polemik. Sebagai contoh, misalnya, Sirry dengan tegas mengatakan bahwa unsur polemik dalam Al-Qur'an disalahgunakan oleh kelompok radikal Islam untuk mencari pembenaran atas tindak kekerasan yang mereka lakukan terhadap kelompok lain.²²⁴ Namun, hal ini tidak banyak dibicarakan karena berbedanya definisi tersebut secara umum dari yang seharusnya ada di KBBI.

Nampaknya Sirry berbeda dalam hal ini. Baginya, polemik yang dimaksud adalah bentuk komunikasi Al-Qur'an yang disampaikan dengan unsur legitimasi untuk mendiskripsikan atau memenangkan tujuan tertentu. Sebagai contoh, bisa dilihat ketika Mun'im menyinggung bahwa Al-

²²² Kamus Besar Bahasa Indonesia

²²³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Polemik>

²²⁴ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 2.

Qur`an memberi legitimasi atas misi kenabian Muhammad di tengah-tengah konflik antara komunitas Islam dengan Yahudi dan Kristen di Madinah. Ia memberikan argumen bahwa jika persoalan kontroversial ini dibaca dalam suasana ketika Al-Qur`an turun, hanya ada sedikit keraguan bahwa ayat-ayat polemik ini berperan sebagai pembenaran misi kenabian Muhammad dan menegaskan statusnya sebagai Nabi yang sah di tengah-tengah penolakan orang Yahudi dan Kristen. Oleh karena itu, menurutnya, polemik Al-Qur`an harus dipahami sebagai hasil dari proses pembentukan agama yang kompleks.<sup>225</sup> Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa, jika Al-Qur`an menggunakan teori polemik dalam dialognya, sejatinya itu merupakan unsur terbangunnya agama yang sangat kompleks. Tentu akan menjadi persoalan baru apakah kompleksitas tersebut pada banyak perdebatan atau sebaliknya.

Argumen-argumen dalam Al-Qur`an diduga terpengaruh oleh beberapa kemungkinan. Sebab itu ditemukan dalam Al-Qur`an beberapa kata seperti "Surga 'Adn," "Isa bin Maryam" dan lain-lain, oleh sarjana Barat dianggap sebagai pinjaman dari tradisi Yahudi-Kristen.²²⁶ Gabriel dan dikutip juga oleh

²²⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci*, ... hal. 33.

²²⁶ Namun belakangan pernyataan tersebut ditolak, salah satunya oleh Reynolds, baginya, Al-Qur`an sebagai teks yang menghimpun narasi-narasi yang terdapat pada kitab sebelumnya tidak serta merta dapat disimpulkan sebagai penjiplakan. Reynolds menawarkan konsep homili untuk membahas Al-Qur`an dengan tradisi pra-Qur`anic. Sehingga Al Qur`an memproduksi pesan religiusnya sesuai konteks pendengarnya hingga terjalin hubungan secara natural antara teks Al-Qur`an dengan subteks sebelumnya. Haiva Satriana Zahrah S., "Epistemologi Pemikiran Gabriel Said Reynolds," dalam *Jurnal Studi Al-Qur`an: Membangun Tradisi Berfikir Qur`ani*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2024, hal. 22. Zahrah juga mengutip Zulhamdani "Homiletika Al-Qur`an Refleksi atas Pemikiran Gabriel Said Reynolds," dalam *Jurnal Khazanah Multidisiplin*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 52.

Sirry bahwa hal tersebut dapat disimpulkan Al-Qur`an terpengaruh oleh tradisi Judeo-Kristen.<sup>227</sup> Namun, para sarjana Barat berbeda-beda dalam hal terkait bagaimana pengaruh tersebut dalam membentuk Al-Qur`an.²²⁸ Hal demikian juga dikatakan oleh Abraham Geiger yang menyebutkan lebih banyak lagi kata-kata yang ada dalam Al-Qur`an seperti *Tâbût, Taurât, Jahannam, Ahbâr, Rabbâni, Sabt, Thâghûl, Furqân, Ma'ûn, Matsânî, Malakût*, semuanya berasal dari Bahasa Ibrani.²²⁹

Para sarjana Barat memulai perdebatan tersebut berangkat dari Nabi Muhammad. Donner misalnya, yang didukung juga pendapatnya oleh Arnaldo Marcone, yang penulis kutip dari Ahmad Labib bahwa menurut mereka, Al-Qur`an menggambarkan Muhammad adalah seorang reformis dalam tradisi kenabian Yahudi dan Kristen. Al-Qur`an merupakan sebuah perskripsi atau teks keagamaan sezaman dengan kehidupan Muhammad yang telah memberikan sugesti tentang keterlibatan Muhammad dalam perdebatan dan polemik keagamaan dengan umat Yahudi dan Kristen. Pernyataan ini menurut Labib, bahwa Donner tidak bermaksud menjustifikasi Islam sebagai sekte dari Yahudi atau Kristen, tetapi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ide-ide keagamaan Yahudi dan Kristen telah hadir secara familiar di wilayah Arab pada masa pra-Islam.²³⁰

Terkait dengan itu, karya-karya Barat modern yang berupaya melacak sumber-sumber Al-Qur`an bisa dikatakan bermula pada 1833 dengan publikasi karya Geiger yaitu *Was*

²²⁷ Gabriel Said Reynolds, *The Qur`an and Its Biblical Subtext*, London: Routledge, 2010, hal. 13.

²²⁸ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 5.

²²⁹ Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 63.

²³⁰ Ahmad Labib Majdi, *Ekumenisme Islam Awal: Telaah Pemikiran Fred McGraw Donner*, Margomulyo: Maghza Pustaka, 2022, hal. 131.

hat Mohammed aus dem Judentum aufgenommen? (Apa yang telah Diadopsi Muhammad dari Agama Yahudi?).²³¹ Dalam tulisannya, Geiger mengatakan bahwa Al-Qur`an terpengaruh oleh Yahudi. Pendapat yang ia kemukakan tersebut terinspirasi dari sumber kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur`an yang bersumber dari Yahudi itu sendiri. Lalu dipengaruhi juga oleh linguistik, keimanan dan doktrin. Kemudian oleh peraturan-peraturan hukum, moral dan pandangan kehidupan.²³²

Jika kita melihat pada beberapa oase-oase, berikut ini penulis kutip dari Taufik Adnan Amal dalam kutipannya dari Rudi Paret bahwa, seperti sekitar Madinah, Tayma, Fadak, Khaibar, Wadi al-Qura, Yaman, terdapat sejumlah pemukiman Yahudi. Keberadaan orang-orang Yahudi di Arabia mungkin bisa ditelusuri mulai abad pertama Masehi. Indikasi lain bisa dicermati ketika penaklukan Yerusalem oleh Kaisar Titus (sekitar tahun 70 Masehi) serta penumpasan pemberontakan Bar kota Kochba (sekitar pada tahun 135 Masehi) barangkali membuat sejumlah orang Yahudi di kota tersebut terpaksa meninggalkan negerinya untuk mengembara dan kemudian menetap di Arabia. Kota Makkah tidak dimasuki karena merupakan pusat penyembahan berhala. Sekalipun demikian, orang-orang Quraisy mengenal baik agama Yahudi, karena kota itu berada di jalur perniagaan Yaman dan Siria.²³³

Orang-orang Kristen di Arabia memiliki posisi yang tidak begitu baik ditinjau dari sisi difusi dan kohesinya. Mereka

²³¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013, hal. 59.

²³² Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, New York: KTAV Publishing, 1970, hal. 45-73.

²³³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an ...*, hal. 16.

tidak terkonsentrasi pada oase-oase. Meskipun demikian, mereka memiliki sejumlah pengikut dari kalangan Badui yang tinggal di dekat perbatasan Siria dan di Yaman. Pemeluk Kristen di sana mengikuti sekte monofisit. Sedangkan Kristen Hira mengikuti paham Nestorian.

Berdasarkan sejarah di atas, menurut Amal, beberapa penulis Barat modern mengajukan sejumlah spekulasi sehubungan dengan situasi keagamaan di Arabia dalam kaitannya dengan gagasan-gagasan religius Yudeo-Kristiani. Dikatakan bahwa sebelum kedatangan Islam milieu intelektual Arabia telah dirembesi gagasan-gagasan Yudeo-Kristiani.²³⁴

Menurut Taufik, para sarjana Yahudi yang meneliti Al-Qur`an di mana kemudian mengatakan bahwa Al-Qur`an terpengaruh oleh Yahudi terdapat beberapa sarjana. Setelah Geiger, diikuti oleh H. Hirschfeld dalam publikasinya *Juedische Elemente im Koran* (Anasir Yahudi dalam Al-Qur`an), J. Horovitz dalam *Jewish Proper Names and Derivatives in the Koran* (Nama Diri Yahudi dan Derivasinya dalam Al-Qur`an. Dicitak ulang pada tahun 1964). C.C. Torey dalam *The Jewish Foundation of Islam* (Fondasi Yahudi Agama Islam, 1933. Dicitak ulang pada tahun 1967), dan Abraham I. Katsch dalam *Judaism and the Koran* (Agama Yahudi dan Al-Qur`an, 1962). Percetakan ulang buku-buku Sarjana Yahudi tersebut memperlihatkan secara gamblang pengaruh gagasan lama yang masih melekat di dunia akademik Barat. Tetapi, kajian-kajian kesarjanaan Yahudi ini mencapai titik kuminasi yang tragis dengan terbitnya karya John Wansbrough yang berjudul *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural*

²³⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an ...*, hal. 17.

Interpretation (Kajian-kajian Al-Qur`an: Sumber dan Metode Tafsir Kitab Suci, 1977).<sup>235</sup> Dalam buku ini, Wansbrough melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa Al-Qur`an merupakan hasil “konspirasi” antara Muhammad dan pengikut-pengikutnya pada dua abad pertama Islam yang sepenuhnya berada di bawah pengaruh Yahudi.

Para tokoh Kristen juga melakukan kajian serupa untuk membuktikan bahwa Al-Qur`an itu tidak lebih dari gema sumbang kristiani dan Muhammad adalah pengikut Kristen dan mengajarkan suatu bentuk aneh dari agama Kristen. Sarjana awal yang menulis hal tersebut adalah Karl Friedrich Gerock dalam *Versuch einer Darstellung der Christologie des Korans* (Upaya Pengungkapan Kristologi Al-Qur`an, 1839). Setelah tenggang waktu yang cukup lama, muncul karya Kristen lainnya seperti Manneval dalam *La Christologie du Koran* (Kristologi Al-Qur`an, 1887), Tor Andrae dalam *Der Ursprung des Islams und das Christentum* (Asal-usul Islam dan Agama Kristen, 1951). Karya Kristen yang paling menonjol dan berpengaruh ditulis oleh Richard Bell dalam *The Origin of Islam in its Christian Environment* (Asal-usul Islam dalam Lingkungan Kristennya, 1926).²³⁶

²³⁵ Wansbrough merupakan ahli tafsir yang berasal dari London. Gelar ahli tafsir tersebut penulis temukan di sebagian besar tulisan-tulisan yang lain. Dalam buku tersebut, ia menampilkan pemikiran-pemikiran yang kontroversional, di antaranya: *pertama*, bahwa Al-Qur`an yang sekarang merupakan konspirasi serta perpaduan dari beragam tradisi umat Islam di dua abad pertama Islam. *Kedua*, Al-Qur`an ada seluruhnya pada tradisi Yahudi (serta sampai pada taraf tertentu dalam tradisi Kristen). *Ketiga*, redaksi akhir Al-Qur`an pada akhir abad ketiga tidak ditetapkan secara definitif. Dengan demikian mengenai mushaf Utsmani hanyalah fiktif belaka. Ulfiana, Otentitas Al-Qur`an Perspektif John Wansbrough, dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 213.

²³⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an ...*, hal. 59-60.

Sama seperti Yahudi, sarjana Kristen juga beranggapan bahwa Al-Qur`an terpengaruh oleh Yahudi-Nasrani. Jika kita teliti, memang, terdapat pada beberapa kalimat yang mirip dengan yang disampaikan oleh kitab-kitab terdahulu. Menurut Abdullah Amin, para ulama klasik berpendapat bahwa kitab suci umat Yahudi dan Kristen yang ada pada zaman Muhammad itu telah diselewengkan oleh manusia. Oleh karenanya, mereka tidak lagi memandangnya sebagai wahyu otentik.²³⁷

Ricard Bell,²³⁸ misalnya, menjadi salah satu sarjana Barat yang sangat masif dalam mempertanyakan sejarah Al-Qur`an hingga sampai pada batas tertentu. Ia mempertanyakan pengumpulan Al-Qur`an yang dilakukan Abu Bakr, Umar dan Utsman. Ia tidak setuju bahwa Al-Qur`an juga dikumpulkan oleh Abu Bakr, dengan alasan bahwa Utsman juga melakukan hal yang sama. Baginya, jika benar Abu Bakr mengumpulkan Al-Qur`an maka itu tidak resmi.²³⁹

Sementara Bell tidak mempertanyakan dan membahas tradisi Islam dalam melakukan pengumpulan Al-Qur`an dari

²³⁷ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, cet-III, 2020, hal. 208.

²³⁸ Bell mengawali karir sebagai sarjana Al-Qur`an lewat publikasi bahan-bahan kuliah yang diberikannya di Edinburg University. Ia merupakan salah satu sarjana Barat yang berpengaruh. Salah satu muridnya yang akan penulis bahas pada pembahasan-pembahasan berikutnya adalah Watt Montgomery. Karyanya yang berpengaruh dan banyak diteliti termasuk oleh para peneliti di Indonesia adalah bukunya yang berjudul *Introduction ro The Qur`an*. Buku ini kemudian direvisi oleh Montgomery dengan judul *Bell's Introduction to The Qur`an*. Menurutnya, yang penulis kutip dari Nurmansyah, ia sendiri mengatakan bahwa ia tidak melakukan perubahan sedikit pun dari pemikiran Bell, ia hanya menambah bibliografi yang lebih luas dan menyusun dengan lebih logis. Lihat Ihsan Nurmansyah, "Teori Nasikh Mansukh Richard Bell dan Implikasinya Terhadap Diskursus Studi Al-Qur`an, dalam *Jurnal Substantia*," Vol. 22 No. 1 Tahun 2020, hal. 37.

²³⁹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur`an ...*, hal. 67.

abad itu.²⁴⁰ Ungkapan yang mereka bangun tetap sama bahwa Al-Qur`an merupakan hasil karya tangan manusia. Wansbrough, misalnya, ia berpendapat bahwa Al-Qur`an adalah karya sastra. Selain itu, ia juga sependapat dengan sarjana Barat yang lain. Perbedaannya adalah Wansbrough kemudian menawarkan dugaan yang ia sebut konjektural, di antaranya bahwa Islam dapat lebih akurat didefinisikan sebagai sebuah sekte dari tradisi Yahudi-Kristen. Selama periode masa itu, suku Arab mengadaptasikan teks Yahudi-Kristen dengan budaya mereka sendiri, dan akhirnya mengembangkan kitab suci Islam sendiri selama abad pertama/ketujuh dan kedua/kedelapan. Baginya tidak ada bukti konsep Islam dan pengumpulan Al-Qur`an sampai 150 tahun Nabi wafat.²⁴¹

Penulis tidak ingin masuk lebih jauh pada perdebatan tersebut. Tetapi penulis ingin melacak secara historis yang melatarbelakangi ungkapan bahwa Al-Qur`an berpolemik. Para sarjana Barat sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur`an merupakan karya sejarah. Oleh karena karya dikatakan sebagai sejarah, maka terdapat kesalahpahaman dalam Al-Qur`an ketika membicarakan Kristen.

Dari penjelasan singkat di atas, penulis berpandangan bahwa para sarjana Barat sendiri pun mengalami dilema sehingga beberapa dari para sarjana Barat tersebut berbeda-beda pemahaman secara signifikan. Sebagaimana Asdar Yusuf dalam tulisannya juga mengatakan seperti pendapat

²⁴⁰ Namun ia masuk dalam ranah *nasikh* dan *mansukh*. Menurut Numansyah, Bell setuju dengan teori *nasikh* dan *mansukh*, tetapi ia menggunakan istilah yang berbeda, yaitu revisi. Jika para sarjana Muslim mendefinisikan *nasikh* dan *Mansukh* adalah penghapusan atau penggantian, tetapi menurut Bell yaitu revisi atau koreksi serta tambahan atau sisipan pada ayat-ayat tertentu. Ihsan Nurmansyah, "Teori Nasikh Mansukh Richard Bell ..." hal. 46.

²⁴¹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur`an ...* hal. 67-68

sarjana yang lain bahwa, Wansbrough mengatakan bahwa Al-Qur`an merupakan imitasi dari tradisi Yahudi, sehingga kumpulan dalam Al-Qur`an dianggap sesuatu kebenaran lalu diangkat menjadi kitab suci. Demikian juga dengan Bell yang juga sama, baginya Al-Qur`an berasal dari Kristen.<sup>242</sup> Jika para sarjana Barat tersebut berkeyakinan bahwa Al-Qur`an adalah imitasi dari Yahudi-Kristen, maka pernyataan bahwa Al-Qur`an salah paham perlu dilakukan penelitian lebih lanjut,<sup>243</sup> dengan catatan apabila sumber-sumber Al-Qur`an berasal dari Yahudi-Kristen dan benar dengan segala argumen-argumennya, sebab mereka beriman pada kitab-kitab suci yang lebih dulu.

Jadi, memang, Sirry dalam menjelaskan pengertian polemik kitab suci, ia berangkat dari perdebatan-perdebatan tersebut. Dialog-dialog itu kemudian ditinjau dalam jejak historis.

2. Pendekatan Muslim Reformis

Dalam mendiskusikan berbagai problematika tersebut, Sirry menelaah tafsir-tafsir sarjana reformis muslim. Enam mufasir dan kitab tafsirnya adalah, Rasyid Rida (w. 1935) berasal dari Mesir, dalam *Tafsîr al-Manâf*, Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan nama Hamka (w. 1981) berasal dari Indonesia, dalam *Tafsir al-Azhar*, Jamal al-Din al-Qasimi (w. 1914) berasal dari Suriah, dalam *Mahâsin al-Ta'wîl*, Maulana Abul Kalam Azad (w. 1958) berasal dari India, dalam *Tarjumân al-Qur`ân*, Muhammad Jawad Mughniyah (w. 1979)

²⁴² Andi Asdar Yusuf, "Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur`an: Kajian Kritis Terhadap Pandangan Orientalis," dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2016, hal. 55.

²⁴³ Sebagaimana yang dikatakan oleh Chawkat Moucarry, bahwa yang disampaikan Al-Qur`an tentang Kristen adalah kesalahpahaman. Ungkapan ini kritikan khusus pada ayat-ayat yang dianggap Trinitas. W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur`an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970, hal. 298.

berasal dari Lebanon, dalam *al-Tafsîr al-Kâsyif*, dan Muhammad Husain Thabathaba'i (w. 1981) berasal dari Iran, dalam *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur`ân*.²⁴⁴

Selain istilah "Reformis," "Modernis" juga istilah yang sering digunakan sarjana untuk menyebut gerakan pengikut Muhammad Abduh (w. 1905) atau juga Rasyid Ridha (w. 1935). Oleh karenanya, sejumlah mufasir reformis yang akan didiskusikan merupakan pengikut dari dua tokoh tersebut. Sepertinya Sirry lebih setuju pada istilah "Reformis," tampak pada judul karyanya dan penggunaan istilah tersebut sangat intens dalam penjelasan-penjelasanannya. Sebagaimana ia mengutip Hisyam Syarabi dalam karyanya *Arab Intellectuals and the West*, bagi Syarabi, reformis lebih kepada mengutamakan sumber-sumber Islam dalam membangun asumsi-asumsi utama. Dengan lebih sederhana, reformis merupakan gerakan liberal untuk menjauhkan pemahaman Islam yang jauh dari kejumudan. Sedangkan modernis lebih dominan pada tradisi Barat, bukan Islam.²⁴⁵

Jika didefinisikan secara umum, makna reformis adalah suatu perubahan yang dilakukan terhadap suatu kondisi, perilaku, sikap, pola pikir, yang bersifat fundamental. Dalam kajian Islam, reformis dipahami sebagai pembaruan pada ajaran-ajaran Islam. Lebih spesifik sebagaimana yang didefinisikan banyak peneliti, pembaruan dalam hal ini terletak pada pola pikir dan cara hidup agar umat Islam tidak terbelenggu dalam ketertinggalan, atau terjebak dalam kejumudan seperti penjelasan di atas. Definisi terakhir ini tentu sangat subjektif.²⁴⁶

²⁴⁴ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. xxviii.

²⁴⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. xxxiv-xxxvi.

²⁴⁶ Yasif Maladi & Zulfadhli Rizki Barkia, "Ideologi Tafsir Era Reformasi, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*," Vol. 1 N0. 1 Tahun 2021, hal. 28-31.

Dalam kajian tafsir sendiri, reformis yaitu pembaruan pada tafsir dari abad ke abad.²⁴⁷ Pada abad pembaharuan,²⁴⁸ belum ditemukan seperti corak, metode dan penyajiannya dalam tafsir. Pada abad kedua puluh inilah, khususnya di Indonesia, mulai ditulis berbagai corak penafsiran seperti *falsafi, isyari, fiqh*, dan *adabi ijtima'i*.²⁴⁹ Terkait abad pembaruan, terjadi perbebedaan pendapat, ada yang mengatakan pembaruan sudah dimulai pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, bahkan ada yang mengatakan sejak abad keenam belas dan ketujuh belas.²⁵⁰

Reformis secara istilah yang dimaksud Sirry adalah penafsiran yang dilakukan antara mufasir klasik dan reformis yang kerap mengalami perbedaan dengan sangat signifikan. Bahkan tidak jarang kritikan-kritikan yang dilakukan oleh beberapa reformis terbilang sangat tegas. Perbedaan itu bisa dilihat ketika terjadinya perbedaan metode penafsiran, misalnya, muslim reformis tidak melakukan tafsir ayat per ayat, tapi membagi penafsiran ke dalam sub topik, dan menggunakannya sebagai penopang dan fondasi gagasan mereka. Pada awal setiap surah, para penafsir modern ini memberikan ulasan singkat, mulai dari sekadar satu paragraf hingga beberapa halaman tentang apa yang mereka anggap sebagai tujuan utamanya. Kemudian mereka memulai pembahasan dengan menafsirkan sekelompok ayat yang relevan dan mengomentari tema utamanya yang diikuti dengan penafsiran ayat per ayat. Dari metode ini, bisa

²⁴⁷ F.A. Anshari, dan H. Rahman, "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," dalam *Jurnal Iman dan Spritualitas*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 55-62.

²⁴⁸ Yeyen Subandi, "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis," dalam *Jurnal Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 54-66.

²⁴⁹ Muhammad Ihsan, dan Ishmatul Karimah Syam, "Ideologi Islam Reformis dalam Tafsir," dalam *Jurnal Iman dan Spritualitas*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 65.

dikatakan bahwa mufasir reformis mengadopsi pendekatan tematis terhadap setiap surah Al-Qur`an.²⁵¹

Barangkali menimbulkan pertanyaan di kalangan para peneliti, mengapa mufasir reformis kerap kontroversi atas penafsiran-penafsiran yang dilakukan? Jawaban penulis sangat sederhana, bahwa kompleksitas yang terjadi pada setiap zaman akan terus mengalami peningkatan yang beragam. Jika dikembangkan lebih luas, khususnya dalam tafsir Al-Qur`an, sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan Hermeneutika. Ilmu tersebut muncul sekitar abad ketujuh belas, sama munculnya dengan pemikiran-pemikiran modern pada abad yang sama. Oleh demikian, jika para mufasir klasik tidak banyak ditemukan benturan-benturan, menurut penulis, disebabkan atmosfer yang ada di masa tersebut tidak banyak terkontaminasi, alias minim.

Menurut Sirry, tafsir modern kerap kali tidak begitu bersandar pada hadis dan *atsar* (yang bersumber dari sahabat dan tabi'in). Ini yang membedakan dengan tafsir klasik. Tidak menutup kenyataan bahwa para muslim reformis terang-terangan mengkritik tafsir klasik. Rasyid Ridha, misalnya, mengkritik tafsir klasik dan menilai tafsir klasik sebagai "tabir" yang menghalangi ajaran Al-Qur`an yang sebenarnya. Ia dengan tegas mengatakan bahwa tafsir klasik bukannya membantu orang memahami pesan Al-Qur`an dengan baik, tetapi justru menjadi selubung tebal yang menutupi pesan Al-Qur`an yang sebenarnya. Sirry mengutip pengantar Ridha dalam tafsirnya *al-Manar* yang mengatakan:

Sungguh disayangkan bahwa kebanyakan tafsir Al-Qur`an telah menyimpang dari tujuannya yang agung. Tafsir-tafsir ini telah menjauhkan orang dari Al-Qur`an lewat diskusi mereka tentang sintaks dan tata Bahasa, retorika, argumen skolastik, dedukasi hukum, interpretasi sufi dan bahkan konflik

²⁵¹ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxi.

dan kecemburuan sectarian, atau kisah dan tradisi yang diambil dari sumber agama Yahudi. Seolah belum cukup, al-Razi menambahkan faktor lain yaitu informasi tentang ilmu baru seperti matematika, fisika, astronomi Yunani, dan sebagainya yang sedang populer pada masanya. Beberapa orang modernis juga mengikuti jejaknya dengan memperkenalkan ilmu-ilmu baru pada masanya. Jadi, dalam tafsirnya, al-Razi berbicara tentang astronomi, botani atau zoologi ketika menjelaskan kata-kata seperti sama' (langit) atau ardh (bumi), yang kenyataannya, mengalihkan pikiran pembaca dari pesan Al-Qur'an yang menjadi tujuan pewahyuan yang sebenarnya.²⁵²

Dapat dilihat kritik tajam Ridha tersebut pada tafsir-tafsir klasik, khususnya kepada al-Razi. Bagi Sirry, yang diberatkan Ridha adalah bahwa para mufasir terdahulu terlalu membahas persoalan yang tidak secara langsung membahas terkait dengan pesan Tuhan.²⁵³

Apa yang disampaikan Ridha hampir mirip dengan apa yang disampaikan Abul Kalam Azad. Ia mengatakan dalam kritiknya terhadap tafsir klasik, "Ketika kita melihat kembali sejarah tafsir Al-Qur'an sejak abad pertama Islam hingga penghujung abad terakhir ini, kita mendapati bahwa standar yang digunakan untuk mendekati makna Al-Qur'an terus mengalami kemunduran." Ia berargumen lebih lanjut, "Jika kita hendak memahami makna Al-Qur'an yang sebenarnya, kita perlu menyibak semua selubung yang selama berabad-abad telah menutupinya akibat dari pengaruh yang bersebrangan dengan semangat Al-Qur'an, dan mencari sendiri realitas Al-Qur'an yang sebenarnya langsung lewat lembaran-lembarannya sendiri."²⁵⁴

²⁵² Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxi-Ixxii.

²⁵³ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxii.

²⁵⁴ Abul Kalam Azad, *Tarjuman Al-Qur'an*, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxiv.

Menurut Sirry, Azad terkadang menyebut tradisi tafsir sebagai “dinding pemisah” antara Al-Qur`an dan umat Islam. Azad menulis, “Jika kita membaca catatan pinggir Baidhawi dan Jalalain, kita akan mendapati betapa banyaknya energi yang terbuang untuk mempertebal dinding yang sudah dibangun oleh mufasir lain.” Sirry juga mengutip dalam kitab yang sama. Azad mengatakan, “Kegagalan para ulama pada abad-abad belakangan juga telah menyuburkan segala bentuk ketidaklaziman; hanya tafsir-tafsir itu yang menjadi populer dan dibaca dengan penuh semangat sedemikian rupa sehingga sama sekali tidak ada jejak persentuhan dengan penafsiran Al-Qur`an dari para mufasir terdahulu.”²⁵⁵

Dari kritik Ridha dan Azad di atas, dapat dipahami bahwa, dengan kata lain, mufasir klasik kerap membahas hal-hal yang justru tidak menambah kesan kemukjizatan Al-Qur`an sebagai pesan Allah. Hal ini menurut penulis, tafsir akan menimbulkan kesan yang tidak membuka lebar pada hal-hal yang bisa dibicarakan. al-Razi sejatinya, jika dilihat secara jujur, ingin memunculkan keluasan Al-Qur`an dalam berbagai dimensi. Pada keilmuan yang tidak berbasis keagamaan, tidak justru membuat pembaca teralihkan atas pesan wahyu Allah. Ridha dan Azad tampaknya mengkhawatirkan sebaliknya.

Berbeda dengan Hamka, menurut Sirry, pendekatan yang dilakukan Hamka lebih lunak daripada pendekatan Ridha dan Azad. Hamka menjelaskan bahwa dalam tafsirnya ia menggunakan dua metode yaitu pendekatan rasional (*dirayah*) dan tradisional (*riwayah*). Dalam kritiknya terhadap tafsir klasik, ia menyebut mufasir seperti al-Zamakhshari dan al-Razi yang, menurutnya, telah mentafsirkan Al-Qur`an untuk mempertahankan teologis tertentu. Ia mengatakan, “Dalam banyak kasus, Al-Qur`an yang begitu memukau dalam hal

²⁵⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxv.

keluasannya sebagai sumber petunjuk bagi manusia, telah dipersempit oleh para mufasir demi mendukung sudut pandangnya sendiri." Pada dasarnya kritikan Hamka tidak berbeda dengan Ridha dan Azad, hanya saja kalimat yang digunakan tidak demikian lugas.²⁵⁶

Jawad Mughniyah berkomentar dengan nada yang sama, baginya, makna Al-Qur`an begitu dalam, hingga tidak seorang pun mampu mencapai batasnya yang terdalam, sehebat apapun pengetahuan dan pemahamannya. Seorang mufasir harus memiliki pemahaman baru; jika tidak, ia tidak lebih dari seorang pengekor buta. Ia mengatakan yang juga dikutip oleh Sirry, "Jika seorang mufasir klasik berhenti pada satu titik, dan mufasir berikutnya muncul dan mengikuti jejaknya dan tidak melampauinya selangkah pun," Mughniyah melanjutkan, "Ia tidak benar-benar seperti seorang buta yang bersandar pada tongkat. Jika tongkat itu hilang, ia tidak bisa beranjak dari tempatnya."²⁵⁷

Mughniyah menyebut seorang tokoh sufi yaitu Ibn 'Arabi yang mengatakan dalam karyanya *al-Futûhât al-Makkiyyah*, "Siapa yang membaca Al-Qur`an akan mendapati makna baru di setiap bacaannya yang tidak ia dapati pada bacaan sebelumnya, karena meskipun yang ia baca adalah teks yang sama, konteks dan kondisinya telah berubah; karena bacaan pertama berbeda waktunya dengan waktunya dengan bacaan kedua, sejumlah makna baru pasti bermunculan." Lalu ketika Mughniyah mengutip seorang filsuf Inggris yaitu Bertrand Russel yang pernah berkata, "Para filsuf terdahulu telah mengembangkan berbagai teori hasil pemikiran mereka yang belakangan ternyata terbukti kebenarannya melalui pengetahuan ilmiah. Pada masanya, teori-teori ini

²⁵⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar, Mun'im Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. lxxvi.

²⁵⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, Mun'im Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. lxxvii.

kenyataannya tidak lebih dari pendapat pribadi.” Mughniyah kemudian memberikan komentarnya, “Saya pikir pandangan para mufasir terdahulu bukanlah sebuah pemikiran yang final atau yang berdiri sendiri, tapi hanyalah sebuah dalil bagi pandangan tertentu karena sebuah teks terbuka bagi lebih dari satu makna.” Mughniyah tidak mengungkapkan secara gamblang terkait keterbukaannya pada mufasir klasik, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa muslim reformis yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Namun, hal itu bisa dinilai dengan melihat penolakannya terhadap sebab-sebab turunnya Al-Qur`an (*asbâb al-nuzul*) dengan mengatakan, “Karena para ulama belum mampu menyaring periwayatannya dan membedakan periwayatan yang kuat dan yang lemah.” Demikian dikutip oleh Sirry.²⁵⁸

Agak sedikit berbeda dengan Thabathaba’i, menurut Sirry, ia sering menggunakan *asbâb al-nuzul* tetapi ia juga meragukan validitas riwayat-riwayat yang ada di dalamnya. Baginya, status *asbâb al-nuzul* hanya sebagai penguat alasan teoretis saja, bukan sebagai kisah yang didasarkan pada kenyataan. Hampir sama dengan Ridha dan Mughniyah, Thabathaba’i juga memberikan kritik dan keluhannya pada tafsir klasik. Baginya, mufasir terdahulu mencampuradukkan tafsir dengan kecenderungan teologis, filosofis dan sufistik. Ia juga mempertanyakan metode *tafsir bi al-ma’tsûr* atau *tafsir bi al-riwâyah* yang sangat populer pada masa klasik. Ia juga mengkritik beberapa tafsir belakangan berbicara dan memperkenalkan ilmu pengetahuan ilmiah. Menurutnya, mereka yang mengikuti perkembangan baru ini tidak melakukan perbaikan apa pun terhadap apa yang telah dihancurkan oleh generasi terdahulu (*salaf*).²⁵⁹

²⁵⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxix.

²⁵⁹ Muhammad Husein Thabathaba’i, *al-Mizan*, Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxx-Ixxxi.

Menurut Thabathaba'i, para mufasir klasik cenderung memaksakan pandangan mereka yang sangat subjektif, sehingga penafsiran mereka merupakan pendapat pribadi. Sehingga, bagi Thabathaba'i, sulit membedakan antara praduga, asumsi dan subjektifitas penafsir, sebab, di satu sisi, makna yang objektif sebuah ayat dikehendaki oleh Tuhan sebagai pemilik wahyu. Menurut Sirry, cara Thabathaba'i menafsirkan Al-Qur`an dalam karyanya *al-Mîzân* ternyata lebih rumit, karena ia bukan hanya memberikan penjelasan atas ayat tertentu, tapi juga diskusi panjang lebar dari berbagai aspek seperti sejarah, filsafat dan sosial. Maka, objek kritik Ridha maupun Azad mestinya juga tertuju kepada Thabathaba'i.

Di antara semua muslim reformis yang telah disebutkan di atas, al-Qasimi satu-satunya mufasir yang paling sering mengutip tafsir klasik. Bahkan merambah ke berbagai spektrum mufasir, mulai dari tradisionalis hingga rasionalis, termasuk Thabari dan Ibn Katsir di satu sisi, al-Zamakhshari dan al-Razi di sisi lain. Jauh berbeda dengan mufasir kebanyakan, yaitu ketika para mufasir modern maupun klasik menolak penggunaan tafsir dengan pendapat rasional pribadi (*ra'y*), al-Qasimi justru menegaskan bahwa penggunaan akal dalam tafsir sangat dibutuhkan dan tak terhindarkan. Tetapi dalam penjelasan ini ia tidak mengutip hadis atau apapun untuk mendukung pemikirannya, ia justru menawarkan kenapa *ra'y* sangat dibutuhkan dalam penafsiran. Ada beberapa hal yang ia tawarkan: *pertama*, kita tidak mungkin dapat menghindari *ra'y* terlebih ketika kita berhadapan dengan hukum yang memerlukan akan untuk memahami dan mantafsirkannya. *Kedua*, bahwa Nabi tidak diwajibkan menjelaskan persoalan dengan detail, bahkan banyak hal yang dibiarkan begitu saja. Maka penggunaan *ra'y* di sini sangat dibutuhkan. Dan akan banyak hal diketahui dari ijtihad. *Ketiga*, para sahabat Nabi telah banyak melakukan ijtihad atas

pemahaman mereka sendiri. al-Qasimi menyimpulkan, “pembatasan dan larangan menggunakan *ra’y* tidak bisa diterima.”²⁶⁰

Lebih dekat kita akan melihat bagaimana penfasiran yang dilakukan oleh para mufasir reformis tersebut. Penulis memulai dari Ridha, ia menjelaskan bahwa adanya pengaruh paganisme terhadap doktrin Trinitas, misalnya, Brahma. Ia mengutip dari Duane yang menemukan dalam penelitiannya bahwa di India teologis yang populer dan terbesar adalah Trinitas. Dalam Bahasa mereka disebut dengan Trimurti. Trinitas atau Trimurti adalah “Bersatu dan tidak dapat dipisahkan dari kesatuan, adalah satu Tuhan.”²⁶¹

Ridha juga mengemukakan Trinitas yang ada pada orang-orang Mesir Kuno yang ia kutip dari Duane. Duane merupakan penulis yang paling banyak dikutip olehnya khususnya dalam pembahasan Trinitas.²⁶² Para pendeta Kuil Menfis biasa memerintahkan orang-orang yang hendak mengajarkan agama agar menjelaskan bahwa yang pertama menciptakan yang kedua, dan yang kedua menciptakan yang ketiga. Thulis, Raja Mesir, meminta pendeta Tenishuki untuk memberitahunya, “Apakah ada orang yang lebih besar dari dia sebelum dia? Dan apakah ada yang lebih besar dari dia setelah dia?” Pendeta itu menjawab “Ya. Ada yang lebih besar, dan Dia lah Tuhan di atas segalanya. Kemudian Firman, dan bersamanya Roh Kudus. Dan ketiganya memiliki satu hakikat dan satu sifat. Dari mereka muncul kekuatan yang kekal.” Di Aleksandria, yang diajarkan oleh Plato bertahun-tahun sebelum Kristus, bahwa Firman adalah Tuhan kedua dan dia juga disebut putra sulung Tuhan. Di dalam buku *Book The*

²⁶⁰ Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizan*, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ixxxiii-Ixxxiv.

²⁶¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâf*, jilid 6, Kairo: Dar al-Manar, 1947), hal. 88.

²⁶² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 317.

Beliefs of The Ancient Egyptians yang ditulis oleh Rosalie David, kepercayaan paling aneh yang ada di Mesir adalah kepercayaan mereka terhadap teolog firman, bahwa segala sesuatu muncul melalui firman, bahwa firman berasal dari Tuhan, dan firman adalah Tuhan. Plato sendiri mengetahui kepercayaan pagan ini, demikian juga Aristoteles. Dan kepercayaan ini terjadi cukup lama selama bertahun-tahun sebelum munculnya sejarah Kristen.²⁶³

Kemudian Hamka yang dalam tafsirnya banyak mengutip dari *Tafsir al-Manâṭ*. Ridha sangat mempengaruhi penafsirannya. Dalam tafsirnya pada surah al-Nisa'/4:73, bahwa Ahl al-Kitab telah berlebihan dan keterlaluan terhadap Isa, sampai Isa dianggap Tuhan. Padahal martabat Isa tidak sampai demikian. Ahl al-Kitab yang ia maksud dalam hal ini adalah Nasrani. Hamka menambahkan, bahwa hal tersebut juga berlaku kepada umat muslim sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَا تَطْرُقُونِي
كَمَا أَطْرَقَ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*Janganlah kalian mengagungkan aku seperti orang Kristen mengagungkan anak Maryam. Aku tidak lain adalah hamba dan Rasul-Nya (H.R. Bukhari).*²⁶⁴

Sebagaimana yang dikutip juga oleh Sirry, bahwa Hamka tidak menterjemahkan kata “*uqnum*,” karena tidak ada padanan kata tersebut di dalam Bahasa Indonesia.²⁶⁵ Hamka membicarakan “*uqnum*” dengan bahasa aslinya, yaitu “Oknum.” Misalnya, dalam Kristen disebutkan satu Tuhan dalam tiga oknum yaitu Bapa adalah Allah, Putra adalah

²⁶³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâṭ* ..., hal. 90.

²⁶⁴ No. 3189.

²⁶⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci* ..., hal. 315.

Allah dan Roh Kudus adalah Allah juga. Tetapi semua itu bukan tiga Tuhan, tetapi satu Tuhan yang ada dalam toga oknum. Dalam ketiga oknum tersebut, tidak ada yang lebih mulia dan agung, karena ketiganya berada dalam Tuhan yang satu.

Orang-orang Kristen sendiri hingga hari ini banyak yang mengaku dan menyadari bahwa ajaran ini tidak datang dari Isa. Ajaran ini dikembangkan setelah wafatnya Isa. Sedangkan ajaran-ajaran Isa dihilangkan oleh seseorang bernama Paulus. Ia tidak pernah bertemu langsung dengan Isa. Oleh karenanya, ia mengaku bahwa ia mendengar suara Isa yang memerintahkannya untuk menyebarkan ajarannya.²⁶⁶

Dalam Kristen sendiri perdebatan Trinitas tidak akan ada habisnya. Sirry membagi dua hal yang menjadi alasan kenapa perdebatan di kalangan mereka tidak akan pernah usai: *pertama*, bahwa Trinitas adalah persoalan “misteri” yang di luar rasional manusia. *Kedua*, mereka juga mengakui bahwa doktrin Trinitas tidak diajarkan oleh Isa.²⁶⁷

Pada surah al-Maidah/5:73, Hamka lebih jauh menegaskan bahwa Trinitas berasal dari ajaran Brahma. Dalam ajaran Brahma, Tuhan itu adalah tiga, yaitu Brahma, Wisnu dan Syiwa. Brahma pencipta, Wisnu pemelihara dan Syiwa penghancur. Brahma adalah Bapa, Wisnu adalah Putra dan Syiwa adalah pengatur seluruh alam, menghancurkan dan mengkiamatkan. Lebih jauh, menurut Hamka, Rasul yang pertama kali membawa ajaran Brahma itu yang ia ajarkan pada mulanya adalah Allah Maha Esa yang memiliki sifat mencipta, memelihara dan mengkiamatkan. Namun, ajaran itu kian berkembang dan keluar daripada maknanya pada saat ia diajarkan. Lalu diajarkan bahwa Allah memang satu, tetapi berada dalam tiga yang satu, dan tiap-tiap yang satu itu ialah

²⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 3 ..., hal. 569-570.

²⁶⁷ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci* ..., hal. 315.

hakikat dan yang tiga. Sirry mengatakan bahwa di sini dapat dilihat pengaruh kuat *Tafsîr al-Manâf* dalam *Tafsir al-Azhar*.²⁶⁸

al-Qasimi, ia tidak terlalu banyak mendiskusikan persoalan pagan dalam tafsirnya. Menurut Sirry, barangkali ia mengetahui bahwa doktrin Trinitas melewati berbagai persoalan dalam perjalanannya. Sekalipun jika ia terpengaruh oleh tradisi yang lain, menurutnya, tradisi tersebut pasti sudah mengalami Kristenisasi, seperti halnya tradisi Islam yang dibawa masuk dan sudah mengalami Islamisasi.

Dalam tafsirnya, al-Qasimi mengatakan bahwa ada beberapa pihak yang bahkan lebih ekstrim yang meyakini bahwa Tuhan ada tiga, sedangkan yang lain ada yang lebih moderat dengan meyakini bahwa Tuhan merupakan satu substansi yang memiliki tiga persona, yaitu persona Bapa, Anak dan Roh Kudus. Persona Bapa adalah hakikat (*al-dzat*), persona Anak adalah Firman (*al-kalimah*) dan persona Roh Kudus adalah kehidupan (*al-hayat*).²⁶⁹

al-Qasimi dalam tafsirnya pada surah al-Nisa'/4:171, ia mengutip keyakinan dari sekolah percetakan,²⁷⁰ bahwa mereka diajarkan dengan konsep satu Tuhan dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sama dengan sebelumnya. Yang membedakan adalah, doktrin ini menganggap bahwa ketiganya dianggap Tuhan tetapi tidak dalam kepribadian yang sama. Dan juga sebaliknya, ada sebuah tradisi yang lain, yang mana mereka meyakini bahwa Tuhan dalam tiga pribadi yang pada hakikatnya setara namun dibedakan dengan persona satu sama lain. Sebab memiliki satu esensi, satu keIlahian dan satu diri yang sama. Tidak ada

²⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 3 ..., hal 759.

²⁶⁹ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci* ..., hal. 318-319.

²⁷⁰ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2002, hal. 479. Penulis tidak dapat menemukan "sekolah" apa yang dimaksud oleh al-Qasimi. Ia hanya menjelaskan tempat dan tahunnya.

yang lebih besar atau kuat dari tiga-tiganya. Pemahaman dalam tradisi (sekte) ini menurut al-Qasimi melampaui akal rasional manusia. Dan pemahaman ini dituliskan dalam buku dan diajarkan di sekolah mereka, dan dicetak di Beirut pada tahun 1876.²⁷¹

Namun, al-Qasimi tetap berada pada pendiriannya bahwa ada beberapa orang Kristen yang hingga hari ini berpaham Unitarian.²⁷² Dengan itu, ia menampilkan sebuah informasi dari seorang pendeta bernama Jabbara dalam karyanya *al-Ra'yu al-Shawqâb wa Fashl al-Khitâb*, bahwa selama 80 tahun, di Amerika, muncul tiga ratus gereja, sekolah-sekolah, pertemuan para sastrawan, dan ilmu pengetahuan menjadi peringkat pertama dan menjadi populer. Mereka menganggap bahwa Al-Qur`an merupakan kitab suci Ilahi. Mereka bahkan tidak percaya dengan ajaran Tritunggal Tuhan. Artinya, al-Qasimi mengatakan bahwa mereka tidak percaya dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus sebagai Tuhan, sebagaimana yang diyakini orang-orang Kristen pada umumnya.²⁷³

al-Qasimi juga merujuk Taqi al-Din Ibn Taimiyah dalam karyanya *al-Risâlah al-Qubûrushiyah* bahwa umat Kristen akan terpecah-pecah sedemikian rupa sehingga tidak ada yang mengakuinya. Hal ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Alkitab.²⁷⁴ Dalam kitab tersebut juga menggambarkan beragam pandangan orang Kristen terhadap Trinitas dan kemanunggalan. Sirry kemudian memberikan komentarnya pada pembahasan ini, ia mengatakan bahwa rujukan al-Qasimi pada kitab Ibn Taimiyah tidak pada *magnum opus*nya.²⁷⁵

²⁷¹ Muhammad Jamal al-Din Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil ...*, hal. 479.

²⁷² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 320.

²⁷³ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl ...*, hal. 479-480.

²⁷⁴ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl ...*, hal. 480.

²⁷⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 318-319.

Abul Kalam Azad, pada surah al-Nisa/4:171, menekankan pada sikap Kristen yang berlebihan dalam beragama. Lebih jelas bisa dilihat dalam tafsirnya pada surah al-Maidah/5:77, pada ayat ini, menurut Sirry, Azad lebih menekankan sikap *ghuluw* (berlebihan) yang dimiliki oleh Ahlul Kitab dalam meyakini Tuhan mereka.²⁷⁶ Ketika mereka mencintai seseorang, mereka memperlakukannya layaknya Tuhan, dan ketika mereka membenci maka mereka memperlakukannya dengan memusuhi orang tersebut hingga mengecam kebenaran, misalnya, yang ia bawa. Dengan ini, kemudian mereka menjadikan Isa sebagai Tuhan, bukan hanya mengagungkannya. Lalu mengembangkan doktrin Trinitas. Demikian lanjut Sirry.

Pada surah al-Maidah/5:73 dan 116 tidak jauh berbeda. Tampaknya Azad lebih bernuansa tradisional. Tidak muncul sebuah dialog yang bersifat radikal dalam penafsirannya.²⁷⁷ Meskipun dalam catatan masa kecilnya, ia menyebut nama penanya “Azad” yang berarti “bebas,” merupakan upayanya untuk keluar dari zona ortodoksi pola disiplin ayahnya yang sangat tradisional.²⁷⁸ Dan Salah satu tokoh yang menginspirasinya adalah Abduh. Dengan begitu, sebuah kewajaran yang harusnya terjadi dalam tafsirnya adalah keselarasan dalam karakteristik pemikirannya, yang penulis sebut di atas “radikal.” Namun, penulis tidak menemukan itu.²⁷⁹

Seorang mufasir Syi’ah dari Lebanon, Mughniyah, menjawab pertanyaan yang menyatakan bahwa, dalam Kristen, pembicaraan mereka dalam bab Trinitas yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, pada dasarnya tidak meyakini tiga

²⁷⁶ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal, 314.

²⁷⁷ Abul Kalam Azad, *Tafsîr Tarjumân al-Qur`ân*, New Delhi: Islam Akademi, 1964, hal. 468. Pada ayat 116 bisa dilihat pada hal. 478.

²⁷⁸ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Iv.

²⁷⁹ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. Ivi.

Tuhan yang terpisah dan berbeda, sebab mereka mengaku meyakini Tuhan sebagai monoteisme sebagaimana Islam. Maka, hal tersebut masuk dalam kategori yang mana, apakah dapat dikategorikan sebagai Tuhan yang Esa tetapi memiliki tiga oknum, atau sebagai doktrin dalam banyak Tuhan? Mughniyah menjawab dengan pernyataan yang sangat menarik, bahwa hal tersebut tergantung daripada definisi tentang oknum. Oknum sendiri berasal dari Bahasa Suryani, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani, yaitu *hypostasis*, "persona." Jika oknum dimaknai dengan sifat, sebagaimana sifat Allah yang Maha Penyayang, Pemurah dan sifat-sifat yang lain. Maka, menurut Mughniyah, ia termasuk dalam kategori doktrin Tauhid. Akan tetapi, jika dimaknai secara individual, maka ia termasuk dalam kategori doktrin banyak Tuhan. Persoalannya, menurut Sirry, para mufasir muslim cenderung memahami oknum dengan persona/individual.²⁸⁰

Dalam tafsirnya pada surah al-Nisa'/5:171, Mughniyah dengan tegas menekankan bahwa dalam Islam persoalan al-Masih Putra Maryam, dan Firman Allah yang disampaikan kepada Maryam dan demikian juga dengan Ruh, hal tersebut adalah kebenaran dalam Islam dan kebenaran tentang Yesus. Yang ia persoalkan kemudian adalah sebuah pertanyaan dalam perdebatan yaitu, "Bagaimana Yesus bisa menjadi seperti Nabi-Nabi lainnya, padahal mereka semua dilahirkan dari ayah mereka, sedangkan Yesus dilahirkan tanpa ayah?" Mughniyah sendiri tampaknya ingin membantah, bahwa orang Kristen terlalu berobsesi untuk mengatakan bahwa Yesus pantas disebut Tuhan karena ia berbeda dengan para Nabi yang lainnya, alias Yesus memiliki indikator kellahian. Berikut penulis tampilkan ungkapan Mughniyah yang sangat menarik, "Apakah berlebihan jika Dia menciptakan alam

²⁸⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal, 309-310.

semesta yang menakjubkan yang berasal dari ketiadaan? Yang menciptakan dengan satu kata, yaitu “Jadilah ada.” Apakah terlalu berlebihan jika dia menciptakan dengan manusia tanpa apapun?”²⁸¹

Makna yang terakhir ini penulis cermati, ia ingin menekankan anggapan terhadap kellahian Yesus hanya dengan berlandaskan karena ia dilahirkan tanpa seorang ayah, hal tersebut memang hak Allah untuk menciptakan makhluknya, meski tanpa ayah sekalipun. Sebab, pada bagian akhir ini ia menambahkan, “Apakah penciptaan Yesus lebih besar dari penciptaan bumi?”

Penulis mengalami kerumitan dalam memahami penafsiran Mughniyah pada ayat *ثَلَاثَةٌ ثَالِثُ اللَّهِ إِنَّ قَالُوا الَّذِينَ كَفَرُوا لَقَدْ*. Ada dua versi yang dapat penulis pahami: *pertama*, bagi Mughniyah, tidak diperbolehkan sedikitpun melakukan penafsiran terhadap firman, roh dan sifat Tuhan, sekalipun itu muncul dalam Al-Qur`an pada ayat tersebut. Jika hal tersebut terjadi, misalnya, yang mengatakan bahwa Al-Qur`an sependapat dengan pernyataan orang Kristen yang mengatakan bahwa Almasih adalah Allah, atau Anak Allah dan sifat-sifat Allah. Maka dalam hal ini ia boleh menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menjadi dalilnya. Namun, Allah mengingatkan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبُسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai Ahlul kitab, mengapa kamu mencampurkan yang hak dengan yang batil dan kamu menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui (Ali Imran/3:71).

Penulis menyimpulkan bahwa ini berkaitan dengan sistematika dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan, khususnya Trinitas.

²⁸¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kâsyif*, Beirut: Dar al-Anwar, 2009, hal. 500.

Kedua, kemungkinan yang dimaksud oleh Mughniyah adalah bahwa ketika umat Kristen meyakini “Tiga Tuhan,” dengan segala persoalan oknum-oknumnya, maka itu sangat tidak sepadan dengan yang disampaikan Al-Qur`an pada surah al-Imran tersebut, bahwa tidak ada konsep mencampuradukkan segala hal yang berkaitan dengan persoalan Trinitas.²⁸²

Kemudian Thabathaba’i, ia termasuk mufasir yang sangat luas dalam membahas kajian ini. Ia menemukan bahwa hingga hari ini masih terdapat sebuah sekte yang menjadikan Maryam sebagai Tuhan, yang disebut dengan “Maryamiyyah.” Ia membedakan antara menjadikan Maryam sebagai Tuhan atau mempercayai ketuhanannya. Sedangkan yang dikatakan dalam Al-Qur`an adalah bahwasanya orang Kristen menjadikan Maryam sebagai Tuhan. Demikian pemahaman Sirry dalam menjelaskan penafsiran Thabathaba’i.²⁸³

Dalam tafsirnya pada surah al-Maidah/5:73, dalam ungkapan orang-orang Kristen bahwa Bapa adalah Tuhan, Anak adalah Tuhan dan Roh adalah Tuhan. Dia adalah tiga, dan Dia adalah satu. Ia kemudian memberikan analogi yang akan penulis tampilkan:

Zaid bin Amr adalah manusia, maka akan menjadi tiga unsur: Zaid, Ibn ‘Amr dan manusia. Dan satu hal yaitu kata sifat dengan kata sifat tersebut. Mereka mengabaikan bahwa jika keberagaman ini nyata, maka tidak sah, sehingga memerlukan keberagaman. Kata sifat pada kenyataannya, dan kata sifat itu, jika itu satu. Faktanya, ini mengharuskan mayoritas hukum itu tidak nyata.

Hal ini merupakan sebuah upaya Thabathaba’i dalam merasionalitaskan “Tiga Tuhan” yang diyakini oleh orang-

²⁸² Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsîr al-Kâsyif* ..., hal. 501-502.

²⁸³ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci* ..., hal. 302.

orang Kristen. Secara kalkulasi rasional, ia tidak menemukan titik temu sehingga komponen “Tiga Tuhan” itu dapat dirincikan dan diterima. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa persoalan Trinitas merupakan persoalan yang tidak terselesaikan bahkan dalam standar ilmiah.²⁸⁴

Pada ayat tersebut, ia sangat panjang lebar dalam menekankan makna Tauhid dalam potongan ayat *إِلَهٌ إِلَّا إِلَهُ مِنْ وَمَا وَاحِدٌ*. Ayat tersebut, baginya, sebagai jawaban atas keyakinan Kristen pada *ثَلَاثَةٌ تِلْكَ إِلَهُ إِنَّ* (Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari yang tiga) yang tidak menerima keberagaman dalam konteks ketuhanan, baik keberagaman hakikat maupun sifat, baik lahiriah maupun batiniah. Hal tersebut tidak dapat terbantahkan dengan pembuktian-pembuktian dari kesatuan Tuhan, sebab Tuhan tidak terdiri dari keberagaman. Keesaan Tuhan itu tidak terdiri dari kesatuan angka-angka. Tentu, jika ada banyak bentuk yang bukan merupakan kesatuan, maka akan ada sifat dalam suatu entitas. Akan tetapi, menurut penulis, Tuhan memang memiliki sifat dalam entitas kesatuannya, namun tidak serta merta Tuhan merupakan bagian dari keberagaman (*jama'*). Maka menarik yang dikatakan Thabathaba'i pada akhir paragraf halamannya, sebagaimana yang penulis pahami, bahwa setiap keberagaman memiliki jejak penciptaan oleh pencipta, lalu bagaimana mungkin Dia dicirikan oleh ciptaannya? Pertanyaan sekaligus pernyataan yang sangat tajam. Cukup luas jika ditampilkan dengan lengkap. Tetapi bukan jangkauan pembahasan dalam bab ini.²⁸⁵

²⁸⁴ Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mîẓân fî Tafsîr al-Qur`ân*, jilid 6, Beirut: Muassisah al-A'lamîy li al-Mathbu'at, 1997, hal. 70.

²⁸⁵ Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mîẓân fî Tafsîr al-Qur`ân ...*, hal. 69-70.

Thabathaba'i mendiskusikan konsep dan berbagai model penyembahan Kristen kepada Maryam. Berikut penulis kutip ungkapan Thabathaba'i dari tulisan Sirry:²⁸⁶

Ada shalat yang berisi do'a, puji-pujian, permintaan tolong dan syafa'at; ada juga sebuah fakta yang dinisbatkan kepadanya dan dinamai mengikuti namanya; dan semua ini disatukan dengan penuh kerendahan untuk mengenangnya, dan untuk foto serta lukisannya, yang digabung dengan kepercayaan pada otoritasnya yang memancar dari dunia gaib. Otoritas ini, menurut keyakinan mereka, memungkinkannya menebarkan manfaat dan musibah di dunia ini dan di kehidupan setelahnya, baik oleh dirinya sendiri maupun melalui anaknya. Mereka dengan jelas menyebutkan bahwa menyembahnya adalah sebuah kewajiban. Kita tidak tahu tentang keberadaan sekte lain yang menggunakan "Tuhan" untuk Maryam. Namun, kita tahu bahwa mereka menamakannya "Ibunda Tuhan," dan beberapa sekte menjelaskan bahwa frase itu digunakan secara harfiah, bukan metaforis.

Sebagaimana yang dikutip Sirry dari Thabathaba'i, dalam Al-Qur'an memang disebutkan bahwa mereka menjadikan Isa dan Maryam sebagai Tuhan. Dalam tulisan Thabathaba'i di atas, bahwa ia menemukan adanya penyebutan nama yang dinisbatkan kepada Maryam. Bagi Thabathaba'i, "menjadikan" dan "menamai" dua hal yang berbeda. Pada faktanya yang terjadi adalah menjadikannya sebagai Tuhan ketika mereka menyembahnya.²⁸⁷

²⁸⁶ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal, 303. Penulis kesulitan menemukannya dalam kitab Thabathaba'i. Oleh karenanya, penulis mengutip dari tulisan Sirry.

²⁸⁷ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal, 303-304.

Sirry memberikan kesimpulan atas penafsiran Thabathaba'i bahwa, dalam hal ini Thabathaba'i ingin menegaskan bahwa apa yang disampaikan Al-Qur'an terkait orang-orang Kristen menjadikan Maryam sebagai Tuhan memang benar adanya.

D. Sarjana yang Pro dan Kontra terhadap Teori Polemik Kitab Suci Sirry

Sudah barang tentu, sikap setiap individu dalam melihat keberagaman agama, terletak bagaimana sikapnya terhadap agama lain. Dalam dialog antar iman menimbulkan dua sikap yaitu eksklusif dan inklusif, sebagaimana juga terdapat pada konteks yang berbeda lainnya. Budy Munarman, dkk, menambahkan aspek plural atau parallel. Ketiga aliran ini diperoleh atas keberagaman agama yang terus mengalami perkembangan. Pengamatan itu dilakukan dengan melihat berbagai subjek dan objek, sehingga lahirlah dua aliran tersebut. Ridwan Lubis mengutip definisi dari Murchalis Madjid dalam penjelasan eksklusif bahwa dalam hal ini setiap individu dikontrol kepercayaan yang ia anut, sehingga menimbulkan sebuah sistem kepercayaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci yaitu hal-hal yang terpisah dan terlarang. Kata "kaku" barangkali terkesan tajam, namun ia terkonsep dalam seperangkat atas kepercayaannya. Seperti ungkapan, "Islam adalah satu-satunya jalan kepada kebenaran dan keselamatan," ungkapan yang biasanya dinisbatkan kepada sikap eksklusif.²⁸⁸

Sikap inklusif bukan merupakan *organized religion* (agama terlembaga). Sikap ini tidak tertekan oleh suatu kebijakan tertentu. Sikap yang sangat terbuka ini menjadikan pemikiran Islam, khususnya, berkembang dengan dialog-dialog

²⁸⁸ Budy Munawar, Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholis Madjid*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2022, hal. 11.

antariman yang sejati.²⁸⁹ Lubis menyebutkan istilah dari sikap ini dengan *the ground of meaning*. Dengan begitu, dalam menyikapi setiap teks dan konteks akan selalu ditemukan pemaknaan-pemaknaan yang sangat terbuka dan kerap menimbulkan kontroversi.²⁹⁰

Berbeda dengan sikap plural yang memandang bahwa setiap agama memiliki jalan keselamatannya masing-masing. Anis Malik Thoha memberikan kesimpulan atas pernyataan Jhon Hick dalam *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* dengan mengatakan bahwa semua agama merupakan “manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu.” Sehingga semua agama sama, tidak ada yang lebih baik dari agama yang lain. Maka dapat dipahami bahwa Hick ingin mengangkat peranan agama tidak hanya dibalut dalam sakralitas dengan ritual-ritual tertentu, tetapi juga peranan hubungan kemanusiaan. Singkatnya, menurut penulis, jika agama diperankan dengan sikap inklusivisme, maka yang muncul adalah sebuah nilai.²⁹¹

Jika eksklusif dikenal sebagai sikap beragama yang hanya mengklaim keyakinannya sendiri, fundamentalis lebih daripada itu. Bahkan Lubis dengan lugas menyebutnya sebagai sikap yang “kaku.” Fundamentalis dalam memahami ajaran keagamaan secara literal *nash* (teks) saja, tanpa melihat sesuatu yang lebih dalam terkait itu. Bagi mereka, pemahaman yang dilakukan secara tekstual akan lebih mendekati kepada pemahaman yang selamat dari kesesatan.

Dilihat dari sejarah, fundamentalis berasal dari Kristen Protestan, yang memahami kitab suci secara harfiah. Ada juga

²⁸⁹ Budy Munawar, Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholis Madjid ...*, hal. 12.

²⁹⁰ Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian; Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 299.

²⁹¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 15-16.

dalam Kristen Katholik yang menolak modernitas. Sikap fundamentalis ini ada dalam agama-agama yang lain, seperti Hindu, Buddha dan juga Islam. Dalam Islam sendiri, fundamentalis ini menolak pluralisme dan relativisme, bagi mereka, apa yang disebut dengan penafsiran sejatinya merupakan intervensi terhadap kitab suci. Jika penolakan tersebut hanya berakar daripada metode pemahaman terhadap kitab suci, tentu, seluruh ajaran agama dipahami melalui pemaknaan yang cukup. Lalu, pemahaman siapa yang akan dianggap lebih otoritas? Ini yang disebut dengan relativisme, yaitu menggunakan rasionalitas untuk memahami teks. Maka fundamentalis terjebak dalam hal ini.²⁹²

Penulis sangat sepakat dengan sikap inkulisivisme, barangkali sudah atau akan terlihat dengan argumen-argumen yang penulis kemukakan. Penulis sangat terkesan dan sependapat dengan Sirry dalam suatu ceramah onlinenya ia menjelaskan bagaimana ia meramu metodologi-metodologi yang ia kemukakan, dan sudah diketahui dalam banyak penelitiannya kerap bertentangan dengan sesuatu yang sudah *final* dalam kesarjanaan tradisional khususnya. Namun, ia membuka sesuatu yang berbeda, dalam rangka untuk melihat kemungkinan-kemungkinan kebenaran yang lain, sehingga tidak berhenti dan menganggap kebenaran hanya berada pada satu pihak dan dianggap mutlak.²⁹³

Ada dua sarjana muslim yang akan penulis tampilkan pada pembahasan berikut. Dua-duanya pernah berbicara soal Sirry mengenai karya-karyanya. Tentunya tak terlepas atas pengaruh daripada peranannya sebagai seorang revisionis atau juga modernis. Kita akan melihat dari masing-masing

²⁹² Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian ...*, hal. 300-303.

²⁹³ 1st PTIQ International Qur`anic Studies Conference: Al-Qur`an, *Kalâmul Lâh wa Kalâmu Rasûlil Lâh?* Mun'im Sirry dan Muhammad Nuruddin, 2024, <https://www.youtube.com/live/W9qH0AxU-7M?si=11bXvQHxfb3NT6kd>.

dua tokoh ini berada pada sikap yang bagaimana, seperti yang penulis uraikan di atas. Kiranya hal tersebut penting untuk dapat mengkompromikan keberpihakan yang nyata dan substantif terhadap pemikiran Sirry.

1) Muhammad Nuruddin dalam *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci*²⁹⁴

Dengan melihat sumber-sumber historis yang dikemukakan oleh Sirry, sangat jelas bahwa Sirry pada dasarnya bukan ingin menggugat atas keyakinan umat muslim, melainkan merupakan bentuk tanggung jawab setiap akademisi atas suatu objek yang dinilai menjadi suatu kajian dan penelitian, yang baru, misalnya. Objek kajian tersebut bisa diperoleh dari hal apa saja, dari yang semula kecil hingga menjadi persoalan yang besar. Dari yang semula tanpa motif, hingga memunculkan sebuah teori. Hal demikian, menurut penulis, sesuatu yang biasa terjadi di mana saja, khususnya dalam dunia penelitian.

Nuruddin dalam karyanya tidak memberikan sebuah penelitian yang baru untuk mengkritisi pemikiran Sirry. Minimal data yang ia tampilkan dapat dibandingkan dengan dengan data Sirry. Bahkan penulis tidak menemukan Nuruddin mengkritisi sumber-sumber historis, misalnya, sebagaimana metodologi yang dimunculkan Sirry. Oleh karena itu, penulis tidak menemukan kritikan sesungguhnya yang dilakukan Nuruddin pada aspek apa dan berdasarkan apa. Jika hal itu ditemukan, sehingga penulis dapat menguji konsistensinya. Justru sebaliknya, penulis menemukan inkonsistensi yang ada dalam karya ini. Misalnya, ia mengkritisi dengan menggunakan asumsi-asumsi logika, Ilmu

²⁹⁴ Muhammad Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci; Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Kritik al-Qur'an Terhadap Ajaran Kristen, Klaim Keselamatan dalam Islam, Pemalsuan Kitab Suci, dan Tuntutan al-Qur'an Menyangkut Toleransi,* Depok: Keira, 2024.

Mantik khususnya, namun pada kondisi yang berbeda pula ia mengkritisi dalam perspektif metodologi keilmuan tafsir. Pada dasarnya tidak menjadi persoalan jika ia konsisten melakukan hal tersebut pada setiap poin-poin yang ia kritisi. Atau, setidaknya, ia memberikan keterangan atas kacamata yang ia gunakan pada keterangan sampul (*cover*) karyanya tersebut, guna untuk membangun konsistensi pada penelitiannya. Minimal ia menelaah karya mufasir dalam perspektif logika, namun penulis tidak melihat itu. Yang ditemukan adalah menggunakan kitab-kitab tafsir untuk mendukung argumen-argumen yang ia bangun.

Jika kita membaca karya-karya para sarjana Barat terhadap Studi Islam, catatan-catatan kritikan yang muncul kerap berkonotasi keras dan menyinggung, tetapi tidak terus-menerus dan terlampau keras. Namun sayang, Nuruddin dalam kritiknya terhadap Sirry kerap kali menggunakan kata-kata yang tidak seharusnya ada dalam keramahan dunia penelitian.

Kiranya karya Nuruddin tersebut, jika dibandingkan dengan apa yang ditawarkan Sirry, tidak autentik untuk dijadikan sebagai silang pendapat alias perdebatan dalam kontes ilmiah. Atau dengan bahasa yang lebih lugas, karya ini tidak layak jika dijadikan sebagai bagian dari karya ilmiah, terlebih sebagai bahan kajian perbandingan, apalagi perbandingan atas karya Sirry.

Perlu penulis ulang dan pertegas bahwa, Nuruddin tidak menampilkan sesuatu yang baru, juga tidak menampilkan data-data yang akurat dan relevan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sirry, tentunya dengan referensi yang padat dan kontradiktif. Sehingga yang terjadi adalah kesalahpahaman atas bacaan yang diperoleh, dan terkesan terburu-buru dan menggebu-gebu. Yang dilakukan Nuruddin hanya mengklaim dalam perspektif pemahaman logika secara *harfiah*, namun tidak mendalami apa yang dimaksud oleh Sirry

dengan menarik benang merah data yang ia kemukakan. Ia selalu menggugat dengan kalimat yang ia sebutkan berulang-ulang, “konsekuensi logis.” Menurut hemat penulis, konsekuensi logis juga akan runtuh jika hanya berangkat secara *harfiah*. Penulis kira pernyataan seperti itu justru lebih bersifat distortif.

Penelitian yang autentik adalah penelitian yang dapat menyeimbangi penelitian yang, misalnya, berbentuk kajian “telaah” terhadap satu objek penelitian. Setidaknya menjawab dan menampilkan data-data yang kontradiktif serta seimbang. Singkatnya, yang dikritisi adalah metodologi yang digunakan. Namun, penulis tidak menemukan itu dalam karya Nuruddin ini. Di sini penulis memahami bahwa Nuruddin, sebenarnya, tidak memahami dengan maksimal substansi atas pemikiran Sirry. Misalnya, Nuruddin mengatakan, “Berhubung orang Kristen tidak ada yang meyakini tiga Tuhan – demikian pandangannya – maka ditariklah kesimpulan bahwa ayat ini hanyalah bagian dari retorika polemik belaka.”²⁹⁵ Di sini Nuruddin tidak memberikan kritikan data untuk menjawab pernyataan dari Sirry. Jika ia baca bagaimana persoalan yang terjadi dalam Gereja dan penolakan-penolakan terhadap itu, tentu akan melahirkan *statement* yang berbeda. Dan persoalan itu penulis kemukakan dalam bab IV berikutnya secara detail. Ia perlu memahami bahwa Sirry tidak menyandarkan pandangan itu atas dirinya, melainkan implementasi yang faktual terkait itu. Demikian seharusnya dialog yang terjadi.

Demikian juga kritiknya terhadap ungkapan Tauhid yang disebutkan oleh Sirry. Yang penulis pahami dari pandangan ini bahwa yang dimaksud oleh Sirry sama halnya dengan pernyataan al-Razi ketika ia tidak mengkafirkan Kristen. Namun, jika yang diimani oleh Kristen dalam oknum-

²⁹⁵ Muhammad Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci ...*, hal. 22.

oknum adalah sifat-sifat Tuhan, maka bagi al-Razi sama halnya dengan umat muslim yang meyakini Allah dengan *al-Malik, al-Quddus, al-Salam* dan lainnya.²⁹⁶

Baginya, kekeliruan Sirry dalam memahami ayat-ayat Trinitas bermula pada kesalahannya dalam memahami *tsâlitsu tsalâtsah*. Sirry menterjemahkan dengan “ketiga dari yang tiga.” Sehingga menurutnya, ayat tersebut ditujukan pada doktrin Triteisme, bukan Triteisme. Menurut penulis, Nuruddin terlalu sibuk dengan urusan terjemahan kalimat, tidak menjadi persoalan jika ada yang lebih *urgent* daripada itu. Disebabkan Trinitas maupun Triteisme, dua-duanya merupakan ajaran yang ditolak dalam Kristen. Pada hal-hal fundamental semacam ini pun ia belum memahami dengan baik. Lalu, bagaimana ia melakukan kritikan-kritikan tajam terhadap itu? Tentu tidak memberikan kesimpulan yang objektif dan diperhitungkan.

Penulis menyebutkan bahwa Sirry menjelaskan ketiga ayat-ayat tersebut sekaligus. Namun hal ini juga tidak disetujui oleh Nuruddin. Jika ia baca kitab-kitab tafsir dengan seksama dan jujur, tentu ia akan menemukan para mufasir dalam menjelaskan, misalnya, surah al-Nisa/4:171, juga mengutip surah al-Maidah/5:116. Demikian juga dilakukan pada ayat-ayat yang lain. Itu hal yang biasa terjadi. Dari sekelumit penjelasan ini, terlihat minimnya telaah dan bacaannya.

2) Yusuf Rahman dalam “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur`an dan Tafsir pada Masa Islam Awal”

Rahman dapat digolongkan sebagai sarjana yang sangat giat dalam penelitian kesarjanaan revisionis. Ia membaca karya-karya Barat dan “melahap”nya. Sehingga apa yang

²⁹⁶ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz 11 ..., hal. 118.

dilacak terhadap sumber-sumber tersebut dapat dikompromikan atau setidaknya dilakukan konfirmasi ulang terhadap sumber-sumber sarjana muslim lainnya, atau juga para mufasir muslim. Dalam hal ini melacak sumber-sumber dalam agama Kristen dan juga para sarjana Barat, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan itu.

Rahman dalam memulai tulisannya, ia mengkritisi para sarjana Indonesia dalam melakukan kritikan terhadap sarjana Barat yang kerap bersifat teologis dan polemis. Karya-karya semacam itu diperuntukkan kepada masyarakat Muslim, bukan kepada para akademisi yang biasanya ditinjau ulang lebih jauh. Rahman ingin mengatakan bahwa sikap semacam ini justru akan semakin menimbulkan persoalan dan sikap eksklusivisme. Rahman kemudian menambahkan peristiwa yang pernah terjadi antara Sirry dan Adnan Armas terkait karya Mustafa Azami, sebagaimana yang sudah penulis kisahkan pada halaman-halaman awal bab ini. Jika dipahami dalam pandangan Armas tersebut, bisa disebut Armas sangat eksklusif.²⁹⁷

Keresahan yang dirasakan oleh Rahman sama halnya dengan Sirry, yaitu mengenai sumber-sumber tradisional yang, bagi Sirry, dalam pendekatan revisionis hal tersebut tidak cukup untuk merekonstruksikan data historis.²⁹⁸ Kajian Trinitas misalnya, menurut penulis dalam hal ini dibutuhkan data historis untuk mengkompromikan tekstual Al-Qur`an dengan sumber-sumber data historis, khususnya dalam Kristen itu sendiri.

Sirry dalam karyanya yang lain memetakan empat pendekatan para sarjana modern dalam menyikapi sumber-

²⁹⁷ Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur`an dan Tafsir pada Masa Islam Awal ..." hal. 131-133.

²⁹⁸ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal; antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: Mizan Media Utama, 2015, hal. 39.

sumber tradisional muslim.²⁹⁹ Dalam hal ini ia mengutip dari Fred Donner dalam karyanya "*Narratives of Islamic Origins* (1998):" pertama, yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menerima seluruh sumber yang disajikan oleh para muslim tradisional. Tidak mempersoalkan data-data tersebut. Maka dengan begitu, seluruh data tradisional dapat dipertimbangkan dengan pendekatan deskriptif ini.

Kedua, yaitu pendekatan kritik sumber. Pendekatan ini mengakui bahwa sumber-sumber muslim pada dasarnya dapat dilacak kevalidannya. Akan tetapi sumber-sumber tersebut sudah bercampur dengan banyak hal terkait sumber data historis. Sehingga kevalidan itu terdistorsi dengan transmisi yang tidak akurat. Bagi yang menggunakan metode kritik sumber ini, biasanya, untuk memverifikasi sumber-sumber tersebut maka yang dilakukan adalah mengkonfirmasi atau membandingkan data-data tersebut dengan data-data non-muslim.

Ketiga, pendekatan kritik tradisi. Pendekatan ini melacak sumber-sumber yang berupa periwayatan yang disebut dengan *isnad*. Pendekatan ini berasal dari seorang sarjana Jerman, Ignaz Goldzier (1966).³⁰⁰ Perbedaan kritik sumber dan

²⁹⁹ Rahman juga mengutip yang sama dalam karyanya. Tetapi penulis langsung merujuk kepada karya Sirry.

³⁰⁰ Sirry juga menjelaskan bahwa Goldzier merupakan sarjana yang sangat tajam dalam melakukan kritikan terhadap hadits. *Isnad*, baginya, hadits-hadits yang ada tak lain hanya merupakan pembenaran untuk kepentingan tertentu. Goldzier melihat ketidakmungkinan sebuah sumber yang dapat diterima kevalidannya hanya berdasarkan transmisi lisan, yang bahkan tidak dapat dilacak sumber data historisnya. Ia juga mengkritik hadits-hadits dalam Bukhari dan Muslim. Disebabkan dua kitab tersebut muncul belakangan, baginya, hal itu merupakan sebagai sebuah proyek untuk memalsukan hadits-hadits di dalamnya. Goldzier berfokus pada hadits-hadits politik yang ada dalam dua kitab tersebut. Menurut Sirry, barangkali Goldzier adalah salah satu sarjana yang memandang hadits sebagai sebuah kontestasi politik, agama dan sosial tertentu.

kritik tradisi adalah, bahwa tradisi sumber berasumsi seluruh sumber-sumber muslim seperti kitab-kitab berdasarkan proses transmisi bahan-bahan tertulis. Sedangkan kritik tradisi berdasarkan sumber-sumber lisan.³⁰¹

Dari penjelasan Rahman dan Sirry dengan metode pendekatan-pendekatan, dapat dipahami bahwa Rahman dan Sirry menginginkan suatu rekonstruksi dengan menggunakan metode yang berbeda dari yang digunakan banyak dari kalangan tradisionalis. Sumber historis menjadi jejak paling *reliable* untuk mengkaji berbagai hal yang dianggap dapat mengkompromikan Al-Qur`an dengan hal-hal yang didialogkan oleh Al-Qur`an itu sendiri.

³⁰¹ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal ...*, hal. 39-47.

ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR`AN TERHADAP TRINITAS KRISTEN

A. Analisa Penafsiran Trinitas Mun'im Sirry pada Ayat-ayat Trinitas dalam Al-Qur`an

Ada tiga ayat yang dijadikan rujukan untuk menelaah Trinitas dalam Al-Qur`an serta relasinya dengan Kristen. Berikut tiga ayat tersebut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahl al-Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allah lah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung (al-Nisa' /4: 171).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sungguh, telah kufur orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih (al-Maidah/5: 73).

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ
قَالَ سُبْحَنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ قُلْ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ
تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’” Dia (Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib (al-Maidah/5: 116).

Sirry menjelaskan esensi-esensi tiga ayat tersebut hanya secara singkat. Perlu diketahui bahwa Sirry dalam diskusi Trinitas, ia hanya menampilkan perdebatan-perdebatan yang muncul, baik itu perdebatan dalam sarjana Barat maupun mufasir muslim.

Persoalan Trinitas muncul salah satunya dikarenakan Al-Qur`an tidak menyatakan secara eksplisit kepada siapa sebenarnya diarahkan ayat-ayat Trinitas tersebut. Sementara pada surah al-Maidah/5:73, menurut Sirry, sebenarnya pada ayat tersebut memerintahkan orang-orang Kristen untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan pada surah al-Nisa’/4:171 memerintahkan agar tidak mengatakan “Tiga.” Dan pada surah al-Maidah/4:116, Isa (Yesus Qur`ani; istilah yang digunakan Sirry) memerintahkan umatnya untuk tidak menyembahnya dan ibunya. Ditambah lagi bahwa dalam

catatan sejarah tertulis adanya sekte yang menyembah Maryam. Hal tersebut menambah kegelisahan dan menjadi problematik bagi para mufasir muslim.³⁰² Di samping itu, dengan segala perbedaan dan perdebatan di kalangan mufasir muslim dan kaum Kristen sendiri, Sirry menilai implementasi Trinitas dalam Kristen merupakan sikap yang berlebihan dalam beragama.³⁰³ Barangkali karena perdebatan Trinitas dalam Kristen tidak kunjung usai dan masih dalam perdebatan hingga kini.

Pada tiga ayat di atas, Sirry tidak menjelaskannya secara per-ayat (*bi al-munâsabah al-âyat*), melainkan secara langsung menjelaskan pada tiga ayat tersebut sekaligus. Memang, tiga ayat tersebut sering dijadikan dalil untuk menentang doktrin Trinitas. Sirry sendiri dalam mengomentari ayat-ayat tersebut, ia mengemukakan pendapat para sarjana-sarjana Barat yang sebagian besarnya meragukan tiga ayat tersebut. Salah satunya W. Montgomery Watt yang berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut bukan berbicara tentang Trinitas melainkan Triteisme, namun sekte tersebut juga ditolak oleh Kristen. Sehingga Trinitas maupun Triteisme tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perbedaan tersebut. Berbeda dengan Geoffery Parrinder yang mengatakan, “Yang lebih mungkin adalah bahwa yang ditolak Al-Qur`an adalah doktrin heretik, dan orang Kristen pasti sepakat dengan kebanyakan pernyataannya.” Parrinder berpendapat bahwa yang ditolak oleh Al-Qur`an sebenarnya adalah doktrin-doktrin sesat. Karena, memang, pada awal-awal Kristen banyak muncul ajaran-ajaran sesat, seperti aliran Patripassianisme yang mengidentifikasikan Kristus dan Tuhan sehingga memberi kesan bahwa Tuhan Bapa telah menderita di kayu salib.³⁰⁴

³⁰² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 307.

³⁰³ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 315.

³⁰⁴ Geoffrey Parrinder, *Jesus in The Qur`an*, England: Oneworld Publications, 2003, hal. 133-134.

Sarjana lain berpendapat bahwa kemungkinan kekeliruan yang terjadi dikarenakan pemahaman terhadap trinitas terkaburkan oleh pemahaman tentang Triteisme. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chawkat Moucarry “Apa yang sebenarnya dibantah oleh Al-Qur`an adalah kesalahan konsepsi tentang Trinitas.”³⁰⁵

Sirry sendiri menilai ungkapan para sarjana Barat tersebut sangat tajam dan ia sepertinya berat untuk menerima hal tersebut. Ia mengemukakan alasan bahwa agama Kristen dalam konsepsi ketuhanannya sangat fleksibel dan sudah banyak mengalami perubahan. Bahkan di zaman Nabi Muhammad diketahui banyaknya aliran dan perbedaan orang Kristen bahkan Yahudi pada masa itu. Maka Sirry mengatakan sangat dapat dimaklumi bila terjadi ketidaharmonisan dalam konsepsi tersebut. Misalnya, mengenai sekte Collydrians yang sudah penulis diskusikan singkat pada bab 1. Dalam banyak kitab-kitab para mufassir muslim dan sejumlah karya sarjana Barat, penulis menemukan nama tersebut banyak ditulis. Lalu dianggap bahwa Al-Qur`an membicarakan Collydrians ketika membicarakan Trinitas tersebut. Lebih lengkapnya akan penulis bahas pada pembahasan selanjutnya. Sirry sendiri mempermasalahkan data tersebut, ia mengatakan bahwa sekte tersebut hanya dicatat oleh satu orang, yaitu St. Epiphanius dari Salamis yang mengkritik hal tersebut sebagai “hal bodoh, keberhalaan gila dan kreasi setan.”³⁰⁶ Sirry juga tidak menganggap itu sebagai sekte yang penting dalam dialog Trinitas, meskipun beberapa mufasir muslim salah satunya al-Qasimi, misalnya, yakin bahwa yang dimaksud Al-Qur`an adalah Collydrians, sebagaimana yang ia kutip dari pernyataan Michael P. Carroll. Penjelasan lain terkait Collydrians yang diajukan Sirry adalah bahwa konotasi

³⁰⁵ Geoffrey Parrinder, Moucarry, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 297-298.

³⁰⁶ Benko, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 299.

ketuhanan Maryam, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, ditemukan dalam apokripa Kristen terdahulu. Literatur Gnostik seperti Injil Philipus, tampaknya menyebut Ibunda Yesus sebagai Roh Kudus, sedangkan Injil Ibrani menggambarkan Maryam sebagai inkarnasi dari Mikail, penghulu para malaikat dan Masmur Pujian Salomon melukiskan Maryam sebagai kebijaksanaan.³⁰⁷

Sirry dalam menjelaskan ayat-ayat Trinitas di atas, menurut penulis, menggunakan tiga cara: *pertama*, menjelaskan dengan perspektif sarjana Barat. *Kedua*, dalam perspektif mufasir muslim. *Ketiga*, kedua data tersebut dikomparasikan dengan data-data historis. Namun, ia lebih berfokus pada mufasir muslim dari berbagai latar belakang mazhab teologis. Dan menampilkan hal-hal yang bersifat polemik pada pandangan-pandangan para mufasir muslim dan Barat tersebut. Lalu didiskusikan. Adapun sarjana Barat tidak banyak ia tampilkan, hanya beberapa sarjana untuk memunculkan perdebatan baru.

Dengan menjadikan dalil oleh muslim reformis yang tidak melakukan tafsir ayat per ayat, tetapi Sirry membagi penafsiran ke dalam sub topik dan menggunakannya sebagai dalil pendukung dan pondasi gagasan mereka. Pada awal setiap surah, para penafsir modern ini memberikan ulasan singkat, mulai dari sekadar satu paragraf hingga beberapa halaman, tentang apa yang mereka anggap sebagai tujuan utamanya. Kemudian, mereka memulai pembahasan dengan menafsirkan sekelompok ayat yang relevan dan mengomentari tema utamanya yang diikuti dengan penafsiran ayat per ayat. Dari sudut pandang ini, bisa dikatakan bahwa mereka mengadopsi pendekatan tematis terhadap setiap surah Al-Qur'an.³⁰⁸

³⁰⁷ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 299.

³⁰⁸ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci, ...* hal. Ixxi.

Jika dibaca pada karya Sirry dengan serius, pada dasarnya Sirry sendiri tidak memberikan kesimpulan yang signifikan atas telaahnya pada ayat-ayat tersebut. Ia memunculkan perdebatan-perdebatan pro-kontra pada ayat-ayat Al-Qur`an, sehingga yang tampak terlihat adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang problematik. Namun, penulis dapat melihat kecenderungan Sirry pada persoalan tersebut. Sebagaimana mayoritas mufasir yang meyakini Collydrians sebagai sekte yang dimaksud oleh Al-Qur`an, sedangkan Sirry menolak itu. Dengan dalil bahwa historiografer di masa itu hanya satu orang, yang sudah penulis jelaskan di atas, dengan begitu tidak menguatkan kredibilitas sebuah data.

Kemudian ia juga menampilkan bagaimana penolakan-penolakan keras dari sarjana Kristen dalam menolak ayat-ayat Al-Qur`an. Meski demikian, Sirry hanya menampilkannya saja, tidak kemudian menjadikan dalil untuk menguatkan argumennya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa ia tidak sepakat dengan para sarjana Barat yang menganggap Al-Qur`an keliru dengan Trinitas Kristen. Bagi Sirry, Al-Qur`an pada dasarnya tidak sedang membicarakan teologi Kristen, melainkan mengembangkan teologinya sendiri. Dari penjelasan ini dapat dilihat keberpihakan Sirry pada klaim Al-Qur`an.

B. Analisa Trinitas dalam Sekte-sekte Kristen dan Penafsiran Para Mufasir

1. Analisa Trinitas dalam Sekte-sekte Kristen

Nabi Muhammad hidup sekitar tahun 570-632 Masehi. Ia berkenalan dengan agama-agama monoteisme seperti Yahudi dan Kristen. Maka ia mulai menyerukan untuk menyembah Allah pada tahun 610 Masehi. Agama Islam muncul pada masa itu, disebut oleh para akademisi bahwa ia termasuk

agama monoteisme. Van Den End da Chiritiaa de Jonge menegaskan bahwa agama Islam tidak bisa dilepaskan pengaruh Yahudi dan Kristen.³⁰⁹

Di kota-kota Arabia Barat seperti Makkah dan Madinah, terdapat banyak Kristen dan Yahudi yang tinggal di sana. Juga terdapat pantai Selatan (Yaman, Oman) kelompok Kristen. Orang-orang Kristen di sana merupakan pendatang dari Etiopa (Abesinia).³¹⁰

Lalu Islam bertemu dengan Kristen pada saat Kristen sudah melewati masa-masa sulitnya khususnya pada abad ketiga, keempat dan kelima Masehi.³¹¹ Dalam artian, Islam bertemu Kristen dalam keadaan Kristen sudah mapan karena mereka memeluk agama Kristen sudah sejak zaman jahiliah. Dianggap heretik karena menentang dan tidak sesuai dengan aturan-aturan Gereja.

Dalam menyebutkan istilah-istilah sekte ini, penulis akan menggunakan istilah yang digunakan dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab. Misalnya penyebutan sekte Nasturiyah adalah istilah yang digunakan dalam literatur bahasa Arab. Berbeda dengan yang digunakan secara umum yaitu Nestorian.

Berikut sekte-sekte klasik dalam Kristen:

a) Sekte Mulkaniyah (*Orthodox State*)

Ortodoksi berasal dari bahasa Yunani "*orthodoxia*" yang berarti "pendapat yang benar," yaitu kepercayaan yang

³⁰⁹ Pengaruh Yahudi-Kristen terhadap Islam sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya.

³¹⁰ Kekaisaran Ethiopia merupakan satu-satunya negara Afrika yang dianggap sebagai tempat hunian manusia pertama kali. Bahkan diperkirakan umurnya sama dengan spesies manusia pertama yang hidup di bumi. Disebut juga bahwa tempat ini salah satu wilayah Mesir kuno yang sejarahnya dicatat pada tahun 25 SM.

³¹¹ Konsili-konsili Kristen menganggap pada abad-abad tersebut merupakan kondisi heretik dalam Kristen.

diakui oleh Gereja sebagai pewahyuan dari Allah dalam Yesus Kristus.³¹² Tak jauh berbeda apa yang dikatakan Mikael Eskelner bahwa ortodoksi merupakan kepercayaan yang benar dan dapat diterima dalam keyakinan sebuah agama. Di Timur, istilah ini digunakan untuk menyebut Gereja-Gereja yang menyatu dengan Konstantinopel dan Roma. Atau orthodox ni disebut juga dengan Gereja orthodox Bizantium (Melkitis), Chalcedonis, atau ortodoksi yang benar-benar sudah menjadi Gereja orthodox. Dan ortodoksi sendiri berkaitan dengan kelompok bidah dan tidak bisa dipisahkan dalam perdebatannya.³¹³

Dalam perkembangannya, hubungan antara ortodoksi dan kelompok bidah pada mulanya merupakan perdebatan akademis. Seorang sejarawan, Walter Bauer dalam pendahuluan karyanya *In Earliest Christianity* (1934/1971), yang dikutip oleh Eskelner, ia menilai kembali bahwa pandangan yang sangat dominan untuk periode awal Kristen doktrin Gereja mewakili sesuatu yang primer. Sedangkan bidah, meski bagaimanapun ia tetap merupakan penyimpangan dari ajaran Kristen yang asli.

³¹² Sri Dahlia, "*Trinitas Dan Sifat Tuhan ...*" hal. 308.

³¹³ Bidah dalam hal ini berdasarkan pengertian dari bahasa Yunani yang berarti *haeresis*, yaitu "memilih." Perlu diketahui bahwa istilah bidah baru muncul di dalam Perjanjian Baru. Pada abad pertama Masehi, orang-orang bidah menunjukkan sikap mereka dalam bentuk pertikaian. Lalu Gereja menganggap mereka sebagai sekte yang menyimpang dari ajaran ortodoksi; yang mana ajaran tersebut sudah digunakan Kristen 100 tahun sebelum itu. Bidah hari ini masih dalam bentuk penolakan sebagaimana terjadi ketika babak-babak Gereja awal. Eskelner mengatakan "Bidah hari ini digunakan untuk menunjukkan keraguan terhadap doktrin inti dari iman Kristen." Mikael Eskelner, *Kekristenan di Periode Ante-Nicene, Bapak Gereja dan Penganiayaan Terhadap Orang Kristen*. Berikut penulis cantumkan sumbernya dengan sebuah link, sebab, dalam buku ini, penulis tidak menemukan nomor halaman dan tahun terbitnya, https://www.google.co.id/books/edition/Kekristenan_di_Periode_Ante-Nicene_Bapak/TSErEAAAQBAI?hl=id&gbpv=1&dq=sekte+mekanisme+kristen&pg=PT48&printsec=frontcover.

Istilah umum yang biasa digunakan untuk sekte ini adalah Melkitis, berbeda dengan yang ada dalam kitab-kitab berbahasa Arab, menggunakan istilah Mulkaniyah, Malkiyah atau Mulkiyah.

Kebanyakan orang Romawi merupakan orang Mulkaniyah. Mereka meyakini bahwa *al-Kalimah* menyatu dengan tubuh Almasih. Yang dimaksud dengan *al-Kalimah* adalah substansi pengetahuan. Mereka mengatakan bahwa substansi bukanlah bagian dari oknum-oknum sebagaimana sesuatu yang telah disifati. Bagi mereka, Yesus adalah 'Azali, dan Maryam telah mengandung Tuhan yang 'Azali.³¹⁴

Seorang tokoh Kristen yang sangat berpengaruh yang hidup pada akhir abad ketiga hingga awal abad keempat di Aleksandria. Ia mengatakan bahwa Yang Maha Kuasa adalah Allah dan Kristus adalah makhluk ciptaan. Dan para uskup berkumpul di Konstantinopel dengan jumlah tiga ratus lebih. Mereka mengatakan dengan keyakinan dan semua dari mereka sepakat dengan kesepakatan ini:

*Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bapa, Pemilik segala sesuatu, dan Pencipta apa yang terlihat dan yang tak terlihat, dan di dalam Putra yang satu, Yesus Kristus, Putra Allah yang Esa, yang sulung dari segala yang telah diciptakan, yang lahir dari Bapa-Nya sebelum seluruh dunia. Yang melalui tangan Bapa-Nya dunia telah diciptakan demi kita, demi komunitas kita, demi keselamatan kita, dan dia turun dari surga dan berinkarnasi oleh Roh Kudus lalu menjadi manusia, lalu dikandung oleh seorang perawan yaitu Maria.*³¹⁵

Menurut penulis, demikianlah keyakinan Mulkaniyah, sebab keyakinan ini ada pada masa Arius. Sedangkan sebuah

³¹⁴ Abi al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz 1, Beirut: 1993, hal. 266.

³¹⁵ Abi al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal ...*, hal. 268.

doktrin Trinitas yang muncul dalam Konstantinopel sekitar tahun 381 Masehi. Dan dalam doktrin itu disebutkan bahwa Kristus sama seperti kita dari segi watak kemanusiaan. Namun ia memiliki watak yang mirip dengan Bapa, yaitu memberi kehidupan dan keselamatan.³¹⁶

b) Ya'qubiyah (*Monofisit Church*)

Isitilah sekte ini disebut juga dengan Monofosif. Monofisit berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* (satu) *physys* (kodrat). Istilah monofisit baru digunakan setelah konsili Nicea pada tahun 325. Dalam sejarah teologinya, monofisit dianggap sebagai sekte yang berisi kumpulan teologis yang kemudian dikembangkan justru untuk menentang posisi Gereja. Pada abad keenam, sekte monofisit dipisahkan dari Gereja Konstantinopel (Melkit), lalu diberi uskup tersendiri yaitu Yakub Baradaois. Sejak saat itu mereka disebut dengan "Yaqobit." Hingga hari ini Gereja Yaqobit masih ada namun dengan nama yang berbeda, yaitu Gereja Ortodoks Syria.³¹⁷

Pada saat Gereja mengembangkan doktrin persatuan hipostatik dengan meyakini bahwa Yesus sepenuhnya adalah manusia dan Ilahi berada dalam satu pribadi. Berbeda dengan Monofisit yang meyakini bahwa Yesus adalah manusia atau Ilahi, dan bukan keduanya. Keyakinan ini yang ditentang kepada Monofisitisme.³¹⁸

Syahrastani mengatakan semua pengikut Trinitas percaya bahwa sesuatu yang kadim tidak boleh menyatu dengan sesuatu yang baru. Dan juga meyakini bahwa Isa dilahirkan oleh Maryam. Hal ini berbeda dengan Ya'qubiyah dan Mulkaniyah yang mengatakan bahwa Maryam melahirkan

³¹⁶ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan ...*, hal. 309.

³¹⁷ Van den End dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam ...*, hal. 14.

³¹⁸ William Spaulding, *Monophysitism Histori, Doctrines and Legacy*, dalam study.com. Penulis tidak menemukan tahun penulisannya.

Tuhan. Mulkaniyah percaya bahwa Isa adalah seutuhnya manusia dan ia kekal. Dan dikatakan bahwa Maryam adalah manusia yang parsial. Ya'qubiyah mempercayai bahwa Isa adalah satu substansi dari dua substansi, yaitu bahwa Isa adalah Tuhan dan juga dilahirkan.³¹⁹

Demikian juga ditekankan oleh Dahlia dengan mengutip dari Subhi dalam kitab *Fî 'Ilm al-Kalâm*, bahwa sekte Ya'qubiyah ini sangat memusuhi pengikut Nasturiyah yang tidak mengakui kemanusiaan yang ada dalam diri Yesus. Menurut mereka, Yesus adalah benar-benar Tuhan dan substansinya berasal dari Bapanya. Sehingga kemanusiaannya merupakan penjelamaan dari ketuhanannya.³²⁰

c) Nasturiyah (*Nestorian Church*)

Nasturiyah merupakan sebuah Gereja Timur pada abad kelima. Lalu pada abad kesembilan belas namanya berubah menjadi "Assyrian." Gereja ini diperlopori oleh Nestorius dan juga dianggap sebagai ajaran heretik.³²¹

Di Syria, sekitar tahun 385-451 Masehi, sebelum Nasturiyah, muncul sebuah aliran Antiokhia yang memberikan jarak antara tabiat Ilahi dan tabiat manusiawi-Nya. Lalu Nasturiyah mengembangkan itu dengan lebih luas. Namun, konsili Chalcedon (451 Masehi) menolak ajaran Nasturiyah yang memberikan jarak antara kedua tabiat tersebut, sehingga terlihat seperti monofisitisme. Chalcedon harus menerima bahwa banyak yang menentang keputusannya, para biarawan, pertapa dan juga rakyat asli Syria menentanginya karena dianggap sebagai tindakan Sang Penebus menjadi dua tabiat. Hal demikian menyebabkan pertikaian terus-menerus. Mereka ini disebut dengan

³¹⁹ Abi al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal ...*, hal. 271.

³²⁰ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan ...*, hal. 310.

³²¹ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan ...*, hal. 311.

monofisit, yaitu yang meyakini bahwa Kristus memiliki tabiat rangkap yaitu manusiawi-ilahi. Gereja ini kemudian mendapat penolakan dari berbagai macam golongan, membuat Gereja ini berada di padang gurun yang hidup secara tersembunyi. Lalu pada abad keenam, Gereja ini dipisahkan dari Gereja Konstantinopel, berkat dukungan dari istri Kaisar Justinianus (483-565 Masehi).³²² Lalu mereka diberi uskup tersendiri, yaitu Yakub Baradaios. Sejak saat itu mereka dikenal dengan nama “Yakobit.” Gereja ini masih ada hingga hari ini dengan nama Gereja Ortodoks Syria. Bukan hanya Gereja Yakobit yang menolak Chalcedon, Nasturiyah juga demikian, akan tetapi tidak keseluruhan, hanya beberapa dari pengikutnya, terutama di kota Eddesa.

Dalam perkembangannya, Nasturiyah menjadi ajaran resmi Gereja di kerajaan Persia yang mana dalam perjalanannya berkaitan dengan hubungan politik dan militer antara kerjaan Persia dan kekaisaran Romawi. Sehingga pada tahun 424, Gereja Persia dipisahkan dari Gereja Konstantinopel dan ia kemudian menjadi Gereja yang berdiri sendiri. Lalu pada tahun 424 Gereja Persia memutuskan untuk menerima ajaran Nasturiyah, sehingga Gereja ini pun menjadi Gereja Nasturiyah. Lebih jauh, disebutkan bahwa Nasturiyah kemudian menjadi sekte yang sangat kuat dan maju, mereka berpendidikan dan berkebudayaan yang tinggi. Semuanya terdisiplin dan teratur, dari segi organisasi dan etika terjaga dengan ketat.³²³

³²² Ia menaklukkan kembali bagian barat Kekaisaran Romawi. Dalam keagamaannya, ia dianggap sebagai santo oleh penganut Ortodoks Timur. Santo adalah seseorang yang sudah mendapatkan kesucian dalam Kekristenan. Gelar ini diperuntukkan kepada yang sudah wafat. Diakses pada tanggal 28 November 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Yustinianus_I, <https://id.wikipedia.org/wiki/Santo>.

³²³ Th. Van den End dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi, 2001, hal. 13-15.

Lalu, dalam karya ini, Van den End dan Christian de Jonge memberikan sebuah komentar dengan mengatakan, “Kalau kita bertanya agama Kristen seperti apa yang dikenal Muhammad dan dijumpai oleh Islam pada zaman awal?” Orang Kristen sendiri pun ketika memberikan pertanyaan seperti ini, atau bahkan jika ditanya hal yang sama, sebenarnya mengalami dilema pada hal tersebut. Kristen sendiri mengalami perpecahan. Di Syria, misalnya, hal tersebut bisa dilihat pada saat Persia diduduki oleh orang-orang Arab. Perpecahan itu disebabkan faktor etnis, sosial dan teologis. Gereja, khusus dalam hal ini menjadi terbagi-bagi, ada yang kemudian menerima terhadap keputusan Chalcedon, ada juga yang menolaknya.³²⁴

Dalam keyakinan sekte ini, Tuhan itu kekal abadi dan hal apapun tidak dapat melampauinya. Dengan alasan ini pula, mereka kemudian mengatakan bahwa Tuhan tidak dilahirkan seperti manusia. Bagi mereka, *al-Kalimah* menjelma dalam tubuh Yesus. Ia memang manusia sebagaimana para Rasul lainnya yang juga dilahirkan oleh manusia. Tetapi berbeda dengan Yesus yang diberikan kellahian dalam dirinya. Dan terakhir, mereka menyebutkan bahwa Maria adalah manusia, dan Yesus sendiri adalah Putra Tuhan. Bagi mereka, kelahiran itu dipahami sebagai pengangkatan penyatuan dengan Firman Tuhan. Berbeda dengan Mulkaniyah dan Ya'qubiyah yang menganggap hal tersebut merupakan kelahiran Yesus. Pemahaman ini yang membuat mereka diusir. Namun, ajaran doktrin ini sudah terlanjur tersebar di Syria. Dan menjadi korban atas revolusi imperium Romawi dan sekte Mulkaniyah. Setelah pembataian itu, sekte ini kemudian menetap di wilayah Timur.³²⁵

³²⁴ Th. Van den End dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam ...*, hal. 16.

³²⁵ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan ...*, hal. 311-312.

Dari tiga sekte di atas, mereka sepakat bahwa dalam segi esensi, Allah itu satu, dan dari segi oknum Allah itu bagian dari oknum. Oknum bagi mereka sama dengan keyakinan kaum Kristen lainnya yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus.³²⁶

2. Analisis Trinitas dalam Tafsir-tafsir Mufasir Muslim

Berikut adalah para mufasir yang memiliki perbedaan pada tiga ayat di atas. Ada yang berpendapat “Tiga Tuhan” tersebut dalam formasi Bapa, Anak dan Maryam, ada juga yang berpendapat Bapa, Anak dan Roh Kudus:

a) Muqatil ibn Sulaiman dalam *Tafsîr Muqâtil ibn Sulaimân*

Ia merupakan salah seorang mufasir Islam awal yang, karya tafsirnya banyak ditolak khususnya dari kalangan al-Asyariyyah. Beberapa julukan diberikan kepadanya, di antaranya adalah “Bapak Israiliyyat Al-Qur`an,” “Pendusta Hadis” dan “Seorang Mujassimah.” Terlepas dari penolakan-penolakan tersebut, bahwa ia merupakan mufasir awal, hal tersebut tidak dapat ditolak. Oleh karenanya, karyanya layak dipertimbangkan terutama dalam melacak sumber-sumber dalam penelitian ini.

Ia bernama lengkap Muqatil bin Sulaiman bin Bashir al-Maruzi al-Khurasani. Tidak dapat dipastikan kapan tepatnya ia lahir. Namun diperkirakan pada tahun 80 Hijriah, dan wafat pada tahun 150.³²⁷

Kitab tafsir tertua ini menyebutkan Maryam sebagai bagian dari doktrin Trinitas, bukan Roh Kudus. Meskipun, memang, Menachem Ali dalam pengantarnya pada karya Nuruddin, bahwa tafsir Sulaiman dalam menyebutkan periwayatan tidak disertai dengan *sanad*. Penulis kira dalam hal relasi dengan Kristen tidak mempengaruhi substansi

³²⁶ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan ...*, hal. 313.

³²⁷ Ahmad Mushawwir, *Dilema Kepakaran Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H/767 M) dalam Ilmu Tafsir*. Diakses pada tanggal 28 November 2024.

daripada *sanad* tersebut. Terkecuali jika ada hal yang perlu dikonfirmasi keotentikannya pada masa Muhammad. Ali juga menambahkan bahwa tafsir tersebut dijadikan sebagai sumber arkeologi terhadap pemikiran Arab.³²⁸

Dengan penjelasan di atas, menimbulkan sebuah pertanyaan, interaksi semacam apa yang dilakukan Sulaiman sehingga menyebut Maryam yang, jika dilihat, Islam yang dibawa Muhammad bisa dikatakan baru mulai tumbuh. Dengan begitu, Sulaiman tentu melakukan konfirmasi dengan Kristen, setidaknya ada dialog yang sempat terjadi. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, kitab tafsir ini semestinya menjadi sumber primer dalam mengkonfirmasi klaim Al-Qur'an tentang Trinitas.

b) al-Thabari dalam *Tafsîr al-Thabarî Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ai al-Qurân*

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabari. Beliau dilahirkan pada tahun 224 Hijriah di Amul, Ibukota dari propinsi Tabaristan, dan wafat pada tahun 310. Selain ahli tafsir, ia juga merupakan ahli pada beberapa disiplin ilmu yaitu hadis, fiqh, *tarikh* yang dengan itu ia sangat masyhur.³²⁹

Mengenai karya-karya al-Thabari tidak banyak disebutkan informasi yang dapat dipastikan jumlahnya. Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawi al-Samsi bahwa ia menulis setiap harinya sebanyak 40 lembar selama 40 tahun. Maka jika dihitung selama 40 tahun ia menulis sebanyak 1.768.000 lembar. Saksi yang lain disebutkan oleh Abdullah al-Farqhani. al-Thabari semakin

³²⁸ Muhammad Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci ...*, hal. xxi.

³²⁹ Asep Abdurrohmam, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsîr *Jam' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*," dalam *Jurnal Kordinat*, Vol. XVII No. 1 Tahun 2018, hal. 71.

populer ketika ia menerbitkan sebuah karya yang berjudul *Târîkh al-Umam wa al-Muluk* dan *Jam' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*. Kedua kitab ini banyak dijadikan rujukan oleh para mufasir muslim dalam penelitian-penelitian Al-Qur`an khususnya dalam bidang tafsir.³³⁰

al-Thabari mentafsirkan dengan menggunakan beberapa langkah seperti, melakukan takwil, mentafsirkan ayat dengan ayat (*munasabah*), mentafsirkan Al-Qur`an dengan sunnah, mengeksplorasi sya'ir dan menganalisa prosa Arab. Ia juga memperhatikan dalam segi *i'rab*, dan juga memaparkan perbedaan qira'at untuk melihat pengaruh maknanya dalam penafsiran, dan cara-cara penafsiran yang lainnya.

Dalam tafsir *Jam' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân* al-Thabari ini, pada ayat-ayat Trinitas khususnya, ia lebih banyak mengutip sekte-sekte Kristen seperti yang sudah disebutkan di atas seperti, Mulkaniyah, Nasthuriyah dan Ya'qubiyah. Pada surah al-Nisa'/4:171 ia tidak banyak memberikan penjelasan, lebih banyak pada al-Maidah/:5:73. Pada ayat ini, menurut penulis, ia sepakat untuk mengatakan bahwa umat Kristen meyakini Tiga Tuhan dalam formulasi Maryam. Sebagaimana ia mengutip dari Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa umat Kristen mengimani Isa dan Maryam sebagai Almasih.³³¹ Selain itu, ia juga mengutip dari perkataan umat Kristen lain yang mengatakan hal yang serupa bahwa Almasih merupakan anak Maryam.

Namun, dalam ungkapan umat Kristen yang lain, mereka tidak mengkategorikan Almasih adalah Allah, sebagaimana sama halnya dengan Bani Israil yang meyakini demikian.

Sedangkan yang ia kutip dari tiga sekte di atas merupakan oknum daripada tiga Tuhan yang dimaksud. Mereka mengatakan bahwa Allah adalah kadim yang

³³⁰ Asep Abdurrohman, "Metodologi al-Thabari ..." hal.

³³¹ al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari*, Juz 8 ..., hal. 581.

memiliki substansi yang satu. Tiga oknum tersebut adalah Bapa dan anak yang tidak dilahirkan, dan suami yang juga demikian.³³²

c) Ibn Ishaq dalam *Kitâb Sîrah*

Ia bernama lengkap Muhammad bin Ishaq bin Yasar.³³³ Ia lahir ada tahun 80 Hijriah di kota Madinah. Ia diyakini seagai orang pertama dalam Islam yang menuliskan riwayat kehidupan Muhammad. Ia dikenal termasuk lewat karyanya *Kitâb Sîrah* yang dijadikan rujukan paling intensif. Kitab ini, penulis mengutip dari Muhammad dalam tulisannya, mengalami banyak kritikan khususnya terhadap periwayatan yang digunakan. Misalnya Malik ibn Anas pendiri Mazhab Maliki, ia dan Ishaq hidup sezaman namun belum tentu sependapat dalam dialektika keilmuan. Anas tidak sependapat dengan Ishaq yang kerap mengumpulkan riwayat-riwayat dari orang-orang Yahudi dan Kristen. Menurut Muhammad, tidak sependapat tersebut merupakan hal yang wajar dikarenakan Anas merupakan ulama Fiqh sedangkan Ishaq merupakan ulama Sejarah, dua-duanya memiliki konsentrasi yang berbeda. namun, perbedaan tersebut hanya sampai pada kondisi itu saja. Ketika Ishaq pamit kepada Anas hendak pergi ke Iraq, Anas memberinya 50 dinar yang merupakan setengah hasil dari kebunnya ketika itu.³³⁴

Pada Bab I sudah penulis jelaskan bahwa Ibn Ishaq menyebut Kristen Najran mengimani Bapa, Anak dan Roh

³³² al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari*, Juz 8 ..., hal. 580. Kata “Zaujan” dalam keterangan tersebut tidak dapat penulis lacak maknanya. Jika yang dimaksud adalah “Zaujah” dengan menggunakan *tamarruthah*; secara makna, juga tidak dapat dipahami.

³³³ https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Ishaq. Diakses pada tanggal 14 Desember 2024.

³³⁴ Muhammad, *Mengenal Ibnu Ishaq: Imam Ahli Sejarah dan Maghazi*, 2021, dalam hidayatullah.com. diakses pada tanggal 14 Desember 2024.

Kudus. Ini pertanda bahwa Kristen memang mengakui Roh Kudus sebagai bagian dari formulasi trinitas. Hal ini penting dalam kajian ini, karena untuk mengkonfrimasi secara mendalam keyakinan Kristen. Terlebih lagi Ibn Ishaq merupakan penulis yang sangat akurat jika karyanya digunakan untuk mengkonfirmasi lebih lanjut.

d) Fairuz Abadi dalam *Tanwîr al-Miqbâs*

Kitab *Tanwîr al-Miqbâs* merupakan kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas berdasarkan periwayatan-periwayatan oleh Ibnu Abbas. Oleh karenanya, tafsir ini disebut tafsir bercorak *bi al-ma'tsûr*. Meskipun mengenai penisbatan tersebut memicu persoalan. Sebentar lagi akan penulis jelaskan. Kitab tafsir ini ditulis oleh Fairuzabadi yang bernama lengkap Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Abu Bakr bin Ahmad bin Mahmud bin Idris bin Fadhlullah al-Sairazi al-Syafi'i. Ia lahir antara bulan Rabi'ul Akhir dan Jumadil Akhir pada tahun 729 Hijriah, di Kazrun, Persia, dan wafat pada 20 Syawal 818 Hijriah, di Zabid.

Fairuzabadi memiliki beberapa karya, puncaknya ketika ia berada di al-Quds, di sana ia menerbitkan beberapa karyanya. Yang paling fenomenal adalah tafsir ini, dicetak dalam satu jilid besar. Dalam beberapa rujukan, dikatakan bahwa Fairuzabadi menulis ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami agama. Kitab asli dari kitab ini ditulis tangan dan saat ini disimpan di Perpustakaan Hamidiyah, Istanbul, Turki.³³⁵

³³⁵ Farisa Aliyatul Hikmah, Yeti Dahliana, Andri Nirwana, Suharjianto, Alfiyatul Azizah, Ainun Rha'in, "Studi Kitab *Tanwîr al-Miqbâs* min Tafsir Ibni 'Abbas oleh al-Fairuzabadi," dalam *Jurnal Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 26 No. 1 Tahun 2024, hal. 17-18.

Ibnu Abbas merupakan sahabat Muhammad. Ia dianggap seorang ilmuan pada masanya. Jika dilihat jauh ke belakang, perkembangan tafsir pada masa sahabat memang cukup beragam, sehingga yang menjadi mufasir bukan hanya Ibnu Abbas seperti yang kita ketahui. Di sini penulis menampilkan nama-nama sahabat yang terkenal dalam bidang Ilmu Al-Qur`an:

1. Khulafa al-Rasyidin
2. Abdullah bin Mas'ud
3. Abdullah Ibn Abbas
4. Ubay bin Ka'ab
5. Zaid bin Tsabit
6. Abu Musa al-Asy'ariy
7. Abdullah bin Zubair
8. Anas bin Malik
9. Abdullah bin Umar
10. Jabir bin Abdullah
11. Abdullah bin Umar bin Ash
12. Aisyah

Di antara para Khulafa al-Rasyidin, Ali bin Abi Thalib merupakan sumber yang paling banyak dijadikan rujukan, disebabkan para khalifah yang lain sudah lebih dulu meninggal dunia. Terlebih lagi putra-putra sahabat banyak yang sudah tumbuh berkembang, maka peran Ali sangat dibutuhkan dalam penyebaran ilmu Islam dan Al-Qur`an. Lalu disusul oleh Ibnu Abbas yang kemudian diberi julukan *Bahrul Ulum* (Lautan Ilmu), julukan yang lain yaitu *Turjumân al-Qur`ân* (Mufasir Al-Qur`an) dan *Habr al-Ummah* (Ulama Umat), *Rais al-Mufasssirîn* (Pemimpin Para Mufasir), *Habr al-Qur`ân* (Ulama Al-Qur`an). Bahkan Ali pernah berkata bahwa seolah-olah Ibnu Abbas melihat tirai-tirai gaib yang tertutup.³³⁶

³³⁶ Andi Miswar, "Perkembangan Tafsir Al-Qur`an Pada Masa Sahabat," dalam *Jurnal Rihlah* Vol. 5 No. 2 Tahun 2016, hal. 147-148.

Selain *Tanwîr al-Miqbâs*, Ali bin Abi Thalhah juga menulis kitab *Shâhifah Alî bin Abî Thalhah ‘an Ibnî ‘Abbâs* yang juga dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Lutfiyah dalam artikelnya yang ia kutip dari Nur Hayati mengatakan bahwa di antara dua kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, yang paling baik adalah yang ditulis Ali bin Abi Thalhah.

Sedangkan kitab *Tanwîr al-Miqbâs* memang menimbulkan persoalan terkait kevalidannya. Amin al-Khuli menilai ketidakvalidan itu bisa dilihat dari periwayatannya yang tidak jelas dan tidak dikenal. Dan riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas dinilai lemah, seperti riwayat yang disandarkan kepada al-Kalbi dari Abi shalih bin Marwan, silsilah ini menurut Afrizal Nur merupakan *Silsilah al-Kadzib*.³³⁷

Abdul Aziz al-Humaidi dalam karyanya juga mengomentari *Tanwîr al-Miqbâs*, yang mana nama-nama yang dicantumkan Fairuz Abadi dalam karyanya memiliki persoalan. al-Humaidi menyebutkan bahwa jalur sanad Ibnu Abbas yang disebutkan melalui Muhammad bin Marwan, Abu Shalih, al-Kalbi lalu Ibnu Abbas. Jalur ini ia tegaskan sebagai jalur yang tidak valid dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, bahkan ia tidak segan-segan mengatakan dengan tegas jalur ini lemah dan dusta.³³⁸

Muhammad bin Marwan sebagaimana yang dikutip Sua’idi dalam melakukan *Jarh wa Ta’dil*, ia mengutip dari al-Asqalani dengan menyebutkan bahwa Muhammad bin Marwan merupakan perawi yang *dha’if*, bahkan penilaian Abdussalam bin Hazim yang bersumber dari Jarir bin Abdul

³³⁷ Lutfiyah, *Tafsir Ibnu Abbas: Mengenal Dua Kitab yang Menghimpun Penafsiran Ibnu Abbas*, 2021. Diakses pada tanggal 14 Desember 2024.

³³⁸ Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi, *“Tafsîr Ibnu Abbâs wa Marwiyyatihi min Kutub al-Sunnah*, al-Kulliyah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah Jami’ah Umm al-Qurra, Hal. 21. Penulis tidak menemukan tahun dan nama penerbit kitab ini.

Majid bahwa ia *kadzâb* (sering berbohong). Shalih juga menilai bahwa ia merupakan perawi yang sering berbohong dan melakukan pemalsuan hadis. Demikian juga dengan perawi Abu Shalih, tetapi ada ulama yang menilai bahwa ia merupakan perawi yang *'adil*, seperti Abu Hatim, al-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Ijli. Ulama yang menilai ia adalah perawi yang cacat yaitu Ibnu al-Jauzi yang ia riwayatkan dari al-Azdi yang menilainya sebagai perawi yang *kadzdzâb*.

Dengan demikian banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap tafsir ini, hingga beberapa menyebutkan bahwa bukan hanya penisbatan kitab ini kepada Ibnu Abbas saja yang dipermasalahkan, penisbatan kepada Fairuzabadi juga dinilai bermasalah. Penulis akan menampilkan langsung penilaian dari Yousef Meri yang menilai demikian:

The first to mention that Fairuzabadi authored a four volumes book entitled Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibnu Abbas, is Muhammad Ibn Ali al-Dawudi (d. 945/1538), writing almost a century after the death of Fairuzabadi. By contrast, we have two authors who were contemporaries of Fairuzabadi personally and lived another 35 years after him. In Inba' al-Ghumr bi Abna' al-'Umr, Ibn Hajar dwells at length with Faruzabadi life and contribution and at the end mentions some of his books. The fact that he does not mention Tanwîr al-Miqbâs as one of Fairuzabadi's books is significant, since Ibn Hajar was, mainly, a hadith expert and this particular book, if it existed at all, would have merited at least a mention, being circumscribed – even if dubiously – by narration and reporting from Ibn 'Abbas.

The second is Ibn Qadi Shuhbah (d. 851/1448) another contemporary of Fairuzabadi. Ibn Qadi Shuhbah, in his Tabaqat al-Shafi'iyyah, also devotes an entry to Fairuzabadi and mentions many of his books but, again, there is no reference there to Tanwîr al-Miqbâs, even though such a work

would have been of great interest to Muslim jurists, since it is bound to comprise material which are pertinent to both jurisprudence (fiqh) and the principles and fundamentals of jurisprudence (ushul al-fiqh). Were these illustrious scholars simply unaware that Fairuzabadi wrote a book entitled *Tanwîr al-Miqbâs* ? It is quite likely but very difficult to accept. In the absence of any manuscript copies of this work, one is inclined to think that al-Dawudi is wrong either about the title of the book, its author of both.³³⁹

Artinya:

Orang pertama yang menyebutkan bahwa Fairuzabadi menulis buku empat jilid berjudul *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu Abbâs*, adalah Muhammad Ibn Ali al-Dawudi (w. 945/1538) yang menulis hampir satu abad setelah wafatnya Fairuzabadi. Sebaliknya, kita mempunyai dua penulis yang secara pribadi sezaman dengan Fairuzabadi dan hidup 35 tahun setelahnya. Dalam *al-Inbâ' al-Ghumr bi Abnâ' al-'Umr*, Ibnu Hajar berkulat panjang lebar dengan kehidupan dan kontribusi Fairuzabadi dan di bagian akhir menyebutkan beberapa bukunya. Fakta bahwa ia tidak menyebutkan *Tanwîr al-Miqbâs* sebagai kitab Fairuzabadi adalah hal yang penting, karena Ibnu Hajar, pada dasarnya adalah seorang ahli hadis, jika memang ada, setidaknya patut disebutkan, karena dibatasi. Meskipun meragukan – melalui narasi dan laporan dari Ibnu Abbas.

Yang kedua, adalah Ibnu Qadi Shuhbah (w. 841/1448) yang sezaman dengan Fairuzabadi. Ibnu Qadi Shubah dalam bukunya *Tabaqat al-Syafiyyah*, juga memuat salah satu entri tentang Fairuzabadi dan menyebutkan banyak bukunya. Tetapi, sekali lagi, tidak ada referensi di sana tentang *Tanwîr al-Miqbâs* , meskipun karya seperti itu sangat bermanfaat.

³³⁹ Yousef Meri, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*, Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007, hal. viii.

Menarik bagi para ahli hukum Islam, karena berisi materi-materi yang berkaitan dengan yurisprudensi (*fiqh*) dan prinsip dasar-dasar yurisprudensi (*ushul al-fiqh*). Apakah para ulama terkemuka ini tidak menyadari bahwa Fairuzabadi menulis buku berjudul *Tanwîr al-Miqbâs*? Hal ini sangat mungkin terjadi tetapi sangat sulit untuk diterima. Dengan tidak adanya Salinan manuskrip dari karya ini, orang cenderung berpikir bahwa al-Dawudi salah mengenal judul bukunya, penulisnya dan keduanya.

Meri sangat teliti dalam mengkritisi kitab ini. Ia juga mengutip dari Andrew Rippin yang menegaskan bahwa *Tanwîr al-Miqbâs* besar kemungkinan ditulis oleh Abdullah bin Muhammad al-Dinawari (308/920), sebab ia memiliki sebuah tulisan yang gaya penulisannya identik dengan *Tanwîr al-Miqbâs*, bahkan penisbatan itu sejak awal abad keenam jauh sebelum Fairuzabadi. Dengan begitu, Meri kemudian memberikan kesimpulan, “Another question needs to be answered. If it is now clear that what we have in print as *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibn ‘Abbâs* is not the work of Fairuzabadi.” (Pertanyaan lain perlu dijawab. Jika sekarang sudah jelas bahwa apa yang kita cetak sebagai *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibn Abbâs* bukanlah karya Fairuzabadi).³⁴⁰

Demikian juga dengan Sirry berpendapat bahwa *Tanwîr al-Miqbâs* masih diperdebatkan kevalidan penulisnya, sebagaimana yang ia sampaikan dalam sebuah Webinar dialog Nasional.³⁴¹ Namun, penulis tidak ingin panjang lebar mendiskusikan perdebatan kitab ini. Namun ini perlu penulis kemukakan terlebih lagi Ibnu Abbas sebagai figur yang

³⁴⁰ Yousef Meri, *Tanwîr al-Miqbâs ...*, hal. viii.

³⁴¹ Dialog Online Munim Sirry dan Menachem Ali, *Retorika Polemik Qur'an soal Trinitas*, 2 April 2022. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024. <https://www.youtube.com/live/SmU9gnPWbQc?si=zSSiTwomD4orMDqV>.

berinteraksi langsung dengan kondisi pada masa Nabi Muhammad.

Dalam *Tanwîr al-Miqbâs* sendiri, dalam tafsir surah al-Nisa'/4:171, pada kalimat وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً Fairuzabadi mentafsirkan dengan menyebut "Bapa, Anak dan Istri." Yang penulis pahami, yang ia maksud sebagai Bapa adalah Allah, dan Anak adalah Isa. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia mentafsirkan kalimat sebelumnya yaitu إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ dengan mengatakan "Dengan firman Allah, ia menjadi makhluk ciptaan." Meskipun Fairuzabadi hanya menyebutkan demikian tetapi ia menyebut nama Allah. Untuk lebih kuat, dapat dilihat pada kalimat وَرُوحٌ مِنْهُ dengan mengatakan "Dengan perintah (Allah) ia (Isa) menjadi seorang anak tanpa bapak." Kemudian yang ia maksud sebagai Istri adalah Maryam, sebagaimana banyak mufasir juga menyebutkan yang sama.³⁴² Seperti Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Manâṭir* pada surah al-Maidah/5:73, juga menyebutkan istri sebagai salah satu dari Tuhan yang "Tiga." Setelah itu ia menyebutkan Maryam untuk memperjelasnya.³⁴³

Yang menjadi persoalan adalah dalam tafsirnya pada surah al-Maidah/5:73 yang terlihat inkonsistensi. Pada kalimat ثَلَاثَةٌ قَالَ ia mentafsirkan dengan mengutip Marqusiyah yang mengatakan bahwa "Tiga tersebut adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus." Yang mana pada surah sebelumnya ia

³⁴² Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs* ..., hal. 105.

³⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Manar fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, 2007, hal. 628.

mengatakan Maryam.³⁴⁴ Tetapi nama Marqusiyah ini menjadi persoalan yang menarik dalam penelitian ini, yang mana penulis menemukan beberapa data baik dari Kristen maupun yang banyak dikutip oleh para mufasir muslim, salah satunya al-Tsa'labi.³⁴⁵

Dan pada surah al-Maidah/5:116 ia tidak mengatakan hal apapun terkait Maryam ataupun Trinitas. Memang, ia menyebut Isa, tetapi dalam persoalan yang lain.³⁴⁶

Para mufasir mentafsirkan tiga ayat tersebut sekaligus. Demikian juga yang dilakukan Sirry dalam karyanya ini. Tidak banyak yang berbeda di antara para mufasir. Mayoritas berpendapat bahwa Maryam termasuk dalam formulasi tiga Tuhan mengacu pada surah al-Maidah/5:116, pada kalimat "Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Maka ini membuktikan bahwa ada dari orang Kristen yang meyakini Isa dan Maryam sebagai Tuhan.

Memang, para mufasir menyebut nama Roh Kudus, tetapi untuk menjelaskan Trinitas Kristen. Selain itu, mufasir yang menyebutkan Roh Kudus memang meyakini sebagaimana yang diyakini oleh Kristen, tetapi dengan penjelasan yang berbeda. Dari yang penulis teliti, mayoritas yang mengatakan Roh Kudus, yang dimaksud adalah oknum dalam diri Yesus, bukan salah satu dari yang "Tiga." Mengenai istilah ini, pun menjadi sangat penting untuk diteliti, yakni perbedaan apakah Kristen menetapkan Tuhan ada tiga, atau menetapkan satu Tuhan dalam tiga oknum? Ibnu Katsir berpendapat bahwa orang Kristen menetapkan oknum yang tiga pada Isa, yang berarti bahwa Isa merupakan satu substansi, tetapi

³⁴⁴ Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs* ..., hal. 120.

³⁴⁵ Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayân* ..., hal. 92.

³⁴⁶ Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs* ..., hal. 127.

dalam dirinya memiliki oknum-oknum yang lain.³⁴⁷ Ini berbeda lagi, dalam keyakinan secara umum Kristen, yang memiliki oknum tiga adalah Allah, bukan Isa. Penjelasan Ibnu Katsir ini perlu diteliti lagi. Demikian juga dengan al-Razi, ia mengatakan bahwa substansi Tuhan itu satu, dan dalam satu Tuhan itu memiliki tiga oknum, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus.³⁴⁸ Mengenai ini akan penulis bahas pada sub bab selanjutnya.

Yang kian berbenturan antara Islam khususnya Al-Qur`an dengan orang Kristen adalah bahwa para mufasir mentafsirkan dengan menyebut sekte-sekte dalam Kristen. Kemudian para mufasir banyak menyebutkan “Roh Kudus” dalam penjelasan terkait oknum-oknum tanpa mengkonfirmasi atau menelaah sumber-sumber yang relevan dari Kristen. Penulis sependapat dengan Sirry yang melemparkan kritikan kepada para mufasir dalam salah satu forum diskusi online, bahwa para mufasir kerap menyebutkan sekte-sekte Kristen yang belum diketahui dan diteliti kebenarannya.

C. Analisa Formulasi Trinitas dan Proses Terkonfirmasi Nama Maryam dalam Al-Qur`an

Secara umum, mayoritas umat Kristen mengakui bahwa unsur-unsur Trinitas tersebut meliputi Bapa, Anak dan Roh Kudus. Adapun Maryam masih menjadi perdebatan, dan mayoritas umat Kristen tidak menyetujui bahwa Kristen diklaim sebagai penyembah Maryam. Terlepas daripada sekte yang mengimani Maryam sebagai Tuhan itu ada, sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya bahwa sekte tersebut adalah Collydrians, maka perlu dipahami bahwa Al-Qur`an berbicara sesuai dalam konteksnya.

³⁴⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr: Tahdzîb wa Tartîb*, Juz 2 ..., hal. 482.

³⁴⁸ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaîb*, Juz 12 ..., hal. 64.

Menarik dari pertanyaan Wisnu Tanggap Prabowo dalam karyanya, ia menyatakan, “Apakah kemudian kelompok Collydrians ini menyembah Maria berarti rumusan Trinitas mereka menjadi Bapa, Yesus dan Maria?” Ia meragukan hal tersebut jika seandainya Collydrians hanya menyembahnya tanpa memasukkannya ke dalam rumusan Trinitas. Sebab Collydrians bukan sebuah kelompok yang hadir secara tiba-tiba, terlebih lagi fakta terkait kelompok tersebut banyak disebutkan di berbagai karya ilmiah bahkan oleh para mufasir muslim.³⁴⁹

Menurut Prabowo, unsur Trinitas daripada Collydrians bahwa Bapa, Anak dan Ruh Maryam, itu sudah mencakup segala bentuk Tritunggal yang lain, seperti juga Bapa, Anak dan Roh Kudus.³⁵⁰ Sedangkan Roh Kudus itu berbeda dengan Maryam. Jika yang dimaksud bahwa keduanya memiliki kesamaan, maka besar kemungkinan itu adalah “oknum” dari Roh Kudus itu sendiri.

Sebelum sampai pada dialog tentang Maryam, penulis akan membahas Formula Trinitas, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Penjelasan formulasi di bawah ini lebih kepada analisa untuk menegetahui lebih jauh sehingga dapat dilakukan perbandingan dengan yang saat ini dikaji.

1. Bapa

Kata Tuhan dan Allah sejatinya memiliki makna yang sama. Disebut juga dengan “Lord” dan “God.” “Lord” merupakan terjemahan dari bahasa Yunani dari kata YHWH, merupakan nama Allah yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Sebenarnya kata God dan Lord adalah sinonim. Kesamaan dua kata tersebut sudah dapat dipahami oleh umat Kristen

³⁴⁹ Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluarga Imran; Telaah Al-Qur’a, Alkitab dan Literatur yang Disembunyikan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023, hal. 69-70.

³⁵⁰ Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluarga Imran*, hal. 70.

pada babak-babak awal. Kenyataan bahwa dalam bahasa Inggris kata tersebut memiliki perbedaan literal, tetapi tidak merubah kenyataan atas kesamaan dua kata tersebut sebagai sinonim. Pemisahan yang dilakukan terhadap Tuhan sebagai “Lord” dan Bapa Allah sebagai “Lord,” untuk membedakan pribadi mereka di dalam rumusan Trinitas. Namun bagi mereka, hal tersebut bukan menafikan bahwa Yesus bukan Allah. Bagi mereka, Yesus adalah Allah, Bapa juga adalah Allah, dan mereka setara dalam rumusan Trinitas. Lebih lanjut akan dibahas pada sub berikutnya.³⁵¹

Pada umumnya, nama Bapa yang diberikan kepada Tuhan untuk menunjukkan kebesaran dan keagungan Tuhan. Maka Bapa yang disebut Tuhan sebagaimana sifat dari seorang ayah dari seorang anak adalah menjaga dan memelihara anaknya. Demikian juga dengan Tuhan Bapa yang menjaga dan memelihara ciptaannya.³⁵²

Bapa adalah Allah. Dalam Tritunggal Bapa merupakan formulasi pertama yang kemudian diikuti oleh Putra (Anak) yaitu Yesus, kemudian mencakup Roh Kudus.³⁵³

Jika dilihat dalam sejarahnya, pada abad kedua, Allah telah ditetapkan sebagai Tuhan Bapa pencipta alam semesta. Penetapan itu dilakukan oleh kredo-kredo dalam Gereja Kristen. Maka abad kedua ini menjadi abad yang sangat penting dalam Kristen. Sedangkan pada abad pertama tidak ada satupun kredo sebagai penetapan iman dalam Kristen. Salah satu pengakuan iman yang tertua yang kemudian dikanonisasikan dalam Gereja adalah pengakuan iman Baptisan Romawi, umumnya disebut dengan *Romanum* (R).

³⁵¹ Stefanus-Ingrid, *Tentang Sebutan Tuhan, Allah dan Yahweh, Samakah?* 2009, dalam katolisitas.org. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2024.

³⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan_Bapa. Diakses pada tanggal 15 2024.

³⁵³ Jack Zavada, *Who Is God the Father Within the Trinity?* Diakses pada tanggal 15 Agustus 2024.

Berikut ungkapan tersebut, “Aku percaya di dalam Allah, (yang) Mahakuasa; dan di dalam Yesus Kristus, satu-satunya Anak-Nya diperanakkan, Tuhan kita. Di dalam Roh Kudus, Gereja yang kudus, kebangkitan daging.”³⁵⁴

Kemudian ditambahkan pada pasal yang kedua dan ketiga sebagai berikut:³⁵⁵

Aku percaya di dalam Allah, (yang) Mahakuasa; dan di dalam Yesus Kristus, satu-satunya Anak-Nya diperanakkan, Tuhan kita.

Yang lahir oleh Roh Kudus, dan perawan Maria,

Yang disalibkan di bawah Pontius Pilatus dan dikuburkan;

pada hari yang ketiga bangkit dari yang mati, naik ke sorga duduk di sebelah kanan Bapa;

dari mana ia akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati;

dan di dalam Roh Kudus, Gereja yang kudus, pengampunan dosa-dosa, kebangkitan daging.

Kredo-kredo yang semacam inilah yang tersebar dalam jemaat-jemaat Kristen di Barat. Akan tetapi, di Roma, kredo lebih ditekankan suatu formulasi yang “fixed” dibandingkan jemaat-jemaat lainnya.³⁵⁶

Dalam 1 Korintus 2:10 dan 11 dikatakan, “Karena kepada kita Allah telah menyatakannya kepada dan oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang

³⁵⁴ Jack Zavada, *Who Is God the Father Within the Trinity?* Diakses pada tanggal 15 Agustus 2024.

³⁵⁵ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hal 41-42.

³⁵⁶ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hal 41-42.

tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerakan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.” Di sini Allah juga disebut Roh Kudus yang memiliki atribut Maha Tahu.

Allah Mahakuasa, Dia bisa melakukan apapun, bahkan yang bertentangan dengan diri-Nya sekalipun. Hal ini seperti yang disebutkan Baker yang dikutip oleh P. Tamarol, “God is all powerfull, that He can do anything which is not inconsistent with His own character, such as lying (Hebrews 6:18) sinning (James 1:13), denying Him self (2 Timothy 2:13).” (Tuhan Maha Kuasa, Dia bisa melakukan apa saja yang tidak bertentangan dengan karakternya, misalnya berbohong). Kemudian ia menambahkan keterangan bahwa Kemahakuasaan Allah itu nyata dapat dilihat dari nama-Nya, Elohim; bentuk jamak dari kata tunggal *El*.³⁵⁷

Jika membahas sejarah terkait kapan adanya Allah yang juga disebut Bapa, tentu itu hanya bisa disampaikan dalam implementasi atas keyakinan itu sendiri dari para penganut agama Kristen, dan itu dimulai pada abad kedua sebagaimana yang sudah penulis sampaikan di atas. Namun, dari sisi

³⁵⁷ Dari yang penulis pahami, Elohim adalah nama Tuhan Allah yang digunakan oleh orang Ibrani. Nama ini yang sering digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Sebab, dalam Ibrani sendiri, nama Tuhan yang sangat dimuliakan adalah YHWH, yaitu Yahweh. Oleh karenanya nama ini jarang digunakan. Namun, nama itu bukanlah nama Allah yang digunakan manusia pada masa prasejarah, melainkan penafsiran teologis yang dilakukan oleh penyunting. Dikatakan bahwa sekalipun jika manusia tidak mengenal nama YHWH, namun manusia pada dasarnya menyembah dan mempercayai Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta. Sebagaimana disebutkan dalam Kejadian 1-11 dan juga Amos 1-2 bahwa manusia pada dasarnya memiliki kesadaran keagamaan dan kesadaran akhlak. Andrew D. Clarke dan Bruce W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan; Tinjauan Alkitab tentang Pluralisme Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, hal. 33.

eksistensi Allah itu sendiri tentu tidak ditemukan apapun, dalam tulisan-tulisan orang Kristen penulis hanya menemukan bahwa Allah yang menciptakan waktu, Dia yang melingkupi waktu, bukan sebaliknya. Allah adalah Maha Hadir (*omnipresent*), selalu hadir pada setiap masa. Berbeda dengan Anak dan Roh Kudus yang memiliki zaman, serta hal-hal yang dapat diterangkan.³⁵⁸

Dalam Kristen, Tuhan Allah Bapa disebutkan memiliki beberapa pekerjaan. *Pertama*, Tuhan Allah menciptakan alam semesta (*Creator of the universe*). Hal itu disebutkan dalam Alkitab dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu yang mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Kuasa (*Pantokrator*). *Kedua*, Tuhan Allah bekerja sebagai seorang Bapa. Peran Allah dalam hal ini sebagaimana jiwa seorang Ayah yang merawat dan menjaga keluarganya. Ini juga sudah penulis jelaskan di atas. Tamarol dengan pandangan ii menjadikan Matius: 17:5 dan 3:17 sebagai dalil, "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia." *Ketiga*, Tuhan Allah bekerja sebagai Pemilik, Pemelihara dan Penopang semuanya. Dia lah yang mengatur alam semesta sehingga bisa teratur sedemikian rupa dan rapi. Dia tidak menghendaki kekacauan apalagi kehancuran apapun.³⁵⁹

Secara lebih sederhana, Allah dalam Kristen dapat dipahami, semisal raja daripada Yesus dan Roh Kudus, dengan sifat-sifat-Nya sebagai Bapa yang mengayomi.

2. Yesus

Mengenai tempat lahir dan dibesarkannya Isa (Yesus) masih diperdebatkan. Dalam literatur Islam, Yesus diyakini lahir dan dibesarkan di Betlehem, Palestina. Sedangkan dalam

³⁵⁸ Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan yang Maha Esa*; Berbeda dalam Keribadian, Satu dalam Ke-Allahan, Yogyakarta: PBMR Andi, 2019, hal. 86 dan 93-94.

³⁵⁹ Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan yang Maha Esa ...*, hal. 99-102.

Kristen diyakini berasal dari Nazaret. Jarak dari Nazaret ke Betlehem di Galilea berjarak 7 km, berbeda dengan Betlehem di Tepi Barat Palestina berjarak 150 km. Seorang Arkeolog bernama Oshri melakukan penelitian yang kemudian ia tuliskan dalam Majalah Arkeologi tahun 2005. Dengan berlandaskan jarak Nazaret ke Betlehem di Tepi Barat sangat jauh, Oshi mengasumsikan bahwa Maryam akan lebih masuk akal jika dikatakan bahwa ia melahirkan Yesus di sebuah desa kecil di Galilea. Namun, ketika ia bekerja untuk IAA pada tahun 1990-an, ia dikontrak untuk melakukan penggalian di Galilea tersebut. Justru ia tidak menemukan apa-apa di lokasi itu.³⁶⁰

Yesus yang, dalam Kristen, diyakini berasal dari Nazaret³⁶¹ itu, disebut dengan “Anak Allah.” Penamaan itu jika dilihat dalam Perjanjian Baru mengacu dalam dua pengertian, yaitu sebagai Raja Mesianis³⁶² dan Putra Tunggal Allah. *Pertama*, Yesus diyakini sebagai Raja Mesianis pada akhir zaman yang akan menyelamatkan umat Kristen. Ini berdasarkan pada ayat Markus 3:11, “Bilamana roh-roh jahat melihat Dia, mereka jatuh tersungkur di hadapan-Nya dan berteriak, ‘Engkaulah Anak Allah.’” Pada ayat lain juga disebutkan dalam Markus: 5:7, “Dan dengan keras ia berteriak:

³⁶⁰ Friska Yolanda, *Arkeolog: Lahirnya Nabi Isa bukan di Betlehem Palestina*, 2012, dalam republika.co.id. Rusman H. Siregar, *Kontroversi Kelahiran Nabi Isa, Begini Pendapat Islam dan Nasrani*, 2020, dalam sindonews.com. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2024.

³⁶¹ Nazaret adalah sebuah kota kuno di Israel. Saat ini Nazaret merupakan Ibukota Israel. Dalam Perjanjian Baru Alkitab Kristen, kota ini merupakan tempat tinggal Yesus pada masa ia muda dan ia dibesarkan di kota ini.

³⁶² Atau lebih sering disebut dengan Mesias. Dalam bahasa Arab disebut dengan *masih* (suci). Gelar ini diberikan kepada Yesus. Dalam agama Yahudi, Mesias diyakini sebagai tokoh yang akan membawa keselamatan bagi umat Yahudi. Tidak jauh berbeda dengan Kristen yang juga meyakini bahwa Mesias akan datang untuk keselamatan yang ia bawa dari Tuhan Allah kepada manusia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Mesias>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2024.

‘Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus Anak Allah, yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku.’”

Kedua, Yesus juga disebut sebagai Putra Tunggal Allah. Dalam Yohanes 3:18 disebutkan, “... barang siapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.” Berdasarkan ayat ini, Yesus diyakini sebagai Anak Allah bahkan sehakikat dengan Allah.³⁶³ Masih dalam Yohanes pada ayat yang lain, yaitu 1:35, 20:31 menyebutkan “Anak Allah.” Pada ayat 3:16, 18 menyebut “Anak” saja, menurut Tamarol, konteksnya menunjuk pada sebutan Anak Allah, seperti disebutkan dalam Yoh. 3:35, 36, 5:21-23, 25, 6:40. Dalam semua ayat-ayat yang disebutkan bahwa Tuhan Bapa menyebut Yesus sebagai “Anak Allah,” demikian juga dengan Yesus.³⁶⁴

Dengan melihat dalil-dalil yang banyak disebutkan dalam Alkitab, ia kemudian menegaskan bahwa jika hal tersebut terdapat di dalam Alkitab dan menjadi sebuah klaim-klaim keagamaan, maka menjadi sebuah keharusan untuk meyakinkannya. Sehingga dapat diketahui bahwa Yesus adalah Anak Allah bukan merupakan pengakuan yang dibuat-buat dan datang dari orang Kristen itu sendiri, melainkan berasal dari ajaran Alkitab.³⁶⁵ Pernyataan ini perlu dipersoalkan juga bahwa, apakah Alkitab yang menyebutkan Yesus merupakan Anak Allah sumber ayat tersebut benar-benar valid? Kiranya kevalidan Alkitab juga perlu didiskusikan lebih lanjut.

Gelar tersebut disebutkan pada beberapa tempat dalam Alkitab, seperti Mat. 11:27, 27:54, Yoh. 3:16, Gal. 4:6, Ibr. 1:2, Yoh. 4:9-10, Yoh. 1:3. Roy Eckardt menyebutkan bahwa nama

³⁶³ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia; Ulasan Tema-tema Teologi Moral Fundamental*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2006 211-213. Edisi elektronik diproduksi oleh Divisi Buku Digital PT Kanisius tahun 2023.

³⁶⁴ Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan yang Maha Esa ...*, hal. 121.

³⁶⁵ Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan yang Maha Esa ...*, hal. 122.

ini dapat menggambarkan berbagai pengertian. Dalam Yahudi, misalnya, gelar Anak Allah digunakan pada seorang anak Yahudi yang baik atau berbudi, kepada orang Yahudi yang kharismatis, raja Israel, dan lain-lain. meskipun demikian, gelar dalam Yahudi tersebut hanya sebatas gelar saja, tidak disandang atau mengambil kodrat Ilahi. Baginya, penyebab Yesus diberikan gelar Anak Allah ada dua faktor: hidupnya sebagai seorang yang memiliki mukjizat dan kesadaran bahwa ia memiliki hubungan khusus dengan Allah Bapa. Analisis Eckardt kemudian sangat menarik, bahwa dalam formula Bapa dan Anak, ia merasa kesulitan jika kiasan tersebut dibingkai dalam kekeluargaan, dan juga dapat menimbulkan pertentangan. Ia memberikan analogi, misalnya seseorang bernama Richard Gordon yang merupakan seorang ayah dari Stacy, maka harus dikatakan bahwa Stacy juga Gordon. Demikian dengan Allah, jika Yesus adalah Anak, maka Yesus juga harus Allah. Untuk itu ia kemudian mengutip pernyataannya sendiri di dalam karyanya yang lain, yaitu *For Righteousness' Sake*:

Proses pembentukan pengertian dan sikap mental keagamaan kita (termasuk khususnya kekuasaan Helenisme yang lama bertahan, bahkan sampai pada masa akhir abad ke-20 ini), hampir tidak dapat ditolak lagi membentuk anggapan bahwa pada waktu penulis-penulis kitab-kitab Injil menyebut Yesus sebagai Anak Allah mereka mestilah menjadikan-Nya sungguh-sungguh setara dengan Allah – seolah-olah Ia memiliki atau menyatakan diri memiliki keanakan Ilahi (keIlahian atau keAllah-an). Kendatipun demikian, morfologi (bentuk kata) dari gelar itu, terdapat di dalam catatan paling awal dari Perjanjian Baru, di dalam perkembangannya yang berlangsung, di dalam sejarahnya mengharuskan kita menerima suatu pandangan yang sama sekali bertolak belakang.

Pandangan yang berlawanan ini perlu dihadapkan pada segala sesuatu yang kita ketahui tentang keyakinan dan perilaku Yesus sendiri, pada “kesadaran-Nya yang khas sebagai anak.” Persisnya karena, di dalam suatu cara yang istimewa akrab, Ia menerima dan menyembah Allah sebagai sungguh-sungguh Bapa-Nya sendiri. Kesadaran-Nya tentang diri-nya sebagai anak dengan demikian diperdalam. Kenyataan ini tidak memungkinkan diterimanya pandangan bahwa Ia memanggil Allah sebagai “Bapa-Nya sendiri.” Maka Yesus membuat diri-Nya sendiri setara dengan Allah (Yoh. 1:18). Sebaliknya, kebapaan Allah harus diartikan bahwa Yesus tidak setara dengan Bapa sebab Ia bukanlah sang Bapa. Dengan demikian, Yesus dapat bertanya dengan sederhana, “Mengapa kau katakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain daripada Allah saja” (Luk. 18:19). Semua ini bertentangan tajam dengan hipotesis tentang ungkapan *anak Allah* “manusia Ilahi” dari dunia Yunani yang menunggu untuk dibebankan pada kepercayaan dan peristilahan Injil Yahudi-Palestina.³⁶⁶

Eckardt kemudian memberikan sebuah pertanyaan apakah Yesus menyadari bahkan memandang bahwa diri-Nya merupakan Anak Allah? Di dalam Yohanes disebutkan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Ayat ini berada dalam Injil keempat yang menyebutkan penolakan terhadap tuduhan bahwa Yesus telah menyamakan diri-Nya dengan Allah. Juga disebutkan bahwa Yesus menyangkal dalam menempatkan diri-Nya setara dan tidak bergantung pada Allah.

³⁶⁶ Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, Jakarta, Gunung Mulia, 2006, hal. 32-34.

Menerangkan ini Eckardt mengutip ungkapan dari A.E. Harvey, “sama sekali bukanlah suatu Allah kedua atau Allah tandingan, melainkan bahwa Ia sepenuhnya bergantung kepada dan satu dengan sang Bapa.” Sampai di sini dapat dipahami bahwa Yesus bukan merupakan pribadi yang berdiri dan atas nama diri sendiri. Ia diagungkan selayaknya hanya sebatas bahwa Ia merupakan Rasul.

Eckardt kemudian menambahkan pandangannya dengan mengutip dari pemikiran Marcus J. Borg dalam karyanya *Jesus: Uncovering the Life, Teachings, and Relevance of a Religious Revolutionary*:

Jika “Anak Allah” dipakai dalam pengetahuan khusus Kristen yang muncul di dalam bagian lain dari Perjanjian Baru (pada zaman Paulus dan Yohanes, tokoh Anak ini dipandang berpraada, sudah ada Bersama Allah sejak sebelum penciptaan; pada masa Matius dan Lukas, tokoh ini dipandang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan dari seorang perawan). Maka hampir dapat dipastikan bahwa Yesus pada masa hidupnya tidak memandang diri-Nya sendiri sebagai sang Anak Allah semacam itu. Tetapi jikalau “Anak Allah” dipahami menurut pengertian yang berlaku di dalam Yudaisme pada masa Yesus, maka Yesus mungkin saja memandang diri-Nya demikian. Pada masa itu di Kalangan Yahudi. “Anak Allah” dipakai di dalam tiga konteks yang berlainan untuk mengacu pada tiga oknum yang berlainan, kendati pun pada ketiganya ini terdapat suatu nuansa arti yang dimiliki bersama. Dalam kitab suci Ibrani, gelar ini mengacu kepada Israel sebagai satu-kesatuan atau kepada raja Israel. Pada zaman Yesus citra atau gambaran tentang Allah sebagai Bapa pada dan seorang manusia tertentu sebagai Anak Allah telah dipakai. Di dalam cerita-cerita tentang orang-orang kudus Yahudi kharismatis pada tiga pemakaian ini

terdapat satu unsur yang sama. Ketiganya menggambarkan suatu hubungan dengan Allah yang istimewa akrab – Israel sebagai umat pilihan raja sebagai manusia yang diangkat menjadi Anak Allah, dan tokoh berkharisma sebagai orang yang mengenal dan dikenal oleh Allah.³⁶⁷

Ungkapan ini dapat dijadikan dalil untuk melihat peran dan jati diri Yesus dalam diri-Nya, khususnya berkaitan atas diri-Nya terhadap Allah.

Oleh karena itu, dari apa yang dibicarakan mengenai Yesus sebagai “Anak Allah,” bagi pendapat Tamarol, hal itu menunjukkan bahwa Yesus merupakan bagian dari oknum Tritunggal. Pengakuan itu juga diyakini oleh murid-murid Yesus. Dalam hal ini, sebagaimana yang ia kutip dari Petrus, “Dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah yang Kudus dari Allah.”³⁶⁸

Dalam peran yang lain, Yesus yang dikenal oleh umat Kristen tentunya adalah Yesus yang mereka Imani, dan semua itu diperoleh dari kesaksian kitab suci. Sebab yang menuliskan kitab suci merupakan murid-murid Yesus, sudah barang tentu kitab tersebut merupakan informasi historis mengenai Yesus. Pendapat ini merupakan pemahaman Rudolf Bultmann³⁶⁹ dan

³⁶⁷ Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah ...*, hal. 34-35.

³⁶⁸ Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan yang Maha Esa, ...*, hal. 121.

³⁶⁹ Rudholf Karl Bultmann lahir pada tanggal 20 Agustus 1884 dan wafat pada tanggal 30 Juli 1976. Ia merupakan seorang teolog Jerman. Ia menjadi professor dalam studi Perjanjian Baru di Universitas Marburg. Terkait pembahasan di atas, bagi Bultmann, kisah-kisah Yesus sebetulnya menawarkan sebuah teologi dalam bentuk cerita. Maka bagaimana kemudian memahami cerita tersebut dikemas untuk dijadikan pelajaran, sebab manusia selalu dalam kebingungan, kegalauan dan kecemasan. Iman harus menjadi sebuah realitas dalam konteks kehidupan. Bukan mengagung-agungkan bukti-bukti kuno. https://id.wikipedia.org/wiki/Rudolf_Bultmann. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024.

Karl Barth,³⁷⁰ para teolog Kristen. Pendapat kedua teolog ini dilemparkan kepada Arkeologis-eksegetis yang mencari informasi historis Yesus untuk menjelaskan Yesus dalam bungkus ilmiah. Penelitian semacam itu tidak begitu penting, yang terpenting adalah iman kepada Yesus dan ia yang akan menyelamatkan umat Kristen. Sebab sebuah kebenaran belum tentu ada dalam jejak informasi untuk kemudian ditemukan dalam penelitian. Albertus Sujoko kemudian menolak ini, ia mengatakan bahwa pemikiran oleh Bultman dan Barth ini seolah-olah ingin mengatakan bahwa kitab suci merupakan dongeng atau cerita, yang pada intinya sesuatu yang belum tentu terjadi secara historis. Baginya, iman tidak bisa berlandaskan dongeng atau cerita, melainkan harus bersifat historis.³⁷¹

Yesus tetap diyakini sebagai manusia historis, pernah hidup dan dianggap mati. Ia juga mengalami hal-hal buruk dalam hidupnya, seperti pembaptisannya di sungai Yordan, percobaan di padang gurun, penderitaan Yesus di Getsemani³⁷², dan kematian Yesus di Golgota.³⁷³

³⁷⁰ Karl Barth lahir pada tanggal 10 Mei 1886 dan wafat pada tanggal 10 Desember 1968. Ia merupakan seorang teolog Kristen dari Hervormd. Barth berusaha memulihkan doktrin Tritunggal yang semakin hari terlihat semakin hilang. Baginya, hilangnya itu dipengaruhi oleh paham liberalisme. Dengan itu, ia kemudian memberikan argumen bahwa Allah merupakan objek pengetahuan untuk diri sendiri Allah. Alkitab sendiri merupakan dialog atau bahasa Allah yang Dia sampaikan untuk manusia. Maka ada unsur objek Ketuhanan yang berkasih saying di sana. [https://id.wikipedia.org/wiki/Karl Barth](https://id.wikipedia.org/wiki/Karl_Barth). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024.

³⁷¹ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia ...*, hal. 192-193.

³⁷² Getsemani berada di Yerusalem, Palestina. Merupakan sebuah taman dan diyakini tempat Yesus berdoa sebelum ia kemudian disalib. Juga merupakan tempat Yesus dikhianati lalu kemudian ditangkap. Maka kematian Yesus diyakini sebagai pengorbanannya untuk agama Kristen. Bahkan jika ia ingin hidup, ia akan tetap hidup. Andi Yohanes, *13 Renungan Paskah; Berjumpa dengan Dia yang Bangkit*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, hal. 10. Baskara T. Wardaya, SJ, *Menyusuri Jejak Suci; Berziarah Ditemani Sejarah*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2020, hal. 211.

Secara moral, Yesus tidak mengajarkan moral secara sistematis. Yang ada dalam Injil merupakan konsekuensi daripada ajaran Yesus secara praktek dan kalam Tuhan. Hal itu dapat dilihat, misalnya, dalam Markus 1:15 Yesus mengatakan, "Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil." Kerajaan Allah yang dikabarkan oleh Yesus bukan hanya sekedar mengkabarkan kerajaan itu akan datang, tetapi Yesus sendiri bisa mendekatkan dan mendatangkan kerajaan itu. Demikian yang diyakini umat Kristen. Sujoko melanjutkan dengan menjelaskan bahwa dalam Injil banyak sekali ajaran Yesus. Matius sendiri mengumpulkan ajaran-ajaran Yesus tersebut dan memberinya dengan nama Khotbah di bukit dalam Matius pada bab ke 5-7. Dalam Matius 5:1-2 disebutkan, "Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit. Setelah Ia duduk, datanglah murid-muridnya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka." Yang diajarkan Yesus ialah: ucapan bahagia, garam dan terang dunia, Yesus dan hukum Taurat, memberi sedekah, berdoa, berpuasa, mengumpulkan harta, kekhawatiran, menghakimi, hal yang kudus dan berharga, pengajaran sesat." Masih dalam Matius 7:28-29 juga disebutkan bagaimana Yesus kemudian mengakhiri khotbahnya, "Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya. Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka."³⁷⁴

³⁷³ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia ...*, hal. 192-193. Golgota juga berada di Yerusalem. Tempat tersebut dikelilingi dengan gua, sehingga ia tampak seperti tengkorak. Maka Golgota artinya adalah "tengkorak." Tempat ini dipopulerkan oleh Kristen Protestan oleh Jenderal Gordon pada tahun 1883 sebagai tempat penyaliban Yesus. David L. Baker dan John J. Bimson, *Mari Mengenal: Arkeologi Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004, hal. 231.

³⁷⁴ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia ...*, hal. 30-32.

3. Roh Kudus

Kata “Roh” sendiri dalam Alkitab diterjemahkan dari kata Ibrani yaitu *ru’akh* dan juga dari kata Yunani yaitu *pneu’ma*. Hampir selalu kata Roh dimaksudkan kepada Allah, misalnya, Allah melakukan semua kehendak-Nya dengan mengirimkan Roh sebagai perantara atas kehendak-Nya. Akan tetapi Alkitab juga menggunakan kata itu kepada napas, angin, pribadi roh termasuk Allah dan malaikat.

Stanley M. Horton dalam karyanya khusus pada kajian Roh Kudus, ia mengatakan bahwa Roh Kudus sendiri memuliakan Yesus sebagai tokoh utama dalam Ketuhanan Kristen. Roh Kudus itu tidak kasat mata, namun ia merupakan pribadi yang nyata, memiliki perasaan yang dapat merasakan kesedihan, dapat terluka dan berduka. Kekuatannya diyakini dapat memberikan karunia-karunia kepada yang ia kehendaki.³⁷⁵

Brian J. Bailey dalam pengantar karyanya yang berjudul *Roh Kudus: Sang Penghibur* mengatakan, “Sang Penghibur terkasih selalu ada bersama kita untuk memberikan dorongan dan menguatkan kita dalam perjalanan kehidupan kita dari bumi menuju surga. Ia akan memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran, dan ia akan menunjukkan kepada kita hal-hal yang akan datang di dalam kehidupan kita, demikian juga hal-hal yang akan terjadi di antara bangsa-bangsa dan Gereja secara universal.”³⁷⁶

Pada pernyataan Prabowo dalam pengantar sub judul ini, penulis ingin memberikan komentar pada kesimpulan

³⁷⁵ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus ...*, hal. 2.

³⁷⁶ Brian J. Bailey, *Roh Kudus Sang Penghibur; Pribadi, Pelayan dan 7 Roh Allah*, Hal. 5. Buku ini hanya tersedia secara elektronik, demikian juga dengan nomor ISBN yang terdaftar. https://www.google.co.id/books/edition/Roh_Kudus/bEriDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=apakah+roh+kudus+itu+pribadi%3F&printsec=frontcover.

Prabowo di atas bahwa, menurut penulis, Roh Kudus berbeda dengan Maryam sehingga tidak dapat ditemukan kesamaannya dengan Maryam. Umat Kristen meyakini bahwa pada hakikatnya Roh Kudus merupakan sebuah pribadi ke tiga dari Tritunggal. Dalam banyak literatur Kristen, sebagian berpendapat bahwa Roh Kudus bukan satu-satunya yang disembah atau “tiga” Tuhan sekaligus, melainkan pribadi daripada Allah. Maka dari sini kemudian para sarjana Kristen melontarkan penolakan teologis kepada para mufasir dan Al-Qur`an secara terang-terangan. Bagi mereka, Allah terdiri dari tiga pribadi yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus, yang berada dalam unsur satu Allah bukan tiga Allah dalam satu Pribadi, dan juga bukan Maryam sebagai salah satu di antaranya.

Jika dicermati, Roh Kudus dalam Al-Qur`an sangat berbeda dengan Roh Kudus dalam Kristen. Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada Bab II. Roh Kudus dalam Kristen adalah pribadi ke tiga dari tiga pribadi. Ia Bersama dengan Bapa dan Putra atau Anak. Yang menarik adalah bahwa dalam Perjanjian Lama Roh Kudus tidak ditetapkan sebagai Tuhan. Melainkan Roh Tuhan yang diberi tugas untuk membersamai orang-orang beriman. Hal tersebut dapat dilihat dalam Mazmur/51:10-11, “Jadikanlah hatiku *tahir* (suci), ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan yang teguh.” “Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil Roh-Mu yang kudus daripadaku.”³⁷⁷

4. Maria

Di sini penulis menggunakan istilah yang berbeda dari Bab II. Menggunakan “Maria” karena berdasarkan penjelasan dari Kristen.

³⁷⁷ Tidak ditemukan nama penulisnya, *The Holy Spirit in Islam and Christianity*, 2024, dalam islamforchristians.com. Diakses pada tanggal 14 Agustus, 2024.

Menarik pernyataan Prabowo berikut, menurutnya, jika Collydrians merupakan sekte yang dimaksud oleh Al-Qur`an, maka sebenarnya Al-Qur`an tidak hanya membicarakan pada satu sekte tertentu saja, melainkan mencakup semua konsep Tritunggal yang ada di masa Rasulullah maupun setelah wafatnya.³⁷⁸ Maka muncul sebuah pertanyaan, apakah Al-Qur`an mengkritik satu sekte saja atau Kristen keseluruhan? Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya dengan “*al-Nashârâ*” bukan “*ba’dh al-Nashârâ*.” Demikian dikutip oleh Sirry dalam ceramahnya dalam sebuah Webinar. Bagi Ibnu Katsir, yang dikritik Al-Qur`an merupakan Kristen keseluruhan, bukan hanya sebuah sekte yang menyembah Maryam, yang dalam penelitian adalah Collydrians.

Penulis berpendapat bahwa dengan meneliti seluruh pujaan kepada Maryam, apakah dapat dikatakan hal tersebut hanya sebatas pujaan semata? Sebagaimana umat muslim memuji para Nabi dan Rasul.

Namun, umat Protestan mengecam kepada pemeluk Katolik, bahwa apa yang dilakukan mereka kepada Maryam sudah melampaui batas, sehingga layak menyembah Maryam dan berpotensi mengenyampingkan peran Yesus dan penyembahan kepada Tuhan. Hal ini seperti yang dikutip oleh Prabowo dari Catholic Answer dalam *The Biblical Roots of Marian Doctrines*, “Furthermore, Protestants believe Catholics worship Mary, an act of idolatry that should be shunned and fought with unbridled severity.” (Lebih jauh lagi, pemeluk Protestan meyakini bahwa pemeluk Katolik menyembah Maria, satu bentuk penyembahan berhala yang harus di jauhi dan diperangi dengan sekeras-kerasnya”).³⁷⁹

Lebih jauh untuk melihat sejauh apa penyembahan atau pemujaan yang dilakukan kepada Maria. Dalam hal ini dapat

³⁷⁸ Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluarga Imran ...*, hal. 71.

³⁷⁹ Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluarga Imran ...*, hal. 72.

dilihat dalam dogma-dogma Kristen terhadap Maryam. Dogma tersebut ada empat, yaitu:³⁸⁰

a) Keibuan Ilahi.

Maria disebut juga dengan “Bunda Allah” yang disebut juga dengan “Theotokos” yang berarti Pemberi Kelahiran Allah. Nama ini diberikan oleh Konsili Efesus (431)³⁸¹ yang dengan itu menyatakan bahwa dalam diri Kristus ada dua sifat yaitu Ilahi dan manusiawi, tetapi tetap dalam satu pribadi. Konsili Kalsedon juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

Dilahirkan dari Bapa sebelum segala abad ada yang berkenaan dengan keilahian-Nya. Dan pada akhir zaman, juga demikian, karena kita dan karena keselamatan kita ia dilahirkan dari Perawan Maria, yaitu Theotokos, berkaitan dengan kemanusiaan-Nya; ia satu dan sama dengan Kristus, Putra dan Tunggal.

Keibuan Maria bukanlah sebuah dogmatis yang bersifat eksklusif. Sebab pernyataan-pernyataan demikian tertulis dalam banyak teks-teks. Sehingga Keibuan Ilahi sudah menjadi sesuatu yang dogmatis dalam Kristen dan diterima oleh semua dominasi dalam Kristen.

b) Bunda Maria Perawan

Gereja meyakini bahwa Yesus dilahirkan dengan melalui kuasa Roh Kudus, sehingga meskipun Maryam melahirkan namun tetap diyakini perawan. Hal ini disampaikan dalam Konsili Lateran (649). Vatikan II juga menegaskan bahwa

³⁸⁰ Father Johann Roten, *Overview of Marian Dogmas*, 2024, dalam udayton.edu. Diakses pada tanggal 17 Juli 2024.

³⁸¹ Konsili Oikumenis ke-III dipanggil oleh Kaisar Theodosius II untuk menyelesaikan pertikaian Nestorius pada tahun 431. Siding Konsili ini memutuskan bahwa Nestorius diberhentikan dari keuskupan Konstantinopel dan diekskomunikasi serta ajarannya tentang tabiat Kristus dikutuk. F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, Cet. 4, Jakarta: Gunung Mulia: 2006, hal. 235.

Maria merupakan perawan abadi dan kelahiran Yesus tidak mengurangi keperawanan Maria.

Dogma ini muncul sejak abad ketiga Masehi. Kemudian dogma ini dimunculkan kembali pada Konsili Konstantinopel II (553) dan Sinoda Lateran (649). Alkitab menjelaskan dalam Lukas 1:3x5: “Jawab Malaikat itu, ‘Ruh Allah akan datang atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan meliputi engkau. Sebab anak yang akan dilahirkan itu akan disebut suci, Sang Anak yang datang dari Allah.”

Berbeda dengan sekte Mariamites, sebuah sekte yang sudah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya, sekte ini tidak setuju jika dikatakan bahwa perawan Maria bersifat kekal. Hal ini dijelaskan oleh Geoffery Parrinder.

c) Bunda Maria Dikandung Tak Bernoda

Dogma ini ditetapkan pada 8 Desember 1854 oleh Paus Pius IX. Dalam ajaran Katolik Maria diyakini suci dari dosa apapun, termasuk suci dari dosa sebelum ia melahirkan Yesus.

Dogma ini memiliki makna “negatif” dan “positif.” Makna positif merupakan konsekuensi dari tidak adanya dosa. Maria berkaitan erat dengan Tuhan, dengan demikian ia merupakan yang Mahakudus. Makna negatifnya adalah yang menekankan kebebasan Maria dari dosa berkat kasih karunia yang diantisipasi dari tindakan penebusan Kristus.

d) Pengangkatan

Dogma ini ditetapkan oleh Paus Pius XXI pada 1 November 1950. Namun, dogma ini tidak memiliki dasar dari kitab suci. Meskipun demikian dogma ini tetap dianggap sebagai “wahyu Ilahi.” Bagi Protestan, dogma ini diangkat dikarenakan Maria diangkat sejajar dengan Putranya. Katolik meyakini bahwa Bunda Maria dibangkitkan pada hari ketiga seperti Yesus dan juga naik ke surga seperti Yesus.

Ajaran dogma Maryam ini begitu penting dalam kajian ini untuk melihat kedudukan Maryam dalam Kristen. Hal itu dapat dilihat dari, misalnya, pada pengangkatan Maryam, ini dianggap penting oleh Protestan dari sebuah pertanyaan mengapa Maryam sedemikian diagungkan dan dipuja.³⁸² Apakah hanya dengan menghormati dalam bentuk pemujaan lantas dianggap men-Tuhankan Maryam?

Kedudukan Maryam dalam Islam tentu sebagai hamba Allah. Dapat dilihat pada ayat berikut:

يَمْرَيْمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk” (al-Imran/3:43).

Selain itu, dapat juga dilihat dalam hadits:

لَا تَطْرُقُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنُ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*Janganlah kalian berlebih-lebihan terhadapku sebagaimana berlebih-lebihannya Nasrani terhadap Isa bin Maryam, karena aku hanyalah hamba-Nya, maka sebut saja aku “hamba Allah dan “Rasul-Nya.”*³⁸³

Prabowo memahami hadits ini, memang, larangan mengagungkan Isa. Tetapi juga mengandung makna larangan mengagungkan Maryam. Untuk menguatkan pandangannya itu, ia mengutip dari Lukas 1:38, “Maryam berkata, ‘Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah pada hamba seperti yang Tuan katakan.’ Lalu malaikat pergi meninggalkannya.”³⁸⁴ Dari dalil-dalil di atas, baik itu hadis dan ayat Al-Qur’an, tentu kesepakatan status Maryam hanya merupakan seorang hamba. Bahkan dalam Alkitab, Maria memproklamasikan dirinya sebagai hamba, bukan Tuhan. Maka ketika pernyataan itu terlampir dalam teks utama

³⁸² Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluarga Imran ...*, hal. 74-75.

³⁸³ H.R. Bukhari, No. 3445.

³⁸⁴ Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluarga Imran ...*, hal. 86-89.

dalam sebuah agama, dalam hal ini Kristen, maka hal tersebut sudah menjadi kebekuan keyakinan. Terlepas ada perbedaan selain itu, dapat dipastikan itu merupakan oknum. Dalam hal ini sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa sekte yang berbeda tersebut adalah Collydrians.

Parrinder sangat menolak adanya sekte Collydrians. Baginya, sekte tersebut sudah menyimpang daripada ajaran Kristen yang sesungguhnya. Maria dalam Kristen diagungkan karena ia dipilih Tuhan untuk melahirkan Yesus akan tetapi ia tetap berstatus bahwa Maria tidak boleh disembah. Dalam keyakinan yang lain, ada juga yang, memang, tidak menuhankan Maria secara khusus, tetapi mengkultuskannya, dan dengan alasannya yang serupa. Dalam pandangannya ini, menurut penulis, Parrinder berupaya untuk tidak bersikap sangat teologis, hal tersebut dapat dilihat bagaimana ia memberikan sebuah kemungkinan bahwa apa yang disampaikan Al-Qur'an mengenai Maria adalah pada sekte Collydrians tersebut.

Akankan terjadi dialog antara Al-Qur'an dengan Kristen secara masif dan signifikan? Secara umum penulis menyebut semacam itu, untuk menjelaskan bahwa implementasi sebagai pembicara dari Al-Qur'an adalah Muhammad sebagai manusia yang mengemban kitab suci tersebut. Guna untuk melihat dialog seperti apa yang terjadi, sehingga nama Maryam disebut dalam Al-Qur'an dalam konteks teologis. Di zaman Muhammad, misalnya, ada seorang raja yang bernama Najasyi (Negus) di Abbisina (Ethiopia). Muhammad sendiri sangat mengenal raja Negus. Pada saat para pemeluk Islam disiksa dan dikejar-kejar oleh orang-orang Quraisy. Maka Muhammad memerintahkan mereka untuk pergi ke Abbisina. Di sana mereka disambut sangat baik oleh raja Negus. Bahkan memberikan fasilitas yang aman kepada mereka. Raja Negus sendiri merupakan salah seorang yang menuhankan Maria. Setelah ditelusuri, alasannya adalah bahwa Maria melahirkan

Yesus. Itu berarti, jika Yesus sebagai yang melahirkan saja mendapati kedudukan yang agung di sisi Kristen. Apatah lagi seorang perempuan yang melahirkannya.³⁸⁵ Dalam menerangkan itu, Bahri mengutip dari sebuah buku yang berjudul *Muhammad Hayât* oleh Muhammad Husain Haikal.³⁸⁶ Namun, penulis sendiri tidak menemukan Haikal

³⁸⁵ Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan al-Jili*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021, hal. 131. Adian Husaini memuat sebuah tulisan untuk mengkritik Bahri dengan sangat tajam, yang ia terbitkan dalam halaman voaislam.com dengan judul, *Buku Satu Tuhan Banyak Agama: Tidak Ilmiah dan Menyesatkan*. Husaini memberikan lima poin penting dalam kritiknya terhadap karya ini. *Pertama*, Bahri mengambil konsep KTAA (Kesatuan Transedensi Agama-agama. Atau yang disebut juga dengan Transcendent Unity of Religions). Sebagaimana Bahri menjadikan para tokoh sufi yaitu Ibnu Arabi, al-Jili dan Rumi dianalisis dengan konsep tersebut. Dalam hal tersebut Husaini tidak memberikan kritisi apapun. Barangkali disebabkan Bahri menggunakan konsep tersebut. Maka, menurut penulis, dalam hal ini Husaini terlihat tidak objektif dan bahkan cenderung bersikap eksklusif. *Kedua*, menurut Husaini, Bahri tidak mendefinisikan apa yang disebut agama dan Batasan-batasannya. Disebabkan Bahri menyebut bahwa semua agama sama; mengandung kebenaran yang sama dan tak terbatas (hal. 380). *Ketiga*, Bahri mengutip ayat dari kitab suci agama yang berbeda dengan mentafsirkan sendiri, dan bahkan berbeda dengan yang diyakini pemeluk agama tersebut. *Keempat*, Husaini keberatan bahwa Bahri dengan berani mengatakan ia telah mematahkan pemikiran seperti Sani Badron, Syamsuddin Arif dan Anis Malik Thoha. Bagi Husaini, Bahri sendiri tidak mengkaji pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh tersebut dengan teliti. *Kelima*, dengan tegas Husaini mengatakan bahwa Bahri menjiplak dari seorang yang bernama Fritjoph Schuon. Husaini keberatan karena pemikiran dari Schuon telah banyak mengalami kritikan. Schuon sendiri mendirikan tarekat Maryamiyyah. Dalam tulisan Husaian, ia menuliskan Schuon mengaku pernah bertemu dengan Maryam, sehingga ia pernah membuat sebuah lukisan Maryam dalam keadaan telanjang, atau telanjang dalam keadaan memperlihatkan payudaranya. Diakses pada tanggal 2 September 2024.

³⁸⁶ Muhammad Husain Haikal, *Muhammad Hayat*, Inggris: Yayasan Hindawi, 2014.

mengatakan demikian. Najasyi sendiri berbeda dengan Kristen secara umum, ia tidak mengimani Yesus sebagai Tuhan, akan tetapi ia meyakini Yesus sebagai hamba Allah.³⁸⁷ Dalam karyanya yang lain, Prabowo lebih melengkapinya dengan menambahkan bahkan Najasyi mengimani Muhammad sebagai Rasulullah. Ini menunjukkan bahwa Najasyi berbeda dengan keyakinan Kristen secara umum.

Jika dilacak lebih jauh, ternyata doktrin demikian sudah ada sejak babak-babak awal Kristen, yang dikembangkan oleh Arius. Doktrin tersebut ditolak keras oleh Kristen, bahkan kitab-kitab pengikut Arius dibakar, diusir bahkan dibunuh. Akan tetapi, ajaran tersebut diimani oleh Najasyi. Lebih tepatnya ajaran tersebut berkembang di Abisinia, khususnya Najasyi.³⁸⁸ Yang ingin penulis sampaikan di sini, bahwa penulis tidak kunjung juga menemukan dialog antara Al-Qur`an dan Kitab Suci Kristen terlebih lagi secara signifikan. Untuk itu, penulis melihat sesuatu hal yang menarik dari apa yang dieleborasikan Prabowo dalam karyanya *Maryam dan Keluarga Imran*. Ia menampilkan kesamaan ayat-ayat Al-Qur`an dan Bible, khususnya pada ayat-ayat tentang Maryam.

Sebagaimana kisah populer Najasyi ketika dibacakan ayat Al-Qur`an surah Maryam oleh Ja'far Abi Thalib. Mendengar ayat tersebut ia pun menangis. Sebab ayat-ayat yang dibacakan tersebut memiliki banyak kesamaan dengan Alkitab (Perjanjian Baru), yaitu dalam Lukas 1:9-22. Seolah-olah, menurut Prabowo, Surah Maryam tersebut sedang berdialog dengan kitab pada Lukas tersebut. Ayat-ayat dalam Al-Qur`an berikut ini sebagian sudah penulis tampilkan pada bab II sebelumnya.³⁸⁹

³⁸⁷ Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluara Imran ...*, hal. 15.

³⁸⁸ Prabowo, *Nasrani di Sekeliling Rasulullah ...*, hal. 287-289.

³⁸⁹ Wisnu Tanggap Prabowo, *Maryam dan Keluara Imran ...*, hal. 16-18.

Al-Qur`an/ Surah Maryam Ayat 3: Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. • Dalam surah Ali Imran ayat 39 dijelaskan. Nabi Zakaria berdoa di dalam <i>mihrab</i>. Tampak parallel dalam Lukas 1 pasal 9 ketika menyebut “Bait Suci.” Ayat 5: <i>Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra.</i> Ayat 7: <i>Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang Namanya Yahya, yang sebelum Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.</i>	Perjanjian Baru/ Lukas Pasal 9-10: <i>Sebab ketika diundi, sebagaimana lazimnya, untuk menentukan imam yang bertugas, Zakharia-lah yang ditunjuk untuk masuk ke dalam Bait Suci dan membakar ukupan di situ. Sementara itu seluruh umat berkumpul di luar dan sembahyang. Waktu itu adalah waktu pembakaran ukupan.</i> Pasal 7: <i>Tetapi mereka tidak mempunyai anak, sebab Elisabet mandul dan keduanya telah lanjut umurnya.</i> Pasal 11: <i>Maka tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan.</i>
--	--

Bagian ini bukan ingin fokus pada Najasyi. Tetapi demikianlah yang terjadi kedekatan antara Muhamamad dan Najasyi. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur`an dan Alkitab di atas memiliki kesamaan teks dan juga konteks. Hal ini dapat menjadi penguat dalam membangun argumentasi polemik

bahwa Al-Qur`an sedikitpun tidak berspekulasi terhadap Maria yang diimani oleh Kristen. Sebagaimana dari berbagai sumber-sumber yang penulis kemukakan yang seluruhnya mengatakan Collydrians.

Kedudukan Maria dalam Kristen jika dilihat dalam ayat-ayat Alkitab jelas sangat mengagungkan Maria. Dalam Matius 12:50, “Karena siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-Ku laku-laki, saudara-Ku perempuan dan Ibu-Ku.” Kata “Ku” di sini menunjukkan pengagungan kepada Maria. Bukan dilihat dari sistematika penulisannya melainkan konteks ayatnya. Maka Maria di sini berarti “Bunda Tuhan.” Jika seorang anak merupakan Tuhan, bagaimana landasan argumen yang dibangun untuk menjelaskan bahwa Maria yang bukan Tuhan melahirkan seseorang yang adalah Tuhan. Namun, yang dijelaskan bahwa Maria merupakan murid pertama Yesus yang dipilih langsung oleh Allah. Ia adalah bunda Gereja. Serta ia adalah tabut yang mengandung firman Allah, dan dalam Rahim Maria ada Allah yang tinggal di dalamnya.³⁹⁰

Demikianlah penjelasan singkat tentang Maria. Sangat tampak bahwa Maria begitu dipuja dan diangungkan oleh Kristen. Namun kenyataannya, bahwa Kristen tidak mengakui demikian, dapat diwajarkan sebab persoalan Kristologi pun mengalami pergelutan yang cukup panjang dan signifikan. Barangkali terlalu jauh, Trinitas sampai detik ini masih mengurai persoalan yang cukup problematik. Kristen kemudian mengklaim bahwa mereka mengimani Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bukan Bapa, Anak dan Maria. Untuk itu, selanjutnya kita akan melihat bagaimana Roh Kudus dipertuhankan oleh Kristen. Apakah kedudukannya lebih tinggi ketika dipuja dibandingkan Maria?

³⁹⁰ Valentinus Galih, *Alkitab dalam Paradigma Fisikiawan; Mengenal Kekayaan Gereja Kristen Universal (Katolik)*, Yogyakarta: CV. Mulia Jaya Publisher, 2018, hal. 21-22.

Seperti yang udah dibahas sebelumnya, konsep Roh Kudus dalam Islam berbeda dengan Roh Kudus Kristen. Abdul Haq Vidyarthi dan Abdul Ahad Dawud menjelaskan bahwa Roh Kudus sendiri sejatinya tidak memiliki *persona*, sehingga dengan begitu tidak ada kemungkinan ia mejadi bagian dari formulasi tiga Tuhan. Sedangkan dalam Kristen, Lukas Kuswanto dalam karyanya "*14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah,*" bahwa dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan bahwa diri-Nya adakah Roh. Roh sendiri yang berarti napas dan angin, berasal dari bahasa Ibrani sebagaimana yang sudah penulis sebutkan di atas. Inti dari pemaknaan tersebut adalah bahwa manusia tidak dapat melihat bentuk daripada angin dan napas. Hal tesebut juga berlaku bahwa manusia siapapun itu tidak dapat melihat Roh Kudus. Namun, sebagaimana angin dan napas yang tentunya ada pada manusia, Roh Kudus juga demikian, ia tidak dapat dilihat tetapi ada pada manusia. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa tanpa Roh Kudus manusia akan mati. Bahkan tanpa Roh Kudus Allah tidak ada. Yang ia maksud adalah bahwa formulasi Tritunggal tidak dapat dipisahkan. Tiga-tiganya saling berkaitan. Seluruh umat Kristen mengimani demikian.³⁹¹

Disebutkan dalam sebuah kisah seorang yang bernama Hananiah (Ananias) dan istrinya, Safira ketika setelah dibaptis (dalam Kristen seseorang yang telah dibaptis maka seseorang tesebut dalam dirinya telah ada Roh Kudus), menjual tanahnya, dan hasil penjualan tesebut diletakkan di kaki Petrus. Akan tetapi keduanya tergoda oleh hasutan setan untuk tidak memberikan uang tersebut. Itu berarti suami istri tersebut melakukan dosa, lalu mati secara misterius. Bagi Vidyarthi dan Dawud, jika Kristen meyakini Roh Kudus sebagai Tuhan, maka ketika Roh Kudus berada dalam diri

³⁹¹ Lukas Kuswanto, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah; Menjawab Keraguan Terhadap Keallahan Roh Kudus*, Yogyakarta: PBMR Andi, 2018, hal. 1-2.

seseorang setelah dibaptis, bagaimana mungkin iblis dapat menguasai dan menggoda orang tersebut. Dengan begitu pula, setiap orang setelah dibaptis, maka ia berhak mengklaim bahwa dirinya adalah Tuhan.³⁹²

Sampai di sini, Roh Kudus dalam Kristen juga masih dapat ditentang secara subsantif, sebab ia diklaim sebagai Tuhan. Di sisi lain, ia juga dapat berada dalam diri seseorang setelah dilakukan pembaptisan. Maka penulis lebih cenderung pada klaim dalam Islam bahwa Roh Kudus merupakan Jibril. Bahasa yang lebih inklusif adalah bahwa Roh Kudus merupakan perantara firman dan wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Menurut Vidyarthi dan Dawud, seperti ini yang tidak akan pernah digoda oleh setan.³⁹³

Lebih jauh untuk melihat apakah Kristen meyakini Roh Kudus sebagai Tuhan. Ada sejumlah karya yang sudah penulis kemukakan pada pembahasan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis merujuk pada Kuswanto yang menerangkan dengan khusus bukti-bukti bahwa Allah adalah Tuhan:

- 1) Roh Kudus adalah pribadi Allah
- 2) Roh Kudus berasal dari dalam Allah sendiri
- 3) Roh Kudus memiliki sifat mutlak keAllah-an
- 4) Roh Kudus mengerjakan apa yang Allah kerjakan
- 5) Roh Kudus mempunyai berbagai nama setara dengan nama Allah
- 6) Roh Kudus mempunyai karakter Allah yang disandangnya
- 7) Roh Kudus memiliki keterlibatan-Nya dalam pelayanan Yesus Kristus

³⁹² Abdul Haq Vidyarthi, Abdul Ahad Dawud, *Ramalan tentang Muhammad Saw.; dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen*, Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika), 2014, hal. 401-403.

³⁹³ Abdul Haq Vidyarthi, Dawud, *Ramalan tentang Muhammad Saw. ...*, hal. 404.

- 8) Roh Kudus menyertai jemaat
- 9) Roh Kudus memberikan anugerah bagi orang Percaya
- 10) Roh Kudus Memberikan Karunia-karunia

Akan tetapi, pada nomor pertama ia menyebutkan pribadi Allah. Sedangkan dalam persoalan ini, yang menjadi salah satu permasalahan adalah, apakah Kristen mengimani Trinitas sebagai tiga Tuhan, atau hanya satu Tuhan. Tiga formulasi tersebut merupakan *persona*/pribadi daripada Tuhan. Dalam kitab Ayub 33:4 dikatakan, “Roh Allah telah membuat aku, dan nafas yang Mahakuasa membuat aku hidup.” Dari ayat ini dapat dimaknai bahwa Roh Kudus merupakan ciptaan Allah, dan seluruh ciptaan-Nya merupakan pribadi-pribadi yang dapat berdiri sendiri, sebagaimana manusia yang memiliki pribadi-pribadi. Ia mendefinisikan pribadi dengan, “Individu yang berdiri sendiri dan dapat berbuat sesuatu secara mandiri tanpa dipengaruhi pihak lain.” Kuswanto sendiri tidak konsisten dalam menjelaskan Roh Kudus tersebut. Ia menjelaskan pribadi Roh Kudus sebagai pemberi kehidupan, pemberi napas dan lain-lain. Namun, ia juga mengatakan Roh Kudus bersama-sama dengan Allah menciptakan manusia. Kemudian ia juga mengatakan Roh Kudus diciptakan oleh Allah.³⁹⁴ Namun pada penjelasannya sebelum itu, ia mengatakan bahwa tanpa adanya Roh Kudus Allah tidak ada. Inkonsistensi Kuswanto tampak berulang-ulang terjadi dalam karyanya ini. Barangkali, ia juga mengalami kerumitan dalam memahami kepribadian Roh Kudus, terlebih lagi Trinitas. 14 tanda bahwa Roh Kudus adalah Tuhan, penulis sendiri tidak menemukan catatan dengan data yang konkrit bahwa Roh Kudus merupakan Allah. Keallahan Roh Kudus, Kuswanto hanya melihat peranan Roh Kudus yang sama dengan Allah, sifat yang sama dengan Allah, pekerjaan yang sama dengan Allah.³⁹⁵

³⁹⁴ Lukas Kuswanto, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah ...*, hal. 3-4.

³⁹⁵ Lukas Kuswanto, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah ...*, hal. 2.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, jika Roh Kudus merupakan ciptaan Tuhan, tentu ia memiliki pribadi. Bagaimana mungkin pada saat yang bersamaan ia juga menjadi Tuhan?

Kendati pun demikian, hanya sedikit data yang penulis temukan bahwa Kristen mengimani Maryam sebagai Tuhan. Sedangkan nama Roh Kudus sudah disebutkan sejak babak-babak awal Kristen. Hal tersebut dapat dilihat pada abad-abad pertama yang disebut Harun Hadiwijoyo dengan Gereja yang masih “muda.” Lalu disebutkan juga pada abad kedua oleh Sabellius (w. 215). Demikian juga pada abad ketiga di Roma dengan munculnya Praxes dan lain-lain. Yang tak kalah pentingnya, pada Konsili Nicea (325) Gereja telah menentukan syahadatnya untuk mempertahankan ketritunggalan dalam keesaan Tuhan, berikut bunyinya:³⁹⁶

Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal, yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah sejati dari Allah sejati, diperanakan bukan dibuat, sehakikat dengan Sang Bapa, dan seterusnya. Aku percaya kepada Roh Kudus, yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan, yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak.

Penulis sependapat dengan Hadiwijoyo bahwa Roh Kudus memang disembah sebagai Tuhan dan dimuliakan. Adapun Maryam, maka penulis juga sependapat dengan para mufasir muslim yang menyebutkan bahwa Collydrians merupakan sekte yang mengimani Maryam sebagai Tuhan. Namun tidak ditemukan data bahwa Collydrians mengimani Maryam dengan “Tiga” Tuhan sebagaimana yang disebutkan Al-Qur`an terkait *tsalitsu tsalatsah*. Jika dilihat pada tiga ayat

³⁹⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, hal. 104-106.

di atas secara kontekstual, Al-Qur`an sedang berbicara pada umat Kristen, misalnya Al-Qur`an menyebut “Wahai *Ahl al-Kitab*” dan menyebut nama Isa. Maka dapat dipastikan bahwa Al-Qur`an sedang berbicara dengan umat Kristen. Dengan demikian, bahwa Collydrians mengimani Isa sebagai Tuhan, setidaknya Collydrians mengenal Isa sebagai anak Maryam. Maka “Tiga” Tuhan yang disebutkan Al-Qur`an tepat sasaran.³⁹⁷

Selanjutnya penulis akan menjawab sebuah pertanyaan bahwa apakah yang dimaksud “Tiga” Tuhan adalah Tritunggal atau pribadi daripada satu Tuhan? Untuk menjawab itu, penulis ingin menjelaskan dengan menampilkan pernyataan dari Sirry.

Hingga pada perdebatan yang panjang, Sirry mengatakan bahwa para reformis Muslim sulit menerima tiga klaim utama dari teologi Kristen, yaitu status Yesus sebagai anak Tuhan, sifat ketuhanannya dan doktrin Trinitas. Sirry membagi bahwa ada tiga kesulitan yang dialami oleh para reformis muslim: *pertama*, doktrin Trinitas dipandang bertentangan dengan konsep tauhid yang ada dalam Islam yang telah diajarkan oleh Nabi. Sehingga menolak bahwa doktrin Trinitas dapat dipandang sebagai ekspresi tauhid.³⁹⁸ Sebagaimana yang penulis paparkan di atas pada pandangan al-Razi. Para mufasir muslim, baik klasik dan modern, menganggap bahwa “*tsalitsu tsalatsah*” sudah *final* dalam kajian ketuhanan Kristen. Sedangkan dalam Kristen sendiri secara mayoritas meyakini bahwa Tuhan adalah satu, dan ia memiliki pribadi dalam diri-Nya. Bahkan Tsa’labi sendiri menuliskan seolah-olah merupakan sifat Tuhan, sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya dengan istilah-istilah yang unik disebutkan oleh al-Tsa’labi yaitu Tuhan Baik,

³⁹⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen ...*, hal. 107-108.

³⁹⁸ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 321.

Tuhan Jahat dan Tuhan di antara keduanya.” Terlepas daripada perbedaan sifat tersebut dengan Kristen, akan tetapi ia membuka kemungkinan yang mengarah pada doktrin Trinitas dalam pribadi Tuhan.³⁹⁹

Jika membahas istilah-istilah yang digunakan dalam pribadi Tuhan, hal tersebut juga memiliki persoalan. Perumusan ajaran Tritunggal yang kemudian diistilahkan dengan substansi, zat dan *persona*, dilahirkan oleh Tertuallianus (120-225). Ia merumuskan bahwa Allah adalah satu di dalam substansi atau zat-Nya, dan tiga di dalam *personanya*, atau disebut juga pribadi dan oknum. Namun, yang menarik adalah bahwa istilah-istilah tersebut ditolak oleh Gereja pada waktu itu. Terlebih lagi istilah-istilah tersebut di dalam Bahasa Latin dan Yunani memiliki makna yang berbeda alias tidak tepat. Dengan begitu memberikan pengaruh terhadap Gereja setelah zaman Tertuallianus. Thomas Aquinas mengatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah cara Ilahi yang berdiri sendiri. Dengan begitu yang dimaksud dengan *persona* adalah cara Tuhan berada. Calvin mengatakan bahwa *persona* merupakan sesuatu yang berdiri sendiri pada Ilahi, dan dibedakan dengan sesuatu yang lainnya.⁴⁰⁰ Penolakan yang serupa juga dialami oleh Sabellius pada abad ketiga, yang ini penulis kutip dari Sirry, Sabellius memahami ketiga oknum Trinitas sebagai “Sebuah karakter atau bentuk dari perwujudan Tuhan.” Namun, meskipun ajaran ini mendapat penolakan, Parrinder menilai ajaran ini mudah dicerna dan memudahkan masyarakat yang tidak memiliki kosakata “*persona*.”⁴⁰¹

Menurut Hadiwijono, yang dimaksud substansi oleh Tertuallinus adalah yang berada secara kongkrit, sedangkan

³⁹⁹ Muhammad bin Ibrahim al-Tsa’labi, *al-Kasyf wa al-Bayân*, Juz 11 ..., hal. 92.

⁴⁰⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* ..., hal. 109.

⁴⁰¹ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci* ..., hal. 313.

yang dimaksud dengan *persona* adalah subjek. Substansi sendiri di dalam Bahasa Yunani adalah *ousia*. *Ousia* merupakan sesuatu untuk membedakannya dengan yang lain, seperti memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut yang membedakan manusia dan yang lainnya dengan Allah. Jika hal tersebut ditetapkan kepada Allah, maka Bapa, Anak dan Roh Kudus memiliki tiga *persona* di dalam satu substansi, atau tiga oknum di dalam satu zat.⁴⁰²

Karl Bath dalam karyanya *Church Dogmatis I/1* yang dikutip oleh Ebenhaizer bahwa Tritunggal merupakan sebuah dogma dalam Kristen untuk membedakan ajaran Kristen dengan ajaran dalam agama lain. Dengan demikian Ebenhaizer menegaskan bahwa Tritunggal merupakan ajaran yang sangat penting dan bahkan inti daripada ajaran Kristen. Bahkan baginya, tanpa ajaran Tritunggal ibadah umat Kristen akan hampa, tak bermakna dan kehilangan pengharapan.

Dalam sejarahnya, perumusan Tritunggal masih belum mendapatkan legalisasi yang utuh. Sejak masa Konsili Nicea, perumusan itu sudah mendapatkan penolakan dari berbagai pihak. Sedangkan pada abad kedelapan belas, *persona* atau oknum memiliki pengertian yang berbeda, yaitu "Suatu kekuatan yang berdiri sendiri secara sadar, atau suatu swadaya yang sadar, yang dengan kekuatan kesusilaannya mempertahankan diri terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak berpribadi di sekitarnya." Karl Barth dan para teolog, misalnya, mereka memberikan pengertian yang berbeda terhadap hypostasis, bukan dengan oknum. Karl Barth mengatakan, yang dikutip oleh Hadiwijono bahwa, "Allah adalah satu di dalam substansinya, tetapi memiliki tiga cara berbeda." Demikian kompleks persoalan yang terjadi dalam Kristen dalam kasus ini. Terlebih lagi legalisasi Tritunggal masih belum didapatkan dalam catatan sejarah, sehingga

⁴⁰² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen ...*, hal. 109-110.

kritikan terhadap itu menjadi sesuatu yang dapat diwajarkan.⁴⁰³

Sampai dengan ini, penulis agak sulit untuk mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Al-Qur`an adalah Maryam yang merupakan bagian dari formulasi tiga Tuhan, pun juga tiga Tuhan yang dimaksud merupakan tiga pribadi, *persona* atau oknum. Galih dalam karyanya yang sudah penulis kutip pada pembahasan di atas, ia menelaah beberapa ayat dari Alkitab dalam disiplin Ilmu Fisika. Meskipun dalam hal ini berdasarkan Kristen Katolik, tetapi poin penting dari Kristen secara umum dapat dipahami dengan lebih jauh. Galih menegaskan bahwa Katolik sama sekali tidak menjadikan Maryam sebagai Tuhan. Tetapi memuja dan menjadikan Maryam sebagai panutan merupakan penghormatan kepadanya, sebab ia adalah Ibunda Yesus.⁴⁰⁴ Bagian akhir ini yang juga penulis persoalkan bahwa, kenyataan Kristen sebatas memuja dengan segala hormat kepada Maryam, dapat diterima. Namun dalam prakteknya menimbulkan kemungkinan yang lain akan terjadinya pemujaan secara berlebihan sehingga Maryam disembah atau dijadikan Tuhan. indikasi-indikasi terkait itu sangat detail penulis bahas pada bagian sebelum ini.

Menarik dari yang dituliskan oleh Bambang Noorsena bahwa Al-Qur`an kerap kali mengkritik Kristen dalam teologinya. Tetapi sebetulnya kritikan Al-Qur`an tidak hanya diarahkan kepada Kristen Ortodoks saja, melainkan juga kepada Kristen heretik. Kritikan itu pada nyatanya tidak ditujukan kepada Kristen yang benar-benar kritis dan mengimani ajarannya. Atau dapat dikatakan Kristen yang “benar” sesuai keyakinan mereka, melainkan kepada Kristen-kristen sesat dan menyimpang. Dari catatan ini bisa menarik

⁴⁰³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen ...*, 110.

⁴⁰⁴ Valentinus Galih, *Alkitab dalam Paradigma Fisikiawan ...*, hal. 27.

kesimpulan bahwa, memang, Al-Qur`an mengkritisi teologi Kristen, dan Kristen dapat menyanggah kritikan tersebut. Namun dalam hal ini sanggahan tersebut pun juga dapat disanggah kembali, sebab Al-Qur`an kerap kali dikatakan menuduh agama Kristen menyembah Maryam. Oleh karenanya, Collydrians sebagai sekte yang mengimani Maryam berlaku dalam hal ini, sebab Al-Qur`an tidak bicara Kristen secara umum, alias hanya Kristen-kristen heretik. Untuk menguatkan pandangannya itu, ia kemudian menyamakan akidah *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* dalam sifat-sifat Allah. Menurut Noorsena, sifat-sifat Allah dalam akidah tersebut sebagai hypostasis Allah di samping *dzat-Nya*, dan bahkan serupa dengan keyakinan Kristen terhadap Tritunggal. Ia kemudian mengutip dari para teolog Kristen yang menterjemahkan formulasi Trinitas itu sama dengan sifat-sifat Allah, seperti *al-wujûd*, *al-'ilm* dan sifat-sifat Allah yang lain.⁴⁰⁵

Demikian juga dengan Sirry yang ia cenderung mengatakan bahwa doktrin Trinitas Kristen sama halnya dengan doktrin Tauhid dalam Islam. Ia mengutip dari seorang sarjana Inggris, David Thomas dalam karyanya *The Doctrine of The Trinity in the Early Abbasid Era*, Thomas menjumpai orang Kristen yang mahir bahasa Arab menggambarkan Trinitas sama persis dengan apa yang dilakukan oleh para sarjana muslim, dan itu pada abad kedelapan dan kesembilan. Ia juga mengutip pandangan tersebut dari Jawad Mughnniyah dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Kasyif* dan juga Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafâtîh al-Ghaîb*. Kemudian ia juga mengutip dari seorang Kristen Nestorian, Amr al-Basri, yang mana al-Bashri menjelaskan bahwa orang Kristen dalam menyebut Bapa, Anak dan Roh Kudus itu sama persis dengan yang dilakukan umat Islam dalam pernyataan "Tuhan Maha Hidup dan Maha

⁴⁰⁵ Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001, hal. 6-7.

Berbicara.” Dengan begitu, Sirry kemudian sangat yakin bahwa Kristen pada dasarnya mempercayai agama monoteis, seperti halnya Islam. Ia menegaskan bahwa apa yang diyakini Kristen terhadap Bapa, Anak dan Roh Kudus sebenarnya mereka tidak mempercayai ketiga formulasi tersebut terpisah dan berbeda, melainkan satu-kesatuan yang mana oknum-oknum tersebut bagian dari satu Tuhan, sehingga dikatakan monoteisme. Demikian yang diyakini Sirry dari apa yang penulis pahami.⁴⁰⁶

Bagi Sirry, tidak hanya mufasir muslim saja yang mengalami kerumitan dalam memahami oknum ini, para sarjana Barat juga demikian. Menurutnya, para ulama sering menyebut “*tsalâtsa aqânim*” dan dipahami dengan *persona* individual. Sirry sendiri mempersoalkan dua istilah tersebut, seperti ia mengutip Karl Rahner dalam karyanya *The Trinity* yang mempertanyakan apakah istilah “*persona*” dapat dikategorikan ke dalam Trinitas. Ia menyatakan, “Ketika berbicara tentang Tuhan, kita tidak bisa berbicara tentang tiga *persona* dengan cara yang biasa kita lakukan untuk yang lain.” Jika memahami pernyataan ini, Rahner tampaknya menafikan penyatuan antara satu Tuhan dengan oknum-oknumnya. Penulis juga tidak mengetahui dengan jelas alasan Sirry mengemukakan pernyataan tersebut.⁴⁰⁷

Kedua, doktrin Trinitas dan Ketuhanan Yesus muncul belakangan, setelah perdebatan panjang selama berabad-abad

⁴⁰⁶ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 310-311.

⁴⁰⁷ Menurut Ardiasyah, pada mulanya, rumusan Trinitas sangatlah mudah. Namun seiring berjalannya waktu, konsep Trinitas bersentuhan dengan Filsafat, sehingga sarat dengan istilah-istilah Filsafat. Seperti muncul satu ilmu dalam Islam yaitu Ilmu Kalam, yang kemudian membahas persoalan tersebut demikian dalam dan luas. Ada juga sebuah aliran dalam Islam yaitu Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat Allah, bagi mereka sifat-sifat tersebut menduakan Allah. Berbeda pula dengan Hindu, *persona* Brahma menjelma menjadi dewa dan dewi. Ardiansyah, *Memahami yang Disalahpahami*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021, hal. 42.

dan kontroversi yang terjadi di kalangan Gereja. Permasalahannya adalah bahwa para mufasir muslim tidak dapat menerima sebuah doktrin Kristen yang, bagi mereka, tidak diajarkan oleh Isa. Seperti halnya doktrin “Trinitas” dan “Tuhan dalam tiga *persona*” yang tidak ditemukan dalam Injil.⁴⁰⁸

Ketiga, bagi orang Islam, Keesaan Tuhan tidak dapat diharmonisasikan dengan Trinitas, bagi mereka tidak lain hal tersebut merupakan paham Triteisme. Sirry menegaskan sarjana reformis memandang Trinitas sebagai hal yang tidak asuk akal.⁴⁰⁹

Para mufasir muslim, sebagaimana menurut Sirry, pada intinya menolak ajaran Trinitas, namun masing-masing memberikan gambaran yang berbeda-beda, ada yang melakukan pendekatan polemik dan yang lainnya mendamaikan. Sirry sendiri pada akhir kesimpulannya, ia berargumen bahwa perbedaan antara Islam dan Kristen tentang Trinitas bukan pada persoalan Keesaan Tuhan, melainkan pada persoalan karakteristik dari Keesaan Tuhan itu sendiri, yang berarti, menurut penulis, tiga Tuhan bagi Sirry adalah berupa oknum, *persona* atau pribadi.⁴¹⁰

Oleh karena itu, hingga di sini, dari penjelasan Sirry dan sumber-sumber dari penjelasan Kristen, penulis tidak menemukan penjelasan yang benar-benar konsisten. Maka penulis menjadikan hal tersebut menjadi dua kemungkinan: *pertama*, sebagaimana diyakini mayoritas muslim yang disebutkan dalam berbagai literatur, Collydrians lah yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an, sebab, mayoritas para mufasir tidak mengklaim Kristen secara keseluruhan melainkan hanya

⁴⁰⁸ Jika dikatakan demikian, perlu perhatian khusus untuk melihat lebih jauh kemunculan-kemunculan seperti itu. Sehingga tidak hanya disebut sebagai ijtihad dalam Kristen.

⁴⁰⁹ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 321-323.

⁴¹⁰ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 321-323.

Kristen heretik, atau disebut juga Kristen sempalan. *Kedua*, “Tiga Tuhan” yang dimaksud oleh Al-Qur`an adalah pribadi-pribadi dari tiga formula Trinitas tersebut, dalam hal ini penulis sependapat dengan Sirry, barangkali demikian juga yang dimaksud olehnya seperti yang sudah penulis jelaskan di atas.

D. Analisa Ayat Trinitas dalam Alkitab Matius 28:19

Persoalan yang lain adalah ayat dalam Alkitab yang diyakini merupakan dalil melegitimasi doktrin Trinitas, yaitu Matius 28:19 yang berbunyi, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.” Dalam halaman Restitutio, Sean Finnegan menyebutkan bahwa teks ayat ini ternyata tidak ditemukan sumbernya. Indikasi yang dapat dijangkau bahwa sebelum Konsili Nicea pada tahun 325 Masehi tidak ada pengkodifikasian dan manuskrip sama sekali. Konsili Nicea pada tahun tersebut tidak merumuskan Roh Kudus sebagai bagian dari Trinitas, hanya merumuskan Yesus sebagai Tuhan. Dari indikasi ini, antitesis yang dapat penulis nyatakan bahwa ayat tersebut palsu.⁴¹¹

Persoalan ini terjadi pada abad keempat Masehi. Pada abad tersebut Kristen dihadapkan dengan kontroversi dan beberapa persoalan, baik itu dalam persoalan teologi maupun silang pendapat dalam konsili. Seorang bernama Diokletianus pada abad tersebut telah melakukan penganiayaan terhadap kaum Kristen, dan ia juga menghancurkan manuskrip-manuskrip dalam Perjanjian Baru. Untuk melihat peristiwa tersebut lebih jauh, penulis akan menampilkan catatan-catatan yang ditulis jauh sebelum abad keempat. Ditulis sekitar tahun

⁴¹¹ *Is Matthew 28:19 a Forgey?* Tidak disebutkan nama penulisnya. Diakses pada tanggal 7 September 2024. <https://restitutio.org/2018/04/25/is-matthew-28-19-a-forgery/>

60 hingga 250 Masehi. Penulis mengutip masih dari halaman yang sama:⁴¹²

Didache⁴¹³ (60-150 M), bab 7:1-4.

“Now about baptism: this is how to baptize. Give public instruction on all these points, and then baptize in running water, in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit. If you do not have running water, baptize in some other. If you cannot in cold, then in warm. If you have neither, then pour water on the head three times in the name of the Father, Son and Holy Spirit. Before baptism, moreover, the one who baptize and the being baptized must fast, and any others who can. And you must tell the one being baptized to fast for one or two days beforehand.”

Artinya:

“Sekarang tentang baptisan: beginilah cara membaptis. Berikan instruksi di depan umum tentang semua hal ini. Lalu baptislah di air yang mengalir dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Jika tidak ada air yang mengalir, baptislah di air jalan. Jika tidak ada air dingin, baptislah di air hangat. Jika tidak ada, tuangkan air ke kepala tiga kali dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sebelum pembaptisan, orang yang membaptis dan orang yang dibaptis harus berpuasa, dan siapa pun yang bisa. Dan

⁴¹² Penulis hanya menemukan pembahasan secara khusus mengenai ayat Trinitas tersebut pada halaman *Restitutio* yang diterbitkan pada tahun 2018.

⁴¹³ Penulis mengutip dari Wikipedia. Didache merupakan sebuah ajaran yang diperuntukkan kepada komunitas-komunitas Gereja. Oleh sebagian Bapa Gereja dianggap bagian dari Perjanjian Baru, sebagian yang lain menganggap tidak demikian, naskahnya diragukan. Sehingga ajaran ini hanya diterima oleh Gereja Ortodoks Ethiopia. Maka, catatan yang ditemukan di atas terkait pernyataan Matius 28:19 tidak dapat diterima. Diakses pada tanggal 7 September, 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Didache>.

anda harus memberi tahu orang yang dibaptis untuk berpuasa selama satu atau dua hari sebelumnya.”

Justin Martir⁴¹⁴ (155 M), bab 61.

“...Then they are brought by us where there is water, and are born again, for they then receive washing in water in the name of God the Father and Master of all, and of our Savior Jesus Christ, and of the Holy Spirit. For Christ also said, ‘Except you are born again, you will not enter into the Kingdom of Heaven.’...”

Artinya:

“Kemudian mereka dibawa oleh kita ke tempat yang ada air, dan dilahirkan kembali, karena mereka kemudian menerima pembasuhan dalam air dalam nama Tuhan Bapa dan guru semua orang, dan Juru Selamat kita Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Karena Kristus juga berkata, “Kecuali kamu dilahirkan kembali, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.””

Irenaeus⁴¹⁵ (180 M), buku 3, bab 17:1.

“...And again, giving to the disciples the power of regeneration into God, he said to them, ‘Go and teach all nations, baptizing them in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit.’...”

⁴¹⁴ Ia merupakan seorang filsuf, lahir sekitar tahun 95 Masehi. Namun ia baru menjadi penganut Kristen pada tahun 130 ia menjadi pengajar Kristen. Dalam pengajarannya ia lakukan dalam pendekatan Filsafat. Oleh karenanya ia menyebut dirinya sebagai filsuf Kristen. F.D. Wellem, *Hidupku Bagi Kristus; Kisah Penderitaan dan Kemartiran Orang Kristen pada Periode Gereja Lama, 30-591*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005, hal 85.

⁴¹⁵ Ia lahir sekitar tahun 125 Masehi. Ia merupakan salah satu Bapa Gereja. Dan merupakan murid dari Yohanes sang Penginjil. Ia mempelajari dan kemudian menjadi pakar dalam Gnostisisme (ajaran yang mengatakan bahwa Tuhan tidak sempurna. Alias dualisme dalam bertuhan). <https://id.wikipedia.org/wiki/Ireneus>, diakses pada tanggal 7 September, 2024.

Artinya:

“Dan sekali lagi Ia memberikan kepada murid-murid-Nya kuasa untuk melahirkan kembali ke dalam Allah, dengan berkata kepada mereka, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.””

Tertuallian⁴¹⁶ (198 M), bab 13.

“For the law of baptizing has been imposed, and the formula prescribed: ‘Go,’ He saith, ‘teach the nations, baptizing them into the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit.’ The comparison with this law of that definition, ‘Unless a man have been reborn of water and Spirit, he shall not enter into the kingdom of the heavens,’ has tied faith to the necessity of baptism.”

Artinya:

Karena hukum baptisan telah diberlakukan, dan rumusnya telah ditetapkan: “Pergilah,” kata-Nya, “ajarliah bangsa-bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus.” Perbandingan dengan hukum definisi itu, “Kecuali seseorang dilahirkan kembali dari air dan Roh, ia tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga,” telah mengikat iman dengan perlunya baptisan”

⁴¹⁶ Mengenai biografi Tertuallian sudah penulis paparkan di atas. Ia merupakan orang pertama yang menggunakan kata “Tritunggal” dalam menjelaskan bahwa Allah merupakan bagian dari formula tiga Tuhan tersebut. Baginya, Yesus dan Allah merupakan pribadi yang berbeda, namun keduanya memiliki substansi yang sama dalam kellahian; yaitu tiga pribadi yang berbeda namun dalam satu zat yang sama. Ajaran ini yang kemudian dipertahankan dan diajarkan dalam Kredo Nicea sebagai doktrin Trinitas. Bryan M. Litfin, *Martir; Kisah Para Martir Menghadapi Siksaan*, Yogyakarta: PBM Andi, 2024, hal. 150.

Tradisi Apostolik oleh Hippolytus⁴¹⁷ (200-235 M), bab 21:12-18.

"And when he who is baptized goes down into the water, he who baptizes him, putting his hand on him, shall say thus: Do you believe in God, the Father Almighty? And he who is being baptized shall say: I believe. Then holding his hand placed on his head, he shall baptize him once. And then he shall say: Do you believe in Christ Jesus, the Son of God, who was born of the Holy Spirit of the Virgin Mary, and was crucified under Pontius Pilate, and was dead and buried, and rose again on the third day, alive from the dead, ascended into heaven, and sat at the right hand of the Father, and will come to judge the living and the dead? And when he says: I believe, he is baptized again. And again he shall say: Do you believe in holy spirit, and the holy church, and the resurrection of the flesh? He who is being baptized shall say accordingly: I believe, and so he is baptized a third time."

Artinya:

"Dan ketika orang yang dibaptis turun ke dalam air, orang yang membaptisnya, sambil meletakkan tangannya ke atasnya, harus berkata demikian: "Apakah kamu percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa?" Dan orang yang dibaptis harus berkata: "Aku percaya. Kemudian sambil meletakkan tangannya di atas kepalanya, ia harus membaptisnya satu kali." Dan kemudian ia harus berkata: "Apakah kamu percaya

⁴¹⁷ Timothy Whitaker, *Hippolytus of Rome*, 2021. Diakses pada tanggal 8 September, 2024. Ia melakukan penelitian terhadap Hippolytus dalam catatan history. Hippolytus merupakan Bapa Gereja awal. Bapa Gereja ini dikenal sebagai Hippolytus dari Roma sebab ia merupakan pemimpin Kristen terkemuka di Roma. Lalu Whitaker menyebutkan bahwa beberapa sejarawan berbeda pendapat terkait bahwa Hippolytus tinggal di tempat yang lain selain Roma, barangkali di Roma, Mesir atau Suriah. Ia juga diangkat menjadi uskup oleh para simpatisan. Roelof Van Den Broek, *Gnostic Religion in Antiquity*, New York: Cambridge University Press, 2023, hal. 129-130.

kepada Kristus Yesus, Anak Allah, yang lahir dari Roh Kudus dari Perawan Maria, dan disalibkan di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, dan telah mati dan dikuburkan, dan bangkit kembali pada hari ketiga, hidup dari antara orang mati, naik ke surga, dan duduk di sebelah kanan Bapa, dan akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati?" Dan ketika ia berkata: "Aku percaya, ia dibaptis lagi." Dan sekali lagi ia akan berkata: "Apakah kamu percaya kepada Roh Kudus, dan Gereja yang kudus, dan kebangkitan daging?" Ia yang dibaptis harus berkata sesuai dengan itu: "Aku percaya." Dan dengan demikian ia dibaptis untuk ketiga kalinya."

Cyprian⁴¹⁸ (250 M), bab 7.

"...But if any one objects, by way of saying that Novatian holds the same law which the universal church holds, baptizes with the same symbol with which we baptize, knows the same God and Father, the same Christ the Son, the same Holy Spirit, and that for this reason he may claim the power of baptizing, namely, that he seems not to differ from us in the baptismal interrogatory; let any one that thinks that this may be objected, know first of all, that there is not one law of the creed..."

Artinya:

"...Tetapi jika ada yang berkeberatan, dengan mengatakan bahwa Novatian memegang hukum yang sama dengan yang dipegang oleh Gereja universal, membaptis dengan simbol yang sama dengan yang kita gunakan untuk membaptis, mengenal Tuhan dan Bapa yang sama, Kristus Putra yang sama, Roh Kudus yang sama, dan karena alasan ini ia dapat

⁴¹⁸ Bernama lengkap Thascius Caecilius Cyprianus. Dikenal dengan nama Siprianus. Dalam bahasa Inggris Cyprian. Ia merupakan seorang uskup martir yang lahir pada pertengahan abad ketiga, sekitar tahun 200 Masehi. Juga merupakan pemeluk Kristen yang taat. <https://id.wikipedia.org/wiki/Siprianus>, Diakses pada tanggal 8 September, 2024.

mengklaim kuasa untuk membaptis, yaitu, bahwa ia tampaknya tidak berbeda dari kita dalam pertanyaan baptisan; biarlah siapa pun yang berpikir bahwa hal ini dapat ditentang, ketahuilah terlebih dahulu, bahwa tidak ada satu hukum kredo...”

Dengan penjelasan di atas, maka statemen yang muncul adalah bahwa kemungkinan adanya terjadi pemalsuan kitab suci. Namun, pada halaman tersebut Finnegan langsung memberikan bantahan, bahwa seorang bernama Eusebius dari Kaisarea mengutip sebuah catatan Trinitas yang lebih Panjang dan lengkap. Dalam artian bahwa Alkitab memberikan ruang khusus serta kesempatan terhadap ayat-ayat Trinitas yang, meskipun, tidak dapat dipastikan kebenarannya. Finnegan menolak bantahan tersebut dengan alasan, bahwa Eusebius bukan merupakan seorang Trinitarian, melainkan Arian. Alasannya yang lain bahwa Eusebius bukan merupakan seseorang yang benar-benar pembela Trinitas.⁴¹⁹

Pada halaman yang lain, yaitu pada Katolisitas. Di dalamnya menjelaskan untuk membuktikan keaslian daripada Mat 28:19. *Pertama*, melihat daripada penyusunan Codex. *Kedua*, analisa tulisan dari Eusebius. *Ketiga*, kesaksian dari para Bapa Gereja. *Keempat*, Analisa dari tulisan Cardinal Ratzinger.⁴²⁰

Pertama, penyusunan Codex. Yang menjadi penguat dalam argumen ini bahwa memang, seluruh teks Alkitab tidak ada satupun teks aslinya yang tersisa, termasuk Matius. Oleh karena itu, Matius tidak dapat dikatakan bukan merupakan teks asli, sebab semua Alkitab sudah musnah sumber aslinya. Dengan begitu, menurut penulis, khusus dalam argumen ini,

⁴¹⁹ Tidak ditemukan nama penulisnya, *Is Matthew 28.19 a Forgery?* Diakses pada tanggal 8 September, 2024. <https://restitutio.org/2018/04/25/is-matthew-28-19-a-forgery/>.

⁴²⁰ Stefanus Tay, *Keaslian dari Matius 28:19 – baptisan dalam Trinitas*, dalam katolisitas.org, 2010. Diakses pada tanggal 9 September, 2024.

seharusnya yang dikatakan palsu atau bermasalah tersebut bukan hanya kitab Matius saja, melainkan seluruh kitab yang tidak ada sisa tertinggalnya. Lalu disebutkan lagi setelahnya untuk mendukung klaim keasliannya, bahwa kitab Matius tersebut dapat dikatakan asli dengan berpegang pada “kesaksian” yang mendukung ayat tersebut. Yang menjadi kesaksian adalah Mat 16:18-19. Bagaimana mungkin sesuatu yang juga diragukan menjadi dalil pada suatu kondisi yang serupa atau yang lain.

Kedua, Eusebius ingin mengatakan bahwa tidak ada pembaptisan dalam formulasi Trinitas. Namun di sini tidak dijelaskan Analisa terhadap tulisan Eusebius secara jelas.

Ketiga, kesaksian beberapa Bapa Gereja tentang Mat 28:19. Ada beberapa kesaksian para Bapa-bapa Gereja untuk menguatkan keaslian ayat tersebut. Tetapi hanya beberapa saja yang akan penulis kutip:

Athanasius⁴²¹ (296-373 AD) *De Synodis* (Part II).

“And the whole faith is summed up, and secured in this, that a Trinity should ever be preserved, as we read in the Gospel, ‘Go ye and baptize all the nations in the name of the Father and of the Son and of the Holy Ghost’ (Mat. 28:19). And entire and perfect is the number of the Trinity. On the councils of Arminum and Seleucia 2:28 (A.D. 361).

⁴²¹ Ia lahir diperkirakan antara tahun 293 dan 298 di kota Damanhur, di Delta Sungai Nil. Ia merupakan Bapa Gereja dan teolog khususnya pada paham Tritunggal. Ia merupakan penentang Arius. Maka pada tahun 325, ia menunjukkan ketokohnya untuk menentang kaum Arian. Itu terjadi selama berlangsungnya Konsili Nicea I. Pada tahun 325, Kaisar Romawi Konstantinus Agung menyelenggarakan Konsili dalam mengkaji pendapat Arius yang menyatakan bahwa Yesus memiliki pribadi yang berbeda dengan Allah. Sebagaimana yang sudah penulis kemukakan bahwa ajaran Arius sendiri ditolak oleh Gereja dengan sangat tajam, sehingga terjadinya pembunuhan, pengusiran dan pembakaran catatan-catatan ajaran pengikut Arius. <https://id.wikipedia.org/wiki/Athanasius>. Diakses pada tanggal 9 September, 2024.

Artinya:

“Dan seluruh iman dirangkum dan dijamin dalam hal ini, bahwa Trinitas harus selalu dilestarikan, seperti yang kita baca dalam Injil, “Pergilah kamu dan baptislah semua bangsa dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Bilangan Tritunggal yang utuh dan sempurna (pada Konsili Arminum dan Seleukia).

Cyprian (200-270 AD) Epistle 22.

“He (Jesus) commanded them to baptize the Gentiles in the name of the Father, of the Son and of the Spirit. How then do some say that though a Gentile be baptized.. never mind how or of whom, so long as it be one in the name of Jesus Christ, the remission of sins follow-when Christ himself commands the nations to the baptize in the full and united Trinity?” (Letters 73:18 [A.D. 253]).

Artinya:

“Ia (Yesus) memerintahkan mereka untuk membaptis orang-orang yang bukan Yahudi dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Lalu bagaimana ada orang yang mengatakan bahwa walaupun orang yang bukan Yahudi harus dibaptis? Tidak peduli bagaimana atau oleh siapa, asalkan dilakukan dalam nama Yesus Kristus, pengampunan dosa dapat terjadi – ketika Kristus sendiri memerintahkan bangsa-bangsa untuk dibaptis dalam Tritunggal yang utuh dan Bersatu?” (Surat 73:18 [253 M]).

Keempat, tentang tulisan dari Cardinal Ratzinger. Catatan Ratzinger memberikan kritikan terhadap ayat tersebut, bahwa kata “Matius” sendiri berasal dari Roma. Dan ayat tersebut juga merupakan ayat tambahan. Berikut tulisannya:

“He makes this confession as to the origin of the chief Trinity text of Matthew 28:19. The basic form of our profession of faith

took shape during the course of the second and third centuries in connection with the ceremony of baptism. So far as its place of origin is concerned, the text (Matthew 28:19) came from the city of Rome." The Trinity baptism and text of Matthew 28:19 therefore did not originate from the original Church that started in Jerusalem around AD 33. It was rather as the evidence proves a later invention."

Artinya:

"Dia membuat pengakuan ini mengenai asal-usul teks utama Trinitas di Matius 28:19. "Bentuk dasar pengakuan iman kita terbentuk pada abad kedua dan ketiga sehubungan dengan upacara baptisan. Kalau ditinjau dari tempat asalnya, teks tersebut (Matius 28:19) berasal dari kota Roma." Oleh karena itu, baptisan Tritunggal dan teks Matius 28:19 tidak berasal dari Gereja asli yang dimulai di Yerusalem sekitar tahun 33 Masehi. Hal ini lebih merupakan bukti yang membuktikan penemuan yang kemudian.⁴²²

Pada halaman ini mengemukakan pertanyaan kembali atas pernyataan Ratzinger bahwa ayat tersebut berasal dari Roma. Yaitu penyimpangan yang seperti apa yang terjadi sehingga ayat tersebut dikatakan tidak asli. Dikatakan lagi bahwa barangkali Ratzinger memiliki maksud yang tidak baik. Namun tidak ada komentar apapun untuk menyanggah pernyataan Ratzinger tersebut bahwa ayat tersebut berasal dari Roma.

Perdebatan keaslian ayat tersebut penulis tidak menemukan data yang konkrit terkait itu. Hal-hal yang diperdebatkan tidak ditemukan titik temu yang dapat menampilkan sumber-sumber historis, sehingga dapat diperdebatkan.

⁴²² Joseph Cardinal Ratzinger, *Introduction to Christianity*, San Francisco: Ignatius Press, 2004.

Melihat dari catatan-catatan di atas secara tekstual menunjukkan bahwa Roh Kudus ataupun formulasi Trinitas itu sudah ada sejak sebelum abad keempat. Namun, yang juga menjadi persoalan bukan pada data-data yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh pada abad tersebut maupun sebelumnya. Tetapi berkenaan eksistensi daripada Roh Kudus tersebut yang ada dalam Alkitab. Jika penilaian hanya berdasarkan pemaparan di atas, perlu diingat bahwa pemikiran tidak selalu sependapat dan benar. Oleh karena itu, tidak dapat dipastikan bahwa Kristen mengimani Roh Kudus sebagai bagian dari formulasi tiga Tuhan.

Bahwa Roh Kudus merupakan bagian dari Tiga Tuhan, penulis tidak menemukan data yang konkrit terkait itu. Sama halnya dengan catatan-catatan di atas, penulis juga tidak menemukan sumber aslinya. Maka Matius 28:19 dalam hal ini dapat digugat kevalidannya benar ataukah palsu. Jika palsu, maka Kristen pada dasarnya mengimani Roh Kudus tidak berdasarkan sumber keasliannya, karena memang tidak ada ayat yang dapat menjelaskan kevalidannya itu. Dengan demikian, Kristen mengimani Roh Kudus merupakan hasil ijtihad dari Bapa-bapa Kristen awal. Maka dalam hal ini, membuka kemungkinan bahwa Al-Qur'an dalam klaim "Menuhankan Maryam" bukan hanya pada Kristen heretik, tetapi Kristen seluruhnya, disebabkan pembelaan oleh Kristen atas iman kepada Roh Kudus tidak ditemukan sumber ayatnya. Sebaliknya, iman kepada Maryam bahkan lebih kuat data yang ditemukan. Bahasa yang lebih sederhana, bantahan bahwa Kristen mengimani Roh Kudus, bukan Maryam, tidak dapat dibenarkan.

E. Analisa Triteisme Kristen

Penulis akan memberikan kesimpulan dari semua penjelasan di atas, bahwa Kristen, memang, sejatinya mengimani Trinitas. Tetapi tidak mengimaninya sebagai "Tiga

Tuhan,” melainkan yang dimaksud Trinitas tersebut adalah kepribadian dari Tuhan Bapa (Allah). Tuhan Bapa sebagai Tuhan yang disembah, Anak sebagai tauladan dan Roh Kudus sebagai Roh yang berdiam dalam diri Tuhan. Sedangkan Al-Qur`an justru memasukkan nama Maryam di tengah-tengah formulasi Trinitas. Kristen tidak pernah mengatakan mengimani tiga Tuhan, melainkan benar-benar mengimani satu Tuhan.⁴²³ Sebagaimana dalam Ulangan 6:4, “Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita. Tuhan yang Esa.”

Jika benar Kristen meyakini bahwa Roh Kudus merupakan Roh yang ada dalam diri Tuhan Bapa, maka, bagaimana mekanisme Maryam berada dalam *persona* Tuhan sebagai salah satu dari doktrin Trinitas? Oleh karena itu, dari yang sudah penulis jelaskan secara rinci di atas, Maryam dalam doktrin Trinitas tidak akan ditemukan bahwa ia diyakini sebagai salah satu dari tiga Tuhan. Tentunya pencarian tersebut akan bertemu lagi dengan sumber yang menyatakan Collydrians, demikianlah dengan terus-menerus.

Sirry sebetulnya tidak begitu Panjang lebar dalam menjelaskan Tritisme dalam karyanya tersebut. Ia lebih dominan pada doktrin Trinitas. Baginya, doktrin Trinitas maupun Tritisme keduanya ditolak oleh Kristen, seperti yang sudah penulis sebutkan di atas. Jadi tidak memiliki dampak yang apapun terlebih lagi signifikan jika memberikan distingsi pada dua hal tersebut. Dua-duanya memang berbeda dan bertolak belakang, akan tetapi ia berada pada substansi yang sama. Dua doktrin tersebut hanya berbeda dalam persoalan Allah ketiga dari yang tiga, dan pada tiga Tuhan memiliki pribadi yang berbeda-beda.

Tritisme menurut penulis masih berada dalam formulasi Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tetapi berbeda dengan isi

⁴²³ Yakub Tri Handoko, *Tritunggal vs Tritisme*, dalam GKK Indonesia, 2020. Diakses pada tanggal 10 September, 2024.

konsepnya. Dalam Triteisme diyakini bahwa ada tiga Allah, dan tiga-tiga ini terpisah satu-sama lain. Seperti misalnya dikatakan, bahwa pada Allah yang satu di dalamnya ada tiga Allah, yaitu Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Maka bisa disebut Triteisme menolak kesatuan Tuhan sebagaimana Trinitas.⁴²⁴

Oleh karena itu, Sirry juga tidak memberikan *statement* yang khas dalam perdebatan Triteisme, sebagaimana yang biasanya ia lakukan pada banyak karyanya. Yang penulis pahami, Sirry lebih kepada pendapat para sarjana yang berasumsi bahwa, mungkin, kekeliruan Al-Qur`an terhadap Tuhan Kristen dalam doktrin Trinitas yang, pada faktanya justru kritik tersebut kepada Triteisme. Yang mana hal tersebut merupakan kesalahan konsepsi terhadap Trinitas dikarenakan pemahaman tersebut terkaburkan oleh Triteisme.⁴²⁵ Alasannya adalah seperti yang penulis sampaikan di atas, bahwa antara Trinitas dan Triteisme memang memiliki perbedaan dari segi formulasinya, tetapi secara substansi yang signifikan memiliki konsepsi yang serupa. Namun, Sirry sendiri menolak kalimat “kekeliruan konsepsi” tersebut, dikarenakan Kristen memiliki konsepsi yang berbeda dari apa yang dipahami Al-Qur`an maupun para sarjana muslim. Kalimat tersebut bagi Sirry merupakan kalimat yang seolah-olah mengatakan bahwa Al-Qur`an salah paham terhadap keyakinan Kristen. Baginya, Al-Qur`an sama sekali tidak salah paham sebagaimana yang dituduhkan oleh sarjana Barat. Satu hal yang tak lupa digarisbawahi, bahwa Sirry tidak berfokus pada persoalan Triteisme atau Trinitas. Tetapi melacak sumber-sumber yang relevan atas nama Maryam yang disebutkan oleh Al-Qur`an lalu

⁴²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa?; Sosok, Ajaran dan Kesaksiannya*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017, hal. 107.

⁴²⁵ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 298.

mengkonfirmasi dalam agama Kristen. Selain itu, garis besar dalam perspektif Islam yang ia lakukan adalah untuk mengkonfirmasi sumber dari mufasir muslim.

Pernyataan di atas ini sekaligus jawaban kritikan keras dari Nuruddin atas kesalahpahamannya kepada Sirry. Ia mengatakan, “Bagi Mun’im, apa yang ditampilkan Al-Qur`an merupakan tuduhan yang tidak sesuai dengan fakta. Dan dia lupa bahwa menyatakan suatu pernyataan sebagai tuduhan itu sama saja dengan mendustakan pernyataan itu sendiri.”⁴²⁶ Biasanya ia mengutip dalam karya Sirry yang berjudul *Islam Revisionis*. Memang, jika hanya membaca sekilas dari pernyataan Sirry, kemungkinan besar akan terjadi kesalahan persepsi. Oleh karenanya, dibutuhkan terlebih dulu untuk memahami teori polemik kitab suci dengan lebih cermat, tenang serta tidak terburu-buru.

Polemik Al-Qur`an, sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, dipahami sebagai unsur “menyerang” terhadap objek yang dibicarakan Al-Qur`an. Menyerang dalam hal ini juga dapat dikatakan sebagai penolakan, yaitu penolakan dalam rangka membela diri. Jika Nuruddin dapat memahami ini, sudah barang tentu ia akan memahami bahwa yang dimaksud oleh Sirry adalah ingin menampilkan bentuk lain daripada “penyerangan” tersebut melalui retorika polemik yang ia kembangkan. Dengan demikian, secara sederhana, polemik yang dapat dipahami pada analisis ini, bukan hanya khusus diperuntukkan kepada Al-Qur`an, akan tetapi pada setiap argumen yang dalam rangka menyerang lawan, dalam bentuk apapun, terkhusus pada hal-hal yang kerap diperdebatkan. Jika dipahami demikian, maka dengan mudah akan ditemukan banyak hal yang bersifat polemik, termasuk apa

⁴²⁶ Muhammad Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci ...*, hal. 58.

yang diterangkan oleh Sirry juga merupakan polemik pada retorikanya sendiri.

Dengan sangat lantang dan berulang-ulang ia kemukakan bahwa Sirry menuduh Al-Qur`an salah paham. Atas kesalahpahaman tersebut, menurut Nuruddin, itu sama halnya dengan menolak kalam Allah. Padahal, jika dibaca dalam banyak karyanya, penulis sama sekali tidak menemukan ungkapan semacam itu, baik sekilas bahkan *ma'nawi* (secara makna). Sesungguhnya penulis tidak ingin berlarut-larut dalam kesalahpahaman ini, khususnya pada pembahasan terkait Triteisme. Namun, kesalahpahaman Nuruddin bermula dari hal tersebut. Baginya pula, kesalahan Sirry bermula pada kesalahannya dalam memahami surah al-Maidah/5:73, yang berakhir pada pemahaman bahwa ayat tersebut merupakan ayat Trinitas.

Untuk menganalisis dengan sederhana namun padat, penulis membagi pembahasan Triteisme ini menjadi tiga persoalan: *pertama*, apakah Al-Qur`an menyatakan bahwa Kristen mengimani Tiga Tuhan (Trinitas)? *Kedua*, apakah Kristen mengimani Tuhan yang ketiga dari Tiga Tuhan (Triteisme)? *Ketiga*, apakah Al-Qur`an mengkritisi bahwa Kristen mengimani Trinitas dan juga Triteisme?

Pertama, jika Al-Qur`an mengatakan bahwa Kristen mengimani Tiga Tuhan. Sebagaimana yang sudah disebutkan berulang-ulang bahwa Al-Qur`an mengatakan tiga Tuhan tersebut dalam formulasi Bapa, Anak dan Maryam. Sedangkan Kristen menolak hal tersebut dengan mengatakan bahwa tidak ada formulasi demikian dalam Kristen. Kristen tidak menyembah Maryam sebagai Tuhan. Namun dalam keyakinan Kristen formulasi yang diyakini adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sementara itu, Kristen tidak menyebutkan atas keimanan kepada Roh Kudus. Maka, konsep Trinitas dalam hal ini dapat dikatakan tidak memiliki fundamental yang jelas. Di sini penulis tidak sedang membicarakan hal itu.

Fokus pada kesempatan ini adalah kedudukan Maryam dan Roh Kudus ternyata tidak mendapat legitimasi dalam Kristen. Maka klaim Al-Qur`an pun bisa dibatalkan oleh siapapun yang mengkaji secara literatur. Perlu diketahui juga bahwa penulis tidak mengatakan Al-Qur`an salah paham terhadap Kristen, sebagaimana yang diungkapkan oleh sarjana Barat yang sudah penulis utarakan pada pembahasan sebelum ini.

Kedua, adalah Triteisme yang juga ditolak oleh Kristen.⁴²⁷ Doktrin ini merupakan doktrin bidah dalam Kristen, dikarenakan dianggap menafikan monoteisme.⁴²⁸ Peristiwa ini terjadi sekitar pada abad ketiga dan ketujuh Masehi. Tokoh teolog yang populer dalam hal ini adalah Jhon Philoponos (wafat sekitar tahun 570 Masehi) dan juga para pengikutnya seperti Eugenios dan Konon.⁴²⁹

Dalam Triteisme, satu pihak yang lain berkeyakinan tidak ada tiga Allah, tetapi hanya ada satu Allah; Allah lah yang mengutus Sang Putra ke dunia. Pada pihak yang lain, Putra dan Roh Kudus bukan hanya sekedar penamaan, tetapi merupakan realitas yang ada dalam diri Allah.⁴³⁰

Oleh karena itu, doktrin Triteisme sejatinya bukan merupakan keyakinan resmi dalam Kristen. Dengan demikian, jika yang dikritisi Al-Qur`an adalah Triteisme, maka menurut penulis, hal tersebut hanya oknum dalam Kristen sebagaimana sekte Collydrians.

Ketiga, redaksi surah al-Nisa'/4:171 adalah *wa lâ taqûlû tsalâtisah*. Namun tidak disebutkan objek ayat tersebut, sehingga menimbulkan spekulasi atau antitesis yang kian beragam. Berbeda dengan surah al-Maidah/5:73 yaitu *tsâlitsû*

⁴²⁷ Mun'im Sirry, Polemik Kitab Suci ..., hal.

⁴²⁸ Sedangkan Kristen, yang diakui adalah monoteisme. Adapun Tiga Tuhan merupakan persona daripada satu Tuhan.

⁴²⁹ Diakses pada tanggal 10 September, 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Triteisme>.

⁴³⁰ Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? ...*, hal. 107-108.

tsalâtsah. Dari sisi bahasa, kalimat ini dapat dipahami dengan jelas maknanya. Dengan melihat perbedaan dari kalimat dan dua ayat tersebut, penulis cenderung mengatakan bahwa yang dimaksud surah al-Nisa'/4:171 tersebut adalah Trinitas. Dalam hal ini penulis merujuk pada pendapat Ardiansyah yang merupakan Guru Besar Studi Agama-agama dalam karyanya *Memahami yang Disalahpahami*. Menurutny, pada ayat tersebut menunjukkan pribadi yang satu, tidak terpisah. Baginya juga, ayat ini membantah bahwa Yesus merupakan anak Allah sebagaimana anak secara biologis.⁴³¹

Berbeda dengan al-Qasimi, baginya, pada ayat tersebut dimaksudkan pada tiga Tuhan, yaitu Allah, Isa dan Maryam. Dengan merujuk pada surah al-Maidah/6:116. Dengan begitu adalah doktrin Triteisme. Berikut penulis tampilkan:

ولا تقولوا ثلاثة أي: الآلهة ثلاثة: الله والمسيح ومريم كما ينبئ عنه قوله تعالى:
 ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ
 أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي
 نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Dan janganlah kamu berkata tiga, artinya: Tuhan itu ada tiga: Allah, Almasih dan Maryam, sebagaimana firman yang Maha Kuasa menunjukkan: Apakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" Dia (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."

⁴³¹ Ardiansyah, *Memahami yang Disalahpahami ...*, hal. 40.

Namun, penulis tidak dapat mengatakan demikian, sebab pada penjelasan berikutnya ia menjelaskan oknum-oknum yang berarti adalah Trinitas. Berikut lanjut al-Qasimi:

أو التقدير: ولا تقولوا : الله ثلاثة أي ثلاثة أقانيم. وفي تعاليمهم المدرسية المطبوعة الآن ما نصه : أخص أسرار المسيحية سر الثالوث. وهو إله واحد في ثلاثة أقانيم : الاب والابن وروح القدس. والأب هو الله والابن هو الله وروح القدس هو الله. وليسوا ثلاثة آلهة. بل إله واحد موجود في ثلاثة أقانيم متساوين في الجوهر ومتميزين فيما بينهم بالأقنومية وذلك لان لهم جوهرًا واحدًا ولاهوتًا واحدًا وذاتًا واحدة وليس أحد هذه الأقانيم الثلاثة أعظم أو أقدم أو أقدر من الآخرين. لكون الثلاثة متساوية في العظمة والأزلية والقدرة وفي كل شيء. ما عدا الأقنومية. ولا نقدر أن نفهم جيداً هذه الحقائق لأنها أسرار فائقة العقل والادراك البشري.⁴³²

Dan janganlah kamu berkata: Tuhan itu tiga, yaitu tiga pribadi. Di dalam ajaran pendidikan mereka saat ini sebagaimana disebutkan: misteri Kekristenan yang paling spesifik adalah misteri Tritunggal. Dia adalah satu Tuhan dalam tiga pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Bapa adalah Tuhan, Anak adalah Tuhan dan Roh Kudus adalah Tuhan. Mereka bukanlah tiga Tuhan. Sebaliknya, satu Tuhan ada dalam tiga pribadi yang sederajat pada hakikatnya dan dibedakan satu sama lain melalui hipostasis, karena mereka merupakan satu substansi, satu kelihoodan dan satu hakikat. Tidak ada satupun dari tiga hipostasis ini yang lebih besar, lebih tua atau lebih kuat dibanding hipostasis lainnya. Tiga-tiganya setara dalam kebesaran, keabadian, kekuasaan, dan dalam segala hal. Kita tidak dapat sepenuhnya memahami fakta-fakta ini karena ini adalah rahasia yang melampaui akal dan pemahaman manusia.

⁴³² Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl ...*, hal. 479.

Dengan begitu, pandangan al-Qasimi ini menunjukkan bahwa ia memaknai ayat tersebut dengan dua hal, Trinitas dan Triteisme. Namun, Trinitas ataupun Triteisme, ia tetap dengan pendiriannya atas Maryam merupakan bagian dari formulasi itu, baik tiga Tuhan ataupun oknum.

Pada surah al-Maidah/5:73, Ardiansyah bahkan menambahkan ayat sebelumnya, 72, maka lebih tepat dikatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang Triteisme, dengan paham pribadi Tuhan yang terpisah.⁴³³

Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya pada ayat ini mendefinisikan *tsâlitsu tsalâtsah* dengan salah satu dari tiga Tuhan, yang berarti Triteisme. Karena orang Arab pada kata benda bilangan dua sampai sepuluh diberikan bentuk subjek. Yang intinya adalah bahwa hal itu merupakan bagian dari angka tersebut.⁴³⁴

Dahlia berpendapat bahwa surah al-Maidah/5:73 merupakan ayat yang mengkritik doktrin Triteisme. Bukan Trinitas. Baginya juga, bahwa yang menunjukkan makna Triteisme hanya pada ayat itu saja, sebab, kalimat *tsâlitsu tsalâtsah* menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengkafirkan orang yang mengatakan Tuhan itu tiga, bukan pada tiga oknum sebagaimana Trinitas. Terlebih dari itu, ia mengakui perbedaan pandangan tersebut khususnya dengan para mufasir klasik yang cenderung berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan kritikan pada doktrin Trinitas, bukan Triteisme. Hal tersebut memang seperti yang sudah penulis sampaikan di atas, bahwa mayoritas para mufasir mengkritik pada oknum-oknum Tuhan. Dengan begitu, makna Trinitas lebih dapat dipercaya atas ayat tersebut.⁴³⁵

⁴³³ Ardiansyah, *Memahami yang Disalahpahami ...*, hal. 40.

⁴³⁴ Muhammd Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Li al-Dar al-Tunisiah li al-Nasyr, 1984, Juz 6, hal. 282.

⁴³⁵ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan ...*, hal. 325-326.

Selain Dahlia, Nuruddin juga demikian. Ia menterjemahkan “salah satu dari yang tiga” dengan Triteisme, dan “ketiga dari yang tiga” dengan Trinitas. Menurut penulis, terjemahan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam perdebatan ini. Hampir tidak membedakan apapun dari keduanya. “Ketiga dari yang tiga” merupakan konsep Trinitas, menurutnya demikian. “Salah satu dari yang tiga” merupakan Triteisme. Tidak ada yang membedakan dari dua-duanya, tiga ataupun ketiga. Pada dasarnya dua-duanya berada dalam tiga formulasi.

Oleh karena itu, jika ia memahami data yang ditawarkan oleh Sirry, maka selayaknya ia juga menampilkan data yang serupa untuk memahami substansi dari pandangan Sirry. Apa yang digugat oleh Sirry bukan pada persoalan fundamental Trinitas atau Triteisme, melainkan data-data historis yang dapat dilacak sumber kevalidannya. Alasannya sudah penulis kemukakan pada beberapa halaman sebelumnya. Namun bagi Nuruddin, dengan sangat percaya diri ia tegaskan, kekeliruan Sirry bermula pada persoalan istilah ini.⁴³⁶

Suatu hal yang perlu digarisbawahi bahwa pada tiga ayat tersebut berada pada substansi objek yang sama, bahkan juga dalam implementasinya, meski dengan cara yang berbeda. Pada intinya ayat-ayat tersebut berada pada formulasi yang sama, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Juga Maryam. Meskipun para mufasir seperti al-Qasimi, Thabathaba’i dan para mufasir lainnya sedikit menjelaskan frasa dari *tsâlit-su tsalâtsah* tersebut.

Lebih jauh untuk melihat kedudukan aliran Triteisme dalam Kristen, sebagaimana di atas penulis menyebutkan bahwa dalam Kristen ada aliran yang kemudian disebut dengan Kristen heretik, atau juga disebut sempalan atau

⁴³⁶ Muhammad Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci ...*, hal. 22.

bidah, yang artinya adalah aliran-aliran yang menyimpang dalam ajaran Kristen. Berikut aliran-aliran tersebut, penulis kutip dari halaman Wikipedia. Penulis akan menampilkan aliran-aliran tersebut dari babak-babak Gereja awal hingga abad kedua puluh. Dari setiap abadnya hanya beberapa saja yang akan penulis tampilkan:⁴³⁷

Abad kedua:

Sabellianisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Kerpercayaan dari Gereja-Gereja tersebut adalah bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan pribadi yang sama, tidak berbeda, melainkan manifestasi yang berbeda dari satu pribadi Ilahi.
Gnostisisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Mengajarkan dunia yang bersifat material adalah jahat. Keselamatan dapat dicapai dengan pengetahuan logis, yang disebut dengan gnosis.
Modalisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Kepercayaan ini berkeyakinan bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan wujud Tuhan yang berbeda.

⁴³⁷ Diakses pada tanggal 12 September, 2024. https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/List_of_Christian_heresies?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

Abad ketiga:

Novatianisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Aliran ini muncul sebagai respon terhadap penganiayaan orang-orang Kristen di Romawi. Diyakini bahwa para pengikut Novatian telah murtad selama penganiayaan tersebut tidak diampuni.
--------------	---	---

Abad keempat:

Arianisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Meyakini bahwa Yesus tidak sepenuhnya Tuhan, melainkan juga manusia.
Triteisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Mempercayai ada tiga Tuhan dan tiga pribadi yang terpisah. Berbeda dengan Trinitas yang meyakini pribadi Tuhan tidak terpisah dan tidak dapat dibagi.
Collydrianisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Mempercayai bahwa Trinitas terdiri dari Bapa, Putra dan Maria.

Abad kelima:

Nestorianisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Mempercayai Yesus memiliki dua pribadi, yaitu Putra Tuhan sebagai yang Ilahi dan Yesus sebagai
---------------	---	--

		manusia. Aliran ini tidak mempercayai Maria sebagai Tuhan, disebabkan Maria telah melahirkan Yesus. Aliran ini diklaim sesat oleh Konsili Efesus.
Monofisitisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Mempercayai bahwa Yesus hanya memiliki satu sifat, yaitu sifat Tuhan yang Ilahi.
Eutikianisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Yesus memiliki satu dan dua kodrat.

Abad keenam:

Tiga Bab	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental	Tiga Bab adalah sebuah tulisan Nestorian, yaitu tulisan dari Theodore dari Mopsuestia, kemudian tulisan Theodoret dari Cyrus. Lalu surat oleh Ibas dari Eddessa kepada Maris. Kaisar Bizantium, Justinianus ingin menyatukan kembali Gereja Miafisit dan Kalsedon. Namun, Paus Vigilius percaya jika hal tersebut dilakukan akan melemahkan Kalsedon. Pada akhirnya ia setuju dan mengutuk Tiga Bab serta setuju dengan Kaisar pada tahun 553.
----------	---	--

Abad ketujuh:

Ikonoklasme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Disebut sebagai sebuah gerakan yang muncul di Kekaisaran Bizantium pada abad ketujuh. Penganut ajaran ini percaya bahwa pemujaan ikon merupakan penyembahan berhala. Kontroversi ini berlangsung selama berabad-abad hingga Konsili Nicea II pada tahun 787. Lalu pada akhirnya pemujaan ikon ini dipulihkan dengan resmi.
-------------	---	--

Abad kedua belas:

Katarisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Gerakan ini merupakan gerakan dualis Kristen. Berkembang di Eropa Selatan antara abad kedua belas dan keempat belas.
-----------	---	--

Abad kelima belas:

Stephanisme	Gereja Ortodoks Timur	Sekte ini mirip dengan Protestan di Eropa pada masa selanjutnya. Sekte ini menolak pemujaan terhadap ikon, orang suci dan malaikat.
-------------	-----------------------	---

Abad keenam belas:

Socinianisme	Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Protestan arus utama	Ajaran ini menolak bahwa Yesus adalah Tuhan. Bagi ajaran ini, Yesus merupakan manusia yang diilhami oleh Tuhan. Hanya sebatas itu. Dengan demikian ajaran ini juga menolak Trinitas.
--------------	---	--

Abad ketujuh belas:

Jansenisme	Gereja Katolik	Gerakan ini muncul pada abad ketujuh belas. Bagi ajaran ini, manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Semua yang terjadi merupakan karunia dari Tuhan.
------------	----------------	---

Abad kedelapan belas:

Febroanianisme	Gereja Katolik	Gerakan ini berusaha untuk bersatu kembali dengan Gereja Protestan. Ajaran ini berusaha membuat ajaran Katolik lebih relevan, serta berusaha mengurangi kekuasaan Paus.
----------------	----------------	---

Abad kedua puluh:

Modernisme	Gereja Katolik	Meyakini bahwa semua doktrin dapat berubah sesuai waktu dan tempat. Hal ini ditegaskan oleh Paus Pius X dalam ensiklik Pascendi Dominici Gregis.
------------	----------------	--

Masih banyak lagi ajaran-ajaran heretik serta transisi-transisi yang terjadi pada setiap abadnya. Penulis tidak ingin panjang lebar terkait ajaran-ajaran tersebut. Di sini, penulis hanya ingin menekankan bahwa banyak ajaran yang ditolak dalam ajaran Kristen. Sekte-sekte yang disebutkan di atas hanya sebagian kecilnya saja. Oleh karena itu, dialog Al-Qur'an dan Kristen seharusnya dipahami tidak secara general, dikarenakan dua pihak memiliki data dan sumber-sumber sendiri. Tidak juga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an salah paham pada ayat-ayat di atas. Dapat dilihat yang menjadi kian jauh dan berkembang adalah penafsiran oleh para mufasir

muslim. Oleh karena itu, dalam hal ini, penulis berkesimpulan bahwa Al-Qur`an merupakan firman suci, kita sudah sepakat dengan itu dan sudah *final*. Sedangkan mufasir bisa salah dan benar. Maka, yang harus diteliti dan dikritisi adalah tafsir-tafsir para mufasir muslim, sebab, para mufasir muslim lah yang kemudian mengembangkan makna dan objek ayat-ayat tersebut.

Pada semua pendapat terkait kedua ayat di atas. Pertanyaan yang juga tak kalah penting adalah, apakah Al-Qur`an melakukan kritikan tiga Tuhan atau satu Tuhan dengan tiga Pribadi itu dimaksudkan kepada Kristen secara keseluruhan atau hanya Kristen sempalan saja? Sekaligus menjawab pernyataan Chawkat Moucharry dalam karyanya *Faith to Faith* yang dikutip oleh Sirry, bahwa yang dibantah oleh Al-Qur`an merupakan kekeliruan konsepsi terhadap Trinitas. “Kekeliruan konsepsi” bagi Sirry terlalu tajam untuk digunakan.⁴³⁸

Nuruddin mengomentari pertanyaan tersebut dengan mengatakan, “Bukankah mayoritas Kristen memang meyakini Tuhan itu terdiri dari Bapa, Anak dan Roh Kudus?” Menurut penulis, justru ini yang layak disebut “kekeliruan konsepsi.” Ia tidak memiliki referensi apapun dalam klaimnya tersebut, argumen terakhir ini semakin membingungkan dan inkonsistensi. Terlebih lagi argumen yang ia bangun itu dalam kontestasi perdebatan ilmiah. Berulang kali ia menyebut Sirry tidak jujur dalam pemikirannya. Dengan lantang ia mengatakan, “Pikiran Mun'im ini cukup bermasalah. Karena dia datang dengan pembatasan dan tanpa bukti yang jelas.” Menurut penulis, hal tersebut justru sebaliknya. Dalam klaimnya kepada Kristen tersebut tidak dapat ia buktikan, apakah benar bahwa Kristen mengimani tiga Tuhan seperti demikian atau sebaliknya. Tidak ada persoalan jika keliru

⁴³⁸ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 298.

dalam menampilkan sebah data. Itu persoalan yang lain. Sejatinya, sebuah argumen atau klaim yang dibangun tanpa referensi apapun, hal itu lebih dari sekedar tidak jujur atau bermutu. Dengan begitu, menurut Nuruddin, mayoritas Kristen mengimani Trinitas atau juga Triteisme.⁴³⁹

Jawaban dari pertanyaan di atas sudah penulis jelaskan dengan rinci di atas. Kristen, memang mengimani Trinitas. Namun, yang menjadi persoalan adalah bahwa konsepsi Trinitas dalam pemahaman para mufasir muslim⁴⁴⁰ berbeda dengan apa yang diyakini oleh Kristen. Trinitas yang diyakini oleh Kristen sama sekali tidak menggantikan monoteisme.⁴⁴¹ Oleh karenanya, mereka disebut oleh Sirry sebagai pengikut Tauhid. Tauhid dalam makna Tuhan yang Esa.⁴⁴² Terlepas dari perbedaan makna dengan Islam. Pun juga ini ditolak oleh Nuruddin. Padahal beberapa mufasir menyebutkan hal serupa.

Mayoritas mufasir muslim dalam mentafsirkan tiga ayat di atas menyebutkan “*al-Nashârât*” (Kristen). Menunjukkan bahwa kritikan Al-Qur`an ditujukan kepada seluruh umat Kristen. Di antaranya adalah Ibnu Katsir,⁴⁴³ al-Baghawi,⁴⁴⁴ al-

⁴³⁹ Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci ...*, hal. 65-67.

⁴⁴⁰ Penulis tidak menyebutkan yang ada “dalam Al-Qur`an,” sebab, Al-Qur`an tidak menyebutkan dengan lengkap.

⁴⁴¹ Tidak ditemukan nama penulisnya, *The Trinity*, dalam BBC. Diakses pada tanggal 11 September, 2024. https://www-bbc-co-uk.translate.goog/religion/religions/christianity/beliefs/trinity_1.shtml?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge#:~:text=percaya%20pada%20Tritunggal-,Alkitab%20dan%20mengapa%20orang%20Kristen%20percaya%20pada%20Tritunggal%20Mahakudus,peristiwa%20dan%20pengalaman%20pewahyuan%20tertentu.

⁴⁴² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci ...*, hal. 310-321.

⁴⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr: Tahdzîb wa Tartîb*, Juz 2, ... hal. 482.

⁴⁴⁴ Abi Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi Ma'alim al-Tanzil*, Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1989, hal. 315.

Qurthubi,⁴⁴⁵ dan mufasir lainnya. Hingga ini, penulis belum menemukan ada mufasir muslim yang menyebutkan “*ba’dh al-Nashât*” (sebagian umat Kristen). Maka seluruh umat Kristen dinyatakan mengimani Maryam sebagai Tuhan. Sedangkan kepercayaan tersebut masuk dalam daftar aliran sesat dalam Kristen itu sendiri pada abad keempat, sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas.

Sebaliknya, jika mufasir muslim mengatakan “*ba’dh al-Nashât*,” dapat dipastikan Al-Qur`an tidak akan dipersoalkan hingga saat ini, sebab, apa yang dikritik Al-Qur`an bukan Kristen secara keseluruhan, melainkan oknum-oknum tertentu. Maka, Al-Qur`an sama halnya dengan Kristen yang juga menolak ajaran tersebut.

F. Temuan Khusus

Dengan segala kerumitan teologi Kristen khususnya Trinitas, setidaknya penulis mengemukakan dua kemungkinan atas klaim-klaim Al-Qur`an terhadap Kristen. Sehingga dapat dijadikan opsi. Dua kemungkinan ini berlandaskan sumber-sumber Kristen dari babak-babak Gereja awal hingga belakangan. Namun penulis tidak akan mendiskusikannya dengan panjang lebar, sebab merupakan bagian dari rangkaian-rangkaian yang sudah dibahas dari awal hingga bab ini.

1. Eksistensi Collydrians

Sebagaimana dalam banyak kesempatan, penulis sudah menjelaskan eksistensi sekte Collydrians. Kiranya dapat dipahami dan diterima eksistensi sekte yang dianggap bidah ini. Pada bagian akhir ini penulis akan membuktikan keeksistensian Collydrians ini dengan singkat dan padat.

⁴⁴⁵ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Quruthubi, *al-Jamî’ li Ahkâm al-Qur`ân*, Juz 7, Beirut: al-Resalah Publisher, 2006, hal. 233.

Di atas sudah disebutkan seorang historiografer yang bernama St. Epiphanius. Ia wafat pada tahun 403 Masehi. Sedangkan Collydrians sudah muncul sejak tahun 350. Dari hitungan tahun ini dapat dilihat bahwa jarak dari munculnya Collydrians hingga wafatnya Epiphanius adalah 53 tahun. Jadi, merupakan waktu yang cukup lama untuk menuliskan sekte-sekte heretik Kristen, tentunya juga Collydrians. Dengan begitu, sangat dimungkinkan Collydrians merupakan sekte yang sempat eksis di zamannya dan Epiphanius bersentuhan langsung dengan sekte tersebut. Terlepas dari persoalan bahwa Epiphanius dianggap tidak *reliable* dijadikan rujukan disebabkan tidak ada historiografer selainnya, sehingga kitabnya *Paranion* menjadi lemah secara kredibilitas. Namun, penulis sependapat dengan Menachem Ali bahwa, keeksistensian kitab *Paranion* ini terbukti dan tidak dapat ditolak keberadaannya itu tidak dapat dipungkiri.⁴⁴⁶ Jadi, dalam hal ini persoalannya lebih kepada membuktikan keeksistensi-an peristiwa di zaman tersebut secara faktual. Terlepas seperti apa perdebatan teologi di dalamnya itu persoalan yang lain.

Oleh karena itu, untuk membuktikan kevalidan kitab *Paranion* tersebut, Ali mengemukakan bahwa ada 3 data otentik dalam perspektif Filologi untuk menguatkan sekte Collydrians ini. *Pertama*, belakangan manuskrip *Paranion* ditemukan ada 13 buah. Naskah tertua berupa fragmen dengan kode: Vatikanus gr. 503 (=V) dan bertarikh awal abad kesembilan Masehi. Manuskrip ini disebut sebagai manuskrip tertua, sehingga data-data yang ditemukan di dalamnya juga sangat kuno. Ali mengutip informasi ini dalam kutipan St. Jerome dalam karyanya *Vita S. Hilarionis*. *Kedua*, Marx dan Jocham telah melakukan investigasi dan memvalidasi 14 buah

⁴⁴⁶ Dialog Online Munim Sirry dan Menachem Ali, *Retorika Polemik Qur'an soal Trinitas*, 2 April 2022.

manuskrip Al-Qur`an kuno dengan uji kimiawi karbon empat belas. Metode penanggalan radiokarbon tersebut untuk memperkirakan usia manuskrip tersebut, ditemukan ternyata penulisannya dilakukan pada tahun 633 Masehi, dengan kode manuskrip DAM 01.29.1, koleksi Sanaa, Yaman. Sedangkan penulisan paling akhir ditemukan pada tahun 886, dengan kode manuskrip Cod.arab.2817, koleksi Munich, Jerman. Oleh karena itu, narasi teks Al-Qur`an atas ketuhanan Maryam serta wacana keeksistensian Collydrians menjadi dapat dipercaya. Bagi Ali, ini menjadi bukti otentik terkait wacana Kekristenan Arab di kawasan Hijaz pada abad ketujuh Masehi.⁴⁴⁷

Ketiga, Muqatil ibn Sulaiman sebagaimana yang sudah penulis bahas di atas, Ali menjadikan kitab tafsir ini sebagai dalil untuk membuktikan keeksisan sekte Collydrians, sebab, di dalamnya ditulis Maryam sebagai bagian dari formulasi Trinitas sebagai kitab tafsir pertama dan tertua dalam Islam. Sehingga layak dijadikan sumber disebabkan antara Sulaiman dan turunnya Al-Qur`an tidak memiliki jarak yang cukup jauh.⁴⁴⁸

2. Trinitas dengan Tiga Pribadi Sekaligus dalam Satu Allah

Surah al-Maidah/5:116 pada kalimat *ittakhidzûnî wa ummiya ilâhaini min dûnillâh* (Menjadikan aku dan ibuku dua Tuhan dari selain Allah). Pada ayat tersebut terjadi pemisahan antara *ilâhaini* dan *min dûnillâh*, sehingga membuka kemungkinan terjadinya klaim Trinitas. Namun penulis tidak berfokus pada teks tersebut, sebab penulis mengira objek kajiannya sama.

Ternyata dalam Kristen, jika ditelaah lebih dalam sebagaimana yang sudah dibahas pada Bab II, bahwa Tuhan

⁴⁴⁷ Dialog Online Munim Sirry dan Menachem Ali ...

⁴⁴⁸ Muhammad Nuruddin, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci ...*, hal. xx-xxi.

dan Allah merupakan sesuatu yang berbeda. Tuhan bukan sesuatu yang disembah. Secara umum, Tuhan dalam Kristen adalah Yesus. Penulis menjadikan Yohanes 1:1 sebagai dalil dalam menguatkan argumen ini, "Pada mulanya adalah Firman: Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah." Pada ayat ini sangat jelas terlihat perbedaan antara Firman (Yesus) dengan Allah. Perbedaan tersebut dengan lebih jelas dapat dilihat dalam Yohanes 20:28, "Ya Tuhanku, dan Allahku." Yohanes 20:29, "Berbahagialah mereka yang tidak melihat Dia."

Dengan melihat perbedaan ini, bisa diberikan kesimpulan bahwa Tuhan yang dimaksud oleh Kristen adalah sesuatu yang hanya sebatas pemujaan terhadapnya, seperti Tuhan Bapa, Tuhan Anak, Tuhan Maria, dan Tuhan Roh Kudus. Semua ini bukan Tuhan yang disembah, melainkan yang dipuja dan dihormati. Artinya, Kristen adalah agama monoteisme. Adapun formulasi tiga Tuhan tersebut bukan menunjukkan politeisme, hal tersebut merupakan tiga pribadi dari Allah.

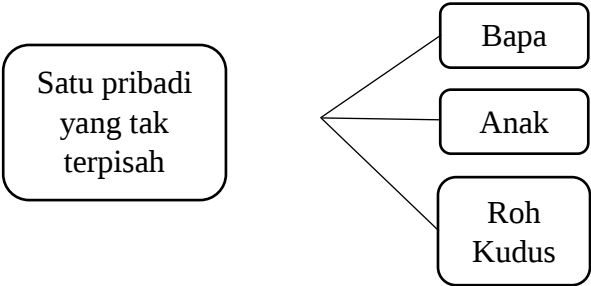
Poin terakhir yang tak kalah penting bahwa, Al-Qur`an tidak salah paham atas klaim-klaim yang bersifat polemik tersebut. Sejatinya, Al-Qur`an sedang mengklaim Nasrani sebagai sekte politeisme yang mengimani Maryam sebagai Tuhan. Sedangkan Kristen sendiri bukan Nasrani. Al-Qur`an turun jauh setelah terjadinya pemisahan Nasrani dan Kristen, dan itu terjadi pada abad-abad pertama Masehi.<sup>449</sup> Maka, yang dimaksud oleh Al-Qur`an adalah sekte Nasrani yang memang pernah eksis, bukan Kristen. Mufasir yang meyebut al-Nashârâ juga tidak dapat disalahkan. Demikian juga para sarjana Barat yang mengatakan Al-Qur`an salah paham terhadap Kristen. Jawabannya sangat sederhana, bahwa

⁴⁴⁹ Woo Young Kim, *Yesus lah Jawaban Kumpulan Khotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hal. 168.

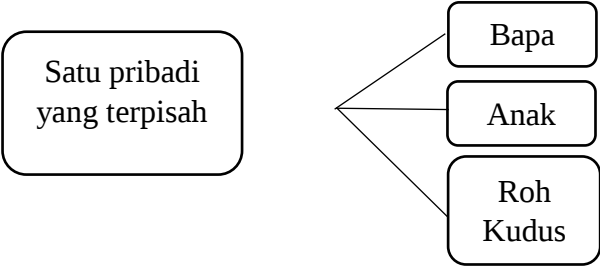
memang, Al-Qur`an tidak sedang berbicara Kristen. Jadi, menurut penulis, perdebatan yang terjadi sebetulnya disebabkan minimnya pemahaman substantif

Berikut penulis tampilkan skema keyakinan Trinitas versi Kristen dan Islam secara umum:

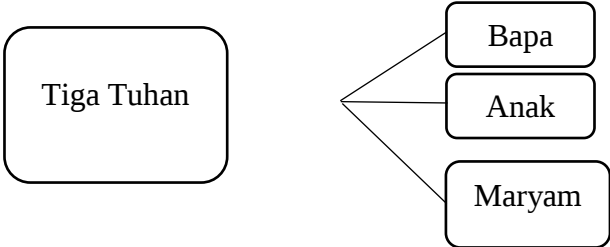
Trinitas dalam Kristen:



Triteisme dalam Kristen:



Trinitas dalam Al-Qur`an:



PENUTUP

Mayoritas para mufasir sepakat bahwa tiga ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang mengungkapkan keyakinan tiga Tuhan dalam Kristen, baik itu Trinitas maupun Triteisme. Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, para mufasir kerap menyebutkan sekte-sekte dalam Kristen, seperti Ya'qubiyah, Mulkiyah, Nasturiyah, dan lain-lain. Yang dengan itu, Sirry memberikan komentar dengan mengatakan bahwa para mufasir kerap menyebutkan sekte-sekte Kristen yang mereka sendiri tidak mengetahui keyakinan atas sekte-sekte tersebut secara mendalam.

Dalam pengakuan Kristen, Maryam hanya merupakan seorang Ibu daripada Yesus, dan tidak dianggap Tuhan. Hingga hari ini pemujaan kepada Maryam masih berlanjut. Jika pemujaan kepada Maryam dianggap menuhankan Maryam. Maka itu hanya sebuah klaim. Penulis sendiri sudah menelusuri proses terkonfirmasi nama Maryam dalam Al-Qur'an. Penulis menemukan bahwa memang, besar kemungkinan, Collydrians lah yang dimaksud oleh Al-Qur'an.

Dalam pengakuan Kristen, yang mereka yakini adalah Roh Kudus, bukan Maryam, pun juga tidak dianggap sebagai Tuhan. Melainkan salah satu pribadi dari Tuhan. Namun para mufasir sangat yakin bahwa Maryam merupakan salah satu dari formulasi Trinitas, bukan Roh Kudus.

Trinitas dalam Kristen yaitu pribadi Tuhan yang Esa. Maka ini juga disebut sebagai Tauhid. Tauhid yang dimaksud bukan dalam pengertian Islam, melainkan hanya istilah bahasa Arab yang bermakna monoteisme. Jika dicermati, makna pribadi adalah sifat ketuhanan. Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Razi dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib* bahwa, jika Kristen mengimani Tuhan dengan sifat-sifat, atau persona

maupun pribadi, maka hal tersebut sama halnya dengan umat Islam yang mengimani Tuhan dengan sifat-sifatnya. Maka, al-Razi dalam pandangan ini ingin mengatakan bahwa Kristen sejatinya mengimani satu Tuhan, bukan tiga Tuhan. Lalu Trinitas yang dimaksud merupakan tiga pribadi Tuhan, bukan tiga Tuhan. Siryy sendiri sapakat dengan pandangan al-Razi tersebut, yang ia sampaikan dalam salah satu diskusi webinar diskursus Trinitas.

Para mufasir yang lain, seperti Ibnu Katsir dan Ibnu ‘Asyur, menyebutkan redaksi Kristen secara umum, yaitu *al-Nashârâ*. Sedangkan Kristen tidak mengaku meyakini Trinitas sebagai tiga Tuhan, terlebih lagi Trinitas, sebab keduanya merupakan doktrin heretik dalam Kristen yang ditolak dan dianggap sesat. Dengan demikian, doktrin tersebut merupakan oknum. Maka seharusnya, redaksi yang digunakan adalah *ba’dh al-Nashârâ*.

Redaksi *al-Nashârâ* pada dasarnya tidak bermasalah. Nasrani sendiri merupakan sebuah sekte *bidah*. Sebagai dalilnya dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 25. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh Al-Qur`an lalu diterjemahkan oleh para mufasir dengan “sebagian orang Nasrani” benar adanya, bahwa Nasrani memang sebuah sekte yang tentunya memiliki khas keyakinan sendiri.

Penulis mengelaborasi secara lebih luas sehingga penulis memiliki dua kesimpulan, yaitu: *pertama*, penulis tetap mempertahankan dan membuktikan sekte Collydrians sebagai sekte yang pernah eksis. Sebagaimana mufasir generasi Islam pertama yaitu Muqatil Ibn Sulaiman menuliskan Maryam bukan Roh Kudus. Memang, ia tidak menuliskan Collydrians. Namun bukti untuk ini penulis temukan pada sumber yang berbeda yaitu dari historiografer St. Ehipanios. Ehipanios telah menuliskan dalam karyanya *Paranion* sekte-sekte *bidah* dalam Kristen, termasuk Collydrians. Kitab *Paranion* ini telah dibuktikan pula secara Filologi keeksistensiannya. Penulis

dalam hal ini mengutip dari Menachem Ali sebagai ilmunan yang pakar di bidang tersebut. *Kedua*, yaitu Trinitas dengan tiga pribadi tersebut, menurut penulis, sekaligus dalam satu Allah. Kristen pada hakikatnya berkeyakinan monoteisme, adapun tiga pribadi tersebut hanya sebatas pemujaan bukan sesuatu yang disembah. Lebih jauh, Kristen meyakini Yesus sebagai Tuhan dan Anak, sedangkan Tuhan dalam pengertiannya bukan sesuatu yang disembah, melainkan dipuja. Lalu meyakini Allah sebagai Bapa, dalam hal ini Pencipta. Maka, kesimpulan yang ditemukan bahwa *wa lâ taqûlû tsalâtsah* dan *tsâlitsu tsalâtsah* “tiga Tuhan” yang disebutkan oleh Al-Qur`an memang, adalah Tuhan, tetapi bukan yang disembah. Maka, Al-Qur`an tidak salah paham dan apa yang disampaikan Al-Qur`an adalah benar.

Mun'im Sirry dalam melakukan penelitian pada tiga ayat terkait Trinitas, yaitu surah al-Nisa'/4:171, al-Maidah/5:73 dan al-Maidah/5:116, dengan mengkompromikan sumber-sumber Al-Qur`an lalu mengkonfirmasi dalam catatan Kristen. Kerap kali dalam ceramahnya, Sirry mengungkapkan bahwa tindakan demikian sangat relevan, sebab, objek yang dibicarakan adalah Kristen, maka seharusnya melacak sumber tersebut dalam Kristen pula. Guna untuk menghindari sikap eksklusif atau pembelaan untuk memenangkan perdebatan sendiri. Bermula dengan sikap demikian, Sirry menjadikan teori polemik untuk mendiskusikan persoalan pada ayat-ayat Al-Qur`an. Sebab, polemik dalam teori Sirry berbeda dengan polemik yang dipahami secara umum. Menurutny, polemik bermakna mendukung sebuah klaim untuk memenangkan perdebatan sendiri. Sedangkan dalam pandangan umum, polemik merupakan suatu persoalan yang tidak sesuai dengan konteks tertentu, lalu dianggap bermasalah. Sirry menempuh jalan yang berbeda. Baginya, Al-Qur`an dapat dipersoalkan dalam sudut pandang manapun, sehingga teori “polemis” menjadi sangat diperlukan. Seperti ia juga pernah mengatakan

dalam ceramahnya bahwa, di dunia Barat khususnya dalam diskursus *Islamic Studies*, setiap ayat Al-Qur'an itu dapat dipersoalkan oleh sarjana Barat dalam teori apapun. Termasuk pada tiga ayat di atas. Sehingga dari hal ini, dapat dilihat bahwa Sirry menggunakan langkah yang berbeda untuk memunculkan respon yang berbeda pula. Tiga ayat tersebut bisa saja dipersoalkan dari berbagai macam pendekatan. Namun, penulis melihat bahwa ia tidak berangkat dari hal itu, ia berangkat dari konsesus yang dilakukan oleh para mufasir muslim yang, menurutnya, tidak melakukan observasi terlebih dahulu untuk melakukan penafsiran. Dengan demikian, persoalan yang digugat semestinya bukan kepada Al-Qur'an, tetapi kepada para mufasir.

Pada ayat-ayat Trinitas, nama Maryam dalam Al-Qur'an menjadi problem yang cukup panjang. Dalam banyak kitab tafsir, para mufasir menyebutkan sebuah sekte yang bernama Collydrians. Tetapi Sirry tidak cukup yakin dengan sekte tersebut, disebabkan tidak ditemukan sumber yang valid untuk itu. Maka ia melacak sumber-sumber dalam Kristen. Sebagaimana yang juga penulis temukan, bahwa Kristen sejak babak-babak Gereja awal, tidak ditemukan sebuah sekte yang benar-benar mengimani Maryam sebagai Tuhan.

Penulis berbeda dengan Sirry. Collydrians disebutkan dalam banyak kitab para mufasir muslim dan sumber-sumber Kristen lainnya. Collydrians sendiri merupakan sebuah sekte yang dianggap *bidah* dalam Kristen. Dengan begitu, sekte tersebut dapat dipercayai sebagai sasaran dari ayat Al-Qur'an, terlepas apakah ia sekte yang diterima atau tidak. Bahwa kenyataan sekte tersebut pernah ada dalam Kristen tidak dapat dipungkiri. Sebagaimana yang sudah penulis sebutkan di atas dalam daftar sekte-sekte yang dianggap sesat dalam Kristen.

Sekilas dapat dipahami bahwa Sirry mengklaim Al-Qur'an keliru dalam menyebutkan Kristen mengimani

Maryam sebagai Tuhan. Yang menjadi persoalan adalah bahwa Al-Qur`an tidak menjelaskan kalimat Trinitas tersebut dalam Al-Qur`an. Tidak ditemukan bukan berarti tidak ada. Jika dicermati, para mufasir lah yang mengembangkan pemaknaan tersurat dari Al-Qur`an. Maka Sirry pada dasarnya tidak mempersoalkan Al-Qur`an secara substantif. Melainkan para mufasir dari berbagai madzhab.

Yang membedakan Sirry dengan para mufasir muslim adalah bahwa Sirry melacak sumber-sumber history dalam Kristen. Upaya tersebut dilakukan untuk mengkompromikan ungkapan Al-Qur`an dan implementasi tersebut ke dalam Kristen. Baginya, jika berkaitan dengan teologi Kristen, Trinitas misalnya, sepatutnya dilakukan konfirmasi terhadap Kristen itu sendiri. Jika tidak, maka yang akan muncul hanyalah klaim atau spekulasi. Oleh karena itu, Sirry banyak menemukan data-data yang tidak ditemukan oleh para mufasir. Salah satunya, bahwa Collydrians bukan merupakan sekte yang valid eksistensinya.

Dalam kajiannya ini, Sirry menggunakan pendekatan polemis dan dalam sudut pandang revisionis. Dibandingkan para mufasir muslim, yang mayoritas menggunakan pendekatan tradisionalis. Pendekatan tersebut baginya hanya berlaku pada kajian-kajian tertentu. Maka teori polemis tersebut, menurutnya, relevan digunakan untuk menelusuri lebih jauh terkait komunikasi Al-Qur`an dan Kristen. Sedangkan para mufasir, menurutnya, lebih mengedepankan aspek religiuitas, sehingga yang muncul adalah klaim-klaim untuk memenangkan perdebatan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abi Thahir bin Ya'qub al-Fairuz, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*. Beirut: Dar el-Fikr, 2001.
- Abdurrohman, Asep, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir *Jam' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*," Jurnal Kordinat, (2018): Vol. XVII No. 1.
- Ahmadi, Abu. *Sejarah Agama*. Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Alam, Muhammad Syachrofi, Alby Saidy El, "Moderasi Beragama Perspektif Ahmad al-Shawi," dalam *Jurnal al-Wasatiyyah*, (2023): Vol. 2 No. 1.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi, Sumber Ajaran Islam*, Jakarta: Daarul Kutubil Islamiyah, 2016.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Amari, Amari, *Uqnûm al-Haq al-Farîd*. Mesir: Dar al-Jalil, 1992.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, terj. Zainul Am. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.
- al-Andalusi, Abu Hayyan. *al-Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Ardiansyah, *Memahami yang Disalahpahami*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Arifin, H.M. *Menguak Mister Ajaran-Ajaran Agama Besar*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1997.
- Armas, Adnin, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- , *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Asep, Adi, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Iman dan Spritualitas* (2022): Vol. 2 No. 4.
- 'Asyur, Muhammd Thahir Ibnu, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Li al-Dar al-Tunisiah li al-Nasyr, 1984.

- Augustine, *On The Trinity*, terj. Stephen Mckenna. United Kingdom: Cambridge University Press, 2022.
- Azad, Abul Kalam, *Tafsîr Tarjumân Al-Qur`ân*, New Delhi: Islam Akademi, 1964.
- Azhar, Muhammad, "Telaah Buku Kontroversi Islam Awal," *Jurnal Tarjih*, (2016): Vol. 13 No. 2.
- al-Baghawi, Abi Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsîr al-Baghawî Ma'âlim al-Tanzîl*, Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1989.
- al-Baghdadi, 'Ala al-Din 'Ali bin Muhammad Ibrahim, *Tafsîr al-Khâzin*, Beirut: Dar al-Kutb al-'ilmiyah, 2004.
- al-Baidhawî, Abdullah bin Umar al-Sirazi, *Tafsîr al-Baidhawî*. Beirut: Dar el-Marefah, 2021.
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn. 'Arabi, Rumi dan Jili*. Bandung: Mizan, 2011.
- Baowollo, Robert. B. *Sebuah Dialog Antara Franz-MognisSuseno, M. Amin Abdullah dan Said Aqil Siradj: Menggugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Bimson, David L. Baker dan John J., *Mari Mengenal: Arkeologi Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Bisri, Hasan, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung: LP2M UIN SGD, 2020.
- Broek, Roelof Van Den, *Gnostic Religion in Antiquity*, New York: Cambridge University Press, 2023.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutukan; Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Jakarta: Bina Putera, 1999. Byantoro, D. *Allah Tritunggal Maha Kudus*. Jakarta: Gereja Orthodox Indonesia.
- Cook, Michael. *The Koran: a Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- C. Groenen. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Dharma, Universitas Sanata, *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora; Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang lebig Beradab*. Yogyakarta: Sanata Dharma University, 2023.
- Eckardt, Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah; Kristologi Masa Kini*, Jakarta, Gunung Mulia, 2006.
- Faizin, Zainal Abidin, Andri Ashadi, "Kontroversi Buku Polemik Kitab Suci Karya Mun'im Sirry," dalam *Jurnal Islamic of Studies and Multidisiplinary Research*, (2023): Vol. 1 No. 1.
- Fatoohi, Louay. *The Mystery of Historical Jesus; Sang Mesias Menurut Al-Qur'an, Alkitab dan Sumber-Sumber Sejarah*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2012.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam *What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar*," *Jurnal Nun*, (2020): Vol. 6 No. 2.
- Fridiyanto, Muhammad Rafli, "Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Sirry, *Jurnal NIZHAM*," (2022): Vol. 9 No. 1.
- Galih, Valentinus, *Alkitab dalam Paradigma Fisikawan; Mengenal Kekayaan Gereja Kristen Universal (Katolik)*, Yogyakarta: CV. Mulia Jaya Publisher, 2018.
- Geiger, Abraham, *Judaism and Islam*, New York: KTAV Publishing, 1970.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Haikal, Muhammad Husain, *Muhammad Hayat*, Inggris: Yayasan Hindawi, 2014.
- Hibatullah, Alif, "Telaah Kitab al-Kasyfu wa al-Bayân 'an Tafsir al-Qur`an," *Jurnal Hamalatul Qur`an: Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (2023): Vol. 4 No. 2.

- Mubarak, Ahmad Zaki, "Studi tentang Historitas Al-Qur`an: Telaah Pemikiran Mm. Azami dalam The Qur`anic Text from Relavation to Compilation," *Jurnal Hermeneutik*, (2015): Vol. 9, No. 1.
- Muhammad Ghalib, *Ahli Kitab Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur`an*. Jakarta: IRCISod, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Harun, Martin, dan Nurcholis Madjid. *Penafsiran Kitab Suci Perbandingan Antara Al-Qur`an dan Injil*. Seri KKA ke 135/Tahun XXI/1998. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Henry C. Theissen, dan Vernon D. Doerksen. *Teologi Sistematika*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Emas, 1997.
- Husnan, Ahmad. *Meluruskan Pemikiran Pakar Muslim*. Cetakan 1. Surakarta: Al-Husna, 2005. Keene, Michael. *Kristianitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Ismail, Romli, "Millah Ibrahim (Abrahamic Religion), Dalam Kajian Al-Qur`an: Titik Temu Agama Ibrahim Menuju Terwujudnya Perdamaian Beragama," *Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, (2020): Vol. 14, No. 1.
- Jonge, Th. Van den End dan Christian de, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi, 2001.
- Katsir, Ibnu, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Azhîm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- Katsir, Ibnu, *Tafsîr Ibnu Katsîr: Tahdzîb wa Tartîb*, terj. Engkos Kosasih, Agus Suyadi, Akhyar al-Siddiq, dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Islam; Buat yang Pengen Tahu*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Khaeron, Herman, *Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.
- Khotimah, Tarpin, *Agama Katolik dan Yahudi: Sejarah dan Ajaran*, Riau: Daulat Riau, 2012.

- Kuswanto, Lukas, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah; Menjawab Keraguan Terhadap Keallahan Roh Kudus*, Yogyakarta: PBMR Andi, 2018.
- Litfin, Bryan M., *Martir; Kisah Para Martir Menghadapi Siksaan*, Yogyakarta: PBMR Andi, 2024.
- Lohse, Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, terj. A.A. Yewangoe. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Lubis, Ridwan, *Agama dan Perdamaian; Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Majdi, Ahmad Labib, *Ekumenisme Islam Awal: Telaah Pemikiran Fred McGraw Donner*. Margomulyo: Maghza Pustaka, 2022.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-agama*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1994.
- Majdi, Ahmad Labib, *Ekumenisme Islam Awal: Telaah Pemikiran Fred McGraw Donner*, Margomulyo: Maghza Pustaka, 2022.
- Mawikere, Michael Fabio Polii, Marde Christian, Stenly, "Studi Kristologi Personalitas Yesus Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam Menuju Dialog Interagama yang Konstruktif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (2024): No. 10.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib, *al-Nakt wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- al-Mazhhari, al-'Utsman al-Hanafi, *Tafsîr al-Mazhhari*. Beirut: al-Ihya al-Turats al-'Arabi, 2004.
- Meri, Yousef, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibn 'Abbas*, Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007.
- Miftah, 'Abd al-Baqi, *Syarh al-Syâmil li al-Kitâb al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifah al-Awâkhir wa al-Awail li al-Syaikh 'Abd al-Karim al-Jili*, Dimasyqi: Dar Ninawa, 2019.

- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan li al 'Alamin*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Miswar, Andi, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Sahabat," *Jurnal Rihlah* (2026): Vol. 5 No. 2.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- al-Muqaddas, Abu Hamid Muhammad, *Risalah fi al-Rad 'ala al-Rafidah*. Bombay: Darussalafiah, 1983.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Tafsîr al-Kasyf*. Beirut: Dar al-'Ilm lil Malayin, 1968.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsîr al-Kasyîf*, Beirut: Dar al-Anwar, 2009.
- Munawwar, Budy, Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholis Madjd*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2022.
- Mustaqimah, *Karakter Maryam dalam Al-Qur'an*, Serang: A-Empat, 2020.
- Nassa, Gracce Son, "Trinitas dalam Pandangan Agustinus dari Hippo," *Teologi Pengembangan dan Pelayanan*, (2022): Vol. 11, No. 2.
- Nasution, Syamsuddin, *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pusaka, 2013.
- Nicholson, Reynold Alleyne, *Studies in Islamic Mysticism*, England: Cambridge University Press, 1921.
- Noorsena, Bambang, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001.
- Nurcholis, Ahmad, *Kristen Bertanya Muslim Menjawab*. Jakarta: Kelompok Gramedia, 2020.
- Nurmansyah, Ihsan, "Teori Nasikh Mansukh Richard Bell dan Implikasinya Terhadap Diskursus Studi Al-Qur'an," *Jurnal Substantia*, (2020): Vol. 22 No. 1.

- Nuruddin, Muhammad, *Runtuhnya Teori Polemik Kitab Suci; Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Kritik al-Qur`an Terhadap Ajaran Kristen, Klaim Keselamatan dalam Islam, Pemalsuan Kitab Suci, dan Tuntutan al-Qur`an Menyangkut Toleransi*, Depok: Keira, 2024.
- al-Qasimi, Jamal al-Din, *Mahâsin al-Ta'wîl*. Saudi: Dar al-Tafsir, 2015.
- al-Quruthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *al-Jami' li Ahkam al-Qur`an*, Beirut: al-Resalah Publisher, 2006.
- Rahman, Yusuf, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur`an dan Tafsir pada Masa Islam Awal," *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, (2025): Vol. 4 No. 1.
- Rashid, Khulqi, *Al-Qur`an bukan Da Vinci's Code: Memukau Nalar Memperkokoh Iman*, Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2007.
- Ratzinger, Joseph Cardinal, *Introduction to Christianity*, San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- Reynolds, Gabriel Said, *The Qur`an and Its Biblical Subtext*. London: Routledge, 2010.
- _____, *The Qur`an in Its Historical Context, USA and Canada*: Routledge, 2008.
- _____, *The Qur`an in The Bible*, New Haven: Yale University Press, 2018.
- Rha'in, Farisa Aliyatul Hikmah, Yeti Dahliana, Andri Nirwana, Suharjianto, Alfiyatul Azizah, Ainun, "Studi Kitab Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibni 'Abbas oleh al-Fairuzabadi," *Jurnal Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (2024): Vol. 26 No. 1.
- Rida, Rasyid, *Tafsîr al-Manâf*, jilid 6, Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Ridhaoul Wahidi, "Metode Tematik Frase Konstruksi Metode Baru dalam Studi Al-Qur`an dan Tafsir," *Syahadah* (2018): Vol. VI, No. 2.

- Rohman, Imron Rosadi, Moh. Mujibur, "Konsep Tazkiyah al-Nafs Fakhruddin al-Razi dalam Kitab Mafatih al-Ghaib: Studi Analisis Munasabah Q.S. al-A'la (87): 14-17 dan Q.S. al-Syams (91) 7-10, (2022): Vol. 13, No. 02.
- al-Razi, Fakhruddin. *Mafâtîh al-Ghaîb*, Juz1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981.
- al-Sa'adi, Abdurrahman bin Nashir, *Taisîr al-Karîm al-Rahman fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Riyadh: Maktabah al-'abikan, 2001.
- Saeed, Abdullah, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- al-Sahbuny, Ali, *Kamus Al-Qur'an; Qur'anic Explorer*, Jakarta: Shahih, 2016.
- al-Shawi, Ahmad bin Muhammad, *Hâsyiyah al-Shâwî 'alâ Tafsîr al-Jalâlain*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971.
- Saputro, "Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan dalam Agama Kristen*, (2021): Vol. 3 No. 2.
- Sendjaja, Hendri M, "Paham Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Aleksandria dalam Contra Gentes – De Incarnatione," dalam *Jurnal Orientasi Baru*, (2012): Vol. 21 No. 1.
- Smith, Smith, *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Okotber, 2008.
- Schumann, Olaf. *10 Ulama Bicara Isa Almasih dan Ajarannya: Membangun Ajaran Kritis Hubungan Muslim-Kristen*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Suseno, Franz Magnis, *Katolik Itu Apa?; Sosok, Ajaran dan Kesaksiannya*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- al-Syahrastani, Abi al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad, *al-Milal wa al-Nihâl*, Juz 1, Beirut: 1993.

- Dahlia, Sri, "Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen Dan Teologi Islam," *Jurnal Penelitian*, (2017): Vol. 11 No. 2.
- al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Mentafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siddiq, Akhmad, *Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen*, Jawa Timur: Academia Publication, 2022.
- , *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia, 2013.
- , *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- , *Interaksi Islam: Bergelut dengan Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Suka Press, 2024.
- , "Memahami Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain" *Qur'an and Hadith Studies* (2024): Vol. 3, No. 1.
- , *Dilema Islam Dilema Demokrasi: Pengalaman Baru Muslim dalam Transisi Indonesia*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- , *Rekonstruksi Islam Historis; Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*, Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- , *Kontroversi Islam Awal; antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- Steenbrink, Karel. *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Su'aidi, Hasan, "Kualitas Hadits dalam Kitab Tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas (Kritik Sanad Hadits)," *Religia* (Apr 2015): Vol. 18, No. 1.
- Subandi, Yeyen, "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis," *Jurnal Sosial Politik*, (2018): Vol. 1 No. 1.

- Sujoko, Albertus, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia; Ulasan Tema-tema Teologi Moral Fundamental*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2006 211-213. Edisi elektronik diproduksi oleh Divisi Buku Digital PT Kanisius tahun 2023.
- Syam, Muhammad Ihsan, dan Ishmatul Karimah, "Ideologi Islam Reformis dalam Tafsir," dalam *Jurnal Iman dan Spritualitas*, (2021): Vol. 2 No. 1.
- al-Syirazi, Nashir al-Din Abi Sa'id 'Abdillah 'Umar, *al-Baidhâwi Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Beirut: Dar al-Marefah, 2021.
- al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Tamarol, Frans P., *Tritunggal: Tuhan yang Maha Esa; Berbeda dalam Keribadian, Satu dalam Ke-Allahan*, Yogyakarta: PBMR Andi, 2019.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *al-Mîzân fî al-Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut: Mu'assasa al-A'lam lil Matbu'at, 1980.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassisah al-A'lamiy li al-Mathbu'at, 1997.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Tung, Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- al-Tsa'labi, Muhammad bin Ibrahim, *al-Kasyf wa al-Bayân*, juz 11. Saudi Arabia: Dar al-Tafsir, 2012.
- Ulfiana, "Otentitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough," *Jurnal Ushuluna*: (2019): Vol. 5 No. 2.
- Prabowo, Wisnu Tanggap, *Maryam dan Keluarga Imran; Telaah Al-Qur'a, Alkitab dan Literatur yang Disembunyikan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023.
- , *Nasrani di Sekeliling Rasulullah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2023.

- Vidyarthi, Abdul Haq, Abdul Ahad Dawud, *Ramalan tentang Muhammad Saw.; dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen*, Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika, 2014.
- Watt, W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.
- Watt, W. Montgomery. *Titik Temu Islam dan Kristen: Persepsi dan Salah Persepsi*. Terj. Zaimudin. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Wardani, *Epistemologi Abad Pertengahan*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, Cet. II, 2012.
- Wardaya, Baskara T., SJ, *Menyusuri Jejak Suci; Berziarah Ditemani Sejarah*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Wellem, F.D., *Kamus Sejarah Gereja*, Cet. 4, Jakarta: Gunung Mulia: 2006.
- , *Hidupku Bagi Kristus; Kisah Penderitaan dan Kemartiran Orang Kristen pada Periode Gereja Lama, 30-591*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Winter, Andrew D. Clarke dan Bruce W., *Satu Allah Satu Tuhan; Tinjauan Alkitab tentang Pluralisme Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- W. Troll, Cristian. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Wolfson, Harry Austrin, *The Philosophy of The Kalam*, London: Harvard University Press, 1976.
- Yasir, Ali, *Kristianologi Qur'ani, al-Nashraniyyatul al-Qur'aniyyah, Sketsa Kristianologi*. Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyyah, 2005.
- Yohanes, Andi, *13 Renungan Paskah; Berjumpa dengan Dia yang Bangkit*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Yusuf, Andi Asdar, "Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Pandangan Orientalis," Hunafa (2016): Vol. 13, No. 1.

- Zahrah. S., Haiva Satriana, "Epistemologi Pemikiran Gabrie Said Reynolds tentang Konsep Homili Al-Qur`an," *Jurnal Studi Al-Qur`an Membangun Tradisi Befikir Qur`ani*, (2024): Vol. 20. No. 1.
- al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*. Riyadh: Maktabah al-Abikan, Cet. I, 1998.
- al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, *Manâhil al-`Irfân fî `Ulûm al-Qur`ân*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1996.
- Zulhamdani, "Homiletika Al-Qur`an Refleksi atas Pemikiran Gabriel Said Reynolds," dalam *Jurnal Khazanah Multidisiplin*, (2023): Vol. 4 No. 1.
- Zulhemi, "Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indoneisa," *Jurnal JIA*, (2013): No 2.

SEKILAS TENTANG PENULIS

Bernama lengkap Khairul Fuad. Berdarah Batak dengan marga Sitorus (Batak Toba). Ibu dari keturunan Minang dengan marga Chaniago. Hidup di tanah Melayu dan sehari-hari berbahasa Melayu Tanjung Balai-Asahan. Lahir pada tanggal 6 September 1998.

Menempuh Pendidikan Dasar di SD 015912 Desa Sei Lunang, Kab. Asahan, Sumatera Utara. Lalu melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Daar al Uluum Asahan-Kisaran. Lalu melanjutkan pendidikan *takhashshus* menghafal Al-Qur`an di Yayasan Islamic Centre Medan. Tak berlangsung lama, kemudian melanjutkan menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Muhammad Aqil Syarief Medan bimbingan al-Ustadz Mar'ie Muhammad, M.H., dengan full beasiswa hingga menyelesaikan hafalan, di waktu yang sama menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Awirrasyidin Medan.

Sekitar tahun 2015-2016 masih menetap di kota Medan untuk persiapan masuk perguruan tinggi ke Jakarta, sembari belajar logika praktis non-formal. Lalu masuk pada PTIQ Jakarta (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an. Ketika itu belum berstatus Universitas), Fakultas Syariah dan Hukum Prodi al-Ahwal al-Syakhsyah. Judul skripsi, "Pernikahan Beda Agama dalam KHI dan Hukum Positif." Dalam tulisan ini banyak melibatkan agama Yahudi sebagai objek kajian.

Semasa kuliah sarjana, penulis cukup aktif publikasi artikel dalam blog yang penulis kembangkan sendiri. Juga aktif dalam keilmuan Filsafat secara praktis non-formal. Untuk memperdalam dan menempuh secara formal, penulis melanjutkan Magister Filsafat Islam pada tahun 2021-2022 di STFI Sadra (Sekolah Tinggi Filsafat Islam), tidak sampai tuntas karena satu dan lain hal. Lalu pada tahun yang sama, penulis

memilih kembali pada kampus yang sama ketika sarjana untuk melanjutkan Magister (ketika itu sudah berstatus menjadi Universitas PTIQ Jakarta), pada Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT), lulus pada tahun 2024.